Dr. Farida Nugrahani, M.Hum.

METODE PENELITIAN KUALITATIF

dalam Penelitian Pendidikan Bahasa

PRAKATA

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulisan buku **Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Pendidikan Bahasa** dapat terselesaikan.

Pengalaman penulis sebagai pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian, menunjukkan bahwa pada umumnya mahasiswa dan kalangan komunitas intelektual lainnya mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan tugasnya dalam melaksanakan penelitian kualitatif. Atas dasar pengalaman itulah penulis berusaha menyusun buku ini, dengan harapan agar buku ini dapat menjadi panduan bagi mahasiswa atau kalangan intelektual lainnya dalam menyusun proposal penelitian, melaksanakan penelitian, dan menyusun laporannya. Baik penelitian itu merupakan tugas akhir studi, seperti: skripsi, tesis, dan disertasi, maupun penelitian lain sebagai pelaksanaan pengembangan akademik atau Tri Dharma Perguruan Tinggi.

Materi dalam buku ini disajikan dengan sistematika yang runtut sesuai dengan langkah-langkah pelaksanaan penelitian. Mulai dari pemahaman terhadap hakikat penelitian kualitatif, sampai pada penyusunan desain penelitian yang mencakup proses penemuan masalah, penentuan data dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data. Selanjutnya, disampaikan pula tentang teknik penyusunan proposal dan

laporan penelitian serta penggunaan bahasa dan sistematika penulisan laporan penelitian sebagai suatu karya ilmiah.

Dengan penyajian yang runtut dan lengkap diharapkan pembaca buku ini dapat memahami materi secara bertahap dari bagian awal hingga akhir. Pemahaman pada bagian awal merupakan dasar yang kuat bagi pemahaman pada bagian-bagian berikutnya. Selain itu, dengan disertakannya contoh-contoh konkrit dari berbagai uraian yang disampaikan diharapkan dapat membantu pemahaman pembaca buku ini mengenai metode penelitian kualitatif dan penerapannya dalam pendidikan bahasa.

Mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis, tentu saja buku ini memiliki kekurangan, oleh sebab itu kritik dan saran yang membangun sangatlah diharapkan demi penyempurnaan buku ini. Betapapun kecil artinya, penulis tetap berharap semoga buku ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap terciptanya budaya penelitian ilmiah di kalangan mahasiswa dan masyarakat intelektual lainnya. Semoga Allah meridhai. Amin.

Surakarta, 11 Juni 2014
Penulis,

Farida Nugrahani

TINJAUAN BUKU

Kurun waktu dewasa ini, ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang dan semakin maju dengan pesatnya. Kemajuan itu, selaras dengan dinamika kehidupan dan perkembangan budaya masyarakat yang semakin modern dan syarat dengan berbagai permasalahannya. Dalam konteks ini, penelitian sebagai salah satu sumber pengetahuan ilmiah memiliki kedudukan dan fungsi yang amat penting. Khususnya untuk menghasilkan teori-teori untuk menjawab berbagai permasalahan dan memberikan klarivikasi, serta prediksi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan.

Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang dewasa ini semakin berkembang dan banyak diimplementasikan dalam berbagai bidang keilmuan, terutama dalam bidang-bidang ilmu sosial humaniora, budaya, psikologi, komunikasi, dan pendidikan. Dalam penerapannya, peneliti kualitatif perlu memahami prosedur pelaksanaannya, dan memahami fungsi penelitian kualitatif tersebut sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Untuk itu, diharapkan buku ini dapat menjadi panduan bagi para peneliti untuk dapat melaksanakan penelitiannya dengan prosedur yang benar, sehingga hasilnya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Manfaat buku ini antara lain adalah: (1) sebagai dasar pemahaman terhadap metode

penelitian kualitatif; (2) sebagai dasar pemahaman terhadap penerapan metode penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan bahasa; (3) sebagai dasar pemahaman tentang kontribusi penelitian kualitatif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan peningkatan mutu pendidikan.

Sejalan dengan urgenitasnya, pada dasarnya buku ini memiliki **relevansi** yang kuat dengan pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian kualitatif dapat dilahirkan teori-teori baru sebagai sumbangan pemikiran untuk menjawab berbagai permasalahan kehidupan di era modern yang semakin kompleks.

Mengingat pentingnya pemahaman terhadap metode penelitian kualitatif ini bagi masyarakat ilmiah, maka **disarankan** selain memahami materi yang disajikan dalam buku ini, pembaca buku ini sebaiknya juga mengembangkan wawasannya melalui berbagai buku rujukan atau referensi yang ditunjukkan dalam daftar pustaka, atau melalui sumber-sumber lain yang berkualitas, baik berupa buku, artikel dalam jurnal, makalah dalam seminar, dan sebagainya.

DAFTAR ISI

JUDUL
PRAKATA
TINJAUAN BUKU
DAFTAR ISI
DAFTAR TABEL
DAFTAR GAMBAR

BAB I KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF
A. Pendahuluan
B. Perkembangan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
C. Penyusunan Teori dalam Penelitian Kualitatif
   1. Batasan Teori
   2. Kepekaan Teoretik Peneliti
   3. Mapping Teori
   4. Penyusunan Teori
D. Generalisasi Teori dalam Penelitian Kualitatif

BAB II PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF
A. Pembagian Jenis Penelitian dari Berbagai Sudut Pandang
B. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
C. Penelitian Pendidikan Bahasa
   1. Sifat Penelitian Pendidikan Bahasa
   2. Tujuan Penelitian Pendidikan Bahasa
   3. Manfaat Penelitian Pendidikan Bahasa
D. Penelitian Dasar dan Terapan

1. Penelitian Evaluasi
2. Penelitian Kebijakan (*Polecy Research*)
3. Penelitian Tindakan

BAB III RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF
A. Pendahuluan
B. Model Penelitian Kualitatif
C. Strategi Penelitian Kualitatif
   1. Penelitian Lapangan
   2. Interaksionalisme-Simbolik
   3. Penemuan Naturalistik
   4. *Grounded Theory*
D. Perbedaan Rancangan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif
   1. Masalah, Evaluan, dan Kebijakan
   2. Perspektif Teori
   3. *Sampling*
   4. Instrument
   5. Prosedur analisis data
   6. Jadwal
   7. Pelaku penelitian
   8. Biaya
   9. Hasil Akhir
E. Merancang Penelitian Kualitatif
   1. Penentuan Subjek Penelitian
   2. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV PERUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF
A. Pendahuluan
B. Menemukan Masalah

C. Sumber Masalah
1. Saran Pembimbing, Peneliti Senior, dan Pemberi Dana
2. Literatur
3. Pengalaman Pribadi dan Profesi
4. Penemuan Kebetulan
5. Pengamatan terhadap Lingkungan
D. Prinsip Penyusunan Masalah
1. Kaitannya dengan Teori Dasar
2. Maksud Perumusan Masalah
3. Hubungan Faktor-Faktor
4. Fokus Kajian
5. Latar Belakang Masalah
6. Hasil Kajian Kepustakaan
7. Penggunaan Bahasa
E. Model Rumusan Masalah
F. Perumusan Masalah
1. Identifikasi Masalah
2. Pembatasan Masalah
3. Rumusan Masalah

BAB V KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF
A. Pendahuluan
B. Penelitian Ilmiah dengan Metode Kualitatif
C. Karakteristik Penelitian Kualitatif
1. Studi Kasus
2. Kasus Terpancang dan Tidak Terpancang
3. Kasus Tunggal dan Ganda
4. Permasalahan Masa Kini
5. Latar Alami (*Natural Setting)*
6. Holistik

7. Deskriptif
8. Analisis Induktif
9. Desain Lentur dan Terbuka
10. Peneliti sebagai Alat Utama
11. Mencari Makna dari Fenomena
12. Model Laporan Studi Kasus
13. *Internal Sampling*
14. *Purposive Sampling*
15. *Snowball Sampling*
16. Cuplikan Waktu

BAB VI DATA, SUMBER DATA, DAN KREDIBILITAS DATA
A. Pendahuluan
B. Data
C. Sumber Data
    1. Dokumen
    2. Narasumber (Informant)
    3. Peristiwa atau Aktivitas
    4. Tempat atau Lokasi
    5. Benda, Gambar dan Rekaman
D. Kredibilitas Data
    1. Validitas
    2. Reliabilitas Data

BAB VII TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ETIKA PENELITIAN
A. Pendahuluan
B. Wawancara
    1. Wawancara Mendalam
    2. Wawancara dengan Petunjuk Umum
    3. Wawancara Baku Terbuka

4. Wawancara Terstruktur
5. Wawancara Tidak Terstruktur
6. Bentuk-Pertanyaan dalam Wawancara
7. Pedoman Wawancara
8. Kelebihan dan Kekurangan Wawancara

C. Observasi
1. Tahapan Observasi
2. Pedoman Observasi
3. Macam-macam Jenis Observasi

D. Teknik *Focus Group Discussion (FGD)*
E. Teknik Kuesioner dalam Penelitian Kualitatif
F. Teknik Pengkajian Isi Dokumen
G. Etika Penelitian

BAB VIII PENCATATAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan
B. Catatan Lapangan *(Fieldnote)*
1. Catatan Deskripsi
2. Refleksi
3. Proses Penulisan Catatan Lapangan

C. Model Catatan Lapangan
1. Catatan Wawancara
2. Catatan Obseravasi
3. Catatan Analisis Dokumen

BAB IX MODEL-MODEL ANALISIS DATA

A. Pendahuluan
B. Model-Model Analisis Data Kualitatif
1. Analisis Interaktif dari Miles & Huberman
2. Analisis Etnografis dari Spradley

3. Analisis Antar-Kasus
4. Analisis Jalinan
5. Analisis Fenomenologi dari Bogdan dan Taylor
6. Analisis Komparatif

BAB X MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

A. Pendahuluan
B. Bagian Awal
C. Bagian Pendahuluan
   1. Latar Belakang Masalah
   2. Identifikasi Masalah
   3. Pembatasan Masalah
   4. Rumusan Masalah
   5. Tujuan Penelitian
   6. Manfaat Penelitian
D. Kajian Teoretik
   1. Penelitian yang Relevan
   2. Landasan Teori
   3. Kerangka Berpikir
E. Metode Penelitian
   1. Sasaran, Lokasi, dan Waktu Penelitian
   2. Bentuk dan Srategi Penelitian
   3. Data dan Sumber Data
   4. Teknik Sampling
   5. Teknik Pengumpulan Data
   6. Kredibilitas Data
   7. Analisis Data
   8. Jadwal Penelitian
   9. Daftar Pustaka
   10. Lampiran-Lampiran

BAB XI LAPORAN PENELITIAN
A. Pendahuluan
B. Fungsi Laporan Penelitian
C. Penggunaan Bahasa dalam Laporan Karya Ilmiah
D. Struktur Laporan Penelitian Kualitatif
E. Bagian Awal atau Pendahulu
F. Bagian Pendahuluan
G. Kajian Teoretik
H. Metode Penelitian
I. Hasil Penelitian dan Pembahasan
J. Penutup
K. Bagian Akhir atau Penyudah

BAB XII BAHASA AKADEMIK DALAM KARYA ILMIAH
A. Pendahuluan
B. Bahasa Indonesia dalam Penalaran Ilmiah
C. Aplikasi Bahasa Akademik
D. Aplikasi Ejaan yang Disempurnakan (EYD) 2009
E. Pembentukan Kata
F. Penyusunan Paragraf (Alinea)
G. Kriteria Paragraf

BAB XIII TEKNIK PEMBUATAN KUTIPAN, CATATAN KAKI, DAFTAR PUSTAKA, DAN PENOMORAN
A. Pendahuluan
B. Kutipan dan Sumber Acuan
1. Kutipan dengan Catatan Kaki
2. Kutipan dengan Catatan Uraian Naskah

3. Kutipan Langsung
4. Kutipan Tidak Langsung
5. Catatan Kaki sebagai Keterangan Tambahan

C. Penomoran

BAB XIV CONTOH PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN BAHASA

A. Pendahuluan

B. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Jenis Penelitian Berdasarkan Sudut Pandangnya
Tabel 2: Perbedaan Wilayah Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif
Tabel 3: Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah
Tabel 4: Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif
Tabel 5: Karakteristik Metodologi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif
Tabel 6: Strategi dalam Penelitian Kualitatif
Tabel 7: Kertas Kerja Analisis Domain
Tabel 8: Klasifikasi Analisis Etnografi

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Kerangka Berpikir Kritik Holistik
Gambar 2: Kerangka Berpikir CIPP
Gambar 3: Alur Kerja dalam PTK
Gambar 4: Karakteristik Penelitian Kualitatif
Gambar 5: Analisis Data Model Interaktif
Gambar 6: Analisis Etnografi Spradley
Gambar 7: Analisis Domain
Gambar 8: Analisis Tema
Gambar 9: Model Analisis Jalinan
Gambar 10: Analisis Data Secara Fenomenologi

BAB I
KONSEP DASAR PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Ciri yang menandainya adalah kemampuannya untuk berpikir. Dari proses berpikir itulah maka manusia ingin mengetahui segala yang ada dan terjadi pada dirinya dan sekitarnya. Boleh dikatakan bahwa rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru merupakan sifat yang paling hakiki bagi manusia. Akal pikiran yang mendorong rasa ingin tau itu merupakan anugerah tertinggi dari Tuhan yang Maha Pencipta kepada manusia sebagai makhluk ciptaannya. Pada akhirnya, melalui akal pikirannya itu manusia dapat menciptakan dan memperoleh pengetahuan.

Pada awalnya, manusia memperoleh pengetahuan melalui sumber pemberitahuan dan pengalaman. Selanjutnya, dengan didasari rasa ingin tahu yang tinggi, maka manusia dapat mengembangkan pengetahuannya dengan cara-cara yang lain. Rasa ingin tahu inilah yang menjadi penentu arah bagi pengem-angan pengetahuan selanjutnya. Menurut Bungin (2011:2), bahwa sebagai produk berpikir, rasa ingin tau manusia tidak kunjung berhenti. Setelah terpenuhi kebutuhan ingin tahunya, selalu timbul kebutuhan ingin tahu yang lainnya. Hal itulah yang akhirnya mendorong manusia terus berpikir untuk menjawab rasa ingin tahunya. Akhirnya muncullah berbagai ilmu pengetahuan, sebagai hasil dalam menjawab rasa ingin tahu tersebut.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah seharusnyamemahami hakikat ilmu yang sebenarnya, bahwa pengetahuan itu tidak bertepi.Sebagai manusia yang harus mengabdi kepada penciptanya, hendaknya menyadari bahwa kebenaran itu tidak hanya dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan. Masih banyak sumber pengetahuan lain, yang

memiliki andil dalam kebenaran, antara lain, agama, filsafat, seni, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam memburu jawaban dari rasa ingin tahunya, manusia perlu membatasi diri, dengan mengingat bahwa masih banyak sumber kebenaran selain ilmu pengetahuan. Dengan kesadaran demikian, maka manusia tidak mudah tersesat dalam mencari kebenaran.

Manusia memiliki banyak cara dalam memperoleh suatu pengetahuan untukmendapatkan jawaban dari semua masalah yang terjadi dalam kehidupannya. Berbagai alternatif cara yang dapat ditempuh dalam memperoleh suatu pengetahuan itu, antara lain adalah melalui sumber-sumber sebagai berikut.

(1) coba-coba (*trial and error*);
(2) kekuasaan atau otoritas;
(3) pengalaman pribadi;
(4) jalan pikiran atau akal sehat;
(5) wahyu dari tuhan;
(6) intuisi atau kata hati;
(7) penelitian ilmiah.

Berbagai cara untuk menemukan pengetahuan itu (kecuali penelitian ilmiah), semuanya akan menghasilkan pengetahuan yang mengandung kebenaran, namun tentunya kebenaran itu tidakdapat dibuktikan secara ilmiah, karena cara memperolehnya tidak melalui langkah-langkah seperti dalam penelitian ilmiah.

Melalui penelitian ilmiahakan diperoleh kebenaran yang bersifat ilmiah, karena pada prinsipnya Penelitian ilmiah itu merupakan suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari jawaban secara ilmiah dari suatu masalah melalui metode, prosedur atau langkah yang sistematis.

Prosedur atau langkah yang sistematis dalam penelitian ilmiah tersebut, meliputi tahapanberikut.

(1) pengumpulan data;
(2) pengolahan data;
(3) penyajian data;
(4) analisis data.

Dengan memperhatikan berbagai tahapan dalam penelitian ilmiah itu, dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan suatu usaha sistematis yang dilakukan peneliti untuk tujuan meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dan diuji oleh peneliti lain pada waktu yang lebih kemudian. Lebih lanjut, dapat pula disampaikan bahwa ciri-ciri penelitian ilmiah itu antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Pengkajian masalah secara sistematis dan cermat.
(2) Pengumpulan data secara objektif.
(3) Pemecahan masalah dengan mengolah dan menganalisis data.
(4) Temuan penelitian dikemukakan secara logis dan sistematis.
(5) Mempunyai tujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan.

Penelitian sebagai sistem pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Bungin (2011:6) menjelaskan, bahwa penelitian menempatkan posisi yang paling urgen dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk mengembangkan danmelindunginya dari kepunahan. Dalam posisi fungsi ini, penelitian memiliki kemampuan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan sehingga tetap *up-to-date*, canggih, *aplicated*, dan aksiologis bagi masyarakat.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terus berkembang, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Selama manusia itu hidup dan berkembang di muka bumi ini, maka beragam fenomena baru akan terjadi.

Untuk memahi berbagai fenomena baru tersebut diperlukan ilmu pengetahuan baru yang dilahirkan melalui penelitian dengan menggunakan metodologi yang tepat. Dalam posisi yang demikian itulah metode penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Basrowi & Suwandi, (2008:2), melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subjek,merasakan apa yang

dialami subjek dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, peneliti terlibat dalam konteks, dengan situasi dan setting fenomena alami sesuai yang sedang diteliti. Setiap fenomena merupakan sesuatu yang unik, yang berbeda dengan lainnya karena berbeda konteksnya.

Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami *(natural setting),* tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Dalam beberapa bidang, sesungguhnya sifat masalah yang diteliti lebih tepat apabila dikaji dengan pendekatan atau metode kualitatif. Seperti misalnya ketika ingin mengungkapkan bagai-mana pengalaman orang yang merasakan sakit, ketergantungan obat, depresi, peningkatan semangat belajar, tumbuhnya minat, sikap positif, dan motivasi terhadap suatu objek, dan sebagainya. Dalam kasus semacam itu, metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya. Metode kualitatif ini juga dapat memberikan rincianyang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.

Penelitian kualitatif atau *qualitative research* merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantitatif lainnya. Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Sementara itu, menurut Bogdan danTaylor (1992:21), bahwa penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Melalui penelitian kualitatif ini dimungkinkan

untuk diperoleh pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif.

B. Perkembangan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Pada masa ***pra-positivisme***, sekitar abad ke 17 mula-mula orang masih berpandangan bahwa apa saja yang terjadi itu bersifat alamiah. Dalam pandangan semacam ini, peneliti bersifat pasif, hanya mengamati secara pasif apa yang terjadi dan tidak dengan sengaja melakukan percobaan dengan melakukan manipulasi terhadap lingkungan.

Dalam perkembangannya, terdapat perubahan pandangan yaitu pada masa ***positivieme***sekitar abad ke 18. Pada masa inu berkembang anggapan bahwa peneliti dapat mengadakan perubahan dengan sengaja terhadap lingkungan sekitar dengan melakukan berbagai eksperimen. Dari perubahan pandangan ini muncullah metode ilmiah (*scientific method)*yang selanjutnya ditemukan aturan-aturan, hukum-hukum, prinsip-prinsip umum tentang dunia kenyataannya, baik dalam ilmu alam maupun ilmu sosial.

Menurut Basrowi &Suwandi (2008:2). dalam paradigma *positivisme*, realitas sosial dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tunggal, statis, dan konkrit. Syamsudin dan Damaianti (2009:129) menyampaikan bahwa dalampandangan ***positivisme,***realitas tersebut dapat dipecah menjadi bagian-bagian, dan hukum yang berlaku pada setiap bagian juga berlaku bagi keseluruhan. Pengalaman bersifat objektif dan dapat diukur, realitasnya hanya satu yang mempunyai hukum dan ciri-ciri tertentu yang dapat diselidiki.

Pandangan positivisme ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

(1) Logika eksperimen dengan memanipulasi variabel yang dapat diukur secara kuantitatif agar dapat diberi hubungan di antara berbagai variabel.

(2) Mencari hukum universal yang dapatmeliputi semua kasus,walaupun dengan pengolahan statistik dicapai tingkat probalitas dengan mementingkan sampling untuk generalisasi.
(3) Netralitas pengamatan dengan hanya meneliti gejala-gejala yang dapat diamati dan diukur dengan instrumen yang valid dan reliabel.Pandangan positivisme ini dalam bidang penelitian dikenal sebagai pandangan kuantitatif.

Menurut Kartodirdjo (dalam Syamsudin dan Damaianti, 2009:129), pada sekitar tahun 1950 an, beberapa pakar mulai meragukan pendekatan positivisme dalam ilmu sosial. Muncul pendapat bahwa data statistik hanya dapat mendeskripsikan fenomena yang telah diakui. Akan tetapi statistik tidak dapat membuat prediksi fenomena baru, atau fenomena yang sedang berubah. Sealin itu, muncul pandangan bahwa pengalaman itu begitu kompleks, sehingga tidak dapat diikat hanya oleh satu teori tertentu. Pada dasarnya teori itu harus bersifat *open ended*, dan *non dogmatic*.

Gerakan yang mengkritik pendekatan positivisme ini disebutdengan ***post-positisme.*** Dalam pandangan ini penelitian dilakukandalam situasi yang wajar atau dalam latar alami (*natural setting*), maka modelnya disebut dengan metode *naturaistic.* Karena pengumpulan datanya bersifat kualitatif maka penelitiannya sering juga disebut dengan pendekatan kualitatif (*qualitative design*), yang pada hakikatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan memahami dunia sekitarnya.

Metode penelitian kualitatif ini muncul pada masa ***post-positisme,*** yang ditandai denganadanya perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas atau fenomena. Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat *fenomenologis* dan *humanistis*. Pendekatan kualitatif ini berseberangan dengan tradisi pemikiran *positivisme* dalam pendekatan kuantitatif. Menurut sejarah, penelitian dengan

pendekatan kualitatif lahir untuk memenuhi kebutuhan dalam menjawab rasa ingin tahu manusia yang terus ada, meskipun pada awalnya penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, selalu dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif.

Semula penelitian kuantitatif lebih populer untuk kegiatan penelitian pada semua bidang ilmu. Sementara itu, penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu kegiatan penelitian yang tidak bisa dipercaya dan bahkan tidak ilmiah. Namun dengan terbuktinya kekuatanpada masing-masing, pertentangan orang tentang kedua jenis metodologi penelitian dengan pendekatan yang berbeda tersebut mulai mereda. Dewasa ini, metodologi penelitan kualitatif telah menduduki posisi yang sepadan dengan metodologi penelitan kuantitatif. Pendekatan kualitatif telah diakui oleh para pakar sebagai alternatif metodologi yang layak untuk digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Bahkan kini kedua jenis metodologi penelitian itu dapat digunakan untuk saling membantu dalam memperkuat hasil dari suatu penelitian.

Dalam perkembangannya, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, antara lain: penelitian naturalistik, pascapositivistik, etnografik, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan sebagainya. Menurut Lincoin & Guba (dalam Sutopo, 2006:1), istilah-istilah itu muncul atas dasar pandangan yang berbeda mengenai perspektif dan sifat yang paling penting, yang kemudianmenjadikan dasar untuk memilih istilah khusus guna membedakan azas tertentu dari azas yang lainnya.

Pada umumnya, istilah penelitian **naturalistik** digunakan dalam bidang sosiologi, **etnografi** digunakan untuk penelitian bidang antropologi, sementara itu, **studi kasus** digunakan dalam penelitian bidang psikologi, dan **kritik seni** digunakan untuk penelitian bidang humaniora.

Bogdan dan Taylor (1975:5), mendefinisikan metode pene-litian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandangnya sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:3), mendefinisikan bahwa pene-litian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yangsecara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.

Istilah kualitatif menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong,1990:2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Kuantitatif menunjuk pada jumlah, atau angka dan penghitungan, sedangkankualitatif menunjuk pada segi alamiah, kualitas, dan tidak mengadakan penghitungan. Menurut Denzin dan Lincoln (2009:16) kata kualitatif mengisyaratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas, atau frekuensinya.

Para peneliti kualitatif menekankan sifat realita yang terbangun secara sosial, serta hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti dan tekanan situasi yang membentuk penelitian. Peneliti kualitatif mementingkan sifat penelitian yang syarat dengan nilai-nilai. Peneliti kualitatif mencari jawaban atas pertanyaan yang menyoroti tentang cara munculnya pengalaman sosial sekaligus perolehan maknanya. Sebaliknya, penelitian kuantitatif menitikberatkan pada pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antara bermacam-macam variabel, bukan mementingkan prosesnya. Penelitian dipandang berada dalam kerangka yang bebas nilai.

Menurut Strauss dan Corbin (2007:1), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalamsensus, analisis datanya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis. Prosedur ini menghasilkan temuan yang diperoleh melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.

Dalam tradisi kualitatif, proses penelitiannya tidaksesederhana penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, perlu melampaui tahapan proses berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir secara induktif untuk menangkap fakta dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui pengamatan. Hasil pengamatan itu merupakan temuan yang perlu dianalisis, untuk selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan teorisasi.

Terdapat beberapa alasan mengapa orang melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Salah satunya karena ada kemantapan peneliti berdasarkan pengalamannya. Menurut Strauss dan Corbin (2007:5), beberapa peneliti yang berlatar belakang bidang pengetahuan antropologi, atau yang terkait dengan filsafat seperti fenomenologi, pada umumnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif guna mengumpulkan dan menganalisis datanya.

Alasan yang lainnya adalah karakteristis dari sifat masalah yang diteliti. Dalam beberapa bidang studi, sesungguhnya lebih tepat apabila diteliti dengan pendekatan atau metode kualitatif. Seperti misalnya ingin mengungkapkan bagaimana pengalaman dari orang yang merasakan sakit, berganti agama, ketergantungan obat, peningkatan semangat belajar, tumbuhnya motivasi, dan sebagainya. Dalam kasus

semacam itu, metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui. Metode ini juga dapat memberikan rincian yangkompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.

C. Penyusunan Teori dalam Penelitian Kualitatif

1. Batasan Teori

Semua kajian ilmiah pasti membutuhkan teori sebagai landasan pijakan dalam kerangka berpikir dan pengembangan metode penelitiannya. Oleh sebab itu, posisi teori dalam kajian ilmiah adalah sebuah keniscayaan.

Menurut Wiersma (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:37), yang dimaksud dengan teori adalah generalisasi atau kumpulan generalisasi yang dapat digunakan untuk menjelaskan berbagai fenomena secara sistematik. Sementara itu, menurut Snelbecker (dalam Moleong, 2006:57) yang dimaksud dengan teori adalah perangkat proposisi yang berinteraksi secara sintaksis (yaitu yang mengikuti aturan tertentu yang dapat dihubungkan secara logis dengan lainnya melalui data atas dasar yang bisa diamati) dan berfungsi sebagai wahana untuk meramalkandan menjelaskan fenomena yang diamati.

Selanjutnya disampaikan bahwa, teori memiliki 4 fungsi, yaitu: (1) mensistematiskan penemuan-penemuan penelitian; (2) menjadi pendorong untuk penyusunan hipotesis, dan membimbing peneliti memperoleh jawaban; (3) membuat ramalan atas dasar penemuan; dan (4) menyajikan penjelasan-penjelasan.

Dari seluruh uraian tentang teori di atas, dapat disampaikan batasan pengertiannya bahwa teori adalah seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang tersusun secara sistematis yang mentatakan hubungan antara dua konsep atau lebih yang dapat digunakan untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena-fenomena yang ada dan terjadi secara sistematis.

2. Kepekaan Teoretik Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, sangat diperlukan adanya kepekaan teoretik peneliti. Kepekaan teoretik mengacu pada kualitas keilmuan bagi pribadi peneliti. Kualitas yang dimaksud adalah adanya kesadaran akan peliknya makna data dan fungsinya bagi penelitian kualitatif. Semua orang dapat melakukan penelitian, namun tingkat kepekaan teoretiknya relatif berbeda, antara peneliti yang satu dengan yang lainnya bergantung pada latar belakang keluasan wawasan pengetahuan dan pengalamannya masing-masing. Pada umumnya, kepekaan teoretik peneliti dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan dan pengalamannya dalam penelitian, baik berkaitan ataupun tidak dengan suatu bidang tertentu. Seiiring dengan berjalannya waktu, kepekaan teoretik dapat dikembangkan melalui berbagai pengalaman yang dilalui oleh peneliti selama proses penelitian berlangsung.

Kepekaan teoretik berkaitan dengan kemampuan peneliti dalam memberikan makna bagi data, dan memahami, serta memisahkan data-data yang berhubungan dari data-data yang tidak berhubungan, atau pun yang kurang terpercaya dan yang terpercaya serta *ajeg* (valid dan reliabel). Dengan latar belakang kepekaan teoretiknya yang terlatih, peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan lebih cepat dan cermat, bila dibandingkan dengan yang tidak memiliki pengalaman.

Kepekaan teoretik bisa diperoleh dari sejumlah sumber. Di antaranya ialah pengalaman profesi, pengalaman pribadi, proses analisis, dan literatur. Dengan pengalaman profesi selama beberapa tahun berkiprah di lapangan, peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang bagaimana suatu fenomena terjadi, dan mengapa serta apa yang akan terjadi di dalamnya pada kondisi tertentu. Pengetahuan itu, sekalipun tersirat, dapat digunakan dalam situasi penelitian. Pengalaman profesi dapat memperlancar peneliti dalam memahami peristiwa dan tindakan

yang terlihat dan terdengar, serta menelitinya secara lebih cepat. Sebagai contoh, seorang guru atau dosen mengkaji bagaimana mengajar di kelas, akan memiliki wawasan yang lebih luas daripada siapa pun yang melakukan penelitian di sekolah atau di kampus. Semakin banyak pengalaman profesi, semakin banyak pula landasan pengetahuan dan wawasan yang tersedia untuk melakukan penelitian. Di sisi lain, perlu diwaspadai bahwa jenis pengalaman profesi ini juga dapat menghambat peneliti dalam melihat sesuatu yang telah menjadi rutinitas atau yang telah dipandang jelas, karena seringnya dihadapi dalam pengalamannya sehari-hari sesuai profesi yang digeluti.

Pengalaman pribadi juga merupakan sumber lain dari kepekaan teoretik. Sebagai contoh, pengalaman tentang gagalnya seorang pendidik dalam membina peserta didiknya yang bermasalah, sehingga menyebabkan peserta didiknya tersebut tidak lulus ujian. Pengalaman semacam itu dapat membuat pendidik menjadi peka terhadap kegagalan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Dengan menggunakan pengalaman tentang kegagalannya dalam menjalankan tugas untuk membina peserta didiknya yang bermasalah itulah, maka seorang pendidik dapat menghasilkan konsep-konsep tentang kegagalan. Namun, sebaiknya peneliti berhati-hati untuk tidak berasumsi bahwa pengalaman orang lain tidak berbeda, atau bahkan sama dengan pengalaman yang dirasakan peneliti.

Toleransi terhadap perbedaan tanggapan pada masing-masing pribadi tentang suatu peristiwa yang dialami itu dapat bermanfaat bagi variasi analisis yang dilakukan dalam penelitian.

Proses analisis juga memberikan sumber tambahan bagi kepekaan teoretik. Wawasan dan pahaman tentang fenomena akan meningkat ketika peneliti berinteraksi dengan data. Wawasan dan pahaman ini bisa didapatkan dari pengumpulan dan pengajuan pertanyaan tentang data, pembandingan,

pemikiran tentang apa yang terlihat, penentuan hipotesis, dan penyusunan kerangka kecil teoretik tentang konsep-konsep beserta keterkaitannya. Pada saatnya, peneliti dapat menggunakan proses analisis ini untuk memeriksa kembali data-datanya, dengan melakukan peninjauan kembali pada data yang telah terkumpul dengan lebih cermat, guna memberikan makna bagi kata-kata yang tampaknya belum bermakna, dan berusaha untuk menjelaskan tentang apa yang terjadi pada subjek yang diteliti.

Banyak teknik analisis yang bersifat kreatif dan imajinatif yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengembangkan kepekaan teoretik, namun perlu dilakukan penyeimbangan antara kreativitas peneliti dengan realitasnya, dengan melakukan langkah berikut.

(1) Menanyakan, apakah yang sebenarnya terjadi.
(2) Mempertahankan sikap penuh pertimbangan terhadap kategori atau hipotesis penelitian, dan mengabsahkannya dengan data.
(3) Mengikuti prosedur pengumpulan dan analisis data yang benar.
(4) Memperhatikan bahwa teori yang baik dihasilkan melalui hubungan timbal balik antara kreativitas dan keterampilan.

Menurut Strauss & Corbin (2007:39), literatur merupakan sumber kepekaan teoretik yang penting bagi peneliti. Literatur ini meliputi semua bacaan tentang teori, penelitian, yang berupa berbagai macam jenis dokumen, seperti buku biografi, koran, majalah, jurnal, dan sebagainya. Dengan mengenali beberapa media cetak tersebut, peneliti akan memiliki banyak informasi tentang latar belakang yang menjadikannya peka terhadap fenomena yang diteliti.

Literatur memiliki peranan penting dalam penelitian kualitatif. Literatur yang dimaksud meliputi literatur teknis dan non teknis. Literatur teknis antara lain, laporan tentang kajian

penelitian, karya tulis profesional atau makalah. Kesemuanya dapat dipakai sebagai bahan pembanding ataupun rujukan bagi analisis data-data yang dikumpulkan dalam penelitian. Adapun literatur nonteknis antara lain biografi, buku harian, dokumen, naskah, catatan, katalog, dan materi lainnya yang dapat digunakan sebagai data utama atau pendukung dalam penggalian data di lapangan.

Bagi peneliti **kuantitatif,** literatur memiliki kegunaan yang sangat istimewa, antara lain sebagai berikut.

(1) Memungkinkan untuk mengidentifikasi penelitian terdahulu, dan mengungkap adanya kesenjangan pemahaman;
(2) Menawarkan kerangka teoretik dan konseptual yang bisa digunakan untuk memandu proyek penelitian kuantitatif serta untuk memahami temuan-temuannya;
(3) Membantu peneliti menggambarkan variabel-variabel penting dan menunjukkan keterkaitannya;
(4) Membantu peneliti dalam menguji hubungan antar variabel, atau menentukan pengelompokan variabel tersebut.
(5) Mengetahui variabel yang akan digunakan, dan bagaimana menginterpretasikan temuan melalui pengujian yang baku dengan menerapkan rumus-rumus statistik.

Sementara itu, dalam penelitian **kualitatif**, peneliti bertujuan untuk menemukan kategori-kategori dan hubungan yang relevan antarkategori, bukan menguji hubungan antarvariabel. Oleh sebab itu, dalam penelitian kualitatif, peneliti berkepentingan untuk menyusun kategori dengan cara-cara baru, ketimbang cara-cara baku. Jika peneliti memulainya dengan sederet variabel (kategori) yang teridentifikasi, peneliti dapat memasuki tahap penemuan dengan menggunakan berbagai literatur bukan sebagai dasar interpretasi temuannya,

namun sebagai **bahan pertimbangan** atau rujukan dalam analisisnya.

Dalam penelitian **kualitatif,** peneliti perlu menjelaskan terjadinya suatu fenomena atas dasar kerangka teoretik yang tersusun selama penelitian berlangsung. Dengan demikian peneliti tidak perlu terhambat oleh keharusan untuk mengikuti teori yang terdapat dalam berbagai literatur yang telah dibangun sebelumnya. Sebab mungkin saja teori yang ada tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukannya di lapangan.

Mengingat penemuan teori merupakan tujuan dalam penelitian kualitatif, maka peneliti kualitatif sesungguhnya belum memiliki pengetahuan tentang semua kategori yang relevan dengan landasan teori yang di susun. Setelah muncul kategori yang saling berkaitan, maka peneliti perlu kembali melihat literatur teknis untuk menentukan apakah sesungguhnya yang telah dikatakan oleh peneliti lain tentang kategori tersebut. Kegunaan lain dari literatur antara lain, dapat merangsang kepekaan peneliti dalam memahami konsep dan hubungan yang teruji pada data. Berdasarkan literatur, peneliti dapat mengetahui sesuai tidaknya konsep dengan situasi yang sedang diteliti.

Melalui literatur, peneliti menjadi lebih peka terhadap apa yang harus di cari dalam data yang terkumpul dalam penelitian, sehingga mampu menemukan pertanyaan yang akan diajukan kepada responden atau narasumber dalam proses penggalian data di lapangan. Literatur juga bermanfaat sebagai sumber data sekunder, dan sebagai dasar dalam menyusun pertanyaan yang diajukan kepada responden, untuk pedoman dalam melakukan pengamatan pada awal penelitian.

Daftar pertanyaan yang disusun berdasarkan literatur dapat meyakinkan subjek yang diteliti kaitannya dengan tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Ketika terdapat perbedaan antara data yang ditemukan dengan literatur yang dipersiapkan dalam penelitian, maka peneliti dapat meninjau kembali data tersebut atau kembali ke lapangan dengan mencari jababan

pertanyaan berikut. Mengapa terjadi perbedaan? Apakah ada hal penting yang terlewatkan dalam peng-galian data di lapangan? Apakah kondisi kenyataannya berbeda? Bagaimana per-bedaan tersebut terjadi?

Pada umumnya literatur bermanfaat dalam mengarahkan peneliti untuk mengungkap fenomena yang penting bagi pengembangan teori. Literatur dapat mengantarkan peneliti pada situasi yang tidak terduga, serupa ataupun yang berbeda dengan situasi yang sedang diteliti. Hal ini memungkinkan peneliti untukdapat merumuskan variasi-variasi temuanya dalam penelitian.Bila telah selesai dalam menyusun teori dan sedang menuliskan temuannya, peneliti dapat menempatkan literatur sebagai alat untuk untuk mengabsahkan ketepatan temuan penelitiannya. Selain itu, melalui literatur, dapat dijelaskan bagaimana dan mengapa teori yang disusun berdasarkan hasil penelitian berbeda dengan teori yang ada sebelumnya. Dalam konteks ini, peneliti harus menunjukkan syarat yang digunakan secara khusus dalam situasi yang diteliti beserta pengaruhnya terhadap fenomena-fenomena yang terjadi dan menjadi fokus kajiannya. Namun sesungguhnya peneliti kualitatif tidak perlu terus-menerus merujuk pada literatur dalam mendapatkan keabsahan atas segala sesuatu yang diketahuinya melalui penelitian.

Termasuk dalam literatur non-teknis adalah surat, biografi, catatan harian, laporan, kaset video, surat kabar, dan sebagainya. Semua literatur non teknis ini tidak selalu digunakan sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif, tetapi memiliki peranan penting dalam penelitian *grounded theory*. Literatur non teknis dapat dipakai sebagai data primer, terutama dalam penelitian sejarah atau biografi. Pada sebagian besar penelitian, literatur ini juga merupakan sumber data penting yang melengkapi pewawancaraan dan pengamatan.

Literatur non-teknis juga dapat digunakan untuk tujuan yang sama dengan literatur teknis, namun karena sulit untuk

membukti-kan dan menentukan ketelitian suatu dokumen, biografi, dan semacamnya, maka perlu dilakukan pencocokan dengan sumber data lainnya bila memungkinkan. Misalnya mencocokkan hasil wawancara dengan observasi, atau hasil analisi dokumen dengan wawancara, dan sebagainya.

3. *Mapping* Teori

Agar seorang peneliti memiliki wawasan yang cukup tentang penerapan teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitiannya, maka sebelum menulis karya ilmiahnya, perlu melakukan *mapping* terlebih dahulu teori ataupun literatur relevan yang berkualitas. Hal itu dimaksudkan agar peneliti dapat memperolehpengalaman dari orang lain dalam membahas suatu masalah dengan alternatif pemecahannya secara ilmiah yang memadai. Menurut Bungin (2011:64), *mapping* teori dapat dilakukan dengan cara-cara berikut.

a. Membaca penelitian yang terdahulu

Melalui penelitian lain yang terdahulu, peneliti dapat mengetahui bagaimana masalah dalam penelitiannya pernah dibahas oleh orang lain sebelumnya,dalam waktu dan tempat yang berbeda, dan mengetahui apa yang pernah dilakukan orang lain dalam menjawab masalah, seperti yang akan dikaji dalam penelitiannya. Apakah perlu komparasi, kritik, atau dirujuk. *Mapping* terhadap penelitian terdahulu ini penting dilakukan dalam rangka memahami posisi penelitian di antara penelitian lain pada umumnya. Selain itu, juga dapat menunjukkan orisinalitas penelitian yang dilakukan.

b. Membaca Teori yang Relevan

Teori-teori yang relevan dengan topik atau masalah penelitian yang dilakukan perlu dicari dan dipahami, untuk kepentingan mengungkapkan berbagai hal yang belum terjangkau oleh pengetahuan peneliti. Teori yang relevan dengan penelitian penting fungsinya bagi peneliti

kualitatif, bukan sebagai landasan dalam menyusun hipotesis yang akan dibuktikan di lapangan, tetapi teori-teori tersebut dimaksudkan sebagai landasan bagi pemahaman konsep yang menjadi acuan bagi pelaksanaan penelitian.

c. Memperhatikan Pendapat Pakar dalam Bidangnya

Pada saat peneliti membahas suatu masalah yang bersifat eksploratif, atau yang jarang dibahas oleh orang lain, maka sangat mungkin bila peneliti akan mengalami kesulitan dalam menemukan penelitian lain dan teori yang relevan sebagai rujukan dalam *mapping* teorinya. Dalam kondisi itu, pendapat ilmuwan yang berkompeten sesuai bidang kepakarannya, merupakan sumber penting yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pemahaman kasus yang sedang dikaji.

4. Penyusunan Teori

Terdapat dua macam teori dalam penelitian kualitatif, yaitu teori subtantif dan teori formal. Teori subtantif merupakan teori yang dikembangkan untuk keperluan subtantif atau empirisme dalam *inquiry* suatu ilmu pengetahuan. Sementara itu, teori formal merupakan teori yang disusun secara konseptual dalam bidang *inquiry* suatu ilmu pengetahuan.

Kedua jenis teori ini sesungguhnya berbeda dalam hal derajat keumumannya, namun penerapannya sering bergantian. Yang membedakan, bahwa teori subtantif diperoleh melalui perbandingan antarkelompok, sedangkan teori formal diperoleh melalui perbandingan berbagai teori subtantif. Ditinjau dari kedudukannya, teori subtantif memiliki fungsi untuk membantu terbentuknya teori formal, yaitu sebagai penghubung strategis dalam memformulasikan dan menyusun teori formal atas dasar data-data empiris penelitian.

Mengingat bahwa penelitian kualitatif itu bertujuan untuk membangun teori berdasar fakta empiris di lapangan atau dalam konteks sosial, maka fungsi teori dalam penelitian kualitatif bukanlah untuk menguji hipotesis, tetapi sebagai bekal untuk memahami konteks secara luas dan mendalam sehingga dapat mengungkapkan makna yang sesungguhnya sesuai apa yang terjadi, dirasakan, atau dipikirkan oleh narasumber dalam penelitian.

D. Generalisasi Teori dalam Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif bertujuan untuk menangkap dan memahami makna dari suatu kontks dalam kondisi apa adanya (*natural setting)*. Oleh karena itu, metode yang digunakan harus mendukung peneliti dalam menemukan data yang sebenarnya, dibalik yang terlihat di depan mata, untuk ditangkap maknanya. Untuk itulah penelitian ini tidak mengutamakan generalisasi, namun mengutamakan makna.

Menurut Basrowi & Suwandi (2008:41), generalisasi dalam penelitian kulitatif dinamakan *transferability* artinya hasil penelitian tersebut dapat digunakan di tempat lain ketika memiliki karakteristik yang sama atau tidak jauh berbeda dengan tempat penelitian kualitatif itu dilakukan.

Selanjutnya, disampaikan pula bahwa sesungguhnya tujuan ilmu pengetahuan itu adalah untuk meramalkan dan mengontrol. Peramalan dan kontrol tersebut tidak dapat dicapai tanpa landasan yang kuat. Landasan itu oleh Moleong (2006:75) dinamakan dengan generalisasi monologis, yaitu generalisasi yang memiliki ciri harus benar-benar universal, tidak terbatas pada waktu, tempat, dan harus merumuskan apa yang senantiasa menjadi kasus-kasus. Generalisasi harus mempertahankan nilai-nilai yang bebas konteks, dan nilai-nilai tersebut terletak pada kemampuan mengatur usaha dalam meramalkan dan mengontrol fenomena-fenomena.

Atas dasar berbagai uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan generalisasi teori sebagai tujuan dalam ilmu pengetahuan itu sesungguhnya memiliki kelemahan-kelemahan yang sangat mendasar, sehingga perlu untuk ditinjau kembali.

BAB II
PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

A. Pembagian Jenis Penelitian dari Berbagai Sudut Pandang

Sebelum merancang sebuah penelitian, peneliti perlu memahami bahwa terdapat beberapa macam jenis penelitian, tergantung dari sudut pandang tinjauannya. Beberapa jenis penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Jenis Penelitian Berdasarkan Sudut Pandangnya

No	Sudut Pandang/Aspek	Jenis Penelitian
1	Tujuan	(1) Eksploratif
		(2) Pengembangan
		(3) Verifikatif
2	Kegunaan	(1) Dasar
		(2) Terapan
3	Ada tidaknya perlakuan	(1) Eksperimental
		(2) Non-eksperimental
4	Pendekatan	(1) Longitudinal
		(2) Transversal
5	Waktu kejadiannya	(1) Retrospektif
		(2) Prospektif
6	Jenis data dan analisisnya	(1) Kuantitatif
		(2) Kualitatif
		(3) Mixed Kuantitatif Kualitatif

Sebelum merancang penelitian, peneliti perlu memahami macam-macam jenis penelitian dilihat dari berbagai sudut pandang atau aspek yang membedakannya. Untuk dapat memilih salah satu dan menerapkannya sebagai desain dalam penelitiannya, peneliti perlu mengenali perbedaan dari masing-masing jenisnya, sehingga dapat memilih desain yang tepat sesuai tujuan penelitian yang dilakukan.

B. Perbedaan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penelitian kuantitatif dan kualitatif merupakan dua jenis penelitian yang berbeda metodologi, tujuan dan hasil akhirnya.

Tema, topik, judul dan masalahnya juga berbeda. Perbedaan itu meliputi subtansial dan materinya, karena keduanya memiliki dasar filosofis dan metodologis yang berbeda.

Terlepas dari perbedaan itu, Burges (dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2009:131), menyarankan untuk tidak mempertentangkan secara tajam pendekatan kuantitatif dan kualitatif, walaupun memang banyak perbedaannya. Karena pada kenyataannya, berbagai pendekatan tersebut sangat bermanfaat untuk penelitian dengan topik tertentu. Misalnya untuk keperluan frekuensi disdtribusi atau korelasi yang relevan, cocok menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan untuk mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan masalah sosial budaya cocok menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pemikiran itu, maka sangat penting bagi peneliti pemula untuk memiliki pemahaman yang cukup tentang perbedaan antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar tidak tersesat ketika menyusun desain penelitiannya.

Menurut Bungin (2011:49), masalah dalam penelitian kualitatif berwilayah pada ruang yang sempit, dengan tingkat variasi yang rendah, namun memiliki kedalaman bahasan yang tidak terbatas. Sementara itu, masalah dalam penelitian kuantitatif biasanya bersifat umum, memiliki wilayah yang luas dan tingkat variasi yang kompleks, namun berlokasi di permukaan.

Penelitian kuantitatif dan kualitatif sering dibedakan berdasarkan bentuknya yang menggunakan angka-angka (kualitatif) dan kata-kata (kualitatif), atau berdasarkan pernyataan yang tertutup (hipotesis kuantitatif) dan pernyataan-pernyataan yang terbuka (hipotesis kualitatif). Padahal sesungguhnya gradasi perbedaan antara keduanya sebenarnya terletak pada asumsi filosofis, dasar dalam penelitian; jenis strategi yang digunakan dalam penelitian (misalnya penelitian eksperimen, deskriptif, evaluatif, *action recheared* dan sebagainya), dan dan metode-metode spesifik yang diterapkan

dan strategi yang dipilih (misalnya jenis instrument, teknik pengumpulan data di lapangan, dan teknik analisis data).

Menurut Moeleong (1990:19), penelitian kuantitatif itu mendasarkan diri pada paradigma ilmiah yang mempunyai maksud untuk menemukan pengetahuan melalui verifikasi hipotesis yang dispesifikasi secara apriori.

Sementara itu, penelitian kualitatif mendasarkan diri pada paradigma alamiah yang menitik beratkan pada usaha untuk menemukan unsur-unsur pengetahuan baru yang belum ada dalam teori-teori yang berlaku sebelumnya.

Berikut ini gambaran tentang perbedaan wilayah penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 2
Perbedaan Wilayah Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

No	Penelitian Kuantitatif	Penelitian Kualitatif
1	Wilayahnya luas	Wilayahnya sempit
2	Variabelnya kompleks	Variabelnya sederhana namun rumit kontensnya
3	Berada di permukaan	Berada di kedalaman
4	Mempersoalkan frekuensi	Mempersoalkan makna
5	Mempertanyakan masalah	Mempertanyakan fenomena
6	Pengukurannya jelas	Pengukurannya rumit
7	Alat ukurnya statistik	Alat ukurnya peneliti sendiri
8	Peneliti sebagai perekam data dengan alat	Peneliti sebagai perekam data dengan atau tanpa alat

Sumber: Bungin (2011:50)

Metode penelitian kuantitatif berkembang sajak abad XIX hingga pertengahan abad XX. Namun sejak awal abad XX muncul minat yang besar dari masyarakat terhadap metode kualitatif, yang dewasa ini bahkan menjadi trend bagi peneliti. Selain itu, menurut Creswell (2010:4), dewasa ini juga berkembang metode mixed, yaitu campuran dari metode penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Metode **Penelitian kuantitatif** merupakan metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara melihat hubungan antarvariabel. Variabel diukur sehingga ditemukan data yang berupa angka-angka, untuk kemudian dianalisis dengan rumus statistik. Tujuannya adalah pengendalian *variance*, dan penyajian jawaban pertanyaan penelitian melalui hipotesis. Hipotesis ini akan dibuktikan secara empiris melalui data-data yang dikumpulkan di lapangan.

Tabel 3
Perbedaan Paradigma Ilmiah dan Alamiah

No	Aspek	Paradigma	
		Saintifik	Naturalism
1	Teknik nya	Kuantitatif	Kualitatif
2	Kriteria penelitian	Ketat	Relevansi
3	Sumber teori	Apriori	Dari dasar (grounded)
4	Persoalan kausalitas	Dapatkah X menyebabkan Y	Apakah X menyebabkan Y dalam latar alamiah
5	Tipe pengetahuan yang digunakan	Proporsional	Proporsional yang diketahui bersama
6	Pendirian	Reduksionis	Ekspansionis
7	Maksud	Verifikasi	Ekspansionis

Sumber: Guba dan Lincoln (1981:62).

Proposal maupun laporan penelitian jenis kuantitatif ini pada umumnya berstruktur ketat dan konsisten, mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan. Dalam penelitian kuantitatif diperlukan adanya asumsi-asumsi untuk menguji teori secara deduktif, perlu menghindari terjadinya bias, dan perlu mengontrolpenjelasan-penjelasan alternatif, serta melakukan generalisasi pada simpulan dengan menerapkan kembali temuan-temuan penelitian pada lingkup yang lebih luas.

Tabel 4

Perbandingan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

No	Positivisme/Kuantitatif	Post-positivisme/Kualitatif
1	Mempelajari permukaan masalah atau bagian luarnya.	Mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam.
2	Bersfat otomistik, memecahkan kenyataan dalam bagian-bagian, mencari hubungan antarvariabel yang terbatas.	Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya dan mencoba memperoleh pemahaman yang holistik.
3	Bertujuan mencapai generalisasi guna meramalkan atau memprediksi.	Memahami makna (*meaning*) atau *verstehen.*
4	Bersifat deterministik tertuju pada kepastian dengan menguji hipotesis.	Memandang hasil penelitian sebagai spekulatif.

Sumber: Nasution (dalam Syamsuddin dan Damaianti, 2009:132)

Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif, metode **Penelitian kualitatif** merupakan metode penelitian yang dapat digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah-masalah sosial atau kemanusiaan.

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti: mengajukan pertanyaan, menyusun prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para informan atau partisipan. Menganalisis data secara induktif, mereduksi, memverifikasi, dan menafsirkan atau menangkap makna dari konteks masalah yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini menerapkan cara pandang yang bergaya induktif, berfokus pada makna individual, dan menerjemahkan pada kompleksitas suatu **persoalan** (Creswell, 2010:5). Proposal dan laporan penelitian kualitatif ini pada umumnya bersifat fleksibel, lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat sebagaimana dalam penelitian kuantitatif.

Tabel 5
Karakteristik Metodologi Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif

No	Aspek	Karakteristik Metodologi	
		Saintifik	Naturalism
1	Instrumen	Kertas pensil, atau alat fisikyang lain	Orang sebagai peneliti
2	Waktu pengumpulan data dan analisis	Sebelum penelitian	Selama dan sesudah pengumpulan data
3	Desain	Pasti (preordinat)	Muncul berubah
4	Gaya	Interval	Seleksi
5	Latar	Laboratorium	Alam
6	Perlakuan	Stabil	Bervariasi
7	Satuan kajian	Variabel	Pola-pola
8	Unsur kontekstual	Kontrol	Turut campur atas undangan

Sumber: Syamsuddin dan Damaianti (2009:134).

Di antara kedua pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dikenal adanya metode penelitian **campuran/mixed.** Metode campuran ini merupakan metode/pendekatan penelitian yang mengkombinasi-kan atau mengasosiasikan bentuk penelitian kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan ini melibatkan asumsi-asumsi filosofis, aplikasi pendekatan kualitatif, dan aplikasi pendekatan kuantitatif.

Menurut Creswell (2010:5), pendekatan **mixed** ini lebih kompleks dari sekedar mengumpulkan dan menganalisisdua jenis data, sebab juga melibatkan fungsi dari dua pendekatan penelitian tersebut secara kolektif sehingga kekuatan penelitian secara keseluruhan lebih besar dari pada penelitian kuantitatif dan kualitatif.

C. PenelitianPendidikan Bahasa

Penelitian pendidikan bahasa merupakan penelitian yang berupaya untuk menjelaskan, memahami, memecahkan, dan

mengantisipasi masalah-masalah dalam pendidikan bahasa secara sistematis, objektif, dan metodologis, berlandaskan teori ilmiah.

Menurut Syamsudin dan Damaianti (2009:3), masalah-masalah dalam pendidikan bahasa mencakup masalah-masalah yang berkaitan dengan kebahasaan (*linguistic*), penggunaan bahasa (*language use*), dan keterampilan berbahasa (*language skill*). Masalah kebahasaan yang menjadi fokus dalam penelitian pendidikan bahasa adalah berbagai fenomena linguistik yang berkaitan dengan penutur bahasa dalam menggunakan bahasanya, dan identifikasi sifat-sifat bahasa serta model-model pengembangannya. Selain itu, juga berfokus pada bidang keterampilan berbahasa, yang dikaji melalui catur tunggal, meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

1. Sifat Penelitian Pendidikan Bahasa

Sebagaimana sifat metodologi penelitian pada umumnya, sifat penelitian pendidikan bahasa dipandang sama, yaitu sebagai metode penelitian ilmiah. Secara terperinci, dijelaskan oleh Tuckman, Nunan, McMillan & Scumacher (dalam Syamsudin dan Damaianti, 2009:9) bahwa sifat metodologi penelitian pendididan bahasa adalah sebagai berikut.

a. Memiliki Tujuan. Penelitian memiliki tujuan sebagai arah dan target yang hendak dicapai. Tujuan ini berguna sebagai tolok ukur dan penilaian ketercapaian hasil penelitian.
b. Sistematis. Penelitian dilaksanakan dengan prosedur yang benar dan sistematis. Yaitu dengan langkah yang terencana dan dilaksanakan secara runtut mulai tahap perumusan masalah hingga penarikan simpulan.
c. Objektif (Jujur). Agar kualitas penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, data harus dikumpulkan secara objektif. Untuk keperluan itu,

peneliti perlu memiliki sifat jujur, apa adanya , tidak melakukan reka yasa serta tidak memasukkan keinginan sendiri ke dalam data.

d. Logis. Untuk mencapai validitas internal, penelitian perlu dilakukan secara sistematis dan logis. Selain dilakukan sesuai prosedur tertentu, penelitian juga perlu di dukung oleh proses pemikiran yang logis, baik secara deduktif maupun induktif.
e. Empiris. Data dalam penelitian diperoleh melalui dunia empirik atau pengalaman nyata yang bersifat objektif.

2. Tujuan Penelitian Pendidikan Bahasa

Tujuan merupakan acuan dalam semua langkah atau prosedur yang dilakukan. Tujuan yang jelas dan spesifik dalam penelitian akan memberikan landasan bagi seluruh tahapan langkah dalam penelitian, mulai dari rancangan sampai dengan penemuan. Tanpa tujuan yang jelas peneliti dapat tersesat atau kehilangan arah, sehingga temuan penelitiannya dapat diragukan kredibilitas keilmuannya.

Secara umum, disampaikan bahwa tujuan penelitian pendidikan bahasa antara lain adalah sebagai berikut.

a. Mendeskripsikan keadaan dan menjelaskan hal-hal yang terkait dengan masalah bahasa dan pengajarannya.
b. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan pendidikan bahasa dan hubungannya dengan berbagai pemikiran, masalah, dan/atau isu lainnya.
c. Menemukan berbagai faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan dan munculnya masalah dalam pendidikan bahasa.
d. Mencari dasar yang kuat bagi landasan atau rujukan dalam membuat keputusan atau kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan bahasa.
e. Menemukan dan mengembangkan teori, model, dan strategi dalam pendidikan bahasa sesuai perkembangan

ilmu pengetahuan pada umumnya, untuk mengantisipasi tuntutan kemajuan zaman.

f. Menerapkan, menguji, dan mengevaluasi kemampuan teori, model, dan strategi pendidikan bahasa dalam memecahkan masalah yang terjadi dalam penerapannya di dalam dunia pendidikan atau di lapangan.

3. Manfaat Penelitian Pendidikan Bahasa

Berbagai manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan penelitian pendidikan bahasa antara lain adalah sebagai berikut.

a. Manfaat bagi pengajar/pendidik bahasa (guru, dosen, dan orang tua)

Dalam melaksanakan proses pendidikan yang bermutu, diperlukan pemahaman konkrit sebagai dasar pengambilan keputusan yang professional dalam rangka pelaksanaan pendidikan bahasa baik dalam lingkup formal maupun nonformal.

Pada umumnya para pendidik bahasa sudah mampu memanfaatkan hasil penelitian sebagai dasar pengambilan keputusan dalam menentukan pendekatan, strategi dan metode dalam pelaksanaan pendidikan bahasa. Meskipun masih ada sebagian di antaranya yang belum memanfaatkan hasil penelitian karena lebih memanfaatkansumber-sumber yang lainnya, seperti pengalaman pribadi,pendapat para ahli, pendapat umum, intuisi, mencoba-coba (*trial and error)*, dan akal sehat (*common sense*).

b. Manfaat bagi masyarakat profesi

Dalam praktik penggunaan bahasa sesuai dengan tujuannya kelompok masyarakat tertentu dengan latar belakang profesinya memerlukan strategi berbicara tertentu untuk melaksanakan tugasnya. Pilihan yang tepat

terhadap struktur, diksi, dan gaya bahasa dapat membantu keberhasilan dalam menyampaikan ide, dan melancarkan komunikasi dengan lawan tutur.

c. Manfaat bagi penentu kebijakan
Pada kenyataannya, tidak semua kebijakan dapat berlaku secara efektif sehingga kontraproduktif. Sebuah kebijakan akan bersifat produktif bila disusun berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya**.** Melalui penelitian dapat diprediksikan dampak kebijakan bila diterapkan. Dengan demikian hal-hal yang sekiranya akan menimbulkan masalah dapat diantisipasi, sesuai temuan dalam penelitian yang menjadi dasar pengambilan kebijakan. Melalui penelitian dapat digambarkan berbagai fenomena secara akurat mendekati kebenaran.

D. Penelitian Dasar dan Terapan

Ditinjau dari tujuannya, penilitian kualitatif dibedakan menjadi dua macam jenis, yaitu penelitian dasar *(basic research)* dan penelitian terapan *(applied research)*. **Penelitian dasar** pada umumnya dilakukan peneliti akademik di perguruan tinggi, sehingga disebut dengan penelitian akademik atau murni. Penelitian murni merupakan penelitian yang bertujuan untuk pemahaman terhadap suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik, bukan pada manfaat praktis. Adapun **penelitian terapan** adalah penelitian yang bertujuan tidak hanya untuk memahami masalah, tetapi mengarah pada pengembangan pemecahan masalah dengan tindakan untuk tujuan praktis.

Dalam menentukan pilihan jenis penelitian yang akan digunakan, pada dasarnya peneliti perlu melihat tingkatan serta tujuan akhir penelitiannya. Penelitian dasar itu pada umumnya merupakan jenis penelitian yang banyak dilakukan secara individual, terutama di lingkungan akademisi, sementara

penelitian terapan banyak dilakukan oleh tim peneliti untuk kepentingan-kepentingan praktis atau bagi kepentingan sponsor sebagai pemesan atau menyandang dana. Dari tujuan penelitian yang berbeda tersebut, peneliti dapat menentukan rancangan penelitian yang dipilih berdasarkan jenis tujuannya, sehingga strategi dan sasaran penelitian dengan jelas dan terarah (fokus) dapat ditetapkan dan dijangkau.

Dalam metodologi penelitian ilmiah dikenal adanya tiga tingkatan pebelitian, meliputi penelitian **eksploratif, deskriptif,** dan **eksplanatif.** Penelitian **eksploratif,** merupakan tingkat penelitian awal yang sifatnya penjelajahan, sama sekali belum mengetahui apa yang terjadi di lapangan studinya. Pada penelitian jenis ini (meskipun metodenya kuantitatif), penelitian tidak memerlukan hipotesis, karena tujuannya untuk menemukan berbagai variabel yang terlibat dalam suatu masalah yang sedang dikaji.

Tingkatan lebih lanjut dari penelitian eksploratif atau penelitian tingkat kedua adalah penelitian **deskriptif.** Apabila melalui penelitian eksploratif dapat ditemukan berbagai ragam variabel yang terlibat dalam sasaran studinya, maka dalam penelitian deskriptif, peneliti dapat melakukan prediksi terhadap variabel-variabel yang terlibat dalam kaitan hubungan tingkat korelatif. Oleh sebab itu bila menggunakan metode penelitian kuantitatif pada tataran deskriptif ini sudah memerlukan hipotesis, dan teknik analisis datanya menggunakan analisis statistik regresi, analisis jalur, atau analisis hubungan struktural linier, dengan rumusan korelasi.

Pada tingkatan yang lebih lanjut lagi dari penelitian eksploratif dan deskriptif adalah jenis penelitian yang disebut dengan **eksplanatif**. Penelitian eksplanatif mengarahkan studinya pada analisis sebab-akibat (hubungan kausal), sebagai pemantapan prediksi lanjutan dari terbuktinya korelasi yang signifikan antarvariabel *(independent–dependent),* yang terlibat.

Dalam penelitian **kuantitatif** jenis eksplanatif ini, pada umumnya digunakan bentuk rancangan percobaan *(experimental design)* yang meliputi berbagai jenis desain dari yang paling sederhana sampai dengan yang rumit, dan analisis datanya menggunakan analisis statistik dalam bentuk analisis *variance* (anava) atau analisis *covariance* (anakova).

Dalam penelitian kualitatif, penelitian jenis deskriptif ini merupakan penelitian yang sangat populer digunakan, khususnya dalam penelitian bidang-bidang sosial dan humaniora. Metode penelitian **dekriptif kualitatif** ini, memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

(1) Mampu menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi yang alami tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan *informant* (Sutopo, 2003:2).
(2) Memungkinkan pendokumentasian sistematis tentang pelaksanaan program, sehingga dapat digunakan sebagai landasanuntuk pengembangan teori secara induktif(Muhadjir, 1996:109).
(3) Memungkinkan untuk dilakukan analisis induktif yang berorientasi pada eksplorasi, penemuan dan logika induktif, untuk menemukan teori yang bersumber pada pola dan kenyataan yang terjadi sesungguhnya.
(4) Memungkinkan untuk pendeskripsian perilaku manusia dalam konteks natural, yaitu konteks kebulatan menye-luruh. Mengingat bahwa suatu fenomena hanya dapat ditangkap maknanya dalam keseluruhan konteksnya.

Menurut Sutopo (2002:141), tataran lanjut dari penelitian deskriptif adalah penelitian terapan jenis (1) evaluasi; (2) kebijakan; dan (3) pengembangan atau tindakan. Ketiga jenis penelitian itu memiliki tujuan praktis yang berbeda. Untuk memahami garis besar ketiganya, secara singkat dijelaskan perbedaan tujuan dan tahapan pelaksanaannya berikut ini.

1. Penelitian Evaluasi

Penelitian evaluasi pada umumnya digunakan untuk mengetahui efektivitas pencapaian tujuan, hasil, atau dampak suatu program dan proses pelaksanaan kebijakan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Hasil analisisnya secara rinci harus mampu menunjukkan kekuatan maupun kelemahan dari program, untuk dapat disampaikan saran secara operasional berupa tindakan sebagai usaha untuk memperbaiki dan mengembangkan proses kegiatan untuk waktu yang lebih kemudian.

Berdasarkan waktu pelaksanaan dan tujuannya, penelitian evaluasi dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian evaluasi formatif *(formative evaluation research),* dan penelitian evaluasi sumatif *(summative evaluation research).* Penelitian **evaluasi formatif** dilakukan pada waktu program masih berjalan, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaannya lebih lanjut, sedangkan penelitian **evaluasi sumatif** dilakukan pada masaakhir pelaksanaan program untuk menentukan efektivitas pencapaian tujuan program sebagai hasil akhir pelaksanaan suatu kebijakan.

Menurut Sutopo (2002:2), Studi evaluasi merupakan strategi penelitian yang memiliki berbagai karaktristik sebagai berikut.

(1) Mampu menangkap proses dan makna dari setiap peristiwa yang dinamis, terjadi dan berkembang.
(2) Rumusan hasilnya lebih mudah diterjemahkan dalam tindakan kebijakan.
(3) Tekanan fokusnya tertuju pada beragam data mengenai kualitas dengan kedalaman deskripsi, khususnya mengenai proses dan maknanya.
(4) Melalui studi evaluasi dapat disajikan deskripsi secara rinci tentang pelaksanaan suatu program.

(5) Dapat disajikan deskripsi mengenai bermacam-macam partisipan dan peran yang berbeda.
(6) Dapat disajikan deskripsi mengenai bagaimana program mempengaruhi sasaran.
(7) Dapat dideskripsikan perubahan yang bisa diamati mengenai hasil dan dampaknya.
(8) Dapatdideskripsikan analisis kekuatan serta kelemahan dari suatu program.

Dalam penerapannya, penelitian evaluasi dapat menggunakan pendekatan yang didasari pola pikir dan analisis yang keberkaitan antarvariabel pokok yang terlibat. Pada dasarnya penelitian evaluasi **bertujuan** untuk menggali, menemukan, dan memahami beragam informasi baik kekuatan maupun kelemahan dari semua variabel terlibat dalam program, dari suatu karya tertentu (misalnya bangunan, karya seni, media komunikasi, dsb.), dan selanjutnya diusahakan untuk dikembangkan saran untuk pengembangan lebih lanjut.

Dalam penelitian evaluasi dapat menggunakan model pendekatan tertentu yang dipandang paling tepat, dalam setiap kasus yang dikaji (Patton, 1986:51). Berbagai model pendekatan tersebut antara lain adalah pendekatan model kritik, model *Context, Input, Process, Product (CIPP)* -- yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan--,dan model analisis *Strengths Weaknesses, Opportunities, hreats (SWOT).*

a. Penelitian Evaluasi Model Kritik

Penelitian evaluasi dengan pendekatan model kritik penerapannya dapat beragam, tergantung pada struktur kritik yang digunakan. Beragam kritik yang banyak diterapkan selama ini pada dasarnya dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, meliputi Kritik Historisme, Kritik Formalisme, dan Kritik Emosional.

Kritik Historisme, yaitu kritik yang menekankan nilai dari faktor genetinya (latar belakang); **Kritik Formalisme**,

merupakan pendekatan modern yang dilandasi oleh aliran positivisme dengan menekankan nilai pada kondisi objektif yang dapat ditangkap oleh indera; **Kritik Emosional**, yaitu kritik yang menekankan nilai pada makna yang ditangkap oleh sasaran. Ketiga model kritik tersebut memiliki pemahaman yang berbeda dan masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihannya. Oleh sebab itu kemudian muncul model kritik yang paling lengkap yaitu **kritik Holistik** (Sutopo, 2006:143). Kritik Holistik memandang suatu karya, program, atau peristiwa dan kondisi tertentu dari perspektif latar belakangnya, kondisi objektifnya, dan hasil atau dampaknya, yang juga meliputi persepsi orang yang berinteraksi dengan karya, program, atau peristiwa yang dievaluasi. Menurut Sutopo (2006:145), kerangka berpikir kritik holistik dapat disampaikan dalam gambar berikut ini.

Gambar 1:
Kerangka Berpikir Kritik Holistik

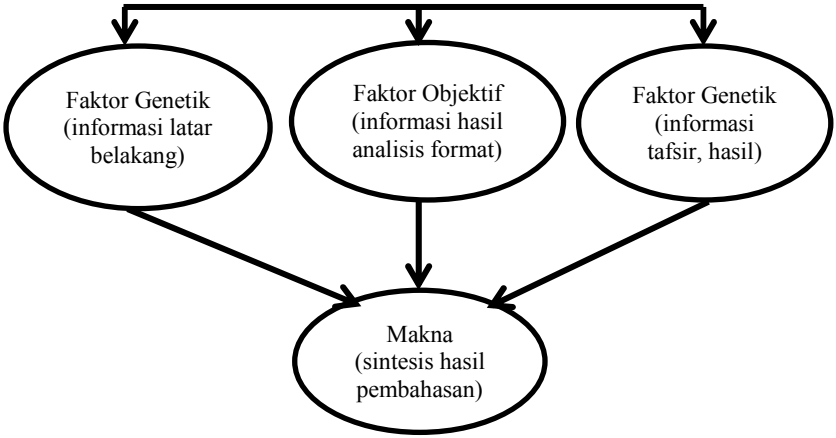

b. Penelitian Evaluasi Model *CIPP*

Menurut Yusuf (2000:17), penelitian evaluasi dengan model *Context, Input, Process, Product (CIPP),* dikembangkan oleh peneliti AmerikaStufflebeam.. Stufflebeam (1982:6), membagi evaluasi model *CIPP* ini menjadi empat unit ,

meliputi unit *Context,* unit *Input,* unit *Process,* dan unit *Product,* dengan batasan sebagai berikut.

(1) *Context evaluation to serve planning decision*, evaluasi untuk membantu merencanakan keputusan, menentukan kebutuhan, dan merumuskan tujuan program.
(2) *Input evaluation, structuring decision*, evaluasi untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber yang ada, alternatif yang diambil, rencana dan strategi mencapai kebutuhan, serta prosedur kerja untuk mencapainya.
(3) *Process evaluation, to serve implementing decision,* evaluasi untuk membantu pengimplementasian keputusan, bagaimana rencana telah diterapkan, dan apa yang harus direvisi.
(4) *Product* evaluation*, to serve recycling decision*, evaluasi untuk menentukan keputusan mengenai hasil yang dicapai, dan yang perlu dilakukan setelah program berjalan.

Empat unit dalam *CIPP* yang dikemukakan oleh Stufflebeam (1982:6), yaitu *Context, Input, Process,* dan *Product* merupakan satu kesatuan yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu program. Bagian-bagiannya terpadu menjalin kesatuan yang utuh dalam membangun kualitas dengan maknanya yang menyeluruh.

Termasuk dalam *context* adalah kekhususan karakteristik maupun kondisi fisik tempat dilaksanakannya program; *input,* adalah bahan, fasilitas ataupun keterampilan yang diperlukan bagi terselenggaranya program; *process,* adalah kualitas pelaksanaan kegiatan untuk pencapaian tujuan; dan *product* adalah hasil capaian yang merupakan tujuan (termasuk *output* dan *outcome*).

Menurut Sutopo (2003:3), evaluasi dengan kerangka berpikir *CIPP* mampu mendeskripsikan semua unsur yang berperan dalam kegiatan program dengan kekuatan dan kelemahannya, proses kegiatan program, pencapaian tujuan, kesenjangan dan keterpaduan antarunsurnya. Penelitian evaluasi dengan kerangka berpikir *CIPP* ini mampu menghasilkan saran yang bermanfaat bagi perbaikan dan pengembangan suatu program. Kajian evaluatif yang meninggalkan salah satu unsurnya akan menghasilkan keputusan yang timpang. Berikut ini disampaikan bagan kerangka berpikir *CIPP* dari Stufflebeam.

Gambar 2: Kerangka Berpikir *CIPP*

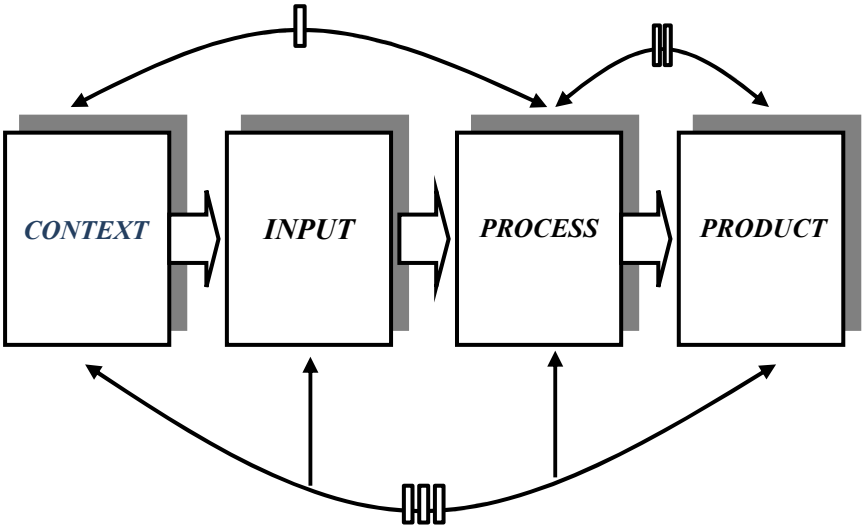

2. Penelitian Kebijakan *(Polecy Research)*

Penelitian kebijakan dibedakan menjadi dua macam, yaitu penelitian pengembangan kebijakan dan studi kelayakan. Penelitian pengembangan kebijakan merupakan jenis penelitian yang dilakukan sebelum kebijakan dibuat, sehingga hasil

penelitian mengarah pada jenis kebijakan tertentu yang tepat untuk dilaksanakan di lokasi tertentu. Adapun **studi kelayakan** adalah penelitian kebijakan yang dilakukan pada beberapa lokasi untuk mencari dan menentukan lokasi mana yang paling tepat untuk kebijakan tertentu yang sudah dirancang, dan siap untuk dilaksanakan.

Pada penelitian pengembangan, peneliti harus mampu merumuskan kekuatan dan kelemahan kondisi lokasi tertentu dengan kebutuhan karakteristiknya untuk penerapan kebijakan yang dikembangkan. Dalam pelaksanaannya, setelah analisis data, diperlukan pengembangan berdasar alternatif rancangan bentuk kebijakan yang dipandang tepat untuk dilakukan di lokasi studi.

Hasil penelitian kebijakan merupakan alternatif kebijakan yang dirancang secara cermat. Pemegang kebijakan dapat memilih alternatif yang dipandang paling tepat sesuai dengan kemampuannya. Khususnya pada studi kelayakan, pada tahap akhirnya diperlukan adanya forum komunikasi antara peneliti dengan pemegang kebijakan untuk membahas alternatif yang telah disusun oleh peneliti, meskipun pilihan akhir dari pemegang kebijakan terhadap alternatif yang diajukan penelitian bukanlah menjadi tanggung jawab peneliti.

3. Penelitian Tindakan *(Action Research)*

Penelitian tindakan kuantitatif berbeda tujuannya dengan penelitian tindakan kualitatif. Tujuan penelitian tindakan kuantitatif adalah untuk penemuan model (meliputi bentuk, struktur, strategi, dan proses pendekatan) tertentu sebagai hasil akhir penelitian, yang selanjutnya dilakukan diseminasi dengan penerapkan model tersebut di berbagai tempat sebagai bentuk generalisasi. Oleh karena itu, penelitian tindakan kuantitatif cenderung disebut dengan penelitian **pengembangan model** *(research and development* atau *model development research).*

Pada penelitian tindakan kualitatif peneliti tidak berpikir untuk menuju pada kemungkinan generalisasi hasilnya, sebab sifatnya kontekstual atau terikat pada kondisi karakteristik subjeknya. Tujuan akhir dari penelitian tindakan adalah terbentuknya sikap kemandirian dari suatu kelompok atau masyarakat tertentu yang menjadi sasaran pengembangan dalam perjalanan kehidupan selanjutnya.

Penelitian jenis ini sifatnya merupakan proses pembelajaran dan pemberdayaan sasaran dalam menghadapi beragam masalah yang dihadapi. Atas dasar itulah penelitian tindakan ini harus bersifat partisipatif, sedangkan peran peneliti adalah sebagai pendamping dan fasilitator. Karena itulah penelitian tindakan kualitatif cenderung disebut dengan **penelitian tindakan partisipatif** ***(participatory action research).*** Adapun tahapannya meliputi:

(1) **Studi awal** ***(need assesment),***yaitu kegiatan guna menemukan kebutuhan, atau tahap identifikasi masalah. Peneliti berusahan mengumpulkan beragam informasi mengenai karakteristik sasarannya, untuk merumuskan tujuan program.

(2) **Tahap perencanaan program**. Berbekal pada pemahaman konteks, peneliti mulai merumuskan kebutuhan sasaran. Setelah tujuan dirumuskan, selanjutnya dirumuskan proses pelaksanaannya untuk mencapai *product* yang diharapkan.

(3) **Tahap persiapan program**, yaitu penyusunan struktur organisasi program, mekanisme kegiatan, kewenangan dan tanggung jawab setiap posisi pada sasaran.

(4) **Tahap pelaksanaan program,** yaitutahap pokok dari setiap program pengembangan, yang terdiri dari tiga kegiatan pokok, yaitu pelaksanaan kegiatan, monitoring dan evaluasi, serta pengembangan lanjut. Berikut ini adalah gambar alur pemikiran, dan alur kerja dalam penelitian tindakan yang lazim dilakukan.

Gambar 3:
Alur Pemikiran dalam PTK Model Kemmis & Mc. Taggart

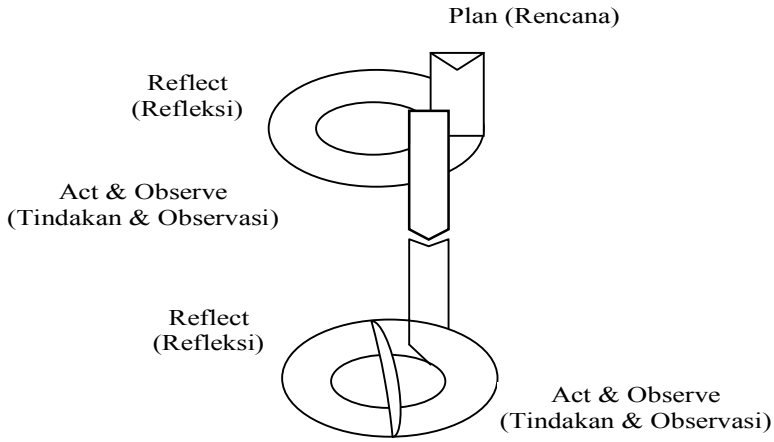

BAB III
RANCANGAN PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Rancangan penelitian sepadan pengertiannya dengan *desain* penelitian. Menurut Herlinger (dalam Sutopo, 2006:156) rancangan penelitian merupakan rencana, struktur, dan strategi penelitian yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan penelitian dan mengendalikan *variance*.

Rancangan penelitian itu dapat berupa skema menyeluruh, atau dalam bentuk rencana program penelitian. Rancangan penelitian disusun dengan mempertimbangkan pada jenis masalah yang dikaji dalam penelitian, pengalaman pribadi peneliti, dan target atau sasaran dari pembacanya. Di dalam rancangan penelitian terdapat rencana dan prosedur atau strategi penelitian meliputi asumsi-asumsi filosofis yang mendasari penelitian, hingga metode dalam pengumpulan dan analisis serta interpretasi data.

Pada umumnya rancangan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu kuantitatif dan kualitatif, namun ada pula yang membedakan menjadi tiga, yaitu metode campuran (kuantitatif-kualitatif). Menurut Creswell (2010:4), kedua pendekatan ini seharusnya tidak dipandang sebagai antithesis atau dikotomi yang bertentangan, meskipun keduanya merepresentasikan hasil akhir yang berbeda. Sementara itu metode campuran adalah metode yang berada di tengah *continuum* karena melibatkan unsur-unsur dalam kuantitatif maupun kualitatif.

Definisi desain menurut Herlingger, seperti yang disampaikan di atas, menggambarkan tingkat kekhususan yang tidak hanya dalam bentuk kemungkinan, tetapi juga norma bagi pelaksanaan penelitian secara konvensional.

Dalam penelitian **kuantitatif** peneliti wajib mendasarkan pada devinisi tersebut,untuk menjelaskan berbagai hal berikut.

(1) Rencana penelitian secara menyeluruh.
(2) Hipotesis yang diteliti untuk pembuktiannya.
(3) Beragam variabel yang terlibat.
(4) Hubungan yang diharapkan antara berbagai variabel.
(5) Metode (dan instrumen) bagi teknik pengumpulan data.
(6) Cara-cara dalam menganalisis data.

Dalam perkembangannya, untuk mengantisipasi beragam masalah yang mungkin dihadapi, dan menjelaskan apa yang akan dilakukan, maka definisi itu kemudian mengalami perubahan. Bahwa sebuah disain adalah suatu pernyataan lengkap dan devinitif tentang bagaimana penelitian akan dilaksanakan, meliputi fase-fase yang pembuktiannya masih bersifat problematik. Kegagalan untuk menspesifikasikan semua unsur yang ada, merupakan tanggung jawab peneliti.

Rancangan sebuah penelitian meliputi garis besar mengenai apa yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penulisan hipotesis (apabila diperlukan) dan implikasi operasionalnya, sampai dengan penyusunan rancangan instrument berikut teknik pengumpulan datanya, dan rancangan proses analisis data akhir penelitian. Oleh sebab itu, menyusun rancangan atau desain penelitian itu merupakan langkah awal yang penting dalam sebuah penelitian.

Struktur penelitian merupakan hal yang lebih spesifik, yang merupakan garis besar, skema, dan paradigma dari kerja sama semua variabel. Skema struktural penelitian merupakan susunan struktur yang menggambarkan diagram dari beragam variabel, berikut hubungan dan letak kesejajaran di antara variabel-variabel tersebut. Skema struktural penelitian akan membantu peneliti dalam melakukan penyelesaian secara operasional dari tujuan penelitian yang dirancang.

Strategi penelitian mengandung pengertian yang lebih spesifik daripada rencana, yaitu yang berkaitan dengan pemilihan metode yang digunakan dalam mengumpulkan, dan menganalisis data. Melalui strategi dalam penelitian dapat diketahui bagaimana tujuan penelitian akan dicapai dan berbagai masalah yang dirumuskan dalam penelitian untuk dikaji dan dipecahkan serta dipahami.

B. Model Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian kualitatif pada umumnya diarahkan oleh paradigma yang digunakan peneliti dalam kajian pada setiap kasusnya. Menurut Aminuddin (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:45), orientasi paradigma sebagaimana yang tercermin dalam asumsi, konsepsi teoretik, dan konsepsi metodologis, secara umum dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu: orientasi pospositivis, orientasi konstruktivis, dan orientasi posmodernis. Dalam praktiknya, idealisasi yang demikian itu tidak selalu dapat diterapkan, mengingat bahwa penelitian kualitatif itu merupakan penelitian yang bersifat fleksibel dan menggunakan *multi-perpectives* serta *multimethods.*

Berikut ini disampaikan uraian tiga macam kelompok model penelitian kualitatif dilihat dari perbedaan orientasi tujuannya.

1. *Pospositivisme*

Paradigma *pospositivisme* (kualitatif) berpandangan bahwa suatu realitas itu perlu disikapi sebagai fakta yang bersifat ganda, dapat disistematisasikan, mengemban suatu ciri, konsepsi, dan mengandung hubungan secara asosiastif, serta harus dipahami secara alamiah, kontekstual, dan holistik.

Dari perspektif *pospositivisme* ini, tujuan penelitian kualitatif dipandang bersifat:

(1) *Eksploratif* (memahami fenomena secara garis besar tanpa mengabaikan kemungkinan pilihan fokus tertentu secara khusus);
(2) *Eksplanasi (*memahami ciri dan hubungan sistemis fenomena berdasarkan faktanya);
(3) *Teoretis (*menghasilkan formasi teori secara substantif berdasarkan konseptualisasi, abstraksi ciri, dan sistem hubungan konsep berdasarkan relasi dan kemungkinan variasinya);
(4) *Praktis* (memahami makna fenomena dihubungkan dengan keperluan terapan atau nilai praktis tertentu). Orientasi demikian dapat dihubungkan dengan studi kasus, etnografi, etnometodologi, interaksionalisme simbolik, *naturalistic-inquiry,* maupun *grounded-theory.*

Menurut Corbin dan Strauss (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, 49), temuan dalam penelitian disebut sebagai temuan ilmiah yang andal jika mencerminkan *signifience*, kesepadanan konsep teoretikal yang digunakan dengan data dan temuan; *generalizability*, kemuampuan temuan untuk ditransferkan pada fakta yang berbeda-beda; *reproducibility*, kekayaan dalam membuahkan konsep-konsep baru; *precision*, ketepan prosedur dan teknik yang digunakan dibandingkan dengan data dan temuan; *rigor*, keketatan sistematika konsep dan cara kerja yang digunakan sesuai dengan masalah yang akan dipecahkan; dan *verification*, keterandalan data dan temuan pemahaman ditinjau dari validitas eksternal dan internal. Secara umum temuan penelitian dikategorikan "baik" jika mencerminkan nilai kebenaran secara rasional empirik.

2. *Konstruktivisme*

Konstruktivis merupakan suatu perspektif yang memandang bahwa realitas sebagai gejala yang sifatnya tidak tetap dan memiliki pertalian hubungan dengan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang. Realitas dalam kondisi

yang demikian itu akan dapat dipahami berdasarkan konstruksi sebagaimana yang terdapat dalam kesadaran peneliti maupun pengalamannya yang berhubungan dengan kehidupan. Dengan demikian dalam perspektif *konstruktivisme* ini pemahaman terhadap suatu realitas sangat bersifat relatif dan dinamis.

Menurut Liser (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:50), pemahaman yang bersifat relatif dan dinamis terhadap suatu realitas itu diproduksi berdasarkan dunia pengalaman sebagai *out of worlds*. Realitas sebagai objek pemahaman disikapi sebagai *lebenswelt:* realitas yang makna/esensinya mengatasi kenyataan konkretnya. Esensi atau "makna" realitas tersebut dipahami berdasarkan penanda, reduksi, dan penentuan relasi indikatif sebagaimana terbentuk dalam dunia pengalaman peneliti. Oleh karena itu, pemahaman terhadap suatu realitas sebagai *pure description* tidak dapat diujikam pada kenyataan konkretnya melainkan pada "*experience unity" of sign and thing signified.*

Pemahaman suatu realitas perlu dihubungkan dengan refleksi dunia pengalaman sebagaimana gambaran makna dalam lambang kebahasaan yang menandai pengalaman tersebut. Tanggapan dalam dunia pengalaman seseorang tidak bersifat tertutup melainkan diarahkan oleh kesadaran atas realitas luar, bersifat terbuka dan akumulatif. Tanggapan tersebut bermakna semata-mata apabila peneliti telah memiliki *skemata, daya asimilasi, daya akomodasi*, dan kemampuan merekonstruksi pemahaman secara logis.

3. *Posmodernisme*

Perspektif *posmodernisme* memiliki konsep yang berbeda dengan konstruktivis yang mengandaikan terdapatnya akumulasi pemahaman sebagai 'konstruksi'. *Posmodernisme* menyikapi pemahaman itu berada dalam kondisi dekonstruktif.

Menurut Borgman (dalam Basrowi & Suwandi, 2008, 49), pemahaman itu, selain bergantung pada subjek juga pada

realitas sebagai *hyper-reality.* Realitas yang disebut 'mendidik' misalnya, makna, konsepsi, dan karakteristik pertaliannya berbeda-beda. Situasi demikian menyebabkan kehadiran realitas bukan sekedar ada sebagai 'itu adalah..', melainkan sebagai *hyperreality* yang dalam kesadaran membuahkan *hyperreal logic* dan *hyper-activity*.

Pemahaman, dalam konteks *pospositivisme* (kualitatif) ditempatkan sebagai tujuan dan dalam perspektif *konstruktivisme* sebagai pijakan penciptaan hubungan inter-subjektif dan akumulasi pemahaman. Sementara itu, dalam konteks *posmodernisme* hanya dilihat sebagai jembatan menuju *empowerment.* Penelitian bukan ditempatkan sebagai pemahaman, namun sebagai pemberdayaan dan pembermaknaan kehidupan kemanusiaan (*to be*).

C. Strategi Penelitian Kualitatif

Dalam penelitian istilah strategi dan metode sering digunakan secara bertukar-tukar. Istilah strategi pada umumnya digunakan dalam dunia kemiliteran, dipadankan dengan makna "*the art of war"* perencanaan operasi, gerak mencapai tujuan, manipulasi secara sadar, teknik, kiat, dan taktik. Merujuk pada makna kata tersebut istilah strategi dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan dengan menggunakan teknik, taktik, dan kiat tertentu.

Istilah metode dapat disepadankan dengan kata *system, orderliness,* atau *way of doing,* sehingga metode dapat diartikan sebagai bentuk penemuan yang menggambarkan sistematika konsep, cara, dan peta tahapan tertentu. Dalam pembahasan ini, istilah strategi mengacu pada strategi penemuan naturalistik, sementara itu, istilah metode mengacu pada metode kualitatif.

Tabel 6:
Strategi dalam Penelitian Kualitatif

Strategi	Digunakan untuk	Data	Model
1	2	3	4
Penelitian lapangan: Studi Kasus	Memahami individu, kelompok, lembaga, latar tertentu secara mendalam	Catatan lapangan, wawancara, terstruktur, mendalam	
Etnografi	Memahami budaya atau aspek kebudayaan dalam kehidupan masyarakat	Catatan lapangan, partisipasi-observasi, interview, rekaman	
Interaksi-Simbolik	Memahami makna perilaku manusia dalam kehidupan: motif, wawasan, nilai	Catatan lapangan, partisipasi observasi, yang tertransposisikan sebagai simbol sesuatu	*Pospositivis*
Naturalistic Inquiry	Memahami fenomena interaksi,perilaku, tipe, dalam latarnatural	Catatan lapangan, partisipasi, observasi, wawancara mendalam	
Grounded Theory	Menyusun, mengembangkan, merekonstruksi teori	Catatan lapangan, hasil partisipasi observasi, secara induktif	Interview, rekaman, dokumen, induksi teori
Etno metodologi	Memahami gejala kemanusiaan esensi maknanya dalam kelompok sosial//individu	Dialog dan partisipasi dalam interaksi	
Etnografi Teks	Memahami karakteristik kehidupan sosial berdasarkan teks sebagai penulisan pengalaman	Teks individual: catatan harian, pengalaman pribadi, teks orang lain	Konstruktivis
Penelitian Tindakan	Deskripsi, konsepsi, dan pengambilan keputusan secara kritis berdasarkan rekaman, pemantauan, dan evaluasi terhadap tindakan	Rekaman *on going process* dan hasil tindakan	
Pluralisme Interferensial	Menemukan pemahaman detil fakta secara intertekstual dan petaliannya dengan *empowerment*	Pengalaman simbolik dan wacana keseharian	Posmodernis

Sumber: Basrowi dan Suwandi (2008:53) dengan modifikasi.

Berkaitan dengan konsepsi tersebut di atas, ada anggapan bahwa istilah etnografi, etnometodologi, dan studi kasus tidak dapat dimasukkan ke dalam jenis metode maupun strategi. Menurut Bogdan dan Biklen (1982:37) etnografi dan etnometodologi mengacu pada permasalahan, sedangkan studi kasus mengacu pada fokus kajian yang mendalam tentang ciri aspek komponen, unsur dan hubungan antarunsur dari suatu kelompok, lembaga, hubungan antarindividu, maupun individu pada lokal tertentu. Sementara itu menurut Edwars dan Talbot (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:52), bila ditinjau dari strateginya, jenis penelitian kualitatif dapat dibedakan menjadi strategi penelitian lapangan dan penemuan naturalistik.

1. Penelitian Lapangan

Penelitian kualitatif dengan strategi penelitian lapangan merupakan studi atau penelitian terhadap realisasi kehidupan sosial masyarakat secara langsung. Dalam penelitian lapangan, kajian bersifat terbuka, tidak terstruktur, dan fleksibel, karena peneliti memiliki peluang untuk menentukan fokus kajian.

Penelitian lapangan bersifat tidak terstruktur karena sistematika fokus kajian dan prosedur pengkajiannya tidak dapat disistemisasikan secara ketat dan pasti. Selain itu, penelitian lapangan juga bersifat **fleksibel** karena selama proses penelitian, peneliti diperkenankan untuk memodifikasi rumusan masalah maupun format-format yang digunakan.

Dalam penelitian yang berorientasi pada tujuan untuk memahami karakteristik individu maupun kelompok tertentu secara fokus mendalam, maka jenis penelitian lapangan yang dilakukan termasuk dalam kelompok studi kasus. Sementara itu jika orientasinya pada tujuan untuk memahami ciri kehidupan sosial budaya suatu masyarakat guna menyusun deskripsi secara sistematis, maka penelitian lapangan yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian etnografi.

2. Interaksionalisme-Simbolik

Ditinjau dari orientasi filosofisnya, interaksionisme simbolik pada dasarnya menyikapi makna sebagai gejala eksternal sebagaimana menggejala dalam perilaku yang berkaitan dengan stimulus dan respons.Interaksi stimulus dan respons maupun interaksi sebagaimana menggejala dalam bentuk perilaku tersebut disikapi sebagai gejala simbolik yang bisa menggambarkan motif, wawasan, konsepsi, maupun, nilai yang diinternalisasikan individu maupun kelompok sosial masyarakatnya. Pemahaman tersebut lebih lanjut dapat disajikan dasar dalam menggambarkan ciri realitas sosial masyarakat, maupun konsepsi berkenaan dengan aspek-aspek kultural secara individual.

Menurut Charon (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:56), sebagaimana dalam etnometodologi, strategi dalam interaksionosme simbolik menekankan pada keikutsertaan dalam aktivitas kelompok sasaran penelitian dalam kehidupan sehari-hari serta pengamatan secara *on going*. Data yang dikumpulkan selain berupa perilaku sebagai simbol juga mengacu pada data kebahasaan.

Penggunaan strategi interaksi simbolik menekankan pada teknik observasi, interaksi, dan *on going* sebagai bentuk observasi secara terus menerus. Fakta yang dihadapi dalam penelitian di lapangan adalah aktivitas kehidupan sosial, bentuk-bentuk simbolik, dan fakta kebahasaan. Berdasarkan transposisinya sebagai simbol dan interpretasi ciri interaksinya peneli dapat menggambarkan kemungkinan sistem kehidupan sosial-masyarakat, kelompok sosial maupun konsepsi-konsepsi dalam setiap individu anggota sosial masyarakat. Berdasarkan pemahaman butir tersebut peneliti mengadakan abstraksi, konseptualisasi yang mengatasi realitas, inferensi, dan sistemisasi pemahaman sejalan dengan tujuan yang ditetapkan.

3. Penemuan Naturalistik

Menurut Willem dan Raush (dalam Patton, 1986:41), penemuan naturalistik itu merupakan penemuan yang diperoleh dengan memandang bahwa realitas penelitian sebagai suatu gejala yang bersifat ganda, terkonstruksikan, dan bersifat holistik. Hubungan antara peneliti dan realitas penelitian itu bersifat interaktif dan tidak dapat dipisahkan karena ada dalam kondisi *independent dualism.*

Sementara itu, apabila ditinjau dari bidang kajiannya, strategi penemuan naturalistik ini terdapat dalam penelitian etnografi, etnometodologi, dan studi kasus. Penelitiannya dapat ditujukan untuk memahami ciri tipe secara eksploratif, memahami deskripsi pada fokus tertentu secara mendalam, mendeskripsikan kompleksitas fenomena dalam bentuk interaksi secara mendalam dalam konteks alamiah, dan mendeskripsikan fenomena untuk memformulasikan teori bukan untuk menguji kecocokan atau kebenaran suatu teori.

Menurut Lincoln dan Guba (1981:43), teknik analisis yang lazim digunakan dalam penelitian naturalistik adalah teknik analisis data dalam berbagai bentuk, seperti yang disampaikan dalam uraian berikut ini.

(1) Analisis domain, yaitu analisis yang diawali kegiatan identifikasi dan penempatan peneliti dalam medan, observasi partisipasi, pencatatan data etnografis, dan penyusunan deskripsi hasil observasi
(2) Observasi terfokus, yaitu kegiatan "pengamatan terstruktur" yang diarahkan oleh hasil analisis domain, orientasi teoretikal, minat, dan pilihan pribadi.
(3) Analisis taksonomi, yaitu kegiatan analisis yang dilakukan bersama sama dengan observasi terfokus, yang pada lazimnya membentuk lingkaran atau daur sehingga batas antara keduanya sulit ditetapkan.

(4) Observasi terpilih, yaitu kegiatan yang berupaya untuk memahami kontras gejala dengan hasil analisis domain maupun analisis taksonomis yang telah dilakukan
(5) Analisis komponen, yaitu tahap lanjut dari analisis taksonomis, karena dalam kegiatan ini peneliti berusaha memahami ciri hubungan asosiatif dari butir elemen dan kategori budaya. Target capaiannya adalah pengkategorian data yang menggambarkan dimensi ciri, hubungan asosiatif secara sistematis, dan kontras.
(6) Analisis tema.

Dari berbagai langkah analisis data kualitatif yang dulakukan dalam penelitian, pada akhirnya ukuran keberhasilan dari temuan naturalistik akan ditentukan oleh hal-hal berikut.

(1) *Credibility*:kedalaman kesertaan, ketepatan observasi, trianggulasi analisis kasus negatif, *peer debriefing,* kesepadanan pemaknaan dengan ciri realitasnya.
(2) *Transferability:* kemampuan hasil penelitian untuk ditransfer ataupun diaplikasikan pada fakta lain.
(3) *Dependability:* keterikatan pemahaman, simpulan, dan penjelasan yang dibuahkan sejalan proses dan hasil penelitian yang diperoleh.
(4) *Confirmability:* kekuatan simpulan dan penjelasan yang dibuahkan untuk diterima kebenarannya.

Keempat keberhasilan tersebut juga perlu disertai daya kebermaknaan dan kesepadanan. Kebermaknaan merujuk pada kekuatan evidensi dan penalaran dalam memperoleh hasil penelitian. Daya kesepadanan merujuk pada kesesuaian penggunaan strategi maupun rancangan penelitian untuk menjawab masalah yang sama pada *sites* yang berbeda.

4. *Grounded Theory*

Basrowi dan Suwandi (2008:59) menyampaikan bahwa strategi *grounded theory* yang lazim digunakan dalam ilmu sosial antara lain diajukan oleh Claser dan Strauss (1967).

Tujuan utama penggunaan strategi ini adalah menyusun ataupun mengembangkan teori berdasarkan data secara induktif. Meskipun demikian bukan berarti bahwa penggunaan strategi tersebut harus dikosongkan dalam landasasn teori.

Pengambilan sampel dalam strategi *grounded* ini bersifat terbuka *(open sampling)* dan mengacu pada upaya mengemukakan variasi dan berbagai ciri relasi (*relation and variational sampling)*. Selain itu, pengambilan sampel bersifat deskriminatif (*discriminative sampling),* karena pengambilannya ditentukan oleh hasil *selective coding.*

Dalam strategi *grounded* teori sebagai konsep deduktif yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data ditempatkan sebagai alat, bukan sebagai proposisi yang akan diuji kebenarannya. Dengan demikian, dalam strategi *grounded theory* ini analisis data bukan untuk memperkuat teori yang ada melainkan untuk membuahkan teori secara substansif.

Proses analisis data dalam *grounded theory* disebut dengan koding (*coding)*. Dalam koding dilakukan pelabelan, pemilahan, pencatatan, pemantraan**. Pelabelan** mengacu pada pemberian konsep pada peristiwa maupun fenomena yang dijasikan konsep pada peristiwa maupun fenomena yang dijadikan sasaran analisis. **Pemilahan** mengacu pada perbandingan ciri satuan atau label yang satu dengan satuan atau label yang lain untuk menentukan pengelompokan berdasarkan ciri kombinasi dan urutannya. **Pencatatan** merupakan produk penulisan koding yang masih bersifat terbuka sebagai bahan refleksi dan abstraksi. **Pemantraan** mengacu pada abstraksi ciri hubungan sistemisnya. Koding pada tahap ini disebut *open coding*, sebagai tahapan yang bisa juga mengacu pada kegiatan

analisis pengumpulan data di lapangan. Pada tahap berikut dilakukan kegiatan memetakan data berdasarkan pada ciri hubungan kontekstual, kondisional, ciri kontekstual, dan implikasi. Selanjutnya dilakukan *selective coding,* yaitu kegiatan analisis yang mengacu pada proses strukturasi dan sistematisasi, pemikiran serta penentuan ulang dalam kegiatan penyusunan konsep dan proposisi sehingga membentuk rangkaian pernyataan atau kalimat tertentu.

Sebagaimana dalam penemuan naturalistik, temuan teori disebut sebagai *good science* apabila mencerminkan, misalnya, signifikasi, kesepadanan observasi teori, daya perampatan, reproduksibilitas, ketepatan, dan keterujian. Selain itu, proposisi yang diajukan pada hasil penelitiannya juga disertai landasan rasional-empirik secara eksplisit.

D. Perbedaan Rancangan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Untuk dapat menyusun rancangan atau desain penelitian **kualitatif**, peneliti wajib memahami perbedaan antara desain penelitian kuantitatif dan kualitatif, melalui uraian tentang hal-hal pokok yang terdapat dalam disain kedua jenis penelitian tersebut. Peneliti yang telah memahami karakteristik penelitian kualitatif (naturalistik) akan segera dapat menghayati perbedaannya dengan penelitian kuantitatif, dan merasa dipaksakan jika rincian desainnya dalam penelitian kuantitatif diterapkan pada penelitian kualitatif.

Desain dalam penelitian kuantitatif mempersyaratkan secara tepat berbagai hal, bahwa dalam paradigma kualitatif hal itu tidak mungkin dapat dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Ketika menyusun desain penelitian kualitatif, beberapa hal penting yang perlu dipertimbangkan adalah sebagai berikut.

1. Masalah, Evaluan, dan Kebijakan

Peneliti kualitatif perlu menyadari bahwa fokus penelitian bisa berubah dalam pelaksanaannya di lapangan. Dalam penelitian kuantitatif, prosedur penelitian yang dilakukan harus ajeg *(consistent)* seperti yang telah ditentukan sebelumnya, namun dalam penelitian kualitatif, prosedurnya bersifat lentur dan terbuka. Dalam penelitian kualitatif –denganalasan yang kuat-- peneliti diperkenankan untuk menyesuaikan prosedur penelitiannya dengan beragam kondisi dan konteks lapangan, meskipun itu berarti mengubah desain penelitian sebagaimana pada rancangan awal mulanya.

Berbeda dengan penelitian kualitatif, dalam penelitian kuantitatif pernyataan masalah, evaluan, dan pilihan kebijakan berfungsi sebagai penentu kriteria utama bagi kualitas dan kegunan penelitian. Selain itu, juga berfungsi sebagai pedoman dalam pengembangan penelitian kuantitatif. Disain dalam penelitian kuantitatif diartikan sebagai alat, yang kelayakannya dapat dinilai dari pernyataan tujuan, masalah, evaluan, dan pilihan kebijakan.

2. Perspektif Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian kualitatif tidak diberikan secara apriori. Bila metodologi harus sesuai dengan teori, metode-metode dapat dijelaskan ketika teori muncul, dan metode tersebut bisa berubah di dalam proses pendefinisian teori.

Penelitian kualitatif berpijak pada pola kerja secara induktif yang sejalan dengan pola pengembangan teori *(theory building),* sehingga hasil akhirnya mungkin tidak sesuai dengan teori yang sudah ada, dan selanjutnya dapat menjadi bahan dalam pengembangan teori yang baru. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif teori menjadi sumber acuan dengan pola kerja secara deduktif.

Misalnya, perilaku manusia dalam sebuah organisasi dapat diteliti dengan menggunakan teori birokratik. Sementara itu, perilaku manusia dalam kegiatan membaca dapat diteliti dengan menggunakan teori-teori keterampilan dalam psikolinguistik. Dalam pandangan penelitian konvensional (kuantitatif), suatu aspek terpenting dari desain penelitian adalah memilih dan menyajikan teori yang paling kuat tingkatannya dalam kaitannya dengan masalah yang menjadi kajian dalam penelitian. Hal ini sepadan dengan langkah dalam memilih model statistiknya yang pada umumnya berharap dapat menyajikan analisis yang terkuat bagi masalah yang dikaji dalam penelitian.

3. *Sampling*

Sampling dalam penelitian kualitatif, berbeda dengan *sampling* dalam penelitian kuantitatif (konvensional). Konsep populasi merupakan konsep asing, sebab alasan memikirkan populasi sejak awalnya dilakukan karena adanya keinginan untuk membuat generalisasi. Sampel penelitian kualitatif adalah cara yang memaksimalkan keluasan dan jarak rentang informasi yang diperoleh. Sampel tidak diambil dengan memperhitungkan jumlahnya tetapi lebih memperhitungkan pemilihan sumber informasi yang bertujuan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap dan representatif. Sampel dalam penelitian kualitatif lebih bersifat mewakili informasinya daripada populasinya.

Berbeda dengan penelitian kualitatif, penelitian kuantitatif sebagai studi konvensional sering mempermasalahkan genaralisasi dari cuplikan yang diteliti berdasarkan populasi yang sebelumnya telah ditentukan. Desain penelitian kuantitatif harus menyatakan secara khusus karakteristik unit sampel atau cuplikannya (yang mungkin bersifat *multiple*, misalnya mengenai lokasi yang di teliti, demikian pula pribadi-pribadi yang berada di lokasi tersebut).

Desain harus menyatakan cuplikan atau sampel yang sanggup mewakili populasinya, dan dilakukan secara acak **(*random*),** bukan **purposive**, sehingga sampel diambil tanpa pertimbangan-pertimbangan tertentu ataubebas dari subjektivitas dari peneliti.

4. Instrument

Instrument penelitian kualitatif tidaklah eksternal (objektif) tetapi internal (subjektif). Instrument bukanlah suatu definisi operasional atau berupa alat lainnya, melainkan manusianya (peneliti), yang merupakan perabot terlatih, sensitif dan lentur, sehingga mampu menjaringelemen-elemen yang menonjol dan mentargetkan kelengkapan penelitian. Peneliti yang berpengalaman akan menjadi instrument yang lebih sempurna, jika bersikap lentur dan terbuka, teliti dan peka, serta mampu memahami proses pelaksanaan penelitian. Peneliti yang demikian itu akan menjadi instrument yang dapat menjamin kelengkapan penelitian, dan kedalaman data yang diperoleh, serta kemantapan dalam menentukan hasil penelitian.

Sementara itu, dalam desain penelitian kuantitatif (konvensional), spesifikasi instrument sangat penting, bukan hanya karena instrument merupakan alat pengumpul data, tetapi karena secara simultan instrumen merupakan **definisi operasional** mengenai variabel yang terlibat.

Instrumen juga penting untuk memperoleh validitas dan realibilitas yang tinggi, dan tidak terpengaruh secara ekternal oleh manusia. Jika instrumen telah tersedia, semua karakteristik harus dinilai, namun sebelum itu perlu diukur terkebih dahulu validitas dan reliabilitas serta objektivitasnya melalui proses uji coba untuk selanjutnya dianalisis melalui rumus-rumus statistik.

5. Prosedur analisis data

Analisis data dalam penelitian **kualitatif** bersifat *open-ended* dan induktif. Hal ini sangat berbeda dengan penelitian konvensional yang analisisnya bersifat deduktif. Beberapa hal

yang berkaitan dengan analisis data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

(1) Dalam penelitian kualitatif tidak terdapat apriori atau hipotesis yang dapat menjadi petunjuk dalam menentukan keputusan analisis, sehingga keputusan harus dilakukan dalam proses penelitian.
(2) Data penelitian kualitatif cenderung menekankan pada kualitas, yang tidak diwujudkan dalam bentuk angka. Apabila memanfaatkan statistik, hanyalah untuk alat bantu, khususnya dalam usaha menafsir data kuantitas.
(3) Pernyataan sebagai asumsi dasar relatif bukan menjadi perhatian utama bagi penelitian kualitatif, karena alat yang terbaik untuk memberi **makna** bagi data penelitian adalah alat yang mampu mengarahkan pada suatu pemahaman maksimal (dalam arti *verstehen*) mengenai fenomena yang diteliti di dalam konteksnya.

Berbeda dengan analisis data dalam penelitian kualitatif, dalam desain **kuantitatif,** prosedur analisis datanya mengarah pada tes statistik. Konsep rancangan percobaan dipahami sebagai disain statistik. Isu penelitian dipecahkan dengan cara analisis data yang diseleksi atas dasar kesetiaan data pada asumsi yang mendasari tekniknya, antara lain melalui teknik sebagai berikut.

(1) Asumsi bentuk-bentuk yang bersifat *multiple*, dilakukan dengan teknik **normalitas** dan ***homogenitas variance.***
(2) Asumsi mengenahi dampak perlakuan *(treatment)* harus ditambahkan pada semua subjek tanpa mengindahkan posisi awal pada variabel.
(3) Asumsi mengenai bentuk statistik untuk menganalisis data yang berhubungan, menyajikan temuan yang konklusif *(significant)*.
(4) Teknik yang dipilih harus mampu menguji hipotesis untuk menjawab masalah penelitian.

6. Jadwal

Pengaturan waktu dalam penelitian kualitatif secara tepat tidak dapat diprediksikan seperti halnya di dalam penelitian konvensiomal. Berbagai peristiwa tidak dapat diprediksikan secara pasti. Konsep mengenai *milestone events* dimaksudkan tidak ada arti sebelumnya. Satu-satunya hal yang dapat diyakini peneliti kualitatif adalah kemungkinan terjadinya pergeseran mengenai apapun yang telah direncanakannya. Selanjutnya, karena penelitian kualitatif bersifat selalu berkembang daripada memusat, maka waktu yang pasti telah ditentukan sebelumnya, selain rumusan digunakan untuk pertimbangan praktis misalnya bagi pernyataan besarnya pendanaan.

Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif desain penelitian dipilih sesuai kegiatan penting dalam penelitian pada waktu tertentu. Berbagai kegiatan dapat diidentifikasikan secara jelas, untuk digunakan sebagai panduan dalam *monitoring check points* dalam rangka memperoleh keyakinan bahwa penelitian barada di alur yang benar.

7. Pelaku penelitian

Karena peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian, maka latar belakang pengalaman perlu dijelaskan pada setiap pribadi yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian. Pengalaman melakukan penelitian kualitatif dapat menambah kepekaan dan kejelian dalam menggunakan stratagi yang tepat bagi terkumpulnya data yang benar, lengkap, dan mendalam. Dengan kata lain, pemahaman teori penelitian saja sering terasa belum cukup bagi seorang peneliti kualitatif.Kemantapan kemampuan akan berkembang sejalan dengan pengalaman melakukan praktik penelitian di lapangan.

Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif desain menjelaskan siapa yang akan melaksanakan langkah-langkah khusus dalam penelitian. *Curriculum vitae*perlu dilampirkan

sehingga kelompok yang berminat dapat menilai kelayakan pelakunya (mengenai jenis latihan dan pengalamannya) untuk melaksanakan tugas yang telah dirancang dan menjadi tanggung jawabnya.

8. Biaya

Pembiayaan dalam penelitian kualitatif tidak bisa dirinci secara pasti karena sifat kelenturan penelitian. Sangat diragukan apakah peneliti kualitatif mampu memperkirakan biaya yang diperlukan dalam penelitian. Ini berarti penyediaan lisensi kepada pengikut kualitatif untuk tidak peka terhadap masalah *budget*, tetapi lebih menjelaskan bahwa bilamana tugas belum diketahui, biaya yang diperlukan untuk menyelesaikan penelitian seharusnya juga belum diketahui secara pasti. Apabila menghadapi sponsor dana, peneliti kualitatif harus mampu mengajukan dana dengan menyusun tahapan prosedur kegiatan, jarak lokasi dan jumlah tenaga yang terlibat, serta kelengkapan yang diperlukan, dalam bentuk rancangan yang rasional, agar disetujui.

Dalam desain penelitian kualitatif peneliti dapat merancang dan memperkirakan dana yang diperlukan dengan menghitung sumber-sumber jarak, waktu, jumlah orang yang terlibat untuk melaksanakan tugas yang telah dirumuskan. Keperluan dana dalam penelitian kuantitatif dapat diprediksikan secara lebih konkrit dan jelas dalam proposal penelitian.

9. Hasil Akhir

Hasil akhir yang diharapkan dalam penelitian kualitatif sulit untuk dirumuskan secara rinci. Mungkin yang dapat dijanjikan sebelumnya bahwa pemahaman akan di tinggkatkan, dan peningkatan pemahaman tersebut akan dicatat bagi beragam *audience*, yang semuanya akan menerima laporan yang disusun sesuai dengan kepentingan dan *tacit knowledge*. Apa yang bisa

ditambahkan oleh konsiderasi ini bahwa suatu disain penelitian kualitatif naturalistik tidak dapat disusun secara pasti sebelumnya, melainkan harus lentur bergerak, berkembang, dan tidak tertutup.

Dalam menyusun desain penelitian kualitatif, perlu disadari bahwa tidak satu pun elemen di dalam desain konvensional dengan spesifikasi sebelumnya dapat dipakai. Desain kualitatif merupakan bentuk perencanaan bagi ketidakpastian, karena disusun tanpa pernyataan secara pasti mengenai apa yang akan dilakukan dan hubungan antarelemennya. Hal ini berkaitan dengan apa yang telah dinyatakan sejak awal, bahwa peneliti kualitatif perlu merasa tidak tahu mengenai apa yang sebenarnya belum diketahuinya, sehingga segalanya bersifat terbuka, bahkan termasuk juga mengenai hasil akhirnya.

Garis besar rancangan elemen yang disajikan secara jelas tidak disusun dalam pola linear. Semua elemen tidak dapat dibahas sekaligus pada saat yang sama. Elemen yang satu kemudian disajikan lebih dahulusebelum sajian yang lainnya. Elemen yang disajikan terlebih dahulu bukan berarti merupakan yang paling penting, sebab elemen dalam penelitian kualitatif menggambarkan ruang terbuka yang dapat diisi pada waktu penelitian berjalan.

Berbeda dengan itu, dalam desain penelitian kuantitatif dimungkinkan adanya rumusan secara rinci dan hampir pasti dari hasil penelitian yang diharapkan sebagai produk akhir. Desain penelitian dapat disertai dengan rancangan waktu yang tepat kapan penelitian dapat dinyatakan selesai.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat dipahami bahwa desain penelitian kualitatif, posisinya hanya sebagai rancangan awal dan kondisinya tetap bersifat spekulatif. Semua elemen yang akan dilakukan sangat tergantung dari apa yang sebenarnya ada dan diperlukan dalam lapangan studinya.

E. Merancang Penelitian Kualitatif

Waters (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:187) menyampaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengutamakan pemahaman dan penafsiran mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan. Konsekuensinya, penggunaan metede ini menuntut kesungguhan peneliti dalam melakukan pengamatan, abstraksi, dan interpretasi melalui verstehen, dengan implikasi metodologi sebagai berikut.

(1) Memusatkan bservasi pada praktik sosial dari fenomena yang terjadi.
(2) Menggali lebih mendalam berbagai aspek informasi dari pelaku dan memperhatikan dimensi struktural-kultural yang ada.
(3) Memanfaatkan semaksimal mungkin triangulasi data.

Penelitian kualitatif mementingkan proses dari pada produk, karena proses terjadinya sesuatu itu lebih penting daripada adanya sesuatu tersebut. Oleh sebab itu penelitian kualitatif lebih mengutamakan pertanyaan 'mengapa' dan 'bagaimana' daripada sekedar menanyakan tentang 'apa'. Berkaitan dengan itu, penggunaan teknik pengamatan dan wawancara mendalam dalam pengumpulan data penelitian sangat penting diterapkan, agar mampu memahami dengan baik orientasi subjek dalam kehidupan sosialnya, sebagaimana rutinitas berlangsung.

Studi kualitatif ini bertujuan untuk mengungkapkan 'makna' dan 'pemahaman' atas tindakan individu, termasuk kehidupan, aktivitas, dan pengalamannya, serta pola pikir subjektif-individualistik sebagai suatu gejala yang penuh makna.

1. Penentuan Subjek Penelitian

Menurut Spradley (1979:3) subjek penelitian adalah sumber informasi dalam penelitian, sementara itu menurut Moleong (1990:43) subjek penelitian adalah orang dalam pada

latar penelitian, yaitu oarang yang dimanfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Berbagai pertimbangan yang perlu diperhatikan oleh peneliti dalam memilih subjek penelitian antara lain adalah sebagai berikut. (1) Yang bersangkutan sudah cukup lama dan intensif menyatu dengan bidang yang dikaji dalam penelitian. (2) Yang bersangkutan terlibat penuh dalam bidang tersebut. (3) Yang bersangkutan memiliki cukup waktu untuk dimintai informasi demi kepentingan penelitian.

2. Penentuan Teknik Pengumpulan Data

Informasi dari sumber data primer dalam penelitian kualitatif pada umumnya dapat digali dengan lebih mendalam melalui teknik observasi dan wawancara. Pengumpulan data dengan teknik observasi dan wawancara merupakan cara yang utama sekaligus sebagai penciri utama bagi penelitian kualitatif ini. Selain itu, data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui sumber data sekunder yang berupa dokumentasi, dengan berbagai alternatif wujudnya.

Dalam kegiatan observasi, terdapat tiga komponen utama yang perlu diperhatikan, yaitu ruang (*space*), pelaku (*aktor*), dan kegiatan (aktivitas). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisikan diri sebagai *human instrument* yang selalu berusaha meluangkan waktu sebanyak-banyaknya untuk berada di lapangan, agar memperoleh informasi yang beragam tentang berbagai fenomena yang diamati dalam *setting* yang alami. Langkah-langkah dalam kegiatan pengamatan atau observasi adalah sebagai berikut.

(1) Melakukan pendekatan kepada subjek penelitian (informan). Pengumpulan data di lapangan, dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasi secara terus-menerus untuk mengamati berbagai aktivitas sosial dengan memperhatikan tempat dan waktu yang

berbeda sehingga membuka kesempatan kepada subjek untuk mengungkapkan secara bebas pengalamannya. Setelah itu, peneliti dapat melanjutkan dengan penggalian data melalui teknik wawancara, yang sedapat mungkin menggunakan bahasa yang sama dengan informan, agar para informan menjadi mudah dalam menjawab pertanyaan dan merasa lebih familiar/akrab.

(2) Melakukan pendekatan kepada tokoh-tokoh. Pada umumnya pendekatan kepada tokoh-tokoh ini akan jauh lebih mudah dibandingkan dengan pendekatan kepada masyarakat biasa. Dalam posisi ini, peneliti dapat melakukan wawancara dan memberi ataupun meminta masukan yang berkaitan dengan strategi dalam mengkaji fenomena-fenomena yang dihadapi para informan.

(3) Melakukan pendekatan kepada pejabat terkait. Setelah peneliti menjalin hubungan dengan informan dan para tokoh, peneliti dapat melakukan wawancara kepada pejabat terkait yang ada di sekitar lokasi penelitian. Dalam wawancara semacam ini, sebaiknya peneliti menghindarkan wawancara yang bersifat formal untuk mendapatkan suasana yang alamiah, sehingga dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan secara lebih mendalam.

(4) Menggunakan teknik dokumentasi. Berbagai dokumen atau arsip yang ada dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder, untuk melengkapi data-data yang telah digali melalui wawancara dengan para informan dan observasi tentang tempat dan berlangsungnya peristiwa maupun aktivitas yang berkaitan dengan topik penelitian. Dokumen yang dikumpulkan dapat berasal dari informan, pejabat pemerintah, maupun dari sumber yang lainnya.

(5) Melakukan *interpretative understanding.* Peneliti melakukan identifikasi dan klasifikasi terhadap data-data yang bersifat tetap atau tidak menunjukkan perubahan dalam berbagai situasi dan kondisi. Dalam tahap ini, dilakukan pencatatan data melalui catatan lapangan (*field note)*. Setelah data dipilah sesuai klasifikasinya, berikutnya dilakukan wawancara mendalam untuk memperoleh 'makna' dan 'pemahaman'. Selanjutnya adalah membuat keputusan bahwa proses pengumpulan data akan dihentikan setelah dianggap 'jenuh' atau terjadi 'pengulangan informasi' yang diperoleh dari berbagai sumber data. Apabila tidak lagi ada informasi baru yang dapat dikumpulkan dari berbagai sumber data yang tersedia, maka proses penggalian data perlu dihentikan.

(6) Menguji objektivitas dan keabsahan data. Menguji objektivitas dan keabsahan data penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan melihat reliabilitas dan validitasnya. Pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan dan penafsiran yang dilakukan sesuai kondisi senyatanya serta disetujui oleh subjek penelitian atau informan. Sementara reliabilitas data dapat diusahakan dengan menyimpan *database*, yang siap diuji kembali oleh peneliti lain dengan hasil yang sama.

BAB IV
PERUMUSAN MASALAH DALAM PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Alasan yang sangat mendasar mengapa suatu penelitian dilakukan adalah karena adanya suatu masalah. Tanpa adanya masalah, penelitian tidak dapat dilaksanakan. Namun pekerjaan peneliti yang paling sulit adalah menemukan dan merumuskan permasalahan. Masalah dalam penelitian sebaiknya dirumuskan dalam kalimat pertanyaan yang menunjukkan hubungan antara dua variabel atau lebih.

Berkaitan dengan itu, maka langkah awal dalam sebuah penelitian adalah kegiatan menemukan masalah. Langkah berikutnya adalah kegiatan merumuskan masalah yang ditemukan dalam kalimat yang sederhana, jelas, spesifik, dan operasional, karena seluruh unsur penelitian akan berpangkal pada rumusan masalah itu. Selain itu, rumusan masalah yang baik dapat menuntun peneliti untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang sistematis dalam rangka memecahkan masalah tersebut dengan prosedur yang benar.

Pada dasarnya penelitian kualitatif itu tidak berawal dari sesuatu yang kosong, namun dimulai dengan persepsi seseorang (peneliti) terhadap suatu masalah yang ada atau terdapat di sekitarnya. Mengenai hal ini, Moleong (2004:93) menyampaikan bahwa penentuan terhadap adanya masalah bergantung pada paradigma peneliti, yaitu apakah dirinya menempatkan diri sebagai peneliti, evaluator, ataukah peneliti kebijakan. Dengan demikian, maka ada tiga macam masalah, yaitu masalah untuk peneliti, evaluasi untuk evaluator, dan pilihan kebijakan untuk peneliti kebijakan(Basrowi & Suwandi, 2008:65).

B. Menemukan Masalah

Pada dasarnya masalah adalah suatu keadaan yang bersumber pada hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi atau menimbulkan tanda tanya sehingga memerlukan upaya untuk mencari jawabannya. Menurut Bungin (2011:55), sebelum peneliti memutuskan untuk mengkaji suatu masalah dalam sebuah penelitian, terlebih dahulu patut mempertimbangkan baik dari segi objektif maupun subjektif.

Pertimbangan objektif berkenaan dengan kondisi kelayakan suatu masalah untuk dikaji dalam penelitian, dan pertimbangan subjektif berkaitan dengan kondisi peneliti, baik minatnya, kompetensinya, maupun pengalaman penelitian sebelumnya.

Dari segi objektif, dasar pertimbangan yang perlu diperhatikan berkaitan dengan bagaimana kualitas masalah dan kemungkinannya untuk dapat dikonseptualisasikan. Pertimbangan itu berhubungan dengan kemungkinan dalam penyusunan instrumen yang dibutuhkan sebagai alat dalam pengumpulan data penelitian.

Pada umumnya suatu masalah dipandang cukup berkualitas dan dapat dikategorikan apabila memenuhi kriteria berikut:

(1) masih baru, mutakhir, terkini;
(2) menarik dan aktual untuk dikaji;
(3) mempunyai manfaat praktis apabila diteliti;
(4) memadai untuk dikaji;
(5) memiliki nilai penemuan yang tinggi;
(6) belum pernah dikaji dalam penelitian lain;
(7) bukan pengulangan dari masalah yang dikaji orang lain;
(8) menjadi problema yang dihadapi masyarakat luas;
(9) dirasa penting untuk ditemukan jawabannya;
(10) memiliki referensi teori yang jelas;
(11) memiliki batasan yang jelas;

(12) memiliki bobot dalam dimensi operasional;
(13) dapat dirumuskan hipotesisnya (bila diperlukan);
(14) apabila diteliti memiliki sumber data yang jelas;
(15) dapat digali menggunakan instrumen dan divalidasi.

Dengan terpenuhinya persyaratan objektif tersebut, suatu masalah selanjutnya dapat dipertimbangkan secara subjektif, untuk dapat diputuskan apakah layak untuk dikaji dalam sebuah penelitian atau tidak.

Sementara itu, pertimbangan subjektif merupakan pertimbanganyang berkaitan dengan kredibilitas peniliti terhadap masalah yang akan dikaji dalam penelitiannya. Pertimbangan subjektif pada umumnya berkaitan dengan hal-hal berikut:

(1) terjangkau oleh kapasitas sumber daya yang tersedia;
(2) sesuai dengan bidang dan kemampuan peneliti;
(3) masalah tersebut etis untuk dikaji;
(4) sesuai minat peneliti terhadap masalah;
(5) sesusai disiplin ilmu dan keahlian peneliti;
(6) penguasaan teoretik peneliti yang memadai;
(7) pengalaman peneliti berkaitan dengan lingkup kajian;
(8) tersedia dukungan pendanaan yang diperlukan;
(9) tersedia waktu yang cukup untuk penelitian.

Dalam penyusunan rencana penelitian, apabila pertimbangan tersebut dapat terpenuhi, suatu masalah pantas untuk diangkat sebagai fokus kajian dalam penelitian.

C. Sumber Masalah

Masalah dalam penelitian adalah pertanyaan tentang situasi problematik yang timbul dari kesenjangan antara kenyataan atau fakta dengan teori atau kesenjangan antara fakta empirik dengan penelitian yang terdahulu, yang memungkinkan untuk dapat dijawab.

Kesenjangan yang muncul dalam berbagai fenomena kehidupan akan menimbulkan pertanyaan: **mengapa** dan **bagaimana** hal itu dapat terjadi. Pertanyaan itu tentunya merupakan **masalah** yang perlu dikaji untuk diperoleh jawabannya, meskipun kemungkinan jawabannya pun lebih dari satu macam.

Untuk mengkaji dan memecahkan masalah, diperlukan sebuah metode untuk memperoleh jawaban dari masalah yang dimaksud. Untuk itulah, diperlukan adanya penelitian, untuk menjawab berbagai pertanyaanyang muncul akibat terjadinya kesenjangan dalam berbagai fenomena kehidupan manusia.

Masalah dalam penelitian, pada dasarnya tidak akan muncul dengan sendirinya, harus dicari oleh peneliti, meskipun kemampuan dan atau kepekaan dalam menemukan masalah penelitian itu berbeda-beda. Kemampuan dan kepekaan peneliti dalam menemukan masalah penelitian dapat dilatih melalui usaha secara aktif mengkaji informasi-informasi dari berbagai sumber seperti: membaca referensi, mengunduh artikel dari internet, mengikuti diskusi, seminar, *work shoap*, atau temu ilmiah lainnya, menggali pengalaman empirik, melakukan observasi di lapangan, mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar, memperhatikan pendapat pakar, mencari sumber masalah dari kegiatan non-ilmiah, dan sebagainya.

Pada umumnya masalah dalam penelitian kualitatif itu selalu dihadapkan pada eksplorasi terhadap berbagai sumber masalah dalam penelitian, sehingga memungkinkan peneliti untuk mendapatkan ide yang baru, *up to date*, dan orisinal. Berdasarkan hasil eksplorasi, masalah penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber, kecuali jika penelitian yang dilakukan merupakan pesanan dari sponsor penyandang dana.

Dalam aktivitas formal, eksplorasi sumber masalah penelitian dapat dilakukan dengan mengkaji pustaka melalui kegiatan membaca laporan hasil penelitian terdahulu.

Selain itu, eksplorasi masalah juga dapat dilakukan melalui diskusi dengan orang-orang atau pihak-pihak tertentu, seperti calon sponsor, konsultan, pembimbing atau promotor, teman sejawat, atau mahasiswa seangkatan. Dalam eksplorasi terhadap sumber-sumber topik, diperlukan adanya keterbukaan peneliti untuk senantiasa mengembangkan sikap skeptis, analitis, dan kritis terhadap fenomena di sekitarnya. Secara rinci, berbagai sumber masalah yang layak ditelusuri antara lain dapat disebutkan sebagai berikut.

1. Saran Pembimbing, Peneliti Senior, atau Pemberi Dana

Menurut Straus & Corbin (2007:22), salah satu cara dalam menemukan atau mendapatkan masalah dalam penelitian kualitatif adalah meminta saran dari pembimbing atau dosen yang tengah atau pernah melakukan penelitian di bidangnya. Cara pencarian masalah semacam ini cenderung memperbesar peluang untuk memperoleh masalah-masalah penelitian yang ”bisa diteliti” dan ”relevan” untuk dikaji. Hal ini karena peneliti yang lebih berpengalaman telah mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kancah penelitian yang sesungguhnya.

Di sisi lain, pilihan yang didapat dengan cara mengambil proyek yang dilakukan oleh orang lain (seniornya), bisa jadi bukan pilihan yang paling menarik bagi mahasiswa (peneliti). Namun demikian perlu diingat bahwa apapun masalah yang dipilih, semuanya harus dipelajarinya terlebih dahulu dalam waktu yang secukupnya, sampai akhirnya dapat memutuskan dan menjatuhkan pilihan akhir pada masalah yang paling diminati untuk diteliti. Ini merupakan salah satu alternatif pilihan yang bisa diikuti oleh peneliti pemula untuk memperoleh masalah penelitian yang menarik untuk diteliti dan bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun kemaslahatan kehidupan masyarakat pada umumnya.

Cara menemukan masalah melalui cara mendengarkan saran dari dosen, teman sejawat, dan peneliti senior sering menjadi sumber penemuan masalah penelitian yang paling mudah. Terutama bila peneliti cenderung memilih kajiannya dalam bidang yang substantif. Sebagai contoh, seorang peneliti ingin mengetahui bagaimana kemampuan guru senior dalam menjalankan tugas-tugasnya di sekolah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, dapat dikembangkan pertanyaan penelitian sebagai berikut. ”Apakah yang dirasakan para guru yang sering mengikuti pelatihan pengembangan profesi ketika mengajar di kelas?”

Pertanyaan yang luas dan terbuka itu dapat memunculkan sejumlah pertanyaan lainnya yang lebih spesifik dan terfokus. Misalnya sebagai berikut. (1) Apakah yang dirasakan guru yang terlatih ketika melaksanakan tugas mereka mengajar di dalam kelas? (2) Apakah yang dirasakan guru tersebut berbeda dengan guru lain yang tidak pernah ikut pelatihan? Pertanyaan-pertanyan itu merupakan pertanyaan yang lebih spesifik, sehingga lebih mengerucut dan memfokus.

Masalah dalam penelitian sering pula sudah ditentukan sebelumnya (merupakan pesanan dari sponsor), apabila penelitian itu merupakan penelitian yang didanai oleh lembaga tertentu sebagai penyandang dana atau sponsor.

Merupakan sesuatu yang sangat wajar, sebagaimana sering terjadi pada bidang tertentu, apabila sponsor memiliki kepentingan untuk memanfaatkan jasa dari peneliti dalam membantu memecahkan masalah tertentu yang diajukan dalam penelitian yang didanainya. Sebab keberadaan sponsor dalam penelitian pada umumnya dilatar belakangi oleh keterbatasan kesempatan atau kemampuan pada sponsor tersebut dalam memecahkan masalahnya tanpa bantuan dari peneliti.

2. Literatur

Literatur dapat memberikan inspirasi yang mendorong peneliti untuk melakukan kajian melalui berbagai cara. Literatur yang dipelajari dapat mengarahkan pada bidang kajian yang relatif masih perlu dikembangkan. Dengan membaca literatur, calon peneliti dapat melihat kontradiksi di dalam literarur yang dipelajari, sehingga muncul dorongan peneliti untuk mengatasi ketidakpastian yang dirasakan akibat adanya kontradiksi yang ditemukan dalam literatur.

Melalui literatur dapat diketahui perlu-tidaknya pendekatan baru untuk memecahkan masalah yang pernah diteliti oleh orang lain sebelumnya. Selain itu, melalui literatur, dapat ditemukan teori yang berseberangan dengan pengalaman empirik yang telah dimiliki, ataupun pengetahuan yang telah dipelajari sebelumnya. Ketidaksesuaian literatur yang dibaca dengan pengalaman ataupun pengetahuannya itu dapat mendorong seseorang untuk melaksanakan penelitian.

Pada umumnya peneliti memiliki sikap kritis dan analitis dalam menyikapi sesuatu. Oleh sebab itu, kegiatan membaca literatur memiliki manfaat untuk memperluas wawasan keilmuan, sensitifitas pemikiran, dan kekritisan peneliti dalam menghadapi kehidupan. Dengan mempelajari literatur, seseorang dapat terpancing rasa ingin tahunya tentang suatu pokok persoalan, sehingga tergerak untuk mencari jawabannya melalui penelitian.

3. Pengalaman Pribadi dan Profesi

Pengalaman pribadi dan profesi merupakan dua jenis pengalaman yang sering menjadi sumber penentuan masalah dalam penelitian kualitatif. Dengan masa kerja yang cukup dalam menekuni satu bidang pekerjaan, seseorang dapat dengan mudah menemukan masalah yang belum terpecahkan, hingga mendapatkan solusi yang tepat.

Menurut Straus & Corbin (2007:24), dari pengalaman profesinya, seseorang dapat mengetahui bahwa beberapa pekerjaan kurang efektif dan efisien untuk dilakukan. Akhirnya sampai pada suatu keyakinan bahwa situasi tersebut dapat diperbaiki melalui penelitian yang sistematis.

Di sisi yang lain, beberapa profesionalis merasa senang dan tertarik untuk melakukan penelitian labih lanjut karena terdorong oleh adanya ambisi, ataupun semangat untuk melakukan perbaikan atau pembaharuan terhadap suatu sistem yang sedang berlaku, ataupun kondisi yang sedang dihadapi dalam lingkungan kerjanya. Tidak sedikit masalah penelitian yang dipilih dengan bertolak pada motivasi semacam itu.

Tampaknya, memilih masalah penelitian melalui pengalaman lebih sulit daripada melalui literatur. Namun, pandangan itu sangat relatif, dan tidak selamanya benar. Bagaimanapun, pengalaman profesi juga dapat meningkatkan peluang keberhasilan yang berharga bagi peneliti.

4. Penemuan Kebetulan

Suatu masalah kadang dapat ditemukan melalui berbagai usaha, seperti pengamatan intensif, proses berpikir kritis, pengalaman empiris dan sebagainya. Namun suatu masalah juga mungkin dapat ditemukan secara tiba-tiba, atau kebetulan. Dengan memperhatikan suatu peristiwa berlangsung, atau mengingat suatu peristiwa di masa lampau yang pernah dialami secara emprik, tanpa disadari dapat saja seseorang dapat menemukan sebuah masalah yang menarik untuk dibahas dalam penelitian.

5. Pengamatan terhadap Lingkungan

Lingkungan sekitar adalah laboratorium sosial bagi semua aktivitas ilmiah peneliti. Apabila peneliti dapat melakukan pengamatan secara intensif terhadap lingkungan

sekitar dengan segala fenomena yang terjadi lengkap dengan berbagai variasi peristiwanya, maka ide untuk dapat menemukan masalah penelitian akan muncul dengan mudah.

Menurut Bungin (2011:57), pola pemikiran yang perlu dikembangkan adalah menganalisis dan mengkritisi adanya kesenjangan antara keadaan yang diharapkan (*dassollen*) dengan kondisi kenyataan (*dassain*), yang terkadang berdampak pada kecemasan ataupun ketidak puasan dari para pihak yang terlibat di dalamnya.

D. Prinsip Penyusunan Masalah

1. Kaitannya dengan Teori Dasar

Perlu dipahami dari awal penelitian, bahwa rumusan masalah dalam penelitian kualitatif itu diangkat dalam rangka menemukan jawabannya yang diharapkan menjadi embrio daripenemuan teori dasar yang dapat digunakan sebagai acuan.

2. Maksud Perumusan Masalah

Pada prinsipnya penelitian kualitatif itu bertujuan untuk penemuan atau penyusunan teori baru. Peneliti perlu menyadari dari awal jika penelitian yang dilakukan bukan untuk menguji atau mengkonfirmasikan teori, atau melakukan verifikasi terhadap suatu teori yang sedang berlaku. Oleh sebab itu, rumusan masalahnya harus menunjang upaya penemuan teori substantif yang merupakan temuan teori baru yang berakar pada data-data di lapangan.

3. Hubungan Faktor-Faktor

Masalah dalam penelitian merupakan gambaran tentang adanya kesenjangan antarfaktor yang mengganggu. Faktor-faktor itu dapat berupa konsep, peristiwa, pengalaman, atau fenomena.

Untuk merumuskan masalah perlu mempertimbangkan hal-hal berikut: (1) adanya dua faktor atau lebih; (2) faktor-faktor tersebut berhubungan secara logis dan bermakna; (3) akibat dari hubungannya muncul pertanyaan (?) yang memerlukan pemecahan untuk mencari jawabannya.

4. Fokus Kajian

Penelitian kualitatif tidak dimulai dari sesuatu yang kosong. Oleh sebab itu penelitian perlu dimulai dengan fokus, yaitu masalah yang bersumber pada pengalaman peneliti atau melalui pengetahuan yang diperoleh dari kepustakaan dan sebagainya. Fokus penelitian ini akan memenuhi kriteria untuk membatasi bidang inkuiri dan kriteria inklusi- eksklusi. Dengan fokus penelitian, peneliti juga lebih mudah untuk memilah antara data yang diperlukan dan tidak diperlukan.

5. Latar Belakang Masalah

Uraian tentang latar belakang masalah sangat penting untuk disampaikan sebelum masalah dirumuskan. Latar belakang masalah memberikan ancangan dan alasan yang kuat bagi dilaksanakannya penelitian. Untuk itu pekerjaan terberat dalam menyusun rencana penelitian adalah menguraikan latar belakang masalah. Uraian latar belakang masalah yang baik perlu dilengkapi dengan argumen yang kuat, data empirik, fakta yang tercatat dalam dokumen-dokumen, dan hasil penelitian terdahulu maupun penelitian penjajakan.

6. Hasil Kajian Kepustakaan

Pada umumnya hasil kajian kepustakaan itu dapat mengarahkan peneliti dalam menentukan masalah dan membentuk katagori subtantif berdasarkan data yang ditemukan. Oleh sebab peneliti perlu membaca kepustakaan yang relevan sebelum meumuskan masalah penelitiannya.

7. Penggunaan Bahasa

Dalam merancang dan melaporkan hasil penelitian secara tertulis, peneliti perlu menggunakan bahasa sebagai alat dalam mengekspresikan ide dan gagasannya. Untuk itu bahasa memiliki fungsi yang sangat penting agar pembaca memahami dengan baik isi tulisan yang disampaikan.

Dalam penulisan karya ilmiah bahasa yang digunakan adalah bahasa formal yang memiliki ciri lugas, dan bersih, dan mengikuti peraturan yang standar yaitu taat azas kepada kaidah ejaan dan ketatabahasaan. Selain itu tidak boleh berbelit belit dan memiliki makna rujukan yang lain (bermakna ganda). Untuk kepentingan yang lainnya, misalnya menyampaikan hasil penelitian dalam media massa, bahasa yang digunakan dapat disesuaikan ragamnya sesuai dengan khalayak pembaca atau pendengarnya.

E. Model Rumusan Masalah

Sesuai dengan karakteristik dari penelitian kualitatif yang bersifat lentur dan terbuka, rumusan masalah dalam penelitian kualitatif dapat bersifat tentatif. Sangat dimungkinkan dalam prosesnya di lapangan rumusan masalah akan berubah sesuai dengan latar penelitiannya. Berkaitan dengan hal itu, dikenal berbagai model rumusan masalah penelitian kualitatif sebagai berikut. (1) Penyajian rumusan masalah secara proporsional; (2) Penyajian rumusan masalah dalam bentuk diskusi; (3) Penyajian rumusan masalah dalam bentuk gabungan (proporsional dan diskusi).

Mengingat bahwa tujuan penelitian itu pada dasarnya adalah untuk menjawab masalah, maka disarankan agar masalah dalam penelitian dirumuskan secara proporsional, dan dalam bentuk kalimat pertanyaan, sebagaimana contoh berikut. Masalah utama: ”Bagaimana pandangan guru Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar terhadap Kurikukum 2013?”

Rumusan masalah tersebut dapat dijabarkan ke dalam berbagai rumusan sub-masalah, yang lebih sempit, antara lain:

(1) Apakah para guru di Sekolah Dasar memahami isi Kurikulum 2013?
(2) Apakah para guru di Sekolah Dasar mengetahui perbedaan Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dengan Kurikulum 2013?
(3) Apakah para guru di Sekolah Dasar merasakan bahwa Kurikulum 2013 lebih baik dibandingkan KTSP 2006?

Apabila dikaitkan dengan variabel penelitiannya, muncul pendapat bahwa rumusan masalah dapat dibedakan menjadi empat macam sebagai berikut.

(1) Rumusan permasalahan secara deskriptif, contohnya: ”Bagaimana ciri-ciri guru profesional dalam kaitannya dengan tuntutan era globalisasi?”
(2) Rumusan permasalahan secara kausal, contohnya: ”Bagaimana hubungan antara pelatihan sertifikasi guru dengan profesionalismenya dalam melaksanakan tugas di sekalah sesuai tuntutan globalisasi?”.
(3) Rumusan permasalahan secara korelasional, contohnya ”Apakah pengalaman kerja guru berpengaruh terhadap profesionalismenya dalam melaksanakan tugas sesuai tuntutan era global?”
(4) Rumusan permasalahan secara komparatif, contohnya: ”Apa bedanya hasil belajar siswa yang diajar oleh guru yang profesional dan tidak profesional?”

Perumusan masalah tersebut di atas pada dasarnya hanya bersifat teoretis. Dalam praktiknya keempat model perumusan masalah dapat melebur menjadi satu kesatuan. Selain itu, permasalahan penelitian juga tidak terbatas pada hubungan antara dua variabel saja, namun bisa banyak variabel (*multivariat*) sesuai luas lingkupnya.

F. Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan diteliti harus dirumuskan dengan benar agar dapat dicarikan jawabannya melalui penelitian yang dilakukan. Pada tahap tahap penemuan masalah ini perlu dipahami bagaimana cara menyederhanakan masalah untuk dapat dinyatakan dalam rumusan masalah penelitian.

Rumusan masalah awal merupakan panduan yang akan mengarahkan peneliti dalam mengamati tindakan tertentu, mengamati tempat berlangsungnya peristiwa, menganalisis dokumen, dan mewawancarai informan. Rumusan masalah ini akan membimbing peneliti terfokus pada penelitiannya. Selain itu, cara peneliti mengajukan pertanyan penelitian sangat penting untuk memandu langkah dalam melakukan penelitian, sekaligus menentukan metode penelitian yang digunakan.

Seorang peneliti dapat memilih metode penelitiannya terlebih dahulu karena cakupan masalah dan rumusannya mengarah pada penentuan metode yang harus digunakan. Jawaban atas pertanyaan bagaimana memilih metode penelitian yang tepat tidak sederhana, walaupun rumusan masalah penelitian sudah secara otomatis mengacu dan menyiratkan pada pendekatan, metode, dan bahkan model tertentu dari penelitian yang dilakukan.

Atas berbagai alasan peneliti yang cukup pribadi, seperti orientasi peneliti, pelatihan yang diikuti, ataupun kemantapan pribadi, beberapa peneliti cenderung melihat masalah dari sudut pandang kualitatif. Meskipun ada kemungkinan, seorang peneliti mengajukan rumusan masalah yang sesuai dengan landasan kualitatif hanya karena tidak sanggup mengamati masalah-masalah tersebut dari sudut pandang kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat dihasilkan dari berbagai bidang, dengan permasalahan yang harus ditangani secara objektif.

Sebagai contoh, jika peneliti ingin mengetahui apakah salah satu strategi pembelajaran lebih efektif daripada strategi

yang lainnya, maka ujicoba klinislah yang tepat, bukan penelitian teoritisasi data. Sesungguhnya pemahaman tentang metodologi penelitian dalam arti yang luas akan bermanfaat terhadap pentingnya dalam pengambilan keputusan ini, sehingga peneliti dapat mendesain penelitiannya sesuai karakteristik permasalahan yang menjadi fokus kajiannya.

Aspek lain yang penting diperhatikan dalam melakukan penelitian adalah ruang lingkup masalah. Mustahil apabila peneliti dapat mengungkap segala permasalahan yang ditemukan dalam kehidupan. Untuk itu perlu identifikasi masalah, agar dapat dilakukan pembatasan masalah dengan lebih mudah, dan rumusan masalah yang spesifik. Rumusan masalah yang benar dapat menuntun peneliti menentukan metode penelitian dengan benar, sehingga memungkinkan pelaksanaan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

1. Identifikasi Masalah

Dalam rangka proses penemuan masalah penilitian, sebelum masalah dapat dirumuskan dengan spesifik dan terfokus, perlu dilakukan idenfikasi terlebih dahulu terhadap masalah yang akan dikaji. Menurut Bungin (2011:63), langkah-langkah dalam identifikasi masalah, antara lain sebagai berikut.

a) Menguraikan berbagai pertanyaan tentang tema tertentu. Uraiannya dapat memberikan gambaran secara utuh tentang suatu masalah, dan jawabannya.
b) Menguraikan indikasi terjadinya masalah. Uraian ini dapat mempermudah peneliti dalam mengenali dan menemukan variabel-variabel beserta indikator yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian. Selain itu juga membantu peneliti dalam menguraikan parameter yang akan diukur dalam penelitian.
c) Menginfentarisir berbagai masalah. Melalui infentarisir berbagai masalah yang ada, peneliti dapat memilih salah

satu atau beberapa masalah dalam identifikasi, yang dipandang penting dan mendesak untuk diteliti, sebagai fokus yang akan dikaji dalam penelitiannya. Pada langkah ini, peneliti dapat melakukan kategorisasi masalah berdasarkan domain dari substansi masing-masing masalah.

2. Pembatasan Masalah

Penentuan masalah atau fokus penelitian pada umumnya akan dapat dipastikan pada waktu peneliti berada di lapangan. Maksudnya, meskipun masalah sudah dirumuskan -- berdasarkan telaah pustaka dan ditunjang oleh pengalaman tertentu--, dapat saja terjadi ketika masalah tidak memungkinkan untuk dikaji lebih lanjut oleh peneliti. Oleh sebab itu, maka perumusan masalah penelitian kualitatif itu bersifat tentatif, artinya perumusan fokus atau masalah penelitian masih dilakukan ketika peneliti sudah berada di lapangan atau latar penelitian.

Tentatif ini mengandung pengertian bahwa rumusan masalah dapat diubah atau disesuaikan dengan latar penelitian. Namun jika perubahannya cukup besar, dan memerlukan orientasi baru dalam dasar pemikirannya, peneliti perlu mengkaji kembali kepustakaan yang relevan dengan masalah yang baru tersebut.

Dengan harapan fokus penelitian tidak mudah berubah arah, seorang peneliti perlu membatasi masalahnya. Bebagai alasan yang mendasari pentingnya pembatasan masalah dalam penelitian kualitatif antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, sehingga peneliti perlu membatasi masalah sebagai tumpuan bagi fokus kajiannya.
(2) Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mencari

acuan teori yang diperlukan sebagai penunjang dalam pembahasan.

(3) Dengan adanya pembatasan masalah yang dikaji dalam penelitian, lebih mudah bagi peneliti untuk mendalami kepustakaan yang relevan sebelum terjun di lapangan.
(4) Dengan adanya pembatasan masalahyang dikaji dalam penelitian, peneliti mudah mengetahui macam-macam data yang dibutuhkan dalam penelitian.
(5) Dengan adanya pembatasan masalah dalam penelitian, akan terpenuhi kriteria bidang inkuiri -- kriteria inklusi-eksklusi --.
(6) Dengan adanyapembatasan masalahyang dikaji, akan membantu kesiapan mental peneliti untuk melakukan penelitiannya di lapangan.

3. Rumusan Masalah

Masalah adalah kesenjangan antara realita dan harapan. Sementara itu, tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Cara yang digunakan adalah dengan mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai yang mengarah pada upaya untuk memahami dan menjelaskan berbagai faktor yang berkaitan dengan masalah tersebut.

Dalam konteks ini, penggunaan pendekatan/metode kualitatif adalah menemukan teori berdasarkan kajian secara terfokus terhadap suatu masalah. Untuk itu, maka rumusan masalah penelitian harus memberikan kelonggaran dan kebebasan kepada peneliti dalam menggali berbagai fenomena yang berkaitan dengan masalah penelitian secara teliti dan mendalam.

Pangkal pendekatan penelitian kualitatif ini adalah asumsi bahwa semua konsep yang berhubungan dengan fenomena yang ada belum dapat diidentifikasi. Hubungan

antarkonsep belum terpahami atau belum tersusun secara konseptual. Dengan kata lain, rumusan masalah belum pernah diajukan dengan cara yang sama. Selain itu juga tidak perlu ditentukan mana variabel yang berhubungan dengan ruang lingkup masalah dan mana yang tidak berhubungan. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif dibutuhkan pengajuan suatu rumusan masalah yang berupa pertanyaan atau kalimat interogatif, yang memungkinkan peneliti untuk menemukan jawaban-jawaban atas suatu pokok persoalan penting yang belum terjawab sebelumnya.

Pada umumnya, pertanyaan atau masalah yang ditemukan peneliti, pada taraf awalnya bersifat luas dan melebar. Selanjutnya melalui perenungan-perenungan atau pemikiran-pemikiran dan analis kritis terhadap fenomena-fenomena yang terjadi, masalah tersebut dapat semakin dipersempit dan lebih difokuskan, yaitu ketika relevansi dan hubungan antar konsepnya telah diketahui. Dengan demikian, pertanyaan awal yang terbuka dan luas itu menjadi tidak terlalu terbuka lagi, karena telah dilakukan pembatasan-pembatasan yang dinyatakan dalam rumusan masalah.

Sesungguhnya berapa jumlah masalah yang dikemukakan dalam penelitian? Apakah disesuaikan dengan luas sempitnya masalah dalam penelitian? Sesuai dengan uraian yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa heterogenitas dan kompleksitas kehidupan manusia mengisyaratkan bahwa sebuah penelitian memiliki banyak masalah. Agar penelitian tetap terfokus maka perlu dilakukan identifikasi untuk mengklasifikasikan masalahnya. Sejumlah permasalahan kemudian diringkas, sehingga menjadi satu permasalahn saja yang dipandang dapat meliputi keseluruhannya.

Pengajuan satu rumusan permasalahan dalam penelitian ini, menurut Ratna (2010:268), memiliki berbagai keuntungan, antara lain:

(1) peneliti dapat memusatkan diri hanya pada masalah yang dimaksudkan;
(2) dengan satu masalah yang diajukan, maka kesatuan penelitian tampak lebih jelas;
(3) kedalaman penelitian juga lebih dimungkinkan dibandingkan jika penelitian mengajukan beberapa atau banyak masalah.

Sementara itu, pada pengajukan beberapa masalah dalam penelitian, kemungkinannya di dorong beberapa alasan, antara lain:

(1) permasalahan yang diajukan bersifat multivariat;
(2) salah satu masalah merupakan masalah utama, sedangkan yang lain masalah sekundernya;
(3) ada kemungkinan itu dilakukan semata-mata sebagai kebiasaan, seperti contoh dalam penelitian sebelumnya, atau mungkin juga karena mengikuti gaya selingkung yang ditetapkan dalam suatu lembaga.

Rumusan masalah penelitian pada dasarnya merupakan suatu pernyataan yang mengidentifikasi fenomena-fenomena yang diteliti. Pada rumusan masalah tersebut, dapat diketahui apa yang terutama ingindisoroti, dikajidalami dan apa yang ingin diketahui mengenai subjeknya.Perumusan masalah juga cenderung berorientasi pada proses dan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian. Perumusan masalah dengan sendirinya sudah mengimplikasikan teori, dan metode penelitiannya.

Berikut ini disampaikan contoh proses perumusan masalah dengan pendekatan kualitatif. Masalah yang ditemukan pada awalnya adalah: “bagaimanakan seorang guru dapat menunjukkan profesioanalitasnya dalam bekerja?” Pertanyaan yang masih sangat umum tersebut, terlalu luas untuk diteliti. Oleh sebab itu perlu dipersempit dengan rumusan masalah yang dibatasi ruang lingkupnya.

Dari pertanyaan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian akan menyelidiki tentang bagaimana seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari di sekolah. Apakah tugasnya dalam mengajar di kelas, membina kegiatan siswa, atau melaksanakan tugas-tugas administrasi dan tugas sampiran lainnya yang berkaitan dengan jabatannya?

Dalam rumusan masalah semacam itu, sesungguhnya penelitian perlu mengamati tentang hal-hal yang berkaitan dengan bagaimana tata laksana kerja guru tersebut di sekolah, dengan melihat dari sudut pandang profesionalitas, meliputi hal-hal berikut.

(1) Kewajiban apa yang perlu dikerjakan oleh guru yang profesional, dalam menjalankan tugasnya sehari-hari?
(2) Apa yang telah dikerjakan oleh guru tersebut di sekolah berkaitan dengan tugas-tugasnya sehari-hari?
(3) Bagaimana guru tersebut melaksanakan tugasnya sehari-hari?

Tentu saja penelitian tersebut bukan untuk mengkaji tentang apa yang dipikirkan oleh kepala sekolah atau rekan sejawat dan lingkungannya tentang bagaimana guru yang diteliti itu melaksanakan tugasnya. Namun, perlu juga dilakukan pengkajian tentang bagaimana perlakuan pimpinan sekolah terhadap guru yang bersangkutan. Tindakan pimpinan sekolah terhadap guru, sangat mempengaruhi tata laksana kerjanya, meskipun hal itu bukan menjadi inti dari penelitian. Penentuan tentang bagaimana pengaruh orang lain terhadap perilaku guru tersebut dalam melaksanakan tugasnya, hanyalah sebagian dari persoalan yang ingin dikaji peneliti. Penelitian seharusnya tetap berfokus pada kinerja guru yang diteliti, tentang bagaimana melaksanakan tugasnya secara profesional.

Dengan berpegang teguh pada fokus masalah, peneliti tidak akan menyimpang dari masalah utama dalam penelitian, namun demikian seorang peneliti harus tetap cermat dan berhati-

hati. Meskipun lingkup masalah penelitian sudah disempitkan dan difokuskan, penelitian masih mungkin dapat menyimpang dari tujuannya atau memusatkan perhatian pada hal-hal yang lain, apabila rumusan masalahnya keliru, atau tidak tepat. Rumusan masalah yang tidak tepat memiliki potensi untuk menyesatkan peneliti dalam usahanya memecahkan dan merumuskan jawabannya.

BAB V
KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Menurut Kencana (dalam Bungin, 2011:1), pada dasarnya manusia itu memiliki sifat yang paling hakiki, yaitu rasa ingin tahu terhadap sesuatu yang baru. Akal pikiran yang mendorong rasa ingin tau itu merupakan anugerah tertinggi dari Tuhan yang Maha Pencipta kepada manusia sebagai makhluk ciptaannya. Melalui akal pikirannya itu manusia dapat menciptakan dan memperoleh pengetahuan.

Pada awalnya, manusia memperoleh pengetahuan melalui sumber pemberitahuan dan pengalaman. Selanjutnya, dengan didasari rasa ingin tahu manusia mengembangkan pengetahuannya dengan cara-cara yang lain. Rasa ingin tahu inilah yang menjadi penentu arah bagi pengembangan pengetahuan selanjutnya. Bungin (2011:2) menjelaskan, bahwa sebagai produk berpikir, rasa ingin tau manusia tidak kunjung berhenti. Setelah terpenuhi selalu timbul kebutuhan ingin tahu yang lainnya. Hal itulah yang mendorong manusia terus berpikir untuk menjawab rasa ingin tahunya, sehingga pada akhirnya muncullah berbagai macam ilmu pengetahuan.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan sudah seharusnya memahami bahwa pada hakikatnya pengetahuan itu tidak bertepi. Sebagai manusia yang harus mengabdi kepada penciptanya, hendaknya menyadari bahwa kebenaran itu tidak hanya dapat diperoleh melalui ilmu pengetahuan. Masih banyak sumber lain, yang memiliki andil dalam kebenaran, antara lain, agama, filsafat, seni, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam memburu jawaban dari rasa ingin tahunya, manusia perlu membatasi diri, dengan mengingat bahwa masih banyak sumber kebenaran selain ilmu pengetahuan. Dengan kesadaran itu, manusia tidak mudah tersesat dalam mencari kebenaran.

Dalam kehidupan manusia, terdapat banyak cara dalam upaya mencari jawaban dari suatu masalah, sehingga diperoleh suatu pengetahuan. Berbagai alternatif cara yang dapat ditempuh selain bersumber pada penelitian antara lain adalah sebagai berikut.

(1) coba-coba (*trial and error*);
(2) kekuasaan atau otoritas;
(3) pengalaman pribadi;
(4) jalan pikiran atau akal sehat;
(5) wahyu dari tuhan;
(6) intuisi atau kata hati.

Berbagai cara menemukan pengetahuan selain melalui penelitian itu akan menghasilkan pengetahuan yang mengandung kebenaran, namun tidak dapat dibuktikan secara ilmiah, karena cara memperolehnya tidak melalui langkah-langkah seperti dalam penelitian ilmiah.

Pada prinsipnya penelitian ilmiah adalah suatu upaya yang dilakukan peneliti untuk mencari jawaban secara ilmiah dari suatu masalah melalui metode, prosedur atau langkah yang sistematis, meliputi tahapan berikut.

(1) pengumpulan data;
(2) pengolahan data;
(3) penyajian datadan;
(4) analisis data.

Dapat dikatakan bahwa penelitian merupakan suatu usaha yang sistematis yang dilakukan peneliti untuk tujuan meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan dan diuji oleh peneliti lain pada waktu yang lebih kemudian.

Ciri-ciri penelitian ilmiah, antara lain sebagai berikut.

(1) Pengkajian masalah secara sistematis dan cermat.
(2) Pengumpulan data secara objektif.
(3) Pemecahan masalah dengan cara menganalisis data.

(4) Temuannya dikemukakan secara logis dan sistematis.
(5) Bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, atau menguji kebenaran ilmu pengetahuan.

Penelitian sebagai sistem pengetahuan memainkan peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan. Penelitian menempatkan posisi yang paling urgen dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk mengembangkan dan melindunginya dari kepunahan. Dalam posisi fungsi ini, penelitian memiliki kemampuan untuk meng-*upgrade* ilmu pengetahuan sehingga tetap *up-to-date*, canggih, *aplicated*, dan aksiologis bagi masyarakat.

Pada dasarnya ilmu pengetahuan itu terus berkembang, sejalan dengan perkembangan peradaban manusia. Selama manusia itu hidup di muka bumi ini, maka beragam fenomena baru akan terjadi. Untuk memahi fenomena baru itu diperlukan ilmu pengetahuan baru yang dilahirkan melalui penelitian dengan menggunakan metodologi yang tepat. Dalam posisi yang demikian itulah metode penelitian kualitatif sangat dibutuhkan dalam rangka perkembangan ilmu pengetahuan.

B. Penelitian Ilmiah dengan Metode Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami *(natural setting),* tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi.

Dalam beberapa bidang, sifat masalah yang diteliti lebih tepat apabila dikaji dengan pendekatan kualitatif. Seperti misalnya ketika ingin mengungkapkan bagaimana pengalaman orang yang merasakan sakit, ketergantungan obat, depresi, peningkatan semangat belajar, tumbuhnya minat, sikap positif,

dan motivasi terhadap suatu objek, dan sebagainya. Dalam kasus semacam itu, metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya. Metode ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.

Kualitatif merupakan sebuah pendekatan yang didasari oleh filsafat fenomenologis dan humanistis. Pendekatan ini berseberangan dengan tradisi pemikiran positivisme dalam pendekatan kuantitatif.

Menurut sejarah, penelitian kualitatif lahir untuk memenuhi kebutuhan dalam menjawab rasa ingin tahu manusia yang terus ada, meskipun pada awalnya pendekatan ini, selalu dipertentangkan.Semula penelitian kuantitatif memang lebih populer untuk kegiatan penelitian pada semua bidang ilmu. Sementara itu, penelitian kualitatif dipandang sebagai suatu kegiatan yang tidak bisa dipercaya dan tidak ilmiah. Namun dengan terbuktinya kekuatanpada masing-masing, pertentangan orang tentang kedua jenis metodologi penelitian dengan pendekatan yang berbeda itu mulai mereda.

Dewasa ini, metodologi penelitan kualitatif telah menduduki posisi yang sepadan denganmetodologi penelitan kuantitatif. Pendekatan kualitatif telah diakui oleh para pakar sebagai alternatif metodologi yang layak untuk digunakan dalam memperoleh pengetahuan. Bahkan kini kedua jenis metodologi penelitian itu dapat digunakan untuk saling membantu dalam memperkuat hasil dari suatu penelitian.

Dalam perkembangannya, banyak istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk-bentuk penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, antara lain: penelitian naturalistik, pascapositivistik, etnografik, fenomenologis, subjektif, studi kasus, humanistik, dan sebagainya.

Menurut Lincoin & Guba (dalam Sutopo, 2006:1), istilah dalam penelitian kualitatif muncul atas dasar pandangan yang berbeda mengenai perspektif dan sifat yang paling penting, yang kemudian menjadikannya dasar untuk memilih istilah khusus guna membedakan azas tertentu dari azas yang lainnya. Istilah itu menurut Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:2) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang bertentangan dengan pengamatan kuantitatif. Kuantitatif menunjuk pada jumlah, atau angka dan penghitungan, sedangkan kualitatif menunjuk pada segi alamiah, kualitas, dan tidak mengadakan penghitungan.

Bogdan& Taylor (1975:5), mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar danindividu secara holistik (utuh), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi memandang individu sebagai bagian dari keutuhan. Sejalan dengan pendapat itu, Kirk dan Miller (dalam Moeleong, 1990:3), mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Sementara itu, menurut Strauss & Corbin (2007:4), penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, meskipun datanya dapat dihitung dan disampaikan dalam angka-angka sebagaimana dalam sensus. Penelitian kualitatif merujuk pada analisis data non-matematis, yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dengan beragam sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes.

Dalam tradisi penelitian kualitatif,proses penelitiannya tidaklah sesederhana dalam penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, sebelum hasil penelitian dapat memberikan sumbangan kepada ilmu pengetahuan, perlu melampaui tahapan proses berpikir kritis-ilmiah, yaitu proses berpikir secara induktif untuk menangkap fakta dan fenomena-fenomena sosial yang terjadi di lapangan melalui pengamatan. Hasil pengamatan tersebut merupakan temuan yang perlu dianalisis, untuk selanjutnya menjadi dasar dalam melakukan teorisasi.

Terdapat beberapa alasan yang sahih mengapa orang melakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif. Salah satunya adalah karena ada kemantapan peneliti berdasarkan pengalaman penelitiannya. Menurut Strauss & Corbin (2007:5), beberapa peneliti yang berlatar belakang bidang pengetahuan seperti antropologi, atau yang terkait dengan filsafat seperti fenomenologi, pada umumnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif.

Alasan lainnya adalah karakteristis dari sifat masalah yang diteliti. Dalam beberapa bidang studi, sesungguhnya lebih tepat apabila diteliti dengan pendekatan atau metode kualitatif. Seperti misalnya ingin mengungkap pengalaman orang yang merasakan sakit, ganti agama, ketergantungan obat, tumbuhnya motivasi, dan sebagainya. Dalam kasus semacam itu, metode kualitatif dapat memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui, dan sulit ditangkap dan diungkapkan melalui metode kuantitatif.

C. Karakteristik Penelitian Kualitatif

Tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami, tentang yang sebenarnya terjadi di lapangan studi.

Setiap peneliti kualitatif wajib memahami karakteristik metodologi yang digunakannya, karena secara jelas mewarnai setiap langkah kegiatan dalam proses pelaksanaan penelitian yang membedakannya dengan pelaksanaan penelitian kuantitatif. Posisi karaktristik metodologi penelitian kualitatif, hubungannya dengan paradigma dan teori pendukung, menurut Sutopo (2006:35), dapat dilihat dalam gambar berikut ini.

Gambar 5:
Karakteristik Penelitian Kualitatif

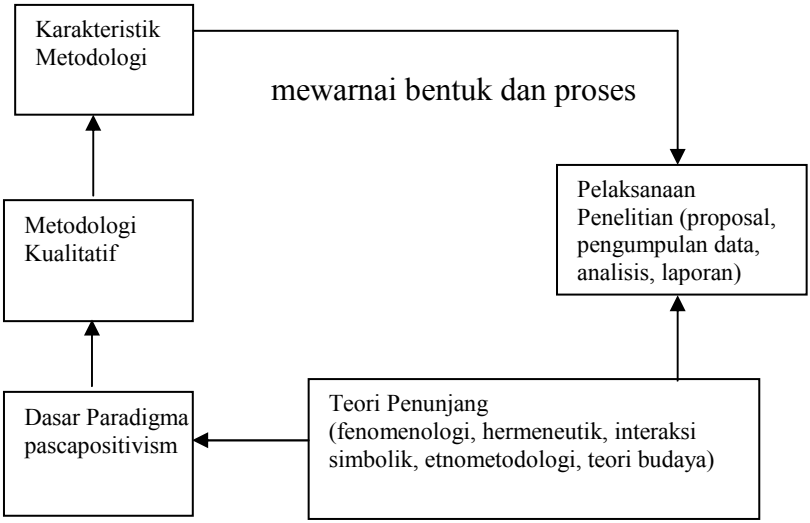

Ketidakpamahaman peneliti terhadap karakteristik metodologi penelitian kualitatif dapat berakibat terhadap rendahnya kualitas penelitian yang dilakukan dan keterpercayaan hasil penelitian yang diperoleh. Selain itu dapat menyebabkan terjadinya kesesatan dalam berpikir secara konseptual, dan kerancuan dalam pemilihan bentuk-bentuk teknis dalam proses pelaksanaan penelitian.

Ketidakpamahaman peneliti terhadap karakteristik metodologi penelitian kualitatif dapat menyebabkan terjadinya pencampuradukan penggunaan metodologi yang berbeda dalam satu kali kegiatan penelitian. Akibat dari kerancuan logika pemikiran yang mungkin timbul karena tidak pahamnya peneliti pada karakteristik metodelogi yang dipilih dapat berdampak pada hasil penelitian yang bias, atau error sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan kualitas keilmiahannya.

1. Studi Kasus

Menurut Sutopo (2002:136) dengan memperhatikan beberapa batasan penelitian kualitatif, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif itu merupakan **studi kasus**, yaitupenelitian yang terikat pada konteksnya. Maksudnya, semua rancangan studi kasus dalam penelitian kualitatif selalu bersifat **kontekstual,** yaitu penelitian yang mendasarkan kajiannyapada sifat kekhususan, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian.

MenurutYin (2000:65-85), dalam melakukan penelitian studi kasus, peneliti dapat berinteraksi terus menerus dengan isu-isu teoretis yang dikaji dan dengan data-data yang dikumpulkan. Selain itu, juga dapat menggunakan berbagai sumber bukti penelitian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata. Peneliti studi kasus ini mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks, tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. Mengingat bahwa jenis penelitian studi kasus ini sangat mementingkan deskripsi proses tentang apa, mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi, untuk mengarah pada pemahaman makna dari suatu fenomena yang dikaji.

2. Kasus Terpancang dan Tidak Terpancang

Dalam penelitian kualitatif terdapat istilah studi kasus terpancang *(embedded case study)* dan tidak terpancang *(grounded research)*. Disebut studi kasus terpancang apabila fokus utama penelitian telah ditentukan sejak awal sebelum peneliti ke lapangan. Sejak awal, masalah telah dirumuskan untuk membimbing arah penelitian di lapangan. Hal-hal yang tidak relevan dengan masalah diabaikan, sehingga penelitian lebih focus, dan desain asli penelitian tetap sesuai dengan rumusan awal. Menurut Yin (2000:53), desain terpancang ini merupakan perangkat *inquiry* dalam studi kasus.

Dalam studi kasus **tidak terpancang** *(grounded research)*atau penelitian penjelajahan, dari awalnya peneliti bersikap terbuka, tanpa prasangka, dengan tidak menyusun pertanyaaan yang mengarah pada fokus permasalahan tertentu, karena sasaran penelitian beragam permasalahannya dan belum diketahui atau masih asing bagi peneliti. Peneliti pada studi kasus tidak terpancang *(grounded research)* selalu bersikap lentur dan terbuka terhadap segala yang ditemukan di lapangan. Karena itu, peneliti tidak menggunakan teori ataupun proposal pada awal kegiatan penelitian untuk menghadapi berbagai informasi yang akan ditemukan di lapangan.

Dalam penelitian kualitatif, baik studi kasus terpancang maupun tidak terpancang, kajiannya cenderung mengarah pada analisis hubungan sebab-akibat dari beberapa variabel untuk dipahami maknanya.

3. Kasus Tunggal dan Ganda

Jenis penelitian kualitatif dapat dibedakan berdasarkan atas jumlah kasusnya yang dikaji. Disebut sebagai penelitian dengan pendekatan studi **kasus tunggal**, apabila penelitian terarah pada sasaran dengan satu karakteristik saja, meskipun jumlah lokasi penelitiannya ada banyak atau lebih dari satu

(beberapa kelompok atau sejumlah pribadi). Apabila kasus yang dikaji memiliki karakteristik yang sama atau seragam maka penelitian kualitatif tersebut tetap disebut dengan studi kasus tunggal.

Jumlah sasaran (lokasi studi) tidak menentukan suatu penelitian berupa studi kasus tunggal atau kasus ganda. Dalam hal ini, yang terpenting bukan jumlah sasaranatau lokasi studinya, tetapi ada atau tidaknya perbedaan karakteristik sasaran atau lokasi studi yang memungkinkan terjadinya perbedaan hasil penelitian.

Sejalan dengan penjelasan di atas, penelitian dengan pendekatan**studi kasus ganda** mempersyaratkan adanya sasaran penelitian yang lebih dari satu macam dan memiliki perbedaaan karakteristik. Penelitian tersebut dapat saja dilakukan dalam satu tempat atau lokasi atau beberapa beberapa lokasi penelitian. Akan tetap disebut sebagai studi kasus gandajika di dalam penelitian tersebut terdapat dua karakteristik atau lebih sasaran penelitian.

Dengan demikian, meskipun sebuah penelitian dilakukan dalam banyak lokasi, apabila sasaran penelitian memiliki karakteristik yang sama, penelitian tersebut tetap merupakan sebuah penelitian dengan jenis studi kasus tunggal.

4. Permasalahan Masa Kini

Pada umumnya penelitian kualitatif mengarahkan kegiatannya pada masalah kekinian. Kepentingan pokoknya diletakkan pada peristiwa nyata pada dunia aslinya, bukan sekedar laporan yanga ada (Van Maanen, dalam Sutopo, 2006:36). Subjek peristiwa yang diteliti bukanlah masa lampau seperti dalam penelitian sejarah. Dengan demikian penelitian kualitatif bersifat empirik dengan sasaran penelitiannya yang berupa beragam permasalahan yang terjadi.

5. Latar Alami (*Natural Setting)*

Topik penelitian kualitatif pada umumnya diarahkan pada kondisi asli apa adanya, sesuai dengan di mana, dan kapan subjek penelitian berada. Dengan demikian sasaran penelitian kualitatif berada dalam posisi kondisi asli seperti apa adanya secara alami tanpa rekayasa peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan waktunya untuk mengumpulkan data secara langsung. Data penelitian yang dikumpulkan secara langsung merupakan informasi yang diperoleh berdasarkan perspektif para subjek yang diteliti dalam konteks yang alami (*natural setting*). Konteks yang alami atau *natural setting* menunjukkan bahwa penelitian cenderung mengarahkan kajiannya pada perilaku manusian sehari-hari dalam keadaan yang rutin secara apa adanya seperti sedia kala, tanpa ada usaha perekayasaan atau manipulasi dari peneliti selama proses penelitian berlangsung.

6. Holistik

Penelitian kualitatif memandang berbagai masalah selalu berada dalam kesatuannya tidak terlepas dari kondisi yang lain yang menyatu dalam suatu konteks. Berbagai variabel yang dikaji tidak bisa dipahami secara terpisah dari posisi keterkaitannya dalam satu konteks keseluruhan. Satu bagian tidak memilki makna secara mandiri dan lengkap, kecuali dalam posisi dan kondisinya yang dikaitkan dengan kesatuan dalam konteksnya.

Dalam pengertian holistik, variabel sebab (*independent variabel)* juga tidak dapat dipisahkan dari variabel akibatnya (*dependent variabel*), sebab variabel independen tersebut tidak hanya berhubungan dengan variabel dependen secara kausal linear, tetapi saling berinteraksi sebagai kesatuan yang tak terpisahkan.

7. Deskriptif

Penelitian kualitatif memusatkan pada kegiatan ontologis. Data yang dikumpulkan terutama berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki makna dan mampu memacu timbulnya pemahaman yang lebih nyata daripada sekedar angka atau frekuensi. Peneliti menekankan catatan dengan deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam yang menggambarkan situasi yang sebenarnya guna mendukung penyajian data. Oleh sebab itu penelitian kualitatif secara umum sering disebut sebagai pendekatan kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menganalisis data dalam berbagai nuansa sesuai bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat atau dikumpulkan.

8. Analisis Induktif

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif menekankan pada analisis induktif bukan deduktif. Data yang dikumpulkan bukan untuk mendukung atau menolak hipotesis penelitian yang telah dirumuskan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi abstraksi disusun sebagai kekhususan yang telah terkumpul dan dikelompokkan melalui proses pengumpulan data yang dilakukan secara teliti dan mendalam.

Teori yang akan ditemukan dalam penelitian kualitatif diperoleh di lapangan studi berdasarkan pada data yang diperoleh secara terpisah-pisah dengan berbagai bukti yang terkumpul dan saling berkaitan (*bottom-up grounded theory*).

9. Desain Penelitian Lentur dan Terbuka

Desain penelitian kualitatif tidak disusun secara apriori, namun disusun secara lentur dan terbuka disesuaikan dengan kondisi realitas di lapangan, dengan berbagai masalahnya yang tidak diketahui sebelumnya. Proposal penelitian kualitatif pada umumnya disusun dalam bentuk garis besar dan spekulatif. Desain proposal demikian dimaksudkan

bahwa masih terdapat ruang yang memungkinkan untuk perubahan, apabila apa yang telah dirumuskan dalam proposal kurang sesuai dengan kondisi lapangan.

Selain itu, dengan tujuan agar proposal penelitian kualitatif lebih terarah, pada umumnya peneliti melakukan studi awal (*pilot study)* terlebih dahulu, sebelum menyusun proposalnya, meskipun hal itu tidak menjamin adanya ketepatan dengan apa yang mungkin ditemukan di lapangan penelitian.

10. Peneliti sebagai Alat Utama *(Human Instrument)*

Berbagai alat pengumpulan data dapat dimanfaatkan sebagai peralatan penunjang dalam penelitian kualitatif, namun, alat yang utama tetaplah diri peneliti. Menurut Lincoln & Guba (dalam Sutopo, 2006: 45), kedudukan peneliti sebagai alat utama penelitian memberikan banyak manfaat, karena ada keyakinan bahwa hanya manusia yang mampu memahami makna dari berbagai interaksi.

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif diperlukan adanya kelenturan, dan sikap terbuka untuk bisa berubah menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru, sesuai dengan realitas yang dihadapi di lapangan studi. Bentuk pengumpulan data, kualitas penelitian, dan hasil analisis dalam penelitian kualitatif sangat bergantung kepada bagaimana peneliti mampu melakukan perannya sebagai instrumen utama dalam penelitian. Oleh sebab itu, sikap kritis dan terbuka sangat penting dimiliki oleh peneliti.

11. Mencari Makna dari Fenomena yang Dikaji

Dalam penelitian kualitatif, peneliti memusatkan dirinya pada *participant's perspektive*. Dengan demikian dapat dihindari perumusan makna mengenai sesuatu di dalam konteksnya yang berdasarkan pandangan hanya dari penelitinya sendiri.

Dalam mengumpulkan data, peneliti memperhatikan bagaimana proses, dan mengapa sesuatu terjadi, karena makna mengenai sesuatu sangat ditentukan oleh proses bagaimana terjadinya. Dapat dikatakan bahwa dalam penelitian kualitatif kajiannya lebih ditekankan pada proses dari pada sekedar produknya. Penekanan pada proses tersebut memberikan manfaaat terutama dalam penelitian pendidikan, dalam menjelaskan tentang prediksi pencapaian diri mengenai pandangan tentang penampilan kognitif siswa yang pada umumnya dipengaruhi oleh harapan gurunya terhadap dirinya.

12. Model LaporanStudi Kasus

Laporan penelitian kualitatif cenderung untuk menggunakan model laporan studi kasus. Karena pada dasarnya semua bentuk penelitian kualitataif itu merupakan studi kasus. Laporan studi kasus lebih sesuai bagi penyajian realitas multiperspektif dengan kekayaaan nuansa dan kelengkapan deskripsinya.

Meskipun tidak ada larangan untuk menggunakan laporan berbentuk standart, seperti dalam bentuk laporan penelitian kuantitatif, laporan penelitian kualitatif sebaiknya disusun dalam bentuk laporan yang lebih mementingkan isinya, dari pada sekedar struktur atau bentuk laporannya.

Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006:52), bentuk-bentuk laporan penelitian kualitatif yang menunjukkan kelenturan antara lain adalah laporan yang disusun dengan struktur komparatif, kronologis, penyusunan teori, struktur suspense, dan struktur tak berurutan.

13. *Internal Sampling*

Cuplikan atau *sampling* berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis sumber data yang akan digunakan dalam penelitian. Pemikiran mengenai cuplikan itu hampir tidak dapat

dihindarkan oleh peneliti dalam pelaksanaan penelitiannya, mengingat selalu ada beragam keterbatasan yang dihadapi peneliti, misalnya masalah waktu, biaya, kesempatan, tenaga dan mungkin juga hal-hal lainnya.

Dalam hal penentuan sumber data, peneliti perlu memutuskan apa, siapa dan berapa jumlah narasumber (*informant*), serta apa, di mana, dan bagaimanaperistiwa atau aktivitas tertentu berlangsung, serta dokumen apa yang akan dikaji secara cermat sebagai sumber informasi utama penelitiannya. Keputusan itu didasarkan atas teknik cuplikan yang akan digunakannya, yang dipandangcukup sahih atau valid dan mampu dijangkau atas dasar kondisi kemampuannya sebagai peneliti dengan segala keterbatasan yang dimiliki.

Teknik cuplikan merupakan suatu bentuk khusus atau proses bagi pemusatan atau pemilihan sampel dalam penelitian yang mengarah pada seleksi. Fokus teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif berbeda dengan kuantitatif. Pada dasarnya ada dua model teknik cuplikan yakni **pertama** pengambilan sampel secara acak (*random*) atau *random sampling* atau *probability sampling* dan **kedua** adalah pengambilan sampel tidak acak, dengan dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Pengambilan sampel ini disebut sampel kuota (*quota sampling*) dan bertujuan (*pusposive sampling*).

Teknik sampling dalam penelitian kuantitatif sangat berbeda. Pada penelitian kuantitatif (non-kualitatif) pemilihan sampel dilakukan dengan teknik cuplikan statistik (*probability sampling).* Dalam hal ini, sampel dipilih untuk mewakili populasi, agar pada akhirnya dapat dilakukan generalisasi. Teknik sampling itu disebut dengan ***external sampling***. Pengambilan sampel dengan teknik eksternal ini cuplikan diambil sebagai wakil populasinya. Sebagai cuplikan memerlukan jumlah tertentu agar cukup mantap guna memenuhi usaha generalisasi bagi populasinya.

Sementara itu dalam paradigma kualitatif, peneliti memulai kajiannya dengan asumsi bahwa konteks itu kritis sehingga masing-masing perlu ditangani dari segi konteksnya sendiri (Lincol & Guba, dalam Moleong, 1990:165). Dari dua paradigma yang berbeda itulah, maka metodologi kedua jenis penelitian ini (kualitatif dan kuantitatif) juga berbeda.

Cuplikan untuk pengambilan sampel dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik ***internal sampling*****,** karena sampel diambil bukan untuk maksud generalisasi. Sampel dicuplik untuk kepentingan **mewakili informasinya.** Kelengkapan dan kedalaman informasi tidak ditentukan oleh jumlah sumber datanya, namun keterwakilan dari informasinya. Pada konteks tertentu, jumlah informan yang kecil dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan benar atau akurat daripada jumlah informan yang lebih banyak tetapi kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya sedang digali (Sutopo, 2002:55). Hal ini sesuai dengan karakter *sampling* penelitian kualitatif yang bersifat internal dan mengarah pada kemungkinan generalisasi teoretis.

Dalam penelitian kualitatif**,** teknik *purposive sampling*digunakan jika peneliti menduga bahwa populasinya (dilihat dari objekstudi atau sasaran penelitian yang dipilih) tidak homogen. Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif, pada umumnya sampel diambil dengan teknik *purposife* ini. Sebagai contoh, ketika meneliti perilaku strata sosial pada siswa SMA, banyak kemungkinannya ditemukan siswa yang memiliki strata sosial yang tidak homogen. Dengan demikian maka perlu dicari sekolah yang strata sosial siswanya heterogen.

Berkaitan dengan apa yang diwakili, cuplikan dalam penelitian kualitatif memiliki peran dan fungsi yang berbeda dengan penelitian kuatitatif. Cuplikan dalam penelitian kualitatif sering disebut sebagai *internal sampling* yang berlawanan dengan *external sampling* (Bogdan & Biklen, 1982:6).

Dalam *internal sampling*, cuplikan diambil untuk mewakili informasinya, dengan kelengkapan dan kedalamannya yang tidak sangat perlu ditentukan oleh jumlah sumber datanya, karena jumlah informan yang kecil bisa saja menjelaskan informasi tertentu secara lengkap dan benar daripada informasi yang diperoleh daripada jumlah narasumber yang banyak yang mungkin kurang mengetahui dan memahami informasi yang sebenarnya. Cuplikan dalam penelitian kualitatif bersifat internal, atau *internal sampling* danhasilnya mengarah pada generalisasi teori.

14. *Purposive Sampling*

Dalam penelitian kualitatif, cuplikan yang diambil lebih bersifat selektif. Peneliti mendasarkan pada landasaran teori yang digunakan, keingintahuan pribadi, karakteristik empiris yang dihadapi, dan sebagainya.

Cuplikan tidak digunakan dalam usaha untuk generalisasi statistik atai sekedar mewakili populasinya melainkan lebih mengarah pada generalisasi teoretis. Sumber data digunakan di sini tidak sebagai yang mewakili populasinya melainkan lebih cenderung mewakili informasinya.

Penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor kontekstual. Oleh karena itu, sampling dilakukan dengan maksud untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan konstruknya. Tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan untuk generalisasi, namum untuk memerinci kekhususan yang ada ke dalam konteks yang unik. Selain itu, sampling juga dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan teori yang diperoleh. Oleh sebab itu pada penelitian kualitatif tidak ada sampel acak, tetapi sampel bertujuan (*purposive sampling*).

Sampel bertujuan yakni sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Oleh karena itu, model pengambilan sampel dengan cara demikian disebut sebagai sampel bertujuan. Dalam hal ini ada kecenderungan peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya menjadi sumber data yang mantap. Dalam pengumpulan data, pilihan informan dapat dikembangkan sesuai kebutuhan peneliti dalam memeperoleh data (Patton, 1986:35). Teknik cuplikan demikian sering disebut juga sebagai *criterion-based selection*.

Dalam pengambilan sampel bertujuan, peneliti memilih subkelompok dari populasi, sehingga sampel mempunyai sifat yang sesuai dengan populasinya. Dalam hal ini peneliti harus mengetahui terlebih duhulu karakteristik sifat populasinya.

Dalam penelitian kualitatif, *sampling* tidak dipilih secara acak (*random sampling)* seperti dalam penelitian kuantitatif. Sampel acak perlu dilakukan jika tujuannya untuk melakukan generalisasi. Mengingat penelitian kualitif itu tidak bertujuan untuk melakukan generalisasi, maka penarikan sampel dilakukan dengan teknik cuplikan yang bersifat *purposive.*

Teknik *purposive* ini dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data di dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Oleh sebab itu pilihan sampel diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki informasi penting yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Untuk itu sangat diperlukan pemahaman peneliti pada peta sumber data yang tersedia, dalam berbagai peran dan posisinya. Mengingat setiap posisi memiliki potensi untuk memberikan informasi untuk memperoleh data yang berbeda.

Penelitian kualitatif pada umumnya mengambil sampel lebih kecil dan pengambilannya cenderung memilih teknik *purposive sampling* daripada teknik acak (*random sampling*). Hal ini tidak terlepas dari karakteristik penelitian kualitatif

yang lebih mengarah pada penelitian proses daripada produk. Selain itu karena penelitian kualitatif lazimnya berupa **studi kasus (*case study*).**

Menurut Moleong (1990:166), sampel bertujuan ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut.

(1) Sampel yang muncul tidak dapat ditentukan terlebih dahulu
(2) Pemilihan sampel secara berurutan. Tujuannya untuk memperoleh variasi sebanyak-banyaknya. Sampel dipilih untuk memperluas informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Pemilihan sampel tergantung pada apa dan bagaimana keperluan peneliti.
(3) Penyesuaian berkelanjutan dari sampel. Pada awal penelitian setiap sampel memiliki kegunaan yang sama, namun setelah banyak informasi maka sampel dapat dipilih sesuai kepentingan atas dasar fokus penelitian.
(4) Pemilihan sampel berakhir jika sudah terjadi pengulangan. Jika tidak lagi ada informasi baru yang dapat dijaring, dan terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel dapat segera diakhiri.

Sejumlah peneliti kualitatif pada umumnya berusaha memperluas keberlakuan hasil penelitiannya dengan pengambilan kasus sekaligus banyak, hal itu lazim disebut *multiplesite studies* atau *multiplecase research*. *Multiplecase research* bukan hanya menetapkan siapa yang akan diobservasi dan diwawancarai melainkan juga menetapkan konteks, kejadian, dan prosesnya. Konteks, kejadian, dan proses pada beragam lokasi dipilih untuk diperbandingkan. Lokasi dipilih dengan prosedur yang sama dengan pengambilan sampel acak sederhana atau sampel berjenjang. Misalnya jika akan mengkaji masalah pembelajaran, dapat diambil sampel sekolah yang sukses dalam melaksanakan proses pembelajaran, sekolah yang berprestasi dan sebagainya.

15. *Snowball Sampling*

Snowball sampling (Yin, 1987:55) digunakan jika peneliti tidak tahu siapa yang tepat menjadi sampel, karena tidak mengetahui kondisi warga masyarakat di lapangan. Untuk itu peneliti memilih siapapun yang dijumpai. Kemungkinannya, peneliti hanya memperoleh data yang sangat terbatas. Karena itu, peneliti dapat bertanya kepada informan pertama tersebut, yang mungkin mengetahui siapa yang memiliki informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dari petunjuk informan pertama itu, peneliti dapat menemukan informan kedua dan seterusnya.

Peneliti berjalan tanpa rencana, namun semakin lama semakin dapat mendekati informan yang paling mengetahui informasi yang dibutuhkan, sehingga peneliti dapat menggali data secara lengkap dan mendalam. Proses kerja semacam itu diibaratkan seperti halnya bola salju, yang diawali dengan sangat kecil, menggelinding semakin jauh di lereng bukit dan menjadi semakin padat dan besar.

16. Cuplikan Waktu *(Time Sampling)*

Istilah cuplikan waktu *(time sampling)* dikenal dalam penelitian kualitatif (Yin, 1987:54). *Time sampling* berekaitan dengan cuplikan waktu yang dipandang tepat untuk pengumpulan informasi sesuai permasalahan yang dikaji. Misalnya, ketika ingin mengetahui etos kerja pegawai, sikap, dan kerja samanya, peneliti wajib melakukan pengamatan pada saat yang tepat, yakni pada waktu subjek aktif bekerja.

Pengamatan terlalu pagi, ketika akan mulai bekerja, atau mendekati jam istirahat, dirasa kurang tepat. Demikian pula ketika observasi terhadap suatu peristiwa atau perilaku di lingkungan tertentu, atau dalam mewawancarai seseorang, masalah waktu harus diperhitungkan secara tepat agar wawanacara dapat berlangsung dengan baik dan terbuka, agar diperoleh data yang lengkap dan mendalam.

Berbeda dengan penelitian kualitatif, berikut ini disampaikan informasi singkat tentang teknik cuplikan dalam penelitian **kuantitatif**. Dalam penelitian **kuantitatif,** sampel dipilih dengan melakukan cuplikan secara acak (*random*) pada sejumlah individu atau unit yang mewakili populasi, atau yang dapat menjadi contoh/wakil bagi populasi. Sejumlah individu atau unit tersebut dipandang reperesentatif mewakili keseluruhan individu atau anggota populasi yang akan diteliti.

Pengambilan sampel dalam penelitian **kuantitatif** juga dilakukan berdasarkan kuota (*quota sampling*). Dalam hal ini, sampel penelitian diambil berdasarkan asumsi bahwa populasi penelitian itu homogen dengan distribusi perbedaan yang mengikuti kurva normal. Oleh sebab itu, pengambilan sampel berdasarkan kuota yang dipilih secara acak (*random*) akan menghasilkan kumpulan kurva normal pula. Pengambilan sampel juga dipusatkan pada pemakaian cuplikan statistik (*probability sampling*) yang tekniknya mengarah pada usaha generalisasi statistik untuk merumuskan karakteristik populasi yang diwakili oleh sumber data yang diambil sebagai cuplikan.

Sebagai contoh cuplikan secara acak (*random*) adalah sebagai berikut. Misalnya, populasi penelitiannya remaja di wilayah kota Surakarta, maka cuplikan sampelnya adalah sejumlah remaja yang dinilai representatif mewakili seluruh karakteristik remaja yang ada di wilayah kota Surakarta, baik mewakili kelompok remaja terpelajar maupun yang tidak; remaja ekonomi mapan maupun tidak; remaja yang taat beragama maupun yang tidak, remaja yang aktif dalam organisasi maupun yang tidak aktif; dan sebagainya, yang semuanya ditentukan secara acak. Dalam konteks inilah diperlukan pemilihan metode cuplikan yang benar-benar tepat, agar keterwakilan karakteristik populasi tergambar dalam sampel yang dipilih, sebab pada akhirnya akan dilakukan generalisasi.

Contoh lain, misalnya penelitian kuantitatif dilakukan pada sebuah sekolah yang memiliki siswa 1000 orang, maka populasinya adalah 1000 orang. Tentu tidak semua siswa menjadi *responden*, karena akan sulit mengumpulkan datanya. Untuk itu, sampel diambil sebagian dari jumlah populasi yang ada, dengan cuplikan (sampel) yang mewakili populasinya. Adapun besarnya sampel ini dapat dihitung dengan statistik.

BAB VI
DATA, SUMBER DATA, DAN KREDIBILITAS DATA

A. Pendahuluan

Melalui pemahaman terhadap permasalahan yang menjadi fokus kajian dalam penelitian, peneliti dapat mengetahui informasi apa yang dibutuhkan untuk menjawab masalah dan apa, dimana, atau siapa sumber data yang diperlukan. Artinya, melalui masalah yang dirumuskan dalam penelitian, peneliti dapat menentukan jenis data yang perlu digali, berikut sumbernya serta bagaimana agar data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang baik, atau memenuhi persyaratan sebagai data yang valid dan reliabel.

B. Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data bisa terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Subroto, 1992:34).

Data penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset/ tape recorder, pengambilan foto, atau perekaman video/ film.

Kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dalam setiap penelitian. Berbagai hal yang berkaitan dengan proses pengumpulandata harus dipahami oleh peneliti. Kurang mantapnya pemahaman peneliti terhadap landasan keyakinan teori yang mewarnai proses pengumpulan data penelitian kualitatif dapat menyesatkan arah penelitian dan mengaburkan karakteristik yang terbentuk atas dasar paradigma penelitiannya. Sejalan dengan itu, proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sering merupakan bagian yang paling sulit, terutama bagi peneliti pemula. Jika peneliti kurang memahami prosesnya secara utuh dapat mengakibatkan munculnya simpulan yang kurang dapat dipertanggungjawabkan secara mantap (Sutopo, 2006:103).

Pada umumnya para peneliti pemula merasa kebingungan karena tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika harus membedakan antara informasi dan data penelitian. Selain itu, juga kurang memahami tentang berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian. Tulisan ini disusun dengan tujuan untuk membantu para peneliti dalam mengenali tentang data penelitian. Untuk itu, berikut ini diuraikan tentang data dan berbagai alternatif sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian.

C. Sumber Data

Pemahaman mengenai berbagai sumber data penelitian merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti, karena ketepatan dalam memilih dan menentukan jenis sumber data akan menentukan ketepatan, kedalaman, dan kelayakan informasi yang diperoleh. Sebuahdata tidak akan mungkin dapat diperoleh tanpa sumber data. Betapapun menariknya permasalahan suatu topik penelitian, bila sumber datanya tidak tersedia, penelitian tersebut tidak memiliki arti, karena tidak bisa diteliti untuk dipahami.

Beragam sumber data dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan jenis dan posisinya, mulai dari yang paling nyata hingga yang samar-samar, mulai dari yang primer hingga sekunder. Oleh sebab itu, dalam memilih sumber data peneliti harus benar-benar berpikir mengenai kelengkapan informasi yang akan dikumpulkan juga berkaitan dengan validitasnya.

Berbagai macam sumber data yang dapat dimanfaatkan dalam menggali informasi dalam penelitian kualitatif, antara lain meliputi:

(1) dokumen atau arsip,
(2) narasumber *(informant),*
(3) peristiwa atau aktivitas,
(4) tempat atau lokasi,
(5) benda, gambar serta rekaman.

Walaupun dapat dikatakan bahwa diluar kata-kata dan tindakan dari subjek penelitian (narasumber) yang diamati atau diwawancarai itu merupakan sumber yang kedua, sesungguhnya semua sumber penelitian itu --termasuk di dalamnya adalah sumber yang tertulis--, kedudukannya cukup penting, dan tidak dapat diabaikan. Berbagai macam jenis sumber data penelitian kualitatif akan diuraikan sebagai berikut.

1. Dokumen

Menurut Guba & Lincoln (1981:228), yang dimaksud dengan dokumen dalam penelitian kualitatif adalah setiap bahan tertulis ataupun film yang dapat digunakan sebagai pendukung bukti penelitian. Penggunaan dokumen sebagai sumber data dalam penelitian dimaksudkan untuk mendukung dan menambah bukti, sebab menurut Yin (2000:104) dokumen dapat memberikan rincian spesifik yang mendukung informasi dari sumber-sumber lain. Termasuk dalam jenis dokumen anatara lain adalah:

(1) Dokumen pribadi, misalnya buku harian, surat-surat, foto, film, rekaman video, puisi, naskah drama, biografi tokoh, dan sebagainya;
(2) Dokumen resmi, misalnya laporan rapat, usulan peraturan kebijakan, buletin, daftar pegawai, tata tertib pegawai, daftar siswa, laporan kemajuan siswa, rapot, ijazah, akte, surat keputusan, lembaran negara, atau arsip apa saja yang merupakan catatan penting dari kantor-kantor, sekolah, rumah sakit, dan berbagai instansi lainnya.

Berbagai jenis dokumen dapat dimanfaatkan peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendukung pengumpulan data penelitian. Mengabaikan keberadaan dokumen merupakan langkah yang sangat keliru dalam penelitian. Dengan cermat melihat, membaca, memperhatikan, dan mencatat dokumen akan memperoleh banyak informasi penting sehingga memperoleh data yang cukup luas atau melimpah. Demikian pula dokumen yang berupa foto atau film dan rekaman video.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982:102), dua kategori foto yang dapat digunakan dalam penelitian adalah foto yang dihasilkan oleh orang lain, dan foto yang dihasilkan oleh peneliti. Melalui foto, video atau film dan semacamnya, latar penelitian dapat diamati dan diteliti. Dalam foto, gambaran tentang situasi geografis, sejarah perjalanan manusia, perkembangan sosial budaya masyarakat, perkembangan mode atau *trend* dari suatu masa dapat ditangkap secara visual.

Pemanfaatan foto dan rekaman video serta film untuk melengkapi data penelitian jelas sangat besar manfaatnya. Namun perlu diingat bahwa foto dan rekaman video serta film yang dibuat sendiri oleh peneliti dengan kondisi yang ’sengaja’, dapat mengaburkan tujuan penelitian yang mensyaratkan adanya *’natural setting’*. Oleh sebab itu sangat perlu diperhatikan bahwa ketika membuat foto, rekaman video atau film peneliti

tidak mengkondisikan *setting*nya. Biarkan semuanya dalam kondisi apa adanya, atau tidak dibuat-buat, dan sangat bagus jika objek dan subjek yang difoto, dan direkam dalam video atau film itu tidak menyadari kalau mereka akan digunakan sebagai sumber data dalam penelitian.

Berbagai macam dokumen seperti yang telah diuraikan di atas, sering dimanfaatkan peneliti sebagai sumber data dalam penelitian, karena dalam banyak hal dokumen-dokumen tersebut sangat berguna untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan data penelitian yang dikumpulkan di lapangan, untuk menuju pada temuan hasil penelitian.

2. Narasumber *(Informant)*

Posisi narasumber sebagai sumber data penelitian sangat penting perannya sebagai individu yang memiliki informasi. Narasumber bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Karena itu, menurut Sutopo (2002:50), untuk menghadapi narasumber diperlukan sikap lentur, terbuka, dan kritis dari peneliti dalam memahami beragam informasi yang penting, dan berdampak langsung terhadap kualitas penelitian.

Untuk mendapatkan keterangan tentang masalah yang dikaji, dansaran tentang sumber bukti lain yang mendukung penelitian, peneliti dapat menentukan *informant* kunci (Yin, 2000:109), selain itu juga dapat memanfaatkan *informant* tambahan. Agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan beragam, narasumber dapat dipilih dalam posisinya dengan beragam peran yang berbeda, yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Kata-kata dan tindakan narasumber penting fungsinya sebagai data penelitian, sehingga dalam proses pengumpulan data penting untuk dicatat, direkam, difoto dan diamati secara cermat.

Namun demikian dalam kegiatan pemanfaatan narasumber, peneliti harus tetap sadar terhadap rencana dan tujuan penelitian, agar penelitian tetap fokus dan terarah. Mengingat berbagai macam informasi yang tersedia dari narasumber tidak semuanya perlu digali, kecuali yang sesuai dengan masalah penelitian.

3.Peristiwa atau Aktivitas

Peristiwa atau aktivitas merupakan salah satu sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa atau aktivitas, dapat diketahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti, karena disaksikan secara langsung oleh peneliti.

Aktivitas sebagai sumber data penelitian dapat berlangsung secara disengaja ataupun tidak disengaja, secara rutin dan berulang, atau hanya sekali saja terjadi dan secara kebetulan ditemukan oleh peneliti.

4. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi merupakan sumber data yang dapat digunakan dalam penelitian. Informasi mengenai kondisi dari lokasi peristiwa atau aktivitas dapat digali melalui tempat maupun lingkungannya. Dari lokasi atau tempat terjadinya suatu peristiwa, secara kritis dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

5. Benda, Gambar dan Rekaman

Beragam benda, gambar, atau rekaman yang terlihat dalam suatu peristiwa dapat digunakan sebagai sumber data penelitian. Bahkan dalam penelitian antropologi, arkeologi, biologi, dan geofisika, benda merupakan sumber data yang sangat penting. Berbagai sumber data tersebut dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang memuat data utama yakni data yang diperoleh secara langsung di lapangan, misalnya narasumber atau *informant.***Sumber data sekunder** merupakan sumber data tambahan yang diambil tidak secara langsung di lapangan, melainkan dari sumber yang sudah dibuat orang lain, misalnya: buku, dokumen, foto, dan statistik. Sumber data sekunder dapat digunakan dalam penelitian, dalam fungsinya sebagai sumber data pelengkap ataupun yang utama bila tidak tersedia narasumber dalam fungsinya sebagai sumber data primer.

D. Kredibilitas Data

Sebagai suatu syarat sebuah informasi dapat dijadikan sebagai data penelitian, perlu diperiksa kredibilitasnya, agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai titik tolak penarikan simpulan. Menurut Subroto (1992:34), kredibilitas data penelitian dapat dilihat dari tingkat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas) data tersebut. Tanpa memenuhi syarat tersebut, penelitian tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmu pengetahuan.

Data penelitian dikatakan **valid** apabila sesuai dengan masalah yang diteliti, dan **reliabel** apabila terdapat secara meyakinkan pada beberapa sumber atau diuji data diperoleh atau dikumpulkan dengan melalui beberapa teknik yang berbeda.

Kredibilitas data juga diupaya utuk memenuhi kriteria reliabilitas data (tepatnya triangulasi data). Terkait dengan model *triangulasi* yang dapat dilakukan, disarankan untuk menggunakan model triangulasi meliputi *ceck,* cek ulang (*receck)*, dan cek silang (*crossceck*). *Ceck* adalah upaya mencari validitas data dengan menggunakan metode yang berlainan.

Misalnya pada pertemuan pertama, peneliti bertanya tentang jumlah penduduk di suatu wilayah kepada ketua RT.

Setelah mendapat jawaban, kemudian dicek dengan metode dokumentasi. Apabila jawaban ketua RT sama dengan data yang ada di dokumen monograf desa, maka dapat dikatakan valid. *Receck,* adalah upaya mendapatkan data yang valid dengan menanyakan kembali kepada subjek yang sama pada waktu berlainan. Apabila jawabannya sama, maka data tersebut valid. Sementara itu, *crosscеck*, adalah upaya mendapatkan data yang valid dengan cara menanyakan kepada informan pertama dan kedua sama, maka data yang diperoleh valid, dan sebaliknya.

1. Validitas

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaruhi dari konsep validitas atau kesahihan dan reliabilitas atau keandalan data menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya. Dalam paradigma kualitatif untuk memperoleh keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Meliputi:

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa instrumen penting dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Keikutsertaan peneliti dalam penjaringan data menentukan keabsahan data yang dikumpulkan dalam penelitian. Perpanjangan keikutsertaan peneliti memungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaaan data yang dikumpulkan. Hal itu dapat dijelaskan atas alasan sebagai berikut.

(1) Peneliti mempunyai kesempatan untuk mempelajari kebudayaan subjek yang diteliti sehingga dapat menguji ketidakbenaran informasi yang disebabkan distorsi, baik berasal dari diri sendiri maupun dari informan (seperti berbohong, berpura-pura, menipu dsb).

(2) Peneliti memiliki kesempatan untuk mengenali konteks dengan lebih baik, sehingga lebih mudah untuk menghindari adanya kemungkinan terjadinya distorsi.

(3) Peneliti memiliki kesempatan untuk membangun kepercayaan para subjek dan kepercayaan peneliti pada diri sendiri. Hal ini juga penting untuk mencegah subjek untuk melakukan usaha ”coba-coba”.
(4) Memungkinkan peneliti untuk bersikap terbuka terhadap pengaruh ganda, yaitu faktor-faktor kontekstual dan pengaruh bersama pada peneliti dan subjek (Moleong, 1990: 177).

b. Ketekunan Pengamat

Ketekunan pengamat merupakan langkah dalam mendapatkan data yang sahih dengan berusaha untuk menemukan ciri-ciri dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang dikaji. Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen penelitian yang kualitasnya sangat mempengaruhi keterpercayaan dan kehandalan hasil penelitian. Oleh sebab itu, ketekunan peneliti sangat diperlukan ketika melakukan penelitian (Nugrahani, 2008:175). Ketekunan peneliti dapat membantu penemuan fokus penelitian untuk mencapai ”kedalaman” data yang dikumpulkan dan analisisnya.

c. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data yang bersangkutan (Moleong, 1990: 178). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan keabsahan data melalui sumber yang lainnya. Denzin (dalam Moleong, 1990: 178), membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan **sumber, metode, penyidik**, dan **teori.**

(1) **Triangulasi sumber** yaitu triangulasi yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber yang berbeda. Misalnya:
   (a) membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara;
   (b) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang secara pribadi;
   (c) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang dengan yang terlihat sepanjang waktu;
   (d) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pandangan orang lain dalam berbagai strata sosial yang berbeda:
   (e) membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam dokumen yang berkaitan.

(2) **Triangulasi metode** adalah triangulasi yang dapat ditempuh dengan menggali data yang sejenis dengan metode yang berbeda (Sutopo, 2006: 80). Menurut Patton (dalam Moleong, 1990: 178), dalam triangulasi metode terdapat dua jenis strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian melalui beberapa teknik; pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

(3) **Triangulasi peneliti** merupakan pemeriksaan keabsahan data dengan jalan memanfaatkan peneliti lain untuk mengecek data. Pemanfaatan keahlian peneliti lain sangat membantu mengurangi ketidakcermatan dalam langkah pengumpulan data. Triangulasi ini juga dapat ditempuh dengan jalan membandingkan hasil analisis peneliti pertama dengan peneliti yang lainnya.

(4) **Triangulasi teori** adalah triangulasi yang dapat ditempuh melalui penggunaan beberapa teori yang relevan ketika dalam proses analisis data penelitian. Patton (dalam Moleong, 1990:178), menyebutnya dengan **penjelasan banding (*rival explanations*)**. Caranya sebagai berikut.

(a) Data yang dianalisis dengan teori tertentu kemudian dianalisis dengan teori yang lain sehingga ditemukan simpulan yang mantap.

(b) Jika analisis telah menguraikan pola hubungan dan menyertakan penjelasan yang diperoleh melalui analisis, selanjutnya dicari penjelasan pembanding secara induktif atau logika.

(c) Secara induktif triangulasi teori dapat dilakukan dengan menyertakan pencarian teknik lain dalam organisasi data yang mungkin mengarahkan pada temuan lainnya.

(d) Secara logika dilakukan dengan jalan memikirkan kemungkinan logis lainnya, dan kemudian melihat apakah kemungkinan itu ditunjang oleh data yang ada.

(e) Melaporkan hasil penelitian yang disertai dengan penjelasan sebagaimana yang telah dikemukakan dalam triangulasi teori, untuk meningkatkan kepercayaan.

d. Review Informan *(Informant Review)*

Validitas data dapat diusahakan melalui ***informant review***. Sebelum data disajikan, didiskusikan terlebih dahulu dengan *informant* sebagai sumber datanya. Dengan demikian terjadi kesepahaman antara peneliti sebagai instrumen penganalisis data dan *informant* sebagai sumberdatanya, sehingga unit-unit laporan yang

disusun telah disetujui *informant*. Hal itu menunjukkan bahwa data yang ditemukan tidak diragukan keabsahannya, sehingga dapat dimanfaatkan sebagai dasar pijakan dalam menarik simpulan penelitian.

e. Kecukupan Referensi

Kecukupan referensi merupakan alat untuk menampung dan menyesuaikan dengan kritik tertulis maupun kepentingan evaluasi. Film atau video-tape, dapat digunakan sebagai alat perekam yang dapat dimanfaatkan untuk membandingkan hasil yang diperoleh dalam penelitian dengan kritik yang telah terkumpul. Dengan demikian, bahan-bahan yang telah tercatat atau terekam dapat digunakan sebagai patokan untuk menguji sewaktu-waktu dilakukan analisis dan penafsiran data.

f. Pemeriksaan Sejawat melalui Diskusi

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi merupakan salah satu alternatif untuk mencapai keabsahan data. Cara ini dapat ditempuh dengan mengekspos hasil yang diperoleh dalam penelitian melalui diskusi analitik dengan sejawat.

Keuntungan menempuh langkah ini antara lain:

(1) Mendorong peneliti untuk mempertahankan sikap terbuka dan jujur. Apabila terdapat penyimpangan, peneliti akan memperoleh masukan yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar klarifikasi penafsiran;

(2) Memberikan kesempatan yang baik kepada peneliti untuk menjajaki dan menguji hipotesis yang muncul dari pemikirannya. Apabila peneliti tidak mampu mempertahankan pemikirannya, maka dapat mempertimbangkan lagi arah hipotesisnya.

2. Reliabilitas

Reliabilitas data dapat diusahakan melalui pelaksanaan penelitian yang dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama (Yin, 2000:38). Reliabilitas data penting diusahakan untuk meminimalkan kekhilafan *(error)* dan penyimpangan *(bias)* dalam penelitian. Reliabilitas data dalam penelitian kualitatif juga dapat diusahakan dengan membuat seoperasional mungkin langkah-langkah dalam penelitian.

Perlu dipahami oleh para peneliti bahwa pada kenyataannya bagaimanapun suatu karya penelitian itu dilakukan, tetap tidak mungkin dapat menekan bias sampai titik nol. Kenyataan sulitnya menekan bias berlaku pada semua jenis penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Bahkan dalam pelaksanaan penelitian laboratorium yang terkendali sekalipun, bias tetap masih ada. Lebih-lebih apabila penelitian dilakukan di tengah-tengah masyarakat luas.

a. *Data Base*

Penyusunan *Data base* merupakan salah satu langkah penelitian dengan melakukan penyusunan bukti-bukti penelitian dalam segala bentuknya, meliputi: hasil rekaman video, kaset, transkrip wawancara, foto, skema, gambar, sketsa, deskripsi, dan lain-lainnya untuk disimpan dalam kurun waktu tertentu agar sewaktu-waktu dapat ditelusuri kembali bila diperlukan untuk verifikasi. *Data base* perlu disusun dan disimpan dengan baik oleh peneliti, sebab kejelasan kaitan bukti penelitian yang tersimpan akan memudahkan penelusuran kembali untuk melihat ada tidaknya bias dalam penelitian yang telah dilakukan.

b. Uraian Rinci (*Thick Description*)

Uraian rinci adalah uraian secara teliti, dan cermat, mengenai gambaran konteks tempat dan peristiwa dalam penelitian yang dilaksanakan. Dalam uraian rinci ini peneliti melaporkan hasil penelitiannya dengan terfokus,

dan menggambarkan dengan jelas temuan-temuan penelitian dalam kejadian yang nyata dan kontekstual. Untuk dapat memberikan uraian rinci ini, peneliti sangat membutuhkan pengetahuan yang cukup tentang masalah yang menjadi fokus kajiannya.

Untuk mengantisipasi adanya bias dalam penelitian, yang terpenting adalah kesadaran dari peneliti untuk selalu berusaha dalam mengurangi adanya pemicu yang memungkinkan timbulnya bias. Apabila bias dalam penelitian tetap terjadi, tugas peneliti adalah menekan atau menguranginya bias, dengan memanfaatkan beragam cara dalam memperoleh keabsahan dan keajegan data, seperti yang telah diuraikan sebelumnya.

BAB VII
TEKNIK PENGUMPULAN DATA DAN ETIKA PENELITIAN

A. Pendahuluan

Berdasarkan berbagai jenis data yang dibutuhkan, dan ketersediaan sumber data yang memungkinkan penggalian informasi di lapangan, maka peneliti dapat menentukan teknik pengumpulan data yang tepat, sesuai dengan kondisi, waktu dan biaya yang tersedia, serta pertimbangan lain demi efektifnya penelitian.

Pada umumnya data dalam penelitian kualitatif dapat dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Fokus pengamatan dilakukan terhadap 3 komponen utama, yaitu *space* (ruang, tempat), *actor* (pelaku) dan aktivitas (kegiatan). Selama penelitian berlangsung, peneliti memposisiskan diri sebagai *human instrument* yang meluangkan waktu banyak di lapangan.

Sangat penting untuk diperhatikan, bahwa dalam proses penggalian data di lapangan, peneliti harus senantiasa menjaga kerahasiaan informan. Hal itu merupakan etika penelitian yang harus dipenuhi oleh peneliti, sekaligus merupakan hak perlindungan bagi narasumber atau informan sebagai pemberi informasi atau sumber data dalam penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitiannya, peneliti dapat melakukan langkah-langkah yang mendukung, antara lain sebagai berikut.

1. Pendekatan kepada subjek penelitian (informan)

Dalam proses pendekatan ini, peneliti berusaha hadir di tengah-tengah subjek. Pengumpulan data dimulai dengan memusatkan perhatian pada kegiatan observasi secara terus-menerus yaitu mengamati berbagai ragam aktivitas sosial, dengan cara membuka mata dan telinga terhadap beberapa kasus, dalam berbagai tempat, dan waktu yang berbeda agar memperoleh banyak informasi uang diperlukan.

Data yang diperoleh dari observasi langsung berupa perincian atau data deskritif tentang kegiatan, perilaku, orientasi tindakan orang-orang serta keseluruhan kemungkinan hubungan bermakna dari interaksi interpersonal dan proses penataan yang merupakan bagian dari pengalaman manusia yang dapat diamati.

Setelah mendapatkan pemahaman dengan proses 'diam' itu, maka dilanjutkan dengan teknik lain yaitu wawancara bersama informan. Informan penelitian ini tentu akan mudah diwawancarai apabila posisi peneliti telah dikenalnya dengan baik. Oleh sebab itu, proses pendekatan dengan informan perlu dilakukan, agar hubungannya menjadi lebih akrab.

Untuk lebih memudahkan komunikasi, peneliti juga perlu memahami bahasa informan, dan sangat baik jika dapat berbahasa sebagaimana bahasa informan. Dengan demikian informan akan lebih mudah dalam menjawab berbagai pertanyaan peneliti dan merasa lebih akrab dan familier. Dengan kondisi yang demikian, segala data yang dibutuhkan peneliti diharapkan dapat lebih mudah untuk diperoleh.

2. Wawancara dengan tokoh, dan pemangku kepentingan

Pendekatan kepada tokoh biasanya jauh lebih mudah dibandingkan dengan masyarakat biasa. Sebagai tokoh biasanya mudah untuk diajak bertukar pikiran, atau pendapat, atau bahkan memberi masukan kepada peneliti berkaitan dengan strategi menghadapi informan.

Setelah peniliti berhasil menjalin hubungan dengan informan, dan tokoh-tokoh, peneliti juga perlu melakukan wawancara kepada pejabat terkait atau pemangku kepentingan yang ada di sekitar lokasi penelitian. Wawancara sebaiknya bersifat informal, dan alamiah, tanpa alat pencatat atau perekam yang terlihat secara nyata, agar informan dapat mengungkapkan secara bebas pengalaman-pengalamannya. Lebih baik lagi jika peneliti mampu melepaskan identitasnya, baik sebagai individu maupun instansi.

3. Memanfaatkan dokumen

Dokumen merupakan sumber data tambahan dalam penelitian kualitatif jika tersedia sumber lain seperti informan, peristiwa atau aktivitas, dan tempat. Dokumen yang dikumpulkan dapat berasal dari informan, atau penjabat pemerintah. Dokumen atau arsip-arsip yang dimiliki oleh informan pada umumnya baru dapat digali setelah peneliti berusaha melakukan berbagai upaya pendekatan yang menjamin kerahasiaan dokumen tersebut, dan menjamin jika dokumen tersebut tidak digunakan untuk keperluan yang lain, kecuali penelitian.

4. Klasifikasi dan interpretasi data

Peneliti perlu melakukan klasifikasi dan interpretasi (*interpretative understanding)* terhadap data-data yang bersifat tetap atau tidak menunjukkan perubahan dalam berbagai variasi situasi dan kondisi. Melalui *interpretative understanding* diharapkan dapat mempermudah peneliti dalam membuat klasifikasi dan interpretasi perolehan data di lapangan.

Dalam kegiatan ini pencatatan data dan informasi dengan menggunakan catatan lapangan (*field notes)*, dilakukan sesegera mungkin setelah wawancara dan observasi berlangsung. Proses pengumpulan data dihentikan setelah dianggap ‘jenuh’, selalu

memperoleh informasi yang sama dari berbagai situasi dan sumber yang berbeda.

5. Pengumpulan data yang memiliki kredibilitas

Kredibilitas data itu berkaitan dengan objektivitas, keabsahan, dan keajegan data penelitian. Kredibitas data ini dapat diukur melalui validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Pembuktian validitas data ditentukan oleh kredibilitas temuan dan interpretasinya dengan mengupayakan temuan, dan penafsiran yang dilakukan sesuai dengan kondisi yang senyatanya dan disetujui oleh subjek penelitian atau informan. Proses pengambilan data penelitian perlu dilakukan secara terus menerus secara berulang-ulang, untuk menemukan hal-hal yang konsisten.

B. Wawancara

Dalam penelitian kualitatif, pada umumnya sumber data utamanya (primer) adalah manusia yang berkedudukan sebagai informan. Oleh sebab itu, wawancara mendalam merupakan teknik penggalian data yang utama yang sangat memungkinkan peneliti untuk mendapatkan data yang sebanyak-banyaknya, yang lengkap, dan mendalam.

Untuk keperluan triangulasi data dan triangulasi sumber data, teknik pengamatan juga penting untuk dilakukan. Selain itu, teknik dokumentasi ataupun kuesioner juga dapat dimanfaatkan sebagai teknik yang memperkaya atau memperkuat pemerolehan data jika sumber data primer sudah digali melalui teknik yang lainnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dibagi menjadi dua jenis, yakni teknik interaktif dan non-interaktif (Goetz & LeCompte, dalam Sutopo, 2006:66). Dalam teknik **interaktif,** ada kemungkinan terjadinya saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya.

Dalam teknik **non-interaktif**, tidak ada saling mempengaruhi antara peneliti dengan sumber datanya, karena sumber datanya berupa benda, atau manusia yang tidak tau jika sedang diamati.

Termasuk dalam teknik pengumpulan data yang bersifat interaktif adalah wawancara, observasi berperan *(participant observation),* dan *Focus Group Discussion (FGD).* Adapun teknik yang bersifat noninteraktif adalah analisis observasi tidak berperan serta, dokumen *(content analysis),* dan kuesioner terbuka *(open-ended questionnaire).*

Teknik wawancara, merupakan teknik penggalian data melalui percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu, dari dua pihak atau lebih. Pewawancara *(interviewer)* adalah orang yang memberikan pertanyaan, sedangkan orang yang diwawancarai *(interviewee)* berperan sebagai narasumber yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang disampaikan. Menurut Lincoln dan Guba (1985:266) wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, merekonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi. Teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat dan mendalam.

Dalam penelitian kualitatif dikenal berbagai model wawancara (Patton, dalam Basrowi & Suwandi, 2008:127). Berikut ini penjelasannya.

1. Wawancara Mendalam

Pertanyaan dalam wawancara mendalam *(in-depth interviewing)* pada umumnya disampaikan secara spontanitas. Hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai adalah

hubungan yang dibangun dalam suasana 'biasa', sehingga pembicaraan berlangsung sebagaimana percakapan sehari-hari, yang tidak formal.

Jenis wawancara informal yang sangat populer digunakan sebagai salah satu teknik dalam pengumpulan data, yaitu **wawancara mendalam *(In-depth interviewing)***. Menurut Yin (2000:108), wawancara mendalam ini merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang dilakukan dengan lentur dan terbuka, tidak berstruktur ketat, dan tidak dalam suasana formal. Wawancara ini dilakukan berulang pada informan yang sama, dengan pertanyaan berbentuk *open-ended*, yaitu pertanyaan tentang fakta dari peristiwa atau aktivitas, dan opini.

Tujuan utama wawancara mendalam adalah untuk dapat menyajikan konstruksi saat sekarang dalam suatu konteks mengenai para pribadi, peritiwa, aktivitas, perasaan, motivasi, tanggapan atau persepsi, tingkat dan bentuk keterlibatan, dan sebagainya. Oleh sebab itu, dalam wawancara mendalam, *informant* dapat mengemukakan pendapatnya, dan pendapat itu dapat digunakan sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Wawancara dengan Petunjuk Umum

Wawancara jenis ini, mengharuskan pewawancara menyusun kerangka atau garis besar pokok pembicaraan dalam bentuk petunjuk wawancara. Pembicaraan atau topik dan pertanyaan dalam wawancara tidak boleh keluar dari kerangka yang telah disusun, meskipun urutan pertanyaan dapat bersifat fleksibel, disesuaikan dengan alur pembicaraan yang berlangsung dan kondisi informan yang diwawancarai.

Petunjuk umum berfungsi untuk menjaga agar pokok pembicaraan yang direncakan dapat tercakup secara keseluruhan, dan pembicaraan tidak keluar dari topik dan kerangka besar yang direncanakan.

3. **Wawancara Baku Terbuka**

Wawancara terbuka merupakan wawancara menggunakan seperangkat pertanyaan baku, yaitu pertanyaan dengan kata-kata, urutan, dan cara penyajian yang **sama** untuk semua informan yang diwawancarai. Wawancara jenis ini perlu digunakan jika dipandang variasi pertanyaan akan menyulitkan peneliti karena jumlah informan yang perlu diwawancarai cukup banyak.

4. Wawancara Terstruktur

Dalam wawancara terstruktur, pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara jenis ini bertujuan untuk mencari jawaban hipotesis. Oleh sebab itu pertanyaan disusun secara ketat. Wawancara terstruktur pada umumnya digunakan jika seluruh sampel penelitian dipandang memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Keuntungan wawancara terstruktur ini adalah **tidak dilakukannya pendalaman** pertanyaan yang memungkinkan adanya dusta bagi informan yang diwawancarai.

5. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bertujuan untuk menemukan informasi **bukan baku** atau bukan informasi tunggal. Hasil wawancara tidak terstruktur menekankan pada perkecualian, penyimpangan, penafsiran yang tidak lazim, penafsiran kembali, pendekatan baru, pandangan ahli, atau perspektif tunggal. Perbedaan wawancara ini dengan terstruktur adalah dalam hal waktu bertanya dan memberikan respon yang lebih bebas. Selain itu, informan/narasumbernya **terbatas** hanya yang dipilih saja, yaitu yang dipandang memiliki pengetahuan dan mendalami situasi serta memiliki informasi yang diperlukan.

Dalam wawancara tidak terstruktur pertanyaan tidak disusun terlebih dahulu, karena disesuaikan dengan keadaan dan ciri unik dari narasumber atau informan. Pertanyaan disampaikan dengan mengalir seperti percakapan sehari-hari dalam situasi yang tidak formal. Dalam wawancara tidak terstuktur peneliti perlu merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan wawancara meliputi hal-hal berikut.

(1) Menemukan siapa informan yang akan diwawancarai. Dalam tahap ini peneliti mencari narasumber yang paling banyak memiliki informasi seputar masalah yang dikaji untuk diwawancarai.
(2) Menghubungi/mengadakan kontak dengan informan untuk mengkonfirmasikan wawancara yang akan dilakukan. Dalam hal ini akan lebih baik jika peneliti/pewawancara melakukannya sendiri dan tidak membiarkan pihak lain untuk menggantikan perannya.
(3) Melakukan persiapan yang matang untuk melakukan wawancara. Hal-hal yang perlu dilakukan dalam tahap persiapan ini antara lain adalah latihan memperkenalkan diri, menyusun ikhtisar penelitian untuk disampaikan sebelum wawancara, menyiapkan alat perekam, menyiapkan pokok-pokok pertanyaan, menetapkan tempat dan waktu wawancara sesuai kesepakatan.

6. Bentuk-Pertanyaan dalam Wawancara

Bentuk-bentuk pertanyaan dalam wawancara pada umumnya dapat dibedakan menjadi enam macam, yaitu:

(1) Pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau perilaku. Informasi yang akan dikumpulkan berkaitan dengan deskripsi pengalaman, perilaku, tindakan dari orang yang diwawancarai. Contohnya, ”Jika saya mengikuti Saudara pada hari-hari tertentu, pengalaman apakah yang dapat saya amati dari Saudara?”

(2) Pertanyaan yang berkaitan dengan pendapat atau nilai. Pertanyaan ini ditujukan untuk memahami proses kognitif dan interpretatif dari subjek. Jawaban dari pertanyaan ini akan memberikan gambaran mengenai hal yang dipikirkan tentang sesuatu dari informan. Pertanyaan itu dapat berkaitan dengan tujuan, keinginan, harapan, dan nilai-nilai. Contohnya, ”Apakah Anda percaya bahwa pendidikan karakter itu penting bagi generasi muda?”

(3) Pertanyaan yang berkaitan dengan perasaan. Pertanyaan ini untuk memahami respon emosional seseorang sehubungan dengan pengalaman dan pemikirannya. Seperangkat asumsi dan spontanitas respon emosional itu merupakan informasi yang penting digali. Sewaktu pewawancara mengajukan pertanyaan, diharapkan mucul respon afektif. Contohnya, ”Apakah Anda merasa khawatir atau senang jika....”

(4) Pertanyaan tentang pengetahuan. Pertanyaan ini untuk mengetahui fakta dan opini tentang suatu kasus atau program tertentu. Contohnya, ”Bagaiman cara memperoleh kompetensi profesional bagi pendidik?”

(5) Pertanyaan berkenaan dengan apa yang dilihat, didengar, diraba, dirasa, dan dicium. Contohnya, ”Jika Anda sedang mengajar, apa yang Anda rasakan hubungannya dengan respon peserta didik Anda?”

(6) Pertanyaan yang berkaitan dengan latar belakang atau demografi. Pertanyaan ini berusaha menemukan ciri-ciri pribadi dan deskripsi hubungan informan dengan orang lain. Pertanyaannya berkaitan dengan usia, pendidikan, pekerjaan, tempat tinggal atau mobilitas, dan sebagainya.

Klasifikasi yang lain dari pembagian pertanyaan dalam wawancara menurut Guba dan Lincoln (dalam Basrofi & Suwandi, 2008:133) adalah sebagai berikut:

(1) Pertanyaan hipotesis atau pertanyaan ”bagaimana bila”.
(2) Pertanyaan yang mempersoalkan hipotesis alternatif.
(3) Pertanyaan yang menantang respon untuk memberikan hipotesis alternatif.
(4) Pertanyaan interpretatif.
(5) Pertanyaan yang memberikan saran.
(6) Pertanyaan alasan, untuk penjelasan tentang sesuatu.
(7) Pertanyaan argumen agar dapat ditangkap sikap dan perasaan yang mungkin tidak tampak di permukaan.
(8) Pertanyaan iya/tidak untuk meyakinkan.
(9) Pertanyaan yang mengarah pada keterangan tambahan.

7**. Pedoman Wawancara**

Dengan harapan wawancara berjalan efektif sesuai rencana yang disusun, maka peneliti perlu menyusun pedoman wawancara, sebagai pemandu jalannya wawancara. Manfaat dari pedoman wawancara, antara lain, yakni:

(1) Proses wawancara berjalan sesuai rencana.
(2) Dapat menjaring jawaban dari informan sesuai yang dikehendaki peneliti.
(3) Memudahkan peneliti untuk mengelompokkan data yang diperlukan dan tidak diperlukan yang diperoleh dari hasil wawancara.
(4) Peneliti lebih berkonsentrasi dalam menyampaikan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan fokus kajian dalam penelitian.
(5) Mengantisipasi adanya pertanyaan yang lupa/ terlewat disampaikan.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun pedoman wawancara, antara lain sebagai berikut.

(1) Pembatasan jumlah pertanyaan pada setiap sesi wawancara. Jika pertanyaan terlalu banyak, informan

akan malas dalam menyampaikan jawabannya. Pertanyaan dapat disampaikan lebih kurang sepuluh sampai dengan lima belas butir saja.

(2) Melihat kembali tujuan penelitian, untuk memastikan bahwa semua pertanyaan sudah disampaikan.
(3) Mengusahakan agar setiap pertanyaan memperoleh jawaban yang berupa opini maupun fakta dari informan, agar informasi yang dikumpulkan variatif.
(4) Mengusahakan agar data yang diperoleh dapat dicatat dan direkam melalui *tape recorder*, video, kamera, buku catatan dan sebagainya.
(5) Menyampaikan pertanyaan yang jawabannya menunjukkan sikap informan terhadap masalah.
(6) Menyampaikan pertanyaan dengan jelas, tidak canggung, dan penuh percaya diri.
(7) Menyampaikan pertanyaan dengan singkat, tidak terlalu lama (lebih kurang antara 30-60 menit saja)
(8) Tidak memotong jawaban informan, kecuali meluruskan jika jawaban keluar dari topik atau tidak sejalan dengan pertanyaan yang disampaikan.

8. Kelebihan dan Kekurangan Wawancara

Kelebihan teknik wawancara dalam pengumpulan data penelitian dalah sebagai berikut.

(1) Memperoleh respon yang tinggi dari informan, jika dibandingkan dengan penggunaan kuesioner yang mungkin untuk tidak dikembalikan kepada peneliti.
(2) Dapat memperjelas maksud pertanyaan, karena langsung berhadapan dengan informan.
(3) Dapat sekaligus melakukan observasi terhadap hal-hal yang dibutuhkan.
(4) Bersifat fleksibel, dapat mengulang pertanyaan untuk membuktikan jawaban.

(5) Dapat menggali informasi yang bersifat non verbal.
(6) Dapat menyampaikan pertanyaan secara spontanitas.
(7) Dapat dipastikan untuk mendapatkan jawaban.
(8) Dapat menyampaikan berbagai bentuk pertanyaan.
(9) Mempermudah informan dalam memahami pertanyaan yang kompleks.

Adapun kelemahan dari teknik wawancara dibandingkan dengan teknik yang lain dalam pengumpulan data peneltian antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Memerlukan banyak waktu dan biaya.
(2) Faktor subjektivitas peneliti dalam menangkap makna melalui wawancara sangat tinggi.
(3) Dalam kondisi tertentu, dapat membuat rasa tidak nyaman bagi yang diwawancarai.
(4) Tidak terdapat standarisasi model pertanyaan.
(5) Sulit menemukan informan yang bersedia diwawancarai.

Untuk mendapatkan data hasil wawancara yang valid sehingga dapat digunakan sebagai dasar penarikan simpulan penelitian, maka peneliti perlu melakukan **triangulasi**. Manfaat triangulasi ini adalah: (1) untuk memperbaiki ketidaksempurnaan instrumen; (2) meningkatkan keterpercayaan hasil penelitian; dan (3) mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lanjutan untuk menggali data dengan lebih mendalam.

C. Observasi

Observasi merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Melalui observasi peneliti dapat mendokumentasikan dan merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian. Semua yang dilihat dan didengar dalam observasi dapat dicatat an direkam dengan teliti jika itu sesuai dengan tema dan masalah yang dikaji dalam penelitian.

Alasan perlunya pengamatan yaitu karena peneliti dapat menganalisis dan melakukan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku individu atau kelompok secara langsung, sehingga memperoleh gambaran yang luas tentang masalah yang diteliti. Selain itu, peneliti dapat mengamati secara visual objek yang dikaji sehingga validitas datanya lebih mudah dipenuhi. Namun, observer harus menghindarkan subjektivitasnya agar akurasi data tidak terganggu. Lebih bagus jika observasi juga dilakukan oleh orang lain agar reliabilitasnya dapat diuji, jika ada kesamaan hasil dari observer yang berbeda.

Observasi sebagai teknik pengambilan data memiliki ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik wawancara atau angket. Jika wawancara dan angket mengharuskan peneliti berkomunkasi dengan informan, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga dapat dilakukan pada objek-objek yang lain, seperti alam, benda, ataupun suatu peristiwa.

Observasi ini tahapannya meliputi, pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Setelah itu identifikasi aspek-aspek yang menjadi pusat perhatian, pembatasan objek dan pencatatan. Dalam observasi sangat dibutuhkan kepekaan indra mata dan telinga serta pengetahuan peneliti untuk mengamati sasaran penelitian dengan tidak mengakibatkan perubahan pada kegiatan/peristiwa/benda yang sedang diamati.

Guba dan Lincoln (dalam Basrofi dan Suwandi, 2008:95) menyampaikan bahwa beberapa alasan peneliti melakukan observasi antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran.
(2) Memungkinkan peneliti melihat dan mengamati sendiri perilaku dan kejadian sebagaimana keadaan yang terjadi sesungguhnya.

(3) Memungkinkan peneliti mencatat peristiwa berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan langsung.
(4) Mendekatkan jarak antara data dari wawancara dengan yang langsung diamati, sehingga merupakan cara untuk mengecek kepercayaan data.
(5) Memungkinkan peneliti untuk memahami situasi-situasi yang rumit dan berbagai perilaku yang kompleks dari objek yang diteliti.
(6) Merupakan salah satu alternatif teknik dalam kasus-kasus tertentu yang tidak mungkin dilakukan dengan teknik lainnya. Misalnya, mengamati perilaku subjek yang belum bisa berbicara dan sebagainya.

1. Tahapan Observasi

Observasi dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan berbagai tahapan, sebagai berikut.

(1) Pengamatan deskriptif. Merupakan pengamatan yang dilaksanakan pada tahap eksplorasi secara umum. Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap sebanyak mungkin elemen situasi sosial yang diamati untuk mendapatkan gambaran umum.
(3) Pengamatan terfokus. Peneliti melakukan pengamatan deskriptif, yaitu pengamatan terhadap detail dari rincian domain yang menjadi fokus penelitian.
(4) Pengamatan terseleksi. Peneliti terfokus pada data yang diperlukan sesuai masalah penelitian dan mengelompokkan untuk persiapan analisisnya.

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi perlu dipersiapkan agar dalam observasi dapat diperoleh data yang diperlukan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum observasi adalah sebagai berikut.

(1) Melakukan klasifikasi terhadap objek yang diamati.
(2) Menyusun kriteria dari setiap konsep yang ada.
(3) Membatasi ruang lingkup fenomena yang diamati.
(4) Melakukan persamaan persepsi dengan tim observer yang lain.

3. Macam-macam Jenis Observasi

Observasi merupakan teknik untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Melalui observasi dapat dilihat dan dapat dites kebenaran terjadinya suatu peristiwa atau aktivitas. Observasi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung, dengan mengambil peran atau tidak berperan (Spradley dalam Sutopo, 2006:75). Berbagai jenis observasi pada umumnya dibedakan dalam kelompok sebagai berikut.

a. Observasi berperan serta secara lengkap. Observer menjadi anggota penuh dalam suatu kelompok. Dengan demikian observer dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan termasuk yang dirahasiakan.
b. Observasi pemeranserta sebagai pengamat. Observer menjadi anggota yang tidak sepenuhnya dalam suatu kelompok. Observer tidak melebur dalam arti yang sesungguhnya, sehingga membatasi subjek dalam memberikan informasi yang sifatnya rahasia.
c. Observasi pengamat sebagai pemeranserta. Posisi observer dalam suatu kelompok diketahui secara terbuka oleh umum, sehingga semua jenis informasi dengan mudah dapat diperoleh.
d. Observasi pengamat penuh. Observer menjadi pengamat seperti dalam eksperimen di laboratorium. Observer memiliki kebebasan untuk melakukan pengamatan terhadap subjek, sementara subjek yang diamati sama sekali tidak menyadari jika sedang diamati.

Ditinjau dari proses pelaksanaanya, observasi dapat dibedakan menjadi observasi **berperan** (*participant observation)* dan observasi **tidak berperan** (*non participant observation).* Sementara itu, dari segi instrumentnya, dapat dibedakan menjadi observasi terstruktur dan observasi tidak terstruktur. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Observasi berperan
   Pada teknik ini peneliti menggali informasi mengenai perilaku dan kondisi lingkungan penelitian menurut kondisi yang sebenarnya. Observasi ini dapat dilakukan secara formal dan informal, dengan melibatkan peneliti sebagai anggota lembaga atau kelompok masyarakat yang diteliti.
b. Observasi Non Partisipan
   Dalam observasi ini, peneliti tidak terlibat dengan subjek yang diamati, tetapi hanya berperan sebagai pengamat independen saja. Melalui teknik ini tidak akan didapat data yang mendalam sampai pada makna, atau nilai-nilai dibalik perilaku yang terlihat dan terucap dari subjek yang diteliti. Instrumen yang digunakan dalam observasi jenis ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pengamat terstruktur dan tidak terstruktur.
c. Pengamatan Terstruktur
   Yaitu pengamatan yang dilakukan secara sistematik karena peneliti telah mengetahui aspek-aspek yang relevan dengan masalah penelitian. Oleh sebab itu, peneliti dapat mempersiapkan ceklis yang bermanfaat sebagai pedoman pengamatan. Dalam observasi jenis ini telah dirancang secara sistematis apa yang akan diamati, tempat serta kapan waktunya, dan menggunakan instrumen yang telah diuji validitas serta realibitasnya.

d. Pengamatan Tidak Terstruktur.
Yaitu pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi, karena peneliti belum tahu secara pasti apa yang akan dihadapi di lapangan. Peneliti tidak menggunakan instrumen baku tetapi hanya rambu-rambu pengamatan saja. Dalam observasi jenis ini peneliti dapat melakukan pengamatan bebas dan mencatat hal-hal yang dimungkinkan mendukung data. Peneliti tidak memiliki pedoman pengamatan secara pasti, sehingga seluruh aktivitas yang dilihat akan menjadi perhatian dalam observasi.

Dalam penelitian kualitatif, disarankan untuk melakukan pengamatan secara terbuka. Beberapa keuntungan dalam pengamatan terbuka antara lain: (1) Peneliti dapat bertindak dalam cara yang memungkinkan menggali dan mencari informasi, dengan mengatasi berbagai hambatan. (2) Data yang diperoleh jauh lebih lengkap daripada penelitian terselubung. (3) Menjunjung etika penelitian dan tanggung jawab profesi dalam proses pencarian ilmu pengetahuan.

Sementara itu, dalam pengamatan terselubung, ada sejumlah kelemahan yang dapat mengganggu penelitian. Kelemahan dalam pengamatan terselubung, antara lain: (1) Pengamat tidak dapat mengendalikan kecemasannya akibat rasa takut tertangkap basah, dan takut berbuat salah dalam menggambarkan kenyataan. (2) Pengamat harus berhati-hati agar tidak melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengungkapkan tujuan penelitian mereka yang sebenarnya. (3) Pengamat harus berusaha agar tidak ketahuan, jika tertangkap perlu memberikan alasan ketidakjujurannya.(4) Informasi yang bisa dikumpulkan dari subjek sangat terbatas.

Pengamatan secara terselubung sebaiknya dihindari, karena peneliti tidak mempunyai tanggung jawab terhadap profesinya, sehingga dapat merugikan subjek yang diteliti.

D. Teknik *Focus Group Discussion (FGD)*

FGD disebut juga *grup interview*, merupakan jenis wawancara terfokus atau terstruktur. Minichiello (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:165) menyampaikan bahwa *FGD* merupakan jenis wawancara dengan panduan diskusi tersusun dari beberapa topik, dengan urutan pertanyaan yang disusun secara fleksibel.

Teknik ini sangat bermanfaat untuk menggali data terutama yang berkaitan dengan sikap, minat, dan latar belakang mengenai suatu kondisi, juga untuk menggali data tentang keinginan dan kebutuhan dari suatu kelompok masyarakat tertentu. Pada dasarnya, diskusi ini merupakan wawancara kelompok, sehinggadata yang diperolehnya sekaligus merupakan data yang mantap karena sudah dibahas oleh banyak narasumber sebagai anggota dalam kelompok diskusi yang diselenggarakan.

Tujuan penggunaan teknik kuesioner ini pada umumnya adalah untuk mendapatkan data yang sifatnya luas dengan cara yang cepat mengenai suatu masalah yang dikaji dalam penelitian. Melalui teknik kuesioner ini peneliti dapat mengumpulkan data awal sebelum memasuki lapangan penelitian dengan menghemat waktu, tenaga maupun biaya. Tentu saja untuk keperluan penelitian, data awal yang ditemukan melalui kuesioner ini masih perlu untuk diperkuat dan dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teknik yang lain, seperti observasi, wawancara, ataupun dengan melihat berbagai dakumen penting yang mendukung.

FGD ini pada umumnya dilakukan untuk mengungkapkan persepsi dari suatu kelompok mengenai gejala soaial budaya, misalnya tentang pelaksanaan sebuah program atau penerapan kebijakan. *FGD* tidak bertujuan mencari *consensus,* juga tidak mencari pemecahan masalah, dan tidak bertujuan mencari rekomendasi untuk membuat keputusan.

FGD pada umumnya dimaksudkan untuk memperoleh data dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi dari suatu permasalahan tertentu. *FGD* ini menjadi amat penting dalam pengumpulan data penelitian, dalam rangka untuk menghindari subjektivitas dan pemaknaan yang salah dari peneliti terhadap suatu masalah yang sedang diteliti. *FGD* dibangun berdasarkan asumsi sebagai berikut. (1) Adanya keterbatasan pengetahuan bagi setiap individu; (2) Masing-masing anggota kelompok dalam *FGD*, dapat bertukar pengetahuan; (3) Setiap individu akan dikontrol oleh yang lain dalam satu kelompok, sehingga akan berupaya menjadi yang terbaik; (4) Kelemahan subjektif terletak pada setiap individu, sulit dikontrol secara pribadi; (5) Sikap atau pendapat yang bersifat intersubjektif selalu mendekati kebenaran yang terbaik, bila dibandingkan dengan yang bersifat subjektif.

FGD perlu digunakan dalam penggalian data penelitian dengan pertimbangan apabila teknik ini memang tepat atau relevan dengan kasus yang dikaji. Pada umumnya teknik *FGD* ini akan cocok digunakan jika persoalan yang dikaji dalam penelitian sangat membutuhkan adanya tanggapan kelompok, dan membutuhkan sebanyak-banyaknya informasi dari berbagai sumber. Melalui teknik *FGD*ini diharapkan kebenaran informasi dan data yang dikumpulkan bukan lagi sekedar kebenaran perorangan (subjektif) namun menjadi kebenaran intersubjektif.

Informan yang dapat dipertimbangkan untuk menjadi anggota *FGD* antara lain dilihat dari kriteria sebagai berikut.

(1) Keahlian atau kepakaran yang sesuai dengan masalah;
(2) Pengalaman dan kepedulian terhadap fokus masalah;
(3) Secara pribadi terlibat pada fokus masalah;
(4) Tokoh otoritas terhadap masalah yang didiskusikan;
(5) Masyarakat awam yang ikut merasakan persoalan yang dibahas dalam diskusi.

Pada tahapan berikutnya, data yang diperoleh melalui *FGD* dianalisis dengan mengikuti langkah-langkah berikut.

(1) Melakukan *coding* terhadap sikap, pendapat peserta yang memiliki persamaan.
(2) Menentukan kesamaan sikap dan pendapat berdasarkan konteks yang berbeda.
(3) Menentukan persamaan dan perbedaan istilah yang digunakan.
(4) Melakukan klasifikasi dan kategorisasi peserta.
(5) Mencari hubungan diantara masing-masing kategori.
(6) Menyiapkan draft laporan FGD untuk didiskusikan pada kelompok yang lebih besar sebelum diseminarkan dalam forum ilmiah.

E. Teknik Kuesioner dalam Penelitian Kualitatif

Ratna (2010:238) menjelaskan, bahwa kuesioner *(Questionare)* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang bersifat tertulis yang merupakan teknik yang sangat umum digunakan dalam penelitian **kuantitatif**. Apabila k**uesioner** merupakan ciri khas bagi teknik pengumpulan data dalam penelitian **kuantitatif,** maka sepadan dengan itu, **wawancara mendalam** merupakan ciri khas bagi teknik pengumpulan data dalam penelitian **kualitatif.**

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan bagi pengumpulan data dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik kuesioner lazimnya digunakan sebagai langkah awal dalam pengumpulan data penelitian.

Pada langkah awal penelitian, peneliti dapat memanfaatkan kuesioner untuk segera memperoleh informasi yang bersifat umum dalam waktu yang cepat. Dalam kepentingan semacam ini, dapat disampaikan kuesioner (terbuka) yang berisi daftar pertanyaan dengan kesempatan jawaban yang bersifat terbuka.

Pertanyaan yang diajukan dalam kuesioner terbuka, sudah disertai alternatif jawaban. Namun tetap disediakan ruang untuk memberikan jawaban bebas, atau ruang bagi responden atau subjek penelitian untuk menyampaikan alasan mengapa mereka menjawab demikian. Selain itu, melalui tambahan jawaban dalam ruang yang disediakan itu, responden dapat pula menyampaikan penjelasan hal-hal lain yang dirasa penting dan berkaitan dengan pertanyaan yang disampaikan.

Menurut Sutopo (2002:71), berdasarkan jawaban yang beragam dari para responden atau subjek penelitian yang mengisi kuesioner (terbuka), dapat dipilih fokus permasalahan yang perlu dikaji lebih lanjut dengan lebih rinci dan mendalam melalui teknik pengumpulan data yang lainnya, misalnya melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

Beberapa kelebihan dari penggunaan kuesioner antara lain adalah sebagai berikut. (1) Pertanyaannya dapat dipikirkan secara matang dan disusun secara rinci dan sistematis dengan bahasa yang efektif sebelum digunakan. (2) Dapat menjangkau responden/subjek yang luas dalam waktu singkat. (3) Menghemat biaya, tenaga, dan waktu. (4) Hasilnya dapat digunakan oleh peneliti lain.

Adapun **kelemahan** dari penggunaan kuesiner sebagai teknik pengumpulan data antara lain adalah sebagai berikut. (1) Pertanyaan bersifat baku, sehingga sulit untuk dikembangkan untuk memperluas dan memperdalam pemerolehan data. (2) Dengan melibatkan responden dalam jumlah yang banyak, sulit untuk dapat memperoleh data yang mendalam.

Berbagai bentuk kuesioner yang dimanfaatkan untuk pengumpulan data penelitian, pengisiannya dapat dilakukan dengan alternatif tatap muka yang bersifat klasikal ataupun individual, atau dengan meminta responden mengirimkan jawabannya melalui pos atau pos-sel (e-mail), *Short Message Service (SMS)*, dan sebagainya.

Sebagai bentuk pertanyaan tertulis, kuesioner harus disusun secara cermat, berkaitan dengan tujuan, manfaat, teori, dan permasalahan pokok dalam penelitian. Dengan memperhatikan kemungkinan keberagaman responden yang menjadi sasaran penelitian, baik ditinjau dari segi fisik, mental, spiritual dan intelektualnya, maka dalam menyusun pertanyaan ataupun pernyataan dalam kuesioner perlu dimulai dari hal-hal yang paling umum dam konkret, seperti data diri, baru dilanjutkan dengan hal lain yang berkaitan dengan persepsi, sikap, perilaku, pandangan, pengetahuan dan sebagainya.

Bentuk pertanyaan dalam kuesioner dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

(1) Pertanyaan terbuka, yang memberi kesempatan kepada responden untuk menjawab bebas sesuai pendapat dan keinginan hatinya.
(2) Pertanyaan tertutup, yaitu pertanyaan yang diikuti oleh kata-kata kunci tertentu atau bahkan sejumlah jawaban yang dapat dipilih oleh responden.

Adapun fungsi pertanyaan dalam kuesioner itu adalah untuk deskripsi, baik terhadap individu maupun kelompok, seperti usia, jenis kelamin, pekerjaan, penghasilan, pendidikan, dan sebagainya. Selain itu juga untuk pengukuran khususnya dalam kaitannya dengan sikap, seperti: jarak sosial, kebebasan, keamanan, ketertiban, dan sebagainya (Black dan Champion, dalam Ratna, 2010:239).

F. Teknik Pengkajian Isi Dokumen (*Content Analysis*)

Menurut Yin(2000:109), kegiatan dalam menganalisis isi dokumen, disebut dengan*content analysis,*sebab dalam kegiatan itu peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen, tetapi juga memahami makna yang tersirat dalam dokumen dengan hati-hati, teliti, dan kritis.

Pengkajian isi dokumen merupakan satu teknik pengumpulan data dengan memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen-dokumen lainnya. Termasuk dalam dokumen itu adalah catatan penting yang berhubungan dengan masalah, yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja.

Dibandingkan dengan teknik pengumpulan data yang lain, teknik ini dipandang lebih mudah, sebab peneliti tinggal menyusun lembar yang sesuai untuk memasukkan atau memindahkan data yang relevan dari satu dokumen ke dalam catatan.

Moleong (1990:161) menjelaskan bahwa pada dasarnya semua dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan meramalkan data. Muhadjir (1996:49) menambahkan, bahwa melalui analisis isi dokumen, dapat ditangkap informasi tentang subjek yang diteliti mengenai pembentukan dan pengalihan perilaku serta pola yang berlangsung melalui komunikasi verbal.

Pencatatan dokumen perlu dilakukan supaya dokumen dapat dikumpulkan secara terseleksi sesuai keperluan. Menurut Guba & Lincoln (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:159), pemanfaatan dokumen dalam penelitian dilakukan atas alasan berikut.

(1) Dokumen merupakan sumber data yang bersifat stabil, kaya, dan mendorong.
(2) Dokumen berguna sebagai bukti untuk pengujian.
(3) Dokumen bersifat ilmiah, sesuai konteks, dan lahir dalam konteks.
(4) Dokumen tidak reaktif sehingga memudahkan peneliti untuk mengkaji.
(5) Membuka kesempatan untuk memperluas pengetahuan terhadap sesuatu yang dimiliki oleh peneliti.

Berbagai Kelebihan penggunaan dokumen sebagai alat pengumpulan data penelitian kualitatif adalah sebagai berikut.

(1) Penggunaan dokumen dapat lebih menhemat tenaga, waktu, dan biaya.
(2) Penggunaan dokumen memungkinkan untuk pengambilan data dari peristiwa yang telah lalu.
(3) Dengan adanya dokumen tidak ada kesangsian dalam masalah lupa (kecuali dokumen tersebut hilang).
(4) Penggunaan dokumen akan lebih memudahkan peneliti untuk melakukan pengecekan terhadap kelengkapan dan keabsahan data.

Sebagai sistem simbol, menurut Ratna (2010:234) sumber penelitian yang berupa dokumen dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) tulisan, seperti buku, majalah, biografi, catatan harian, surat-surat pribadi, surat wasiat, surat kabar, notulen rapat, prasasti, dan sebagainya; (2) gambar dan lambang, seperti foto, peta, lukisan, film, tanda tangan, daan sebagainya; (3) monumen, seperti patung, benteng, candi, pura, dan sebagainya.

Sementara itu, apabila dilihat dari fungsi dan kedudukannya, dokumen dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) dokumen formal, merupakan dokumen yang dikeluarkan dari lembaga tertentu; dan (2) dokumen informal, yaitu dokumen yang semata-mata merupakan catatan pribadi seperti catatan harian, dan surat-surat pribadi.

Ciri khas sebuah dokumen adalah menunjuk pada masa lampau dengan fungsi utama sebagai bukti suatu peristiwa aktivitas dan kejadian tertentu. Dokumen merupakan data non-manusia. Kelebihannya adalah keasliannya sebab diperoleh tanpa campur tangan peneliti. Namun penggunaan dokumen juga memiliki kelemahan, yaitu ketika peneliti kekurangan data dari sebuah dokumen yang mencatat tentang peristiwa pada masa lalu. Peristiwa itu, tentu saja tidak dapat diulang kembali.

Dalam penelitian kualitatif pada umumnya dokumen digunakan sebagai sumber data **sekunder**, tetapi dalam penelitian tertentu dapat saja dokumen merupakan satu-satunya naskah sehingga dianggap sebagai sumber data utama atau **primer.** Hal itu biasanya ada dalam kajian sastra atau budaya yang memanfaatkan karya sastra atau karya seni sebagai sumber datanya, seperti novel, kumpulan cerpen, puisi, naskah drama, *geguritan*, lukisan, patung, dan berbagai jenis karya sastra dan karya seni yang lainnya.

Sebagaimana sumber data yang lain, dokumen yang digunakan sebagai sumber data juga harus diuji validitasnya. Sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi dari sebuah dokumen antara lain memenuhi kriteria berikut, (1) otentik; (2) kredibel; (3) representatif; dan (4) bermakna.

Memperhatikan berbagai kriteria dokumen sebagai sumber data penelitian itu, penting sekali untuk diketahui siapa yang membuat dokumen, siapa penulisnya, kapan ditulis, untuk keperluan apa, dan untuk siapa dokumen tersebut dibuat. Sementara itu, untuk memenuhi syarat keterwakilannya, maka dokumen harus bersifat utuh dan lengkap. Selain itu, untuk bisa ditangkap maknanya, dokumen harus ditafsirkan oleh peneliti, tidak sekedar digunakan secara mentah saja. Untuk itu, perlu sikap objektif peneliti dalam merepresentasikan maknanya.

Dalam memanfaatkan dokumen yang berbentuk biografi atau autobiografi, peneliti sebaiknya memilih yang belum diterbitkan, karena lebih bisa dipercaya, sebab sering riwayat seseorang itu dilebih-lebihkan oleh penulisnya untuk tujuan popularitas semata. Dalam posisi yang lain, dokumen dapat berfungsi sebagai pelengkap data dalam observasi dan wawancara. Dalam posisi itu, dokumen berfungsi sebagai bahan pertimbangan bagi keraguan data yang diperoleh dari berbagai sumber, sehingga dapat dilakukan pengecekan silang atau *cross check* dalam tujuan memperoleh data yang terpercaya.

E. Etika Penelitian

Aspek kerahasiaan dalam penggalian data perlu dijunjung tinggi. Oleh sebab itu peneliti tidak perlu mencatat nama informan yang menjadi sumber data penelitiannya, demi menjaga nama baik dan menghormati hak-haknya sebagai pribadi.

Menjaga kerahasiaan informan dalam sebuah penelitian juga dapat meningkatkan aspek mutu, karena informan akan merasa aman, sehingga tidak ragu-ragu untuk dapat menjawab pertanyaan secara jujur dan apa adanya. Untuk itu, peneliti dapat menuliskan identitas informan dengan **inisial**nya saja, atau memberikan kode berupa angka atau huruf secara alfabetis.

Menurut Punch dan Fine (dalam Denzin dan Lincoln (2009:24), ketika harus berhadapan langsung dengan etika dan strategi penelitian empiris, maka para peneliti kualitatif terus berjuang untuk merumuskan seperangkat pedoman etis yang berfungsi untuk memandu penelitiannya. Setidaknya ada lima sikap etis, yang secara historis perlu diperhatikan, yaitu **absolut, konsekuensialis, feminis, relativis,** dan **tipuan.** Meskipun biasanya kelimanya sering berbaur antara yang satu dengan yang lainnya.

Sikap **absolutis** berpijak pada pandangan bahwa para ilmuwan sosial tidak memiliki hak untuk mencampuri privasi lain orang lain. Dengan demikian penelitian tersamar itu tidak etis. Namun perlu diingat bahwa ilmuwan sosial mengemban tanggung jawab untuk memberikan pemahaman-diri kepada masyarakat. Oleh karena itu, metode apapun yang memunculkan pemahaman ini dipandang sahih. Dengan tetap memperhitungkan bahwa campur tangan privasi dapat menimbulkan dampak negatif, maka para peneliti sebaiknya hanya mengkaji atau mempelajari perilaku dan pengalaman orang lain yang muncul di ranah publik.

Menurut Douglas (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:25), sikap absolutis bertentangan secara tajam dengan **model tipuan** (*deception model*). Dalam model tipuan ini peneliti menggunakan metode apapun yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman situasional yang lebih luas dan mendalam.

Model **tipuan** ini dapat berbentuk perkataan bohong, identitas peneliti yang tidak benar, dengan sengaja menjebak orang lain, menggunakan teknik wawancara yang bertentangan, membangun kepercayaan yang akrab, dan menerobos konteks. Teknik tipuan tersebut dibenarkan penggunaannya menurut pendukung posisi ini, karena sering ditemukan orang yang menduduki kekuasaan berupaya untuk menyembunyikan kebenaran dari peneliti.

Sementara itu, **sikap relativis** berpandangan bahwa peneliti memiliki kebebasan mutlak untuk meneliti sesuatu yang dipandangnya cocok, namun peneliti seharusnya mengkaji persoalan-persoalan yang bersumber langsung dari pengalaman pribadi. Penyusunan agenda ditentukan oleh biografi pribadi, bukan komunitas ilmiah yang lebih besar. Dengan demikian, standar etikanya adalah nurani individu. Sikap relativis berpandangan bahwa tidak ada standar etika yang dapat dirumuskan, karena masing-masing situasi yang dihadapi menuntut sikap etis yang berbeda.

Lincoln dan Guba (1989:120) mengkaji argumentasi tardisional yang mendukung posisi absolutis. Masyarakat akademik profesional dan hukum menetapkan empat wilayah **kepedulian etis**, yang meliputi perlindungan subjek penelitian dari bahaya (fisik dan psikologis), penipuan, dan lenyapnya privasi. Persetujuan awal dipandang dapat melindungi peneliti dari serangan terhadap privasi. Etika yang bersifat mendidik dan memberdayakan mengikat peneliti dengan subjek penelitian ke

dalam hubungan yang terbuka dan akrab, untuk menghindarkan adanya penipuan dan hilangnya privasi.

Sementara itu, model **konsekuensialis-**berkonteks berpijak pada empat prinsip yaitu, saling menghargai, tanpa paksaan dan manipulasi; dukungan terhadap nilai dan institusi; demokratis; dan kepercayaan bahwa setiap tindakan memuat keputusan moral dan etis yang berciri kontekstual.

Menurut Fonow & Cook (1991:8), model konsekuensialis memerinci etika yang menuntut hubungan yang penuh kerja sama, saling percaya, dan tanpa paksaan antara peneliti dengan subjek penelitiannya. Menurut Collins (1990:216), model itu menganggap peneliti berkomitmen dengan etika yang menekankan pertanggungjawaban pribadi, kepedulian, nilai-nilai ekspresi individu, kemampuan untuk berempati, dan berbagi emosi

Wepper (dalam Denzin dan Lincoln, 2009:111) menyampaikan, bahwa satu unsur penting dalam etika penelitian adalah konsep tentang **"pernyataan persetujuan," (*informed consent*)** yang berarti subjek penelitian berhak diberitahu bahwa dirinya sedang diteliti sekaligus sifat penelitiannya. Selain itu, subjek juga diperbolehkan untuk mengundurkan diri dari proyek penelitian kapan saja dirinya menginginkan.

Kode etik penelitian menjelaskan bahwa perlu melindungi privasi dan identitas subjek penelitian. Identitas, lokasi, individu dan tempat penelitian perlu dirahasiakan ketika hasil-hasil penelitian itu diterbitkan. Data yang terkumpul disimpan tanpa nama, dan semua data dipandang rahasia, meskipun untuk saat ini, pernyataan itu membutuhkan banyak kejelian dari para *hacker* komputer. Secara umum, dapat disampaikan bahwa tempat/setting dan responden sebaiknya tidak dicantumkan ketika penelitian dipublikasikan,agar keduanyatidak mengalami bahaya atau dipermalukan sebagai konsekuensi penelitian.

BAB VIII
PENCATATAN DATA PENELITIAN KUALITATIF

A. Pendahuluan

Kedudukan atau peran peneliti dalam penelitian kualitatif itu cukup rumit. Selain berperan sebagai perancang atau perencana, jua berperan sebagai pelaksana penelitian, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan penulis laporan penelitiannya. Berkaitan dengan perannya sebagai pengumpul dan penganalisis data, peneliti kualitatif sekaligus berfungsi sebagai instrumen dalam penelitiannya.

Basrowi & Suwandi (2008:174) menyampaikan bahwa berkaitan dengan perannya sebagai instrumen dalam penelitiannya, peneliti kualitatif wajib memenuhi kualifikasi, sesuai ciri-ciri umum sebagai berikut.

(1) Responsif dan interaktif. Peneliti harus bersifat responsif terhadap lingkungan dan pribadi-pribadi yang menciptakan lingkungan tersebut, dan berinteraksi dengan konteks yang akan dipahaminya, namun harus menjauhkan diri dari maksud untuk mengawasi, mengontrol, atau bahkan mengubah konteks yang akan dipahaminya.

(2) Dapat menyesuaikan diri. Sebagai instrumen peneliti memiliki kesempatan yang luas untuk melakukan tugasnya dengan baik jika mampu menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi konteks penelitiannya. Dalam berbagai kesempatan, peneliti dapat melalukan beberapa tugas pengumpulan data secara serentak. Misalnya sambil mewawancarai juga membuat catatan, dan mengamati keadaan sekitar. Dengan demikian, dalam waktu yang sama peneliti dapat secara jelas membedakan segala sesuatu yang ada dalam lingkungan yang diamatinya. Tugas ganda itu dapat dilakukan dengan baik oleh peneliti, karena sebagai manusia peneliti memiliki perseptivitas dan insting dalam dirinya.

(3) Menekankan keutuhan. Sebagai instrumen manusia mampu memanfaatkan kreativitasnya untuk memandang dunia sebagai suatu keutuhan, dalam konteks berkesinambungan, dalam kehidupan riel dan mempunyai arti. Pandangan itu memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melihat kehidupan subjek penelitian di dalam konteksnya

(4) Mendasarkan diri pada perluasan pengetahuan. Dalam melaksanakan tugasnya peneliti menggunakan dasar pengetahuannya untuk membimbing dirinya dalam melakukan kegiatan pengumpulan data di lapangan.

(5) Memproses data dengan secepatnya. Dengan kemampuannya peneliti dapat segera membuat catatan untuk menyusun, atau mengubah arah inkuiri atas dasar temuannya. Hal ini dapat membimbing peneliti dalam penggalian data yang lebih mendalam dengan berbagai teknik sesuai kebutuhan.

(6) Mengklarifikasikan dan mengikhtisarkan. Apabila terjadi keraguan pada data yang dikumpulkan, peneliti memiliki kemampuan untuk mengklarifikasikan kepada sumber datanya. Peneliti juga memiliki kemampuan untuk mengikhtisarkan jawaban menjadi lebih ringkas dan mudah dipahami. Melalui pengikhtisaran ini, peneliti juga sekaligus dapat melakukan pengecekan validitas datanya, dan memperoleh persetujuan dari para informan tentang informasi yang telah disampaikan.

(7) Mencari respon yang tidak lazim dan idiosinkretik. Manusia sebagai instrumen memiliki kemampuan untuk menggali informasi lain yang tidak direncanakan atau diduga atau yang tidak lazim terjadi. Bukan tidak mungkin informasi yang demikian sangat bermanfaat bagi penemuan ilmu pengetahuan baru.

Dengan memenuhi berbagai kualifikasi di atas, peneliti dapat berperan sebagai instrumen yang baik dalam penelitian kualitatif.

B. Catatan Lapangan *(Fieldnote)*

Tidak ada keraguan lagi bahwa pengetahuan tentang metodologi penelitian itu sangat penting bagi peneliti untuk bekal dalam melakukan penelitian dengan prosedur yang benar. Salah satu langkah penting yang menentukan keabsahan suatu penelitian adalah pada teknik pengumpulan atau penggalian data di lapangan, hingga pada proses pencatatan dan pengolahan data berikut analisisnya.

Pada umumnya dalam melakukan penelitian orang mampu menggali data sebanyak banyaknya, namun demikian sering menjadi bingung ketika harus mengemas dan menyampaikannya dalam sajian data sebagai salah satu langkah persiapan untuk melangkah pada tahapan berikutnya, yaitu proses analisis data. Untuk itu, dalam pembahasan ini disampaikan materi mengenai bagaimana cara mengelola data dengan teknik yang efektif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam verifikasi maupun penarikan simpulan akhir dalam penelitian.

Dari berbagai teknik pengumpulan data yang dapat dimanfaatkan seperti, wawancawa, kuesioner, analisis dokumen, dan observasi, semuanya memerlukan kecakapan peneliti dalam mencatat data penelitian. Untuk itu, teori tentang teknik pencatatan data ini penting dipahami oleh para peneliti agar dapat memanfaatkan data secara benar dan optimal.

Ketika melakukan wawancara ataupun observasi di lapangan, peneliti membuat catatan-catatan singkat, namun catatan tersebut bukanlah catatan lapangan. Catatan yang dibuat di lapangan berbeda dengan catatan lapangan. Catatan yang dibuat di lapangan merupakan catatan singkat, atau coretan seperlunya berisi kata-kata inti, frase, pokok-pokok pengamatan ataupun wawancara, gambar, sketsa, sosiogram, diagram dan sebagainya.

Catatan-catatan singkat yang dibuat di lapangan itu merupakan perantara bagi peneliti untuk mengingat apa yang dilihat, didengar, dicium, dirasakan, dan diraba, untuk nantinya dicatat dalam 'catatan lapangan'. Catatan-catatan singkat itu berfungsisebagai alat bantu bagi peneliti dalam membuat catatan lapangan untuk digunakan sebagai dasar dalam menganalisis data dan menarik simpulan penelitian. Melalui catatan singkat yang dibuat di lapangan, peneliti lebih mudah untuk mengingat kembali segala sesuatu yang ditemukan dilapangan penelitian.

Catatan atau sketsa informasi yang dikumpulkan harus segera dibuat catatan lapangannya, agar diperoleh data yang lengkap dan utuh bagi kepentingan analisis. Pencatatan sketsa dalam catatan lapangan itu sangat perlu selagi ingatan tentang data yang ditemukan masih segar, sebab pada umumnya dengan jarak waktu yang cukup panjang seseorang sulit mengingat sesuatu secara detail. Hal itu perlu dilakukan ketika peneliti menggali data di lapangan melalui wawancara ataupun pengamatan atau observasi.

Pembuatan catatan lapangan penting dilakukan setelah proses observasi ataupun wawancara selesai, sebab pada umumnya, narasumber akan merasa terganggu apabila melihat peneliti tampak sibuk untuk menulis dihadapannya. Selain itu, waktu yang tersedia juga terbatas. Padahal gangguan-gangguan tersebut berpotensi untuk mengurangi kemantapan, kejujuran, dan kesanggupan narasumber dalam memberikan informasi, maupun kesanggupan peneliti dalam melakukan pengamatan secara intensif. Oleh sebab itu, rekaman maupun kata-kata kunci sebagai sketsa data yang dicatat di lapangan dapat digunakan sebagai panduan untuk mengingat kembali semua informasi yang telah diperoleh peneliti.

Disarankan agar pembuatan catatan lapangan dilakukan segera setelah proses penggalian data selesai dilakukan. Catatan lapangan sebaiknya ditulis ketika ingatan peneliti masih segar.

Mengingat kesenjangan waktu yang cukup lama memungkinkan pudarnya konsentrasi peneliti dalam mengingat secara detail informasi yang berhasil ditemukan di lapangan.

Catatan lapangan penelitian kualitatif fungsinya sangat penting untuk mendukung penyusunan teori, karena merupakan data konkret bukan sekedar ingatan yang abstrak. Keterpercayaan dan keabsahan data, di dasarkan pada catatan lapangan. Oleh sebab itu ”ruh" dari penelitian kualitatif adalah catatan lapangan.

Berikut ini disampaikan uraian tentang pengertian dan kegunaannya serta macam-macam bentuk atau model catatan lapangan berikut cara-cara penulisannya.

1. Deskripsi

Bentuk catatan lapanganterdiri dari dua bagian, yaitu bagian **deskripsi,** yang berisi gambaran tentang latar (*setting*) pengamatan atau wawancara, tindakan, dan pembicaraan, dan bagian **refleksi**, yang berisi kerangka berpikir dan pendapat peneliti, gagasan, dan kepeduliannya (Bogdan dan Biklen, 1982: 84-89).

Sebagai pembuka atau halaman depan dalam catatan lapangan pada umumnya disampaikan informasi tentang identitas kegiatan penggalian data yang dicatat, meliputi hal-hal berikut.

(1) Judul tentang data yang dijaring.
(2) Pelaksanaan kegiatan: hari, tanggal, dan waktu.
(3) Tempat dilakukannya pengamatan atau wawancara.
(4) Nama pengamat atau pewawancara.
(5) Inisial informan yang diamati atau diwawancarai.
(6) Kapan waktu penyusunan catatan lapangan (yang membuktikan bahwa catatan lapangan dibuat sesegera mungkin dari waktu penjaringan data di lapangan).

Setelah disampaikan **identitas kegiatan** pada halaman depan, pada bagian selanjutnya disampaikan **deskripsi.** Pada bagian deskripsiini perlu diawali dengan informasi tentang **latar** atau ***setting*** penelitian. Informasi tentang situasi dan kondisi yang menjadi latar penelitian itu penting untuk dicatat dengan cermat, mengingat penelitian kualitatif terikat pada konteksnya, dan kaitannya dengan usaha peneliti untuk menangkap makna dan memberikan pemahaman terhadap suatu fenomena yang terjadi sangat tidak dapat dilepaskan dari keseluruhan konteksnya.

Bagian selanjutnya adalah deskripsi tentang informasi yang diperoleh dalam kegiatan penjaringan data**.** Ketika penggalian data dilakukan melalui wawancara, maka pada bagian ini berisi transkrip wawancara secara lengkap dan utuh. Sementara itu bila penggalian data dilakukan melalui pengamatan, maka pada bagian ini berisi deskripsi tentang informasi yang diperoleh selama waktu pengamatan yang penyajian atau pencatatannya dapat dipisahkan dalam berbagai bagian atau tahapan, baik ditulis berdasarkan subjek yang diamati, ataupun kronologis waktunya, atau berdasarkan urutan ruang, tempat dan sebagainya.

Deskripsi dalam catatan lapangan ini, merupakan bagian yang terpanjang dibandingkan dengan yang lainnya. Deskripsi pada umumnya berisi catatan secara rinci, lengkap dan objektif tentang objek kajian, dan lukisan tentang semua peristiwa dan pengalaman yang didengar dan dilihat peneliti, ketika melakukan kegiatan penjaringan data di lapangan, baik melalui observasi, analisis dokumen, maupun wawancara.

Pada bagian deskripsi ini, peneliti perlu menghindari penggunaan kata-kata abstrak, kecuali pada kutipan kalimat-kalimat yang memang sesungguhnya diucapkan oleh subjek yang diteliti sebagai sumber data dalam penelitian.

Dalam bagian deskripsi dikemukakan berbagai hal berikut.

(1) Gambaran subjek yang diteliti, misalnya penampilan fisik, cara berpakaian, gaya berbicara, dsb.
(2) Rekronstruksi dialog. Semua kalimat yang diucapkan subjek perlu dicatat dengan lengkap, termasuk mimik, raut wajah yang menggambarkan perasaan, ataupun gerakan tangan, mata, dan bagian tubuh lainnya yang sekiranya memiliki makna atau isyarat tertentu, berkaitan dengan masalah dalam penelitian.
(3) Deskripsi fisik. Sketsa yang menggambarkan semua benda atau latar fisik yang berada dalam ruang lingkup pengamatan. Peneliti perlu merasakan apakah benda atau latar fisik itu memiliki makna tertentu yang berkaitan dengan masalah dalam penelitian.
(4) Catatan tentang peristiwa khusus. Apabila terjadi suatu peristiwa khusus, perlu dicatat hakikat peristiwa tersebut, berkenaan dengan siapa yang terlibat, apa yang dilakukan, dan bagaimana peran subjek dalam peristiwa, serta bagaimana peristiwa berlangsung.
(5) Perilaku pengamat. Dalam hal ini perlu dicatat bagaimana gambaran reaksi, tindakan, dan segala sesuatu yang dilakukan peneliti sebagai instrumen ketika melakukan kegiatan penggalian data penelitian.
(6) Gambaran tentang kegiatan yang berlangsung. Dalam bagian ini disampaikan secara rinci semua kegiatan penggalian data berlangsung.

2. Refleksi

Bagian yang kedua dalam catatan lapangan adalah **refleksi.** Pada bagian ini disediakan tempat khusus untuk menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan peneliti sebagai instrumen.

Bagian refleksi ini merupakan bagian akhir dari catatan lapangan yang berisi tanggapan dan komentar peneliti tentang temuan-temuannya yang dicatat sebagai data penelitian, dan rumusan simpulan yang bersifat sementara untuk direduksi kembali serta diverifikasi agar dapat digunakan sebagai dasar pijakan dalam penarikan simpulan akhir penelitian.

Catatan lapangan bagian refleksi ini dibedakan dalam beberapa macam jenisnya, tergantung pada sudut pandang dan tujuan peneliti dalam membuat catatan tersebut. Setidaknya, dikenal ada lima macam refleksi, yaitu: (1) refleksi analitis; (2) refleksi metode; (3) refleksi teori; (4) refleksi etis dan konflik; dan (5) refleksi kerangka pikir peneliti. Penjelasannya sebagai berikut.

a. Refleksi analitis

Merupakan refleksi yang disusun peneliti dengan berpikir lebih lanjut atau berusaha melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pola pikir analisis. Refleksi ini biasanya berupa spekulasi tentang apa yang sebenarnya dihadapi peneliti, tema-tema yang ada, hubungan antardata dan pikiran atau simpulan sementara.

b. Refleksi metode

Merupakan refleksi yang berisi catatan tambahan dari peneliti tentang bahan, prosedur dan strategi dalam penelitian. Refleksi ini perlu disusun jika ditemukan kondisi yang kurang tepat berkaitan dengan metode yang digunakan. Misalnya, desain yang menyimpang dari proposal; metode penggumpulan data yang kurang tepat; atau pemilihan sumber data yang kurang akurat.

c. Refleksi teori

Merupakan refleksi tentang pencatatan mengenai kemungkinan adanya kaitan antara informasi yang ditemukan di lapangan dengan teori tertentu yang diketahui sebelumnya oleh peneliti. Refleksi teori ini

biasanya berupa catatan singkat pada data (tanda X), bahwa data tersebut perlu dikaitkan dengan referensi atau rujukan tertentu.

d. Refleksi masalah etis dankonflik

Merupakanrefleksi yang berupa catatan tentang kemungkinan masalah etis dan rasa aman, khususnya mengenai perlu tidaknya memberikan perlindungan kepada narasumber yang akan atau telah memberikan informasi dalam penelitian yang dilakukan.

e. Refleksi kerangka pikir peneliti

Merupakan refleksi yang berisi catatan kerangka berpikir pada awal penelitian yang bisanya dirumuskan dalam proposal penelitian. Meskipun tidak dapat diabaikan, kerangka berpikir awal ini hendaknya tidak selalu digunakan dalam penelitian. Mengingat bahwa peneliti kualitatif harus bersikap lentur dan terbuka terhadap fakta di lapangan.

3. Proses Penulisan Catatan Lapangan

Pada dasarnya ingatan manusia itu terbatas. Untuk mengantisipasi masalah itu, catatan lapangan menjadi lebih sempurna jika langsung disusun setelah peneliti kembali dari lapangan. Prosesnya dimulai dengan penyusunan kerangka, dilanjutkan dengan menulis secara kronologis peristiwa yang telah diamati atau percakapan dalam wawancara yang telah dilakukan.

Dalam menulis catatan lapangan, peneliti perlu berkonsentrasi penuh untuk mengingat-ingat dan membayangkan peristiwa dan percakapan yang terjadi di lapangan. Dalam posisi ini peneliti dapat memenfaatkan catatan yang telah dibuat ketika berada di lapangan untuk membantu menyegarkan ingatan tentang segala sesuatu yang telah ditemukan di lapangan.

Bogdan dan Biklen (1982:91), menyampaikan beberapa petunjuk dalam penyusunan catatan lapangan, sebagai berikut.

(1) Jangan menunda waktu untuk membuat catatan lapangan setelah proses pengamatan/wawancara selesai.
(2) Jangan berbicara dengan siapapun sebelum menyusun catatan lapangan, karena dapat mencampuradukkan fakta dengan opini dalam pembicaraan.
(3) Carilah tempat yang sepi dan memadai yang jauh dari gangguan, dan siapkanlah alat-alat yang diperlukan.
(4) Sediakan waktu secukupnya.
(5) Mulailah dengan membuat kerangka, kemudian diperluas dengan kata-kata konkrit.
(6) Catatan lapangan dapat ditulis secara kronologis, atau berdasarkan judul.
(7) Usahakan agar jawaban informan dinyatakan dalam bentuk percakapan.
(8) Jika ada bagian yang terlupakan, cukup dimasukkan pada bagian belakang saja.
(9) Menyusun catatan lapangan itu merupakan pekerjaan yang membosankan dan memakan waktu serta tenaga. Karena itu perlu diusahakan cara mengatasinya.

C. Model Catatan Lapangan

1.Catatan Wawancara

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa catatan lapangan terdiri atas deskripsi dan refleksi,namun sebelum masuk pada bagian deskripsi, terlebih dahulu perlu disampaian identitas catatan lapangan yang disusun sebagai gambaran umum tentang kegiatan yang dilakukan. Identitas catatan lapangan antara lain memuat informasi berikut.

(1) Nomor catatan lapangan;
(2) Waktu wawancara;
(3) Tempat wawancara;

(4) Objek wawancara;
(5) Pewawancara;
(6) Yang diwawancarai;
(7) Keterangan lain yang dapat membantu peneliti dalam pelacakan data dan analisis data pene;itian.

Berikut ini contoh penulisan identitascatatan lapangan.

CATATAN WAWANCARA

Nomor	: I/W/G/015
Waktu wawancara	: Selasa, 28 Feb. 2012; Pkl 08.00- 08.15
Tempat wawancara	: SMA Sejahtera Surakarta
Objek wawancara	: Bahan Ajar Sastra
Pewawancara	: Kamila
Yang diwawancarai	: Guru Ww
Catatan disusun	: Selasa, 28 Februari 2012,

Bagian selanjutnya adalah deskripsi, berisi catatan secara rinci, lengkap dan objektif tentang objek kajian. Pada bagian ini, berisi (1) latar atau *setting* gambaran umum situasi dan kondisi konteks penelitian secara menyeluruh. (2) transkrip wawancara secara lengkap dan mendetail. Berikut ini contohnya.

DESKRIPSI

Situasi Latar

Untuk memperoleh data tentang materi dalam pembelajaran sastra, peneliti mewancarai guru sastra yang menjadi informan, yaitu Ibu Ww. Seperti biasanya, sebelum wawancara peneliti membuat janji terlebih dahulu. Sebagai informan kunci Ibu Ww sangat membantu peneliti, dan menerima peneliti dengan baik. Wawancara kali ini dilakukan di sekolah pada waktu istirahat.

TRANSKRIP **WAWANCARA**

Km (01): Selamat siang Bu Ww, …
Ww (01): Siang, mari Bu, silakan...
(ibu Ww mempersilakan saya duduk).
Km (02): Baik Bu. Maaf, ini mengganggu lagi, Bu?
Ww(02): Silakan...silakanBu! Jadi Wawancara to?
Km (03): Ya Bu.. , saya mau tanya tentang materi Ibu (sambil duduk, saya mengganggguk).
Ww (03): Oh ya, *mangga*, silakan..(dengan tersenyum ramah guru Ww menjawab)
Km (04): Ibu, materi sastra apa yang rencananya akan disampaikan di kelas nanti?
Ww (04): Begini, materi itu, selalu saya sesuaikan dengan kurikulum, bisa dari mana saja, prinsipnya relevan dengan tujuan.
Km (05): Kalau begitu, bebas, ya, Bu?
Ww (05): Ya begitulah.(sambil mengganggguk, guru Ww meneruskan bicara). Saya percaya, bahwa materi itu kan cuma sarana. Maka sumbernya bisa mana saja. Kadang cerita pengalaman pribadi terus siswa memberi tanggapan, atau kadang menyanyikan lagu, lalu siswa membuat puisi sejalan isi lagu.
Km (06): Kalau begitu Ibu sering mencari materi secara spontan saja?
Ww (06): Ya, sering juga begitu. Kadang sudah saya siapkan, seperti kliping, majalah, gambar, foto, kaset, juga buku teks.
Km (07): Lalu bagaimana cara memilih materi yang menunjang Bu?
Ww(07): Ya melihat tujuan yang ditargetkan.
Km (08): Oh begitu. Materinya meliputi apa saja Bu?
Ww (08): Sastra meliputi prosa, puisi dan drama.

Km (09): Bentuknya meliputi apa saja Bu?

Ww (09):	Novel, cerpen, hikayat, dan cerita rakyat. Juga itu sastar pop dan karya remaja di media massa. Anak-anak suka.
Km (10):	Oh, begitu...menyenangkan sekali punya guru seperti Ibu... anak-anak belajar sambil bermain.
Ww (10):	Yah, begitulah, biar mereka gemar sastra, itu yang terpenting...
Km (11):	Ya Bu, saya setuju itu. Ibu memang guru sastra favorit, anak-anak beruntung bertemu Ibu...(Ibu Ww, tersenyum tersipu, mendengarkan pujian itu). Baiklah Bu, sepertinya harus saya sudahi pembicaraan ini, saya mohon pamit. Sekali lagi terima kasih ya Bu....
Ww (11):	OK, baiklah Bu, sama-sama. Kapan-kapan silakan datang lagi…(sambil mengulurkan tangan untuk bersalaman, kami mohon diri).

Selanjutnya, bagian terakhir catatan lapangan disampaikan komentar atau tanggapan peneliti tentang data yang berhasil dikumpulkan. Bagian ini disebut **refleksi,** yaitu catatan tentang kerangka berpikir peneliti dalam menanggapi temuannya di lapangan. Berikut ini contohnya.

REFLEKSI

Tanggapan Peneliti

1. Materi ajar sastra dikembangkan sesuai tuntutan kurikulum yang berlaku.
2. Materi sastra yang diberikan meliputi prosa, puisi dan drama.
3. Karya sastra populer digemari oleh siswa.
4. Materi sastra merupakan sarana mencapai tujuan.

Catatan Teori

1. KBK telah memberikan peluang kepada guru untuk mengajarkan apresiasi sastra dengan alokasi waktu yang cukup.
2. Dalam hal pembelajaran sastra KBK lebih baik daripada kurikulum sebelumnya (Kurikulum 1984 dan 1994).

Catatan Metodologi
1. Semua informasi yang diperoleh melalui wawancara, perlu dicek ulang dan divalidasi.
2. Teknik penggalian data untuk validasi yang perlu digunakan adalah observasi dan dokumentasi, dengan melihat dokumen yang berupa perangkat administrasi mengajar, dan dokumen-dokumen lainnya yang terkait.

2. Catatan Obseravasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Observasi terhadap berlangsungnya proses pembelajaran sastra di sekolah dilakukan dengan teknik berperan pasif dengan cara formal maupun nonformal**.**

Demi menjaga reliabilitas penelitian, observasi sebaiknya dilakukan berulang-ulang, baik secara formal maupun informal. Dalam observasi, peneliti mendatangi lokasi penelitian, namun sama sekali tidak berperan sebagai apapun selain sebagai pengamat pasif, meskipun peneliti hadir dalam konteksnya.

Untuk mendapatkan gambaran konkret tentang catatan lapangan hasil observasi, berikut ini disampaikan contohnya, dalam bentuk yang dipersingkat.

CATATAN OBSERVASI

Nomor	: C/OBS/ /011
Waktu pengamatan	: Kamis , 23 Feb. 2012; Pk 07.00-07.45 WIB
Tempat Pengamatan	: SMA Sejahtera Surakarta
Objek Pengamatan	: Kondisi Sekolah
Pengamat	: Kamila
Catatan disusun	: Kamis, 23 Februari 2012, Pk 12.30 WIB.

DESKRIPSI

Situasi Latar

Dalam kegiatan pengamatan kali ini, peneliti ingin menggali data dengan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya tentang kondisi sekolah SMA Sejahtera Surakarta di waktu pagi hari. Untuk itu, peneliti hadir di sekolah pada saat masih sepi sehingga dapat mengetahui secara utuh situasi sekolah dari waktu para siswa dan guru belum hadir hingga mereka mengikuti pelajaran di kelas.

Deskripsi Hasil Pengamatan

1. Pagi itu, hari cukup cerah, udaranya segar. Peneliti datang pukul 06.30WIB, untuk melihat suasana sekolah. Pada waktu pagi peneliti dapat lebih intensif mengamati keadan sekolah dan lingkungannya. Di sekolah telah hadir Kepala Sekolah, Penjaga, dan Satpam yang bertugas di halaman..
2. Tepat pukul 07.00 WIB, bel sekolah berbunyi. Dari jauh terlihat para siswa bergegas-gegas masuk ke ruang kelasnya. Beberapa menit kemudian, para guru keluar satu-persatu dari ruang guru menuju kelasnya. Ada yang mengajar di lantai satu, ada pula yang di lantai dua.

3. Pukul 07.05 ruang guru itu sepi. Depan ruang guru, berjajar meja dan kursi guru piket. Di dekat meja guru piket terdapat papan putih yang besar, tempat menuliskan jadwal guru mengajar. Tampak empat orang guru duduk, berjaga-jaga. Di meja guru piket tersebut ada sebuah buku besar dan beberapa buku kecil yang saya tidak tahu isinya. Setelah semua siswa masuk ke kelas, halaman sekolah yang tadi ramai itu, menjadi sunyi. Peneliti masih berdiri di halaman dengan membawa kamera, untuk melanjutkan aktivitas saya mengamati kondisi gedung sekolah.
4. Gedung sekolah itu terletak di Gilingan, Banjarsari, Surakarta. Sekolah ini berdiri sejak tahun 1943. Sekolah ini memiliki fasilitas 31 ruang kelas; 6 laboratorium. IPA; 2 laboratorium komputer; 1 laborarorium bahasa; 1 perpustakaan; 1 ruang serba guna; 1 ruang UKS; 1 toko koperasi; 1 ruang BK; 1 ruang KS; ; 1 ruang wakasek, 1 ruang guru; 1 ruang TU; 1 ruang OSIS; 11 kamar mandi/ WC; 4 gudang; 1 masjid.
5. Lokasi sekolah ini tidak terlalu luas. Gedung sekolah dibangun bertingkat, dan berpagar tinggi mengelilingi seluruh bangunan sekolah.

REFLEKSI

Tanggapan Peneliti

Informasi penting yang ditangkap melalui pengamatan adalah sebagai berikut.

1. Fasilitas sarana prasarana belajar yang dimiliki sekolah cukup memadai, hal itu sesuai dengan statusnya sebagai sekolah yang berakreditasi A plus.
2. Sekolah itu letaknya strategis, mudah dijangkau karena berada di perkotaan.
3. Sekolah itu halamannya sempit, tidak memiliki tempat parkir kendaraan, dan suasananya bising.

Catatan Pengamatan

1. Dalam observasi pagi itu peneliti melihat Kepala Sekolah, dan karyawan hadir di lokasi sekolah lebih pagi daripada para siswa dan guru.
2. Kepala Sekolah Mengatakan: "Di sekolah ini, para guru dan siswa umumnya cukup disiplin ...jarang yang datang terlambat....., karena saya memberi contoh..., saya datang lebih pagi dari mereka semua"

Catatan Teori

1. Sekolah itu maju (berakrediatasi A) dan kondusif suasanya untuk belajar karena dipimpin oleh Kepala Sekolah yang baik, yang mampu menjadi teladan bagi seluruh warga sekolahnya.
2. Simpulannya: Pemimpin harus mampu menjadi contoh bagi anak buah dan lingkungannya.

Catatan Metode

1. Keterangan yang disampaikan oleh kepala sekolah itu perlu dikonfirmasikan dengan para guru, karyawan dan siswa untuk memastikan kebenarannya.
2. Teknik yang perlu digunakan adalah wawancara mendalam agar dapat diperoleh informasi yang berimbang, sekaligus untuk triangulasi..

3. Catatan Analisis Dokumen

Moleong (1990:161) menjelaskan, bahwa semua dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, dan bahkan untuk meramalkan data dalam penelitian. Menurut Muhadjir (1996:49), dengan analisis dokumen diharapkan dapat ditangkap informasi tentang subjek yang diteliti mengenai pembentukan dan pengalihan perilaku serta polanya yang berlangsung melalui komunikasi verbal.

Menurut Yin (2000:106), analisis dokumen disebut *content analysis.* Dalam hal ini peneliti bukan sekedar mencatat

isi yang tersurat dalam dokumen, tetapi juga memahami makna yang tersirat dengan kritis. Dokumen dapat digunakan bersamaan dengan sumber informasi lain seperti wawancara dan pengamatan jika bukti yang dikumpulkan menghasilkan gambaran yang konsisten. Berikut ini contohnya.

CATATAN ANALISIS ANGKET

Nomor	: P/A/G/024
Waktu analisis	: Selasa, 7 Maret 2012; Pk 13.00
Tempat analisis	: SMA Sejahtera Surakarta
Objek analisis	: Angket
Penganalisis	: Kamila
Catatan Disusun	: Selasa, 7 Maret 2012, Pk 13.30

Deskripsi

Situasi Latar

Untuk mengetahui kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sastra, khususnya penerapan metode, media, dan evaluasi, diberikan angket dengan 30 pernyataan. Para guru diminta mengisi angket sesuai kenyataannya.

ANGKET PENERAPAN METODE, MEDIA, DAN EVALUASI PEMBELAJARAN

Petunjuk Pengisian Angket

1. Apabila Anda pernah melakukan yang dinyatakan, berilah tanda silang [X] pada kolom [Ya], dan tanda silang [X] pada kolom [Tidak], bila belum melakukannya.
2. Tambahkan tanda silang [X] pada angka [1]; [2]; [3]; dan [4]; pada setiap jawaban, dengan ketentuan. [1]:Anda sudah mendengar konsep itu, tetapi belum melakukannya; [2]: Anda sudah pernah melakukan; [3]:Anda sudah sering melakukan;[4]:Anda sudah sangat sering melakukan.

PERNYATAAN	JAWABAN

	Penerapan Metode, Media, dan Evaluasi	Y	T	1	2	3	4
1	Mengujicobakan metode baru						
2	Memberikan tugas individu dan kelompok						
3	Memberikan penguatan *(reinforcement)*						
4	Melaksanakan *individualized program*						
5	Mengoptimalkan interaksi						
6	Menggunakan metode yang bervariasi .						
7	Memacu aktivitas siswa belajar sastra						
8	Menerapkan metode *CTL* dalam pembelajaran						
9	Menerapkan metode Terpadu						
10	Menerapkan pendekatan Konstruktivisme						
11	Memanfaatkan berbagai media						
12	Memanfaatkan teknologi multimedia						
13	Mempersiapkan siswa menguasai *life skill*						
14	Melalui media melatih opini siswa						
15	Melakukan penilaian kemampuan awal siswa						
16	Evaluasi dengan instrumen yang valid						
17	Menerapkan variasi tagihan dalam penilaian						
18	Menganalisis hasil penilaian untuk remidial						
19	Mengadakan evaluasi menyeluruh						
20	Melaksanakan evaluasi portofolio						
21	Melakukan evaluasi teori dan pratik						
22	Melaksanakan penilaian proses						
23	Memberikan umpan balik kepada siswa						
24	Menyampaikan laporan hasil evaluasi belajar						
25	Evaluasi dengan instrument yang reliabel						
	Jumlah Skor						

REFLEKSI

1. Telah ditetapkan kriteria jawaban dari angket yang disampaikan kepada para guru dibedakan menjasi lima kelompok.
2. Setiap interval mewakili katogori: kurang, cukup, baik, dan sangat baik.
3. Dari analisis jawaban pada angket, diperoleh hasil para guru masuk dalam kategori baik.

Catatan Metode

1. Dari angket yang diberikan kepada responden diketahui bahwa semua guru telah mampu melaksanakan proses pembelajaran dengan **baik,** dan cukup**baik,** dilihat dari penerapan metode, media dan evaluasi yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Selanjutnya**,** untuk lebih meyakinkan kebenaran data yang diperoleh melalui angket ini, perlu digali data yang sama melalui teknik pengamatan/observasi.
2. Observasi perlu dilakukan pada waktu guru melaksanakan proses pembelajaran sastra di sekolah, sebagai salah satu langkah dalam validasi data. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat diperoleh data yang akurat.

Catatan Teori

1. Latar belakang pendidikan guru yang linier dengan tugasnya, akan membantu tercapainya kualitas proses pembelajaran di sekolah.
2. Latar belakang pendidikan guru berhubungan dengan kompetensi profesionalismenya.

BAB IX
MODEL-MODEL ANALISIS DATA

A. Pendahuluan

Dalam penelitian kualitatif terdapat banyak model rancangan. Penggunaan salah model rancangan itu disesuaikan dengan fokus penelitian. Setiap model rancangan teknik pengumpulan dan analisis datanya berbeda. Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:206), alternatif model rancangan analisis data penelitian kualitatif yang populer adalah model etnografi, grounded research, fenomenologi, etnometodologi, interaksi simbolik, analisis wacana (*discourse analysis*), dan dramaturgi.

Analisis data merupakan langkah setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan. Analisis data merupakan bagian terpenting dalam metode ilmiah, karena analisis data digunakan untuk memecahkan masalah penelitian. Data mentah yang dikumpulkan tidak berguna jika tidak dianalisis. Data mentah perlu ditipologikan ke dalam kelompok, dan dianalisis untuk menjawab masalah/menguji hipotesis.

Analisis data merupakan usaha memilih, memilah, membuang, dan menggolongkan data untuk menjawab dua permasalahan, meliputi: (1) tema apa yang dapat ditemukan pada data-data ini, dan (2) bagaimana data-data ini berkontribusi terhadap tema? Tripp (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:192) menyampaikan bahwa terdapat tiga langkah penting dalam analisis data, yaitu: (1) identifikasi apa yang ada dalam data, (2) melihat pola-pola, dan (3) interpretasi. Setelah data disusun sesuai tema, kemuadian dianalisis, dan ditafsirkan hubungan antara fenomena untuk ditarik simpulannya. Simpulan diambil berdasar analisis dan penafsiran yang mengandung implikasi dan saran.

Menurut Patton (1986:268), pembahasan atau analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Patton membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberi arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Sementara itu, Bogdan dan Taylor (1975:79) mendefinisikan analisis data sebagai proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Dalam analisis data ini dilakukan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, mengingat prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Pembahasan atau analisis permasalahan dalam penelitian kualitatif didasarkan pada deskripsi data dan telaah pustaka mencakup uraian masalah secara rinci, alternatif model dan pemecahan masalah secara runtut. Pembahasan harus memuat analisis data, dan interpretasi, yang merupakan jawaban rinci atas permasalahan yang berhubungan dengan penelitian secara proporsional. Pembahasan mengenai hal-hal yang bersifat teoretis yang sebagian besar diperoleh dari hasil telaah pustaka ditempatkan pada permulaan penguraian masalah. Data beserta analisisnya yang diperoleh melalui penelitian dibahas setelah itu.

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Data yang beraneka ragam itu dibaca dengan cermat, dipelajari, dan direduksi dengan jalan membuat rangkuman inti (abstraksi). Setelah meuliskan abstraksi, data disusun sesuai tema-temanya, kemudian dilakukan penafsiran untuk memperoleh temuan sementara, yang secara berulang-ulang perlu direduksi agar mampu menjadi sebuah teori substantif.

Konsep analisis data kualitatif itu merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintensis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang pentingdan membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data kualitatif merupakan sebuah proses yang terdiri atas langkah-langkah berikut.

(1) Mencatat peristiwa yang ada di lapangan dalam bentuk catatan lapangan, kemudian diberi kode sehingga sumber data dapat ditelusuri.
(2) Mengumpulkan, memilah-milah, melakukan klasifikasi, mensintesiskan, membuat ikhtisar, dan memberi indeks.
(3) Berpikir untuk memperjelas kategori data sehingga data yang ada bermakna dengan mencari dan menemukan pola serta hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.

Berbagai langkah dalam analisis data kualitatif, pada dasarnya merupakan suatu usaha penyederhanaan data yang kompleks, banyak, dan variatif, menjadi sejumlah data dalamformat yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk itu, sebelummelakukan analisis data, dilakukan pengolahan, penyederhanaan dan pengaturan data melalui *editing, coding,* dan *tabulating.*

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data, dan terus berlangsung hingga pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian sepenuhnya dapat terjawab. Menurut Singarimbun dan Effendi (dalam Basrowi & Suwandi, 2008:207), analisis data kualitatif itu dilakukan dengan menginterpretasikan data, untuk mencari makna dan implikasinya yang lebih luas sebagai hasil penelitian. Adapun langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

(1) Melakukan interpretasi terbatas.

Peneliti hanya melakukan interpretasi atas data dan hubungan yang ada dalam penelitian. Ini langkah yang sangat penting, namun sering dilupakan oleh para peneliti.

(2) Menghubungkan interpretasi peneliti dengan teori.
Pada langkah ini peneliti mencoba mencari pengertian yang lebih luas tentang hasil analisis yang didapatkannya dengan cara membandingkan dengan simpulan peneliti lain dan menghubungkan kembali dengan teori yang ada. Tahap ini sangat penting, namun sering tidak dilaksanakan oleh peneliti pada bidang sosial.

Proses analisis data penelitian kualitatif dilakukan secara **induktif,** yaitu analisis data yang dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data dalam proses siklus. Hal itu sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif yang memisahkan secara tegas antara proses pengumpulan data dengan analisisnya. Kegiatan analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memberi makna terhadap data guna memecahkan masalah dalam penelitian. Sementara itu, analisis data dalam penelitian kuantitatif tujuannya adalah untuk menjawab hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Berikut ini akan diuraikan berbagai model analisis data yang lazim digunakan. Model ini dapat dipilih untuk diterapkan sesuai penelitian yang dilakukan. Pemilihan salah satu model analisis data itu dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan fokus masalah yang dikaji, jenis data yang dikumpulkan, dan tujuan penelitian yang dilakukan. Melalui model analisis yang dan tepat sesuai karakteristik penelitiannya, peneliti tidak akan mengalami kendala dalam memecahkan masalah dan akhirnya dapat menarik simpulan dengan tepat.

C. Model-Model Analisis Data Kualitatif

1. Analisis Interaktif dari Miles & Huberman

Analisis data model interaktif, dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984:23). Analisis data model interaktif ini memiliki tiga komponen, yaitu: (1) reduksi data, (2) sajian data, dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi. Menurut Miles dan Huberman (1984:23) ketiga komponen utama yang terdapat dalam analisis data kualitatif itu harus ada dalam analisis data kualitatif, sebab hubungan dan keterkaitan antara ketiga komponen itu perlu terus dikomparasikan untuk menentukan arahan isi simpulan sebagai hasil akhir penelitian.

Dalam model analisis interaktif ini, analisis data sudah mulai dilakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung di lapangan dan analisis data dilakukan dalam bentuk siklus. Analisis data dimulai dengan proses pengumpulan data yang dilakukan secara terus-menerus hingga peneliti dapat menarik simpulan akhir. Apabila simpulan penelitian yang ditarik masih dirasa meragukan, peneliti dapat mengulang kembali langkah penelitian dari awal, yaitu memulai kembali dari proses pengumpulan data di lapangan, hingga diperoleh kembali data-data penelitian baru, sebagai dasar bagi penarikan simpulan kembali dengan lebih mantap.

Pola analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles & Huberman (1984:23) itu, dapat dilihat dalam gambar berikut.

Gambar 6:
Analisis Data Model Interaktif

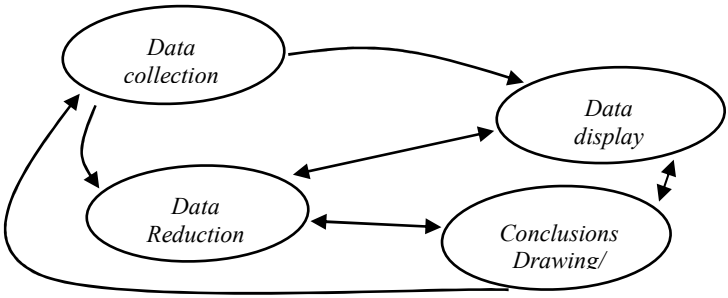

Analisis interaktif dilakukan dalam proses siklus dengan mengkomparasikan semua data yang diperoleh dengan data lain secara berkelanjutan. Proses interaktif dilakukan antar komponen, sejak dimulai proses pengumpulan data, yang dilakukan dalam bentuk siklus. Dalam analisis ini, peneliti bergerak di antara tiga komponen analisis, yaitu sajian data, reduksi data, dan verifikasi. Setiap simpulan yang ditarik selama proses analisis data selalu dimantapkan dengan pengumpulan data yang berkelanjutan, sampai pada tahap akhir penelitian atau verifikasi.

Dalam model analisis ini, peneliti dimungkinkan untuk melakukan pencarian kembali data baru di lapangan, atau menelusuri kembali semua bukti penelitian yang tersimpan, apabila data yang diperoleh dirasa kurang mantap sebagai dasar penarikan simpulan. Dengan demikian, selama analisis data dilakukan dalam proses siklus, secara tidak langsung telah dilakukan triangulasi data untuk kepentingan penarikan simpulan akhir penelitian. Ketiga langkah dalam komponen analisis interaktif adalah sebagai berikut.

a. Reduksi Data

Komponen pertama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data. Dalam reduksi data peneliti melakukan proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan, dan pengabstraksian dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data di lapangan. Proses reduksi ini dilakukan secara terus-menerus sepanjang penelitian masih berlangsung, dan pelaksanaannya dimulai sejak peneliti memilih kasus yang akan dikaji.

Ketika pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat catatan ringkas tentang isi dari catatan data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini

peneliti dapat melakukan *coding*, mencari dan memusatkan tema, menentukan batas permasalahan, dan menuliskan catatan peneliti (*memo*). Langkah semacam ini terus dilakukan hingga proses penulisan laporan penelitian dilakukan.

Pada dasarnya proses reduksi data merupakan langkah analis data kualitatif yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, memperjelas, dan membuat fokus, dengan membuang hal-hal yang kurang penting, dan mengorganisasikan serta mengatur data sedemikian rupa sehingga narasi sajian data dapat dipahami denganbaik, dan mengarah pada simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan. Pada dasrnya dalam reduksi data ini peneliti merusaha menemukan data yang valid, sehingga ketika peneliti menyangsikan kebenaran data yang diperoleh dapat dilakukan pengecekan ulang dengan informasi yang lain dari sumber yang berbeda.

b. Sajian Data

Komponen kedua dalam analisis kualitatif adalah sajian data. Sajian data adalah sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan kepada peneliti untuk menarik simpulan dan pengambilan tindakan. Sajian data ini merupakan suatu rakitan organisasi informasi, dalam bentuk deskripsi dan narasi yang lengkap, yang disusun berdasarkan pokok-pokok temuan yang terdapat dalam reduksi data, dan disajikan menggunakan bahasa peneliti yang logis, dan sistematis, sehingga mudah dipahami.

Sajian data harus ditata dengan baik, peneliti perlu mengelompokkan hal-hal yang serupa dalam kategori atau kelompok yang menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya.

Sajian data dalam penelitian kualitatif pada umumnya disampaikan dalam bentuk narasi, yang dilengkapi matriks, gambar, grafik, jaringan, bagan, tabel, skema, ilustrasi, dan sebagainya, agar data yang disajikan untuk persiapan analisis tampak lebih jelas, rinci, dan mantap, dan mudah dipahami. Sajian data ini disusun dengan sistematik, sesuai tema-tema inti agar mudah dipahami interaksi anatarbagiannya dalam konteks yang utuh, bukan terlepas antara satu dan lainnya.

Tujuan dalam melakukan displey data atau menyajikan data ini adalah untuk menjawab permasalahan penelitian melalui proses analisisdata. Untuk keperluan itu, sajian data perlu dikemas dalam bentuk yang sistematik, agar dapat membantu peneliti dalam melakukan proses analisis. Melalui pemahaman terhadap sajian data ini, peneliti dapat melakukan analisis data untuk dapat merumuskan temuan-temuan dalam penelitian dan mengemukakan simpulan akhir penelitian.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Makna adalah hal penting dalam penelitian kualitatif. Peneliti harus berusaha menemukan makna berdasarkan data yang telah digali secara teliti, lengkap, dan mendalam. Bagaimana cara menarik simpulan untuk memperoleh makna peritiwa yang ditelitinya, perlu dipikirkan dengan hati-hati.

Penarikan simpulan merupakan kegiatan penafsiran terhadap hasil analisis dan interpretasi data. Penarikan simpulan ini hanyalah salah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Hal ini sangat berbeda dengan penarikan simpulan dalam penelitian kuantitatif yang berkaitan dengan pengujian hipotesis. Simpulan perlu diverifikasi selama penelitian berlangsung agar dapat

dipertanggungjawabkan. Makna-makna yang muncul dari data harus selalu diuji kebenaran dan kesesuaiannya sehingga validitasnya terjamin.

Proses verifikasi terhadap simpulan sementara dapat dilakukan dengan pengulangan langkah penelitian, yaitu dengan menelusuri kembali semua langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi pemeriksaan data yang terkumpul dari lapangan, reduksi yang dibuat berdasarkan catatan lapangan, dan simpulan sementara yang telah dirumuskan.

Penarikan simpulan akhir sebaiknya dibuat secara singkat, jelas dan lugas agar mudah dipahami. Simpulan dari penelitian harus sesuai dengan hal-hal berikut. (1)Tema/topik dan judul penelitian; (2) Tujuan penelitian; (3) Pemecahan permasalahan; (4) Data-data dalam penelitian; (5) Temuan-temuan dari hasil analisis data dalam penelitian; dan (6) Teori/ilmu yang relevan.

2. Analisis Etnografis dari Spradley

Analisis ini pada prinsipnya tidak berbeda jauh dengan analisi dalam penelitian kualitatif lainnya, yaitu suatu analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data. Menurut Basrowi & Suewandi (2008:212), teknik analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial dan analisis tema ini pertama kalinya dikembangkan oleh Spradley.

Dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Teknik analisis data semacam itu sudah lama dipakai dalam penelitian kualitatif tradisional yang berbentuk etnografi. Karena penelitian antropologi budaya sering dilakukan dalam jangka waktu yang lama, penundaan kegiatan menulis sampai proses pengumpulan data selesai, dipandang sebagai kesalahan serius dalam langkah analisis data penelitian.

Langkah-langkahnya sebagai berikut.

(1) Memilih masalah.
Semua penelitian etnografi dimulai dengan permasalahan umum yang sama, yaitu apa makna budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur tingkah laku dan menginterprestasikan pengalaman mereka.

(2) Mengumpulkan data kebudayaan.
Peneliti etnografi (etnografer) mulai mengajukan pernyataan deskriptif dengan melakukan observasi umum, dan mencatat data dalam catatan lapangan.

(3) Menganalisis data kebudayaan.
Analisis ini meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya serta mencari hubungan antara simbol-simbol tersebut.

(4) Memformulasikan hipotesis etnografi.
Hipotesis etnografis yang harus diformulasikan setelah mengumpulkan data awal, merupakan hipotesis hubungan yang harus diuji dengan cara mengecek hal-hal yang diketahui oleh informan.

(5) Menulis etnografi. Penulis etnografi akan menstimulasi hipotesis dan kembali melakukan penelitian lapangan.

Menurut Spradley (1997:88), analisis etnografis dengan berbagai tipe pertanyaannya sesungguhnya mempunyai satu tujuan yang sama, yaitu mengungkapkan sistem makna budaya yang digunakan oleh masyarakat. Berbagai tahapan dalam analisis etnografis dijelaskan dalam uraian berikut ini.

a. Analisis domain
Yaitu analisis yang meliputi penyelidikan terhadap unit-unit pengetahuan budaya lebih besar yang disebut domain. Dalam analisis ini, peneliti mencari simbol-simbol budaya dalam kategori yang lebih besar berdasar atas beberapa kemiripan.

b. Analisis taksonomik

Yaitu analisis etnografi yang meliputi pencarian struktur internal dominant serta membentuk identifikasi susunan yang bertentangan.Analisis ini digunakan untuk menciptakan suatu taksonomi yang mengikhtisarkan berbagai sebab rendah dan tingginya tindakan informan.

c. Analisis komponen

Yaitu pencarian atribut-atribut yang menandai berbagai perbedaan diantara simbol-simbol dalam sebuah dominant. Analisis ini melibatkan seluruh proses pencarian kontras, memilah-milah, dan mengelompokkan data suatu dimensi tertentu. Melalui analisis akan ditemukan beberapa kontras yang muncul dalam sebab-sebab itu.

d. Analisis tema

Yaitu analisis pencarian hubungan di antara dominant dan bagaimana dominant itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan. Analisis ini dilakukan pada setiap tahap penelitian, baik dalam tahap pengamatan, deskriptif, terfokus, maupun terpilih.

Gambar 7: Analisis Etnografi Spradley

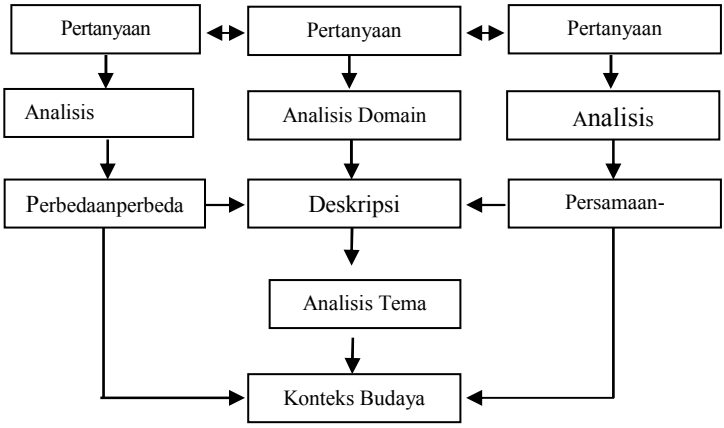

Tabel 7:
Kertas Kerja Analisis Domain

Hubungan Semantik	**Salah satu jenis**
Bentuk	X adalah salah satu jenis dari Y
Hubungan Semantik	Salah satu kondisi
Bentuk	X adalah salah satu kondisi Y
Hubungan Semantik	Salah satu tempat dari
Bentuk	X adalah salah satu tempat dari Y
Hubungan Semantik	Salah satu karakteristik dari
Bentuk	X adalah salah satu karakteristik dari Y
Hubungan Semantik	Bagian dari
Bentuk	X adalah salah satu bagian dari Y
Hubungan Semantik	Salah satu cara
Bentuk	X adalah salah satu cara dari Y
Hubungan Semantik	Salah satu syarat
Bentuk	X adalah salah satu syarat dari Y
Hubungan Semantik	Salah satu tahapan
Bentuk	X adalah salah satu tahapan dari Y
Hubungan Semantik	Salah satu dari
Bentuk	Salah satu akibat dari
Hubungan Semantik	X adalah salah satu akibat dari Y

Tabel 8:
Klasifikasi Analisis Etnografi

Wawancara	**Analisis**	**Pengamatan**
Pertanyaan deskriptif	Domain	Pertanyaan deskriptif
Pertanyaan struktur	Taksonomi	Pertanyaan terfokus
Pertanyaan kontras	Komponensial	Pertanyaan terseleksi

Sumber: dimodifikasi dari Basrowi & Suwandi (2008:212)

Gambar 8:
Analisis Domain

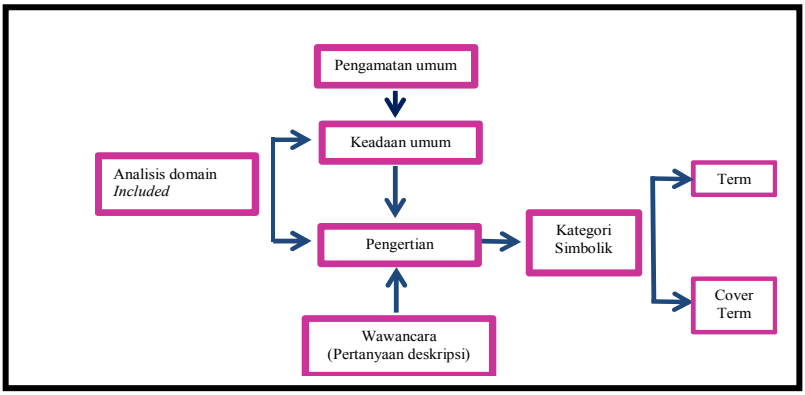

Gambar 9:
Analisis Tema

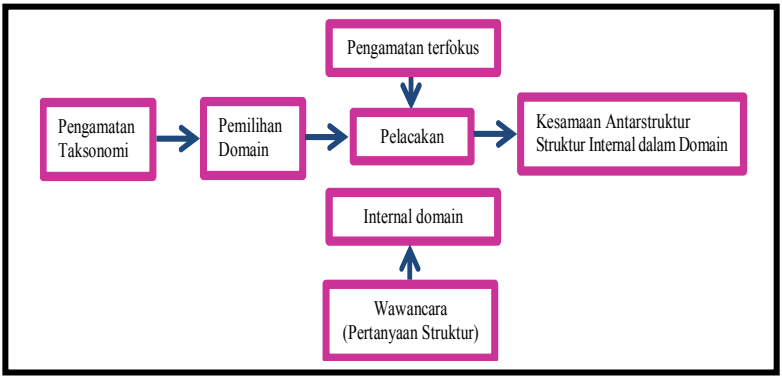

3. Analisis Antar-Kasus

Teknik analisis ini dilakukan khusus untuk penelitian studi kasus ganda. Penelitian jenis ini dilakuklan tidak hanya di satu lokasi melainkan beberapa lokasi dengan karakteristik yang berbeda yang memungkikan terjadinya perbedaan hasil, dan dilaksanakan pada waktu bersamaan, atau dalam satu topik

penelitian. Dari studi kasus ganda akan diperoleh data lebih banyak daripada studi kasus tunggal, karena itu biasanya penelitian jenis ini dilakukan oleh tim. Menurut Yin (dalam Sutopo, 2006:128), dalam studi kasus ganda sering dilakukan tiga cara analisis, yakni:

(1) Pembandingan pola. Pada langkah ini peneliti dapat membandingkan dua pola yang berbeda, misalnya membandingkan pola dampak yang tergambar dalam grafik penelitian yang baru dengan gambar grafik penelitian sebelumnya.
(2) Penyusunan hubungan kausal. Penyusunan hubungan kausal kebanyakan digunakan dalam analisis studi kasus ganda.
(3) Analisis *time series.* Penerapan jenis analisis *time series* dalam studi kasus sejalan dengan *time series* dalam penelitian kuantitatif yang menggunakan rancangan percobaan, baik bentuk *trueexperimental* maupun *quasi experimental*

4. Analisis Jalinan

Model analisis ini berkaitan dengan hubungan yang mengalir dari tiga komponen pokok dalam analisis kualitatif, yakni reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi serta proses pengumpulan data di lapangan.

Pada analisis jalinan ini, proses analisis dilakukan melalui tiga komponen, dimulai dari langkah berikut.

(1) Pengumpulan data.
(2) Penyusunan reduksi data.
(3) Sajian data, dan penarikam simpulan sementara.
(4) Verifikasi untuk memperoleh kemantapan data.
(5) Jika simpulan kurang meyakinkan, dilakukan proses pengumpulan data kembali di lapangan.

(6) Analisis dilakukan secara berulang dan berkelanjutan dengan terus melakukan reduksi data, mengembangkan sajian data, dan menarik simpulan serta verifikasi.

Gambar 10:
Model Analisis Jalinan

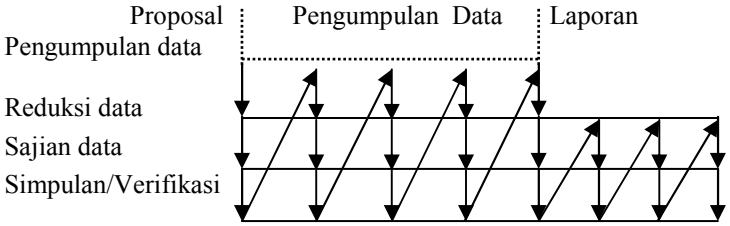

5. Analisis Fenomenologi dari Bogdan dan Taylor

Menurut Bogdan dan Taylor (1992:18) analisis data model fenomenologi ini merupakan analisis yang berusaha mencari pemahaman (*understanding*) dengan cara melakukan pengamatan pastisipasi, wawancara terbuka, dan dokumen pribadi. Hal itu berbeda dengan pandangan positivisme yang berusaha mencari fakta atau sebab-musabab terjadinya suatu gejala melalui metode *survey-quesioner*, inventori, dan analisis demografi, untuk mengetahui hubungan antarvariabelnya.

Bogdan dan Taylor (1992:26) menyampaikan, bahwa metode fenomenologi itu terdiri dari tiga tahapan, meliputi: tahap pralapangan; tahap di lapangan; dan tahap analisis data. Berikut ini penjelasannya.

Gambar 11:
Analisis Data Secara Fenomenologi

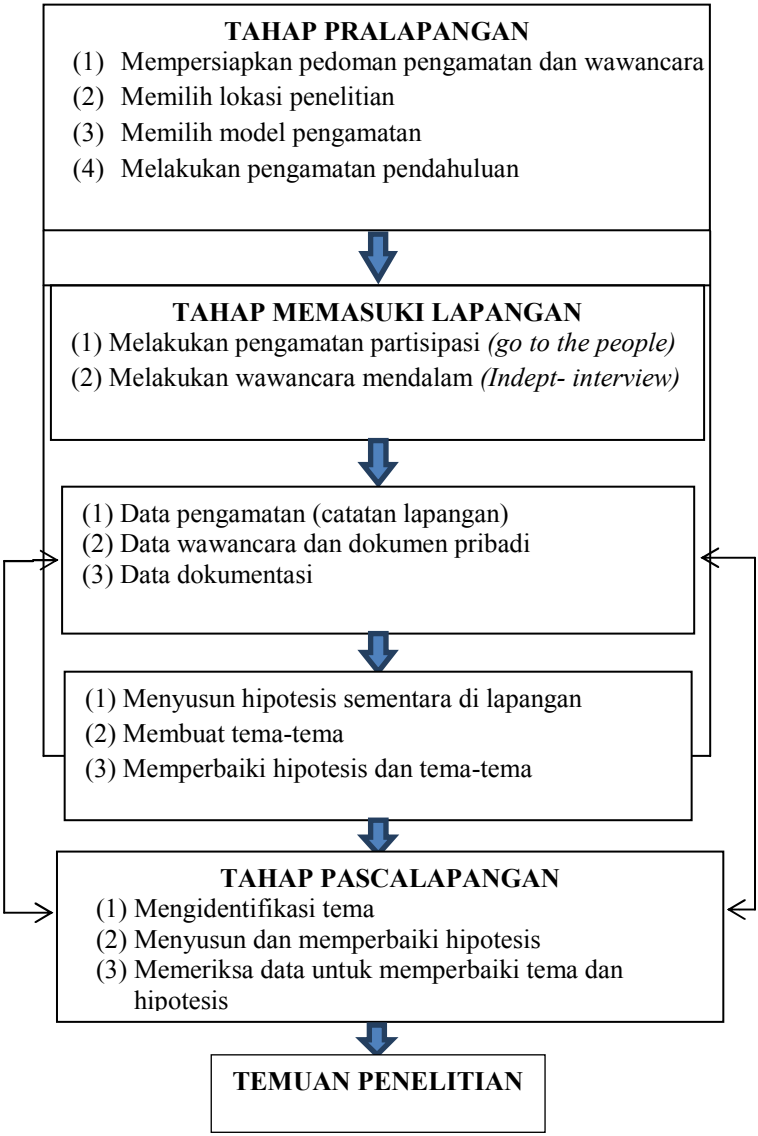

a. Tahap Pralapangan

Kegiatan penelitian pada tahap pralapangan meliputi: (1) proses pengamatan awal, (2) penyusunan pedoman pengamatan dan wawancara, (3) pemilihan lokasi penelitian, (4) pemilihan model pengamatan, dan (5) melakukan pengamatan pendahuluan.Penjelasannya sebagai berikut.

(1) Proses pengamatan Awal
Peneliti melibatkan diri dalam kehidupan subjek, dengan mengidentifikasikan diri dan bersatu rasa dengan subjek untuk dapat memahami fenomena menggunakan kerangka berpikir subjek tersebut. Langkah-langkahnya, dimulai dengan mengunjungi tempat penelitian dan mengamati subjek, lingkungan, serta tindakannya, tanpa interaksi atau wawancara. Tujuannya untuk mencari gambaran umum dengan cara cepat tentang subjek yang akan diteliti.

(2) Penyusunan Pedoman Pengamatan
Peneliti menentukan jenis pengamatan dan wawancara yang dilakukan. Pedoman yang disusun disesuaikan dengan jenis kegitan yang dilakukan.

(3) Pemilihan Lokasi Penelitian
Pemilihan lokasi perlu disesuaikan dengan syarat substantif maupun minat peneliti. Peneliti tidak dibenarkan memilih lokasi yang terikat oleh adanya juru kunci yang bisa membawa masuk pada komunitas yang dituju, kecuali untuk lingkungan subjek yang benar-benar spesifik.

(4) Pemilihan Model Pengamatan Terbuka
Pengamatan dilakukan secara terbuka bukan terselubung. Pengamatan secara terselubung perlu dihindari karena peneliti tidak mempunyai tanggung jawab terhadap profesinya, dan penelitian seperti itu akan dapat merugikan subjek yang diteliti.

b. Tahap Memasuki Lapangan

Ketika memasuki lapangan peneliti harus mampu menjalin hubungan dengan subjek atas dasar kepercayaan, dan adanya saling tukar informasi yang bebas dan terbuka. Peneliti bersikap netral agar dapat diterima dan dianggap tidak membahayakan subjek. Peneliti hendaknya bersifat relatif pasif selama melakukan tugas di lapangan. Peneliti tidak menentang perilaku atau pernyataan subjek dan tidak mengajukan pertanyaan yang mungkin akan menempatkan subjek pada posisi defensif. Peneliti perlu menjelaskan maksud dan tujuannya berada di lingkungan subjek penelitiannya.

Waktu penelitian perlu dibatasi, agar tidak terlalu banyak informasi yang dikumpulkan. Waktu pengamatan harus ditentukan oleh peneliti, agar subjek yang diteliti tidak berusaha menunjukkan penampilan yang sebaik-baiknya, yang mengakibatkan penelitian memperoleh data yang bias. Untuk itu, hal-hal yang perlu dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

(1) Menjalin Hubungan
Menurut Bogdan dan Taylor (1992:82) peneliti harus berusaha memperkecil pengaruh kehadirannya, dengan cara menjalin hubungan baik dengan subjek penelitiannya agar peristiwa pada waktu pengamatan tidak jauh berbeda dengan waktu-waktu sebelumnya.

(2) Mempelajari Bahasa Subjek
Menurut Basrowi & Suwandi (2008:2017), salah satu aspek pengamatan yang penting adalah mempelajari bagaimana subjek memakai bahasa. Peneliti harus mulai dengan dasar pemikiran bahwa kata-kata dan lambang-lambang yang dipakai peneliti mungkin mempunyai arti yang berbeda dengan yang dipakai subjek. Peneliti hendaknya menyesuaikan dengan bahasa yang digunakan subjek penelitiannya.

(3) Membuat Catatan Lapangan Hasil Pengamatan

Catatan lapangan merupakan usaha pengamat untuk mencatat segala sesuatu tentang apa yang telah diamati. Catatan lapangan perlu disusun secara lengkap, akurat, terperinci, dan sistematis, dan ditulis setiap kali selesai melakukan pengamatan, atau melakukan komunikasi dengan subjek. Untuk menyusun catatan lapangan dengan baik, diperlukan perhatian, disiplin, dan keseriusan dari peneliti. Berikut ini adalah beberapa hal yang perlu diperhatikan peneliti.

(a) Untuk menghindari adanya hal-hal yang terlewatkan, pengamat bisa meminta bantuan orang lain untuk membaca dan mengkritisi hasil catatan lapangannya.

(b) Peneliti perlu berkonsentrasi untuk dapat mengingat segala sesuatu yang didengar, dilihat, dibau, dipikirkan subjek. Urutan dan lama percakapan juga dicatat. Susunan atau struktur lingkungan juga diuraikan secara terperinci.

(c) Untuk mengingat data, beberapa petunjuk khusus, dalam menyusun catatan lapangan, antara lain:
- carilah kata kunci dalam perkataan subjek,
- perhatikan ucapan pertama dan terakhir dalam percakapan, untuk mengetahui urutan logis,
- tinggalkan lapangan ketika sudah mengamati sebanyak yang dapat diingat secara tepat,
- tulislah catatan lapangan secepat mungkin,
- jangan membicarakan pengamatan Anda dengan siapa pun sebelum menulis catatan lapangan,
- buatlah diagram kerangka fisik lingkungan kejadian itu, untuk menelusuri ulang,
- buatlah garis besar kejadian dan percakapan khusus yang terjadi pada setiap waktu.

(d) Membuat deskripsi tentang konteks penelitian. Latar lingkungan tempat penelitian perlu dideskripsikan dalam catatan lapangan. Melalui deskripsi kondisi dan situasi lingkungan ini peneliti dapat lebih mudah dalam menangkap makna dari peristiwa atau fenomena yang terjadi di dalamnya.

(e) Membuat deskripsi tentang subjek. Subjek yang terlibat dalam penelitian perlu dideskripsikan secara terperinci. Penampilan umum dari subjek dan karakteristiknya (setiap individu) perlu dideskripsikan dengan cermat karena dapat memberikan informasi yang penting kepada peneliti tentang bagaimana subjek memandang dirinya dan orang lain memandangnya.

(f) Membuat deskripsi tentang semua hal yang menyertai percakapan dalam wawancara, seperti intonasi, ekspresi, gerakan tubuh, isyarat, tatapan mata, dan komunikasi non verbal lainnya yang mungkin mengandung makna khusus kaitannya dengan informasi yang dikumpulkan.

(g) Menyusun komentar peneliti. Komentar peneliti ini berisi catatan tentang perasaan, tanggapan, interpretasi, prasangka, dan rencana penelitian untuk selanjutnya.

(4) Melalukan Wawancara

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti perlu menyusun pedoman wawancara, yang disesuaikan dengan jenis wawancara dan sifat jawaban yang diharapkan. Bogdan dan Taylor (1992:55) mengemukakan bahwa daftar pertanyayan untuk wawancara itu perlu dipersiapkan sebelumnya, meskipun tidak menutup kemungkinan jika pertanyaan tersebut ternyata tidak cocok dengan subjek penelitiannya, sehingga perludisesuaikan.

(5) Mengumpulkan dokumen pribadi
Dokumen pribadi adalah deskripsi tentang kehidupan dan pandangan serta pemikiran seseorang tentang suatu kejadian atau topik tertentu, yang berujud surat pribadi, buku harian, otobiografi, dan semacamnya. Dokumen ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber data sekunder.

b. Tahap Pengolahan Data setelah di Lapangan

Pada dasarnya analisis data dalam penelitian kualitatif itu sudah harus dimulai sejak proses pengumpulan data di lapangan. Namun demikian, kegiatan pengolahan data untuk analisis secara intensif tentu saja baru dapat dilakukan setelah peneliti meninggalkan lapangan.

Dalam perspektif fenomenologi, proses pengolahan data pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan proses pengamatan dan wawancara mendalam di lingkungan subjek penelitian. Proses analisis data merupakan teknik yang dapat digunakan untuk memberikan arti kepada beratus-ratus lembar catatan lapangan, transkrip wawancara, dan komentar peneliti.

Dalam analisis data, peneliti berusaha untuk mengidentifikasi tema-temadan menyusun hipotesis (gagasan) yang ditampilkan oleh data. Selain itu, adalah melakukan upaya untuk menunjukan bahwa tema dan hipotesis (gagasan) yang disusun didukung oleh data. Hipotesis (gagasan) yang dimaksud di sini adalah pernyataan yang bersifat proposisi, baik yang sederhana maupun yang kompleks. Tujuannya agar peneliti peka terhadap sikap perilaku dalam lingkungan penelitian dan interaksi social, sekaligus memahami gejala yang tidak dimengerti maknanya.

Proses analisis data**,** meliputi tahapan berikut**.**

(1) Melakukan analisis
Dalam proses ini, peneliti dapat memperbaiki hipotesis dari temuannya dengan membuang di antaranya yang

kurang relevan. Menurut Bogdan dan Taylor (1992:139), dalam proses ini peneliti dapat menggunakan pertanyaan yang mengarah ***(leadingquestion)*** yang memungkinkan subjek berbicara tentang bidang-bidang yang ada hubungannya dengan hipotesis yang disusun oleh peneliti. Peneliti dapat memusatkan sebagian besar perhatiannya kepada penafsiran data, serta mengumpulkan semua bukti yang dimiliki untuk menunjang hipotesisnya.

(2) Mencari tema dan merumuskan temuan penelitian
Ketika data selesai dikumpulkan, peneliti memiliki gambaran dan hipotesis tentang arti data yang dikumpulkan. Peneliti mungkin menemukan hipotesis baru, dan mengubah yang lama, atau konsisten dengan hipotesis sebelumnya. Pada tahap ini hal yang perlu diperhatikan peneliti adalah:membaca berulang catatan lapangan; meminta orang lain untuk membaca catatan lapangan itu, karena mungkin adayang terlewat; menandai topik-topik percakapan yang penting; membuat tipologi; dan membaca literatur yang ada hubungannya dengan penelitian.

(3) Bekerja dengan Hipotesis
Tahapan yang terakhir adalah melakukan analisis terhadap hipotesis yang disusun, dan melihat apakah didukung oleh data, serta dalam kondisi bagaimana hipotesis itu benar adanya.Menurut Basrowi & Suwandi (2008: 225) setelah hipotesis dasar dirumuskan, peneliti perlu menyusun bagan baru, dengan memilah-milah datanya (pernyataan, tingkah laku, komentar pengamat, dan sebagainya).

6.Analisis Komparatif

Secara umum, ada tiga pokok persoalan dalam analisis data kualitatif, yakni (1) konsep dasar, (2) menemukan tema, dan merumuskan hipotesis kerja, dan (3) bekerja dengan hipotesis kerja. Menurut Patton (1980:268) analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola kategori dan satuan uraian dasar. Patton membedakan analisis data dengan penafsiran data. Penafsiran data dimaknai dengan memberi arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.

Sementara itu, menurut Bogdan dan Taylor (1975:79) analisis data adalah proses menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja. Analisis data dimaknai sebagai proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema untuk menyusun teori subtantif, karena prinsip pokok dari penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data yang digali di lapangan.

a. Merumuskan Tema dan Hipotesis Kerja

Sejak awal analisis data di lapangan, peneliti sudah mulai menemukan tema dan hipotesis kerja. Analisis yang dilakukan lebih intensif, tema dan hipotesis kerja lebih diperkaya, diperdalam, dan lebih ditelaah, melalui analisis data berikut ini.

(1) Membaca dengan teliti catatan lapangan Anda.
(2) Memberi kode pada beberapa judul pembicaraan tertentu.
(3) Menyusun data menurut tipologi.
(4) Membaca kepustakaan yang berhubungan dengan masalah.
(5) Menganalisis berdasarkan hipotesis kerja

Sesudah hipotesis kerja diformulasi, berikutnya adalah mencari, dan menemukan apakah hipotesis didukung oleh data dan apakah hal itu benar adanya. Penelitian akan mengubah, menggabungkan atau membuang hipotesis kerja yang tidak relevan. Selanjutnya, data yang dapat menunjang hipotesis keja di beri tanda dan ditata sebagai *database.*

b. Pemrosesan Tema

Langkah ini merupakan upaya untuk memperhalus pencatatan data. Patton (1987:306) membedakan dua jenis tipe tema yaitu tipe asli dan tipa hasil menggunakan *prespektifemik* dalam antropologi. Emik didasari asumsi bahwa perilaku sosial dan kebudayaan membentuk pola kehidupan suatu masyarakat. Perilaku manusia, sebagai sebuah tema ditemukan melalui analisis proses kognitif dan struktur kognitif orang-orang yang diteliti bukan dari sudut pandang peneliti.

Pada penelitian kualitatif, untuk menggambarkan subjek secara apa adanya, peneliti tidak perlu memanipulasi lingkungan alamiah subjek yang diteliti. Istilah atau kosa kata khusus yang digunakan pada subjek perlu ditulis apa adanya. Hal itu dapat dipakai untuk membedakan setiap jenis kegiatan para peserta, gaya berperan serta, dan sebagainya. Dalam langkah analisis ini akan ditentukan tema hasil konstruktif yang dibentuk oleh peneliti setelah mendalami data lapangan. Yang dimaksud dengan tema di sini adalah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri terlepas dari bagian yang lainnya.

Langkah berikutnya adalah penyusunan hubungan antartema. Menurut Lincoln dan Guba (1985:345) ada dua patokan untuk merumuskan suatu tema, yaitu bahwa (1) tema harus spesifik dan mengarah pada satu pengertian atau tindakan yang diperlukan oleh peneliti; dan (2) tema merupakan informasi inti yang dapat berdiri sendiri.

c. Kategorisasi

Setelah pemrosesan tema selesai dilakukan, langkah berikutnya adalah kategorisasi yaitu penyusunan kategori, berdasarkan pikiran, intuisi, pendapat atau kriteria tertentu. Menurut Lincoln dan Guba (1985:351), langkah-langkah peneliti dalam kategorisasi adalah sebagai berikut. (1) Mengelompokan kartu-kartu yang telah dibuat ke dalam bagian-bagian isi yang secara jelas berkaitan; (2) Merumuskan aturan untuk menetapkan kategori setiap kartu, sebagai dasar pemeriksaan keabsahan data; (3) Menjaga agar setiap kategori yang tersusun sesuai prinsip yang telah ditetapkan.

Menurut Basrowi & Suwansi (2008:228), metode kategorisasi dalam analisis komparatif meliputi langkah-langkah sebagai berikut.

(1) Pilihlah kartu pertama dari kartu-kartu yang telah disusun, kemudian dicatat isinya. Kartu pertama mewakili entri pertama dari kategori yang akan diberi nama, kemudian tempatkan kartu itu pada sisi tertentu.
(2) Pililah kartu kedua, catat pula isinya. Buat keputusan, apakah kedua kartu itu ada kesamaaan. Bila mirip ditempatkan pada kategori yang sama.
(3) Perlakukan kartu-kartu berikutnya dengan sama. Setiap kartu ditentukan kategorinya.
(4) Kartu-kartu yang tidak cocok ditempatkan pada kategori baru, atau disimpan untuk penelaah ulang. Selanjutnya ditulis memo yang mengarah pada penulisan kawasan kategori.
(5) Susun pertanyaan dalam bentuk proporsional tentang kawasan yang merupakan ciri-ciri kartu. Gabungkan ciri-ciri tersebut ke dalam aturan inklusi, tulis aturan tentang kartu indeks dan tempatkan di samping kategori itu. Beri nama atau judul untuk mempermudah pengelompokkan berikutnya dan untuk mencatat isi setiap kategori.

(6) Ulangi lagi langkah ke 3,4 dan 5 jika ada kategori yang mendekati ukuran kritis sampai seluruh perlakuan pada kartu selesai. Tumpuk kartu dengan satu kategori tertentu, Bila proses berjalan terus penyimpangan, konflik atau ketidaktetapan akan semakin jelas, lakukan langkah ke-5. Kartu-kartu ditelaah ulang untuk memastikan apakah layak diperhatikan pada kategori itu.
(7) Apabila tumpukan kartu satuan selesai diproses, keseluruhan perangkat kategori harus ditelaah lagi.
(8) Peneliti menghentikan pengumpulan dan pemrosesan data, jika kehabisan sumber data, atau terjadi kejenuhan kategori.
(9) Telaah kembali seluruh kategori.
(10) Sebelum melakukan penafsiran data, peneliti perlu meneliti keabsahan datanya.

d. Penafsiran Data dalam Penyusun Teori Substantif

Penyusunan teori yang berasal dari data dapat dilakukan melalui analisis data komperatif. Gaser dan Strauss (dalam Basrowi & Suwandi, 2009:203) mengemukakan bahwa analisis komperatif adalah metode untuk menganalisis satuan sosial berskala besar seperti, oraganisasi, bangsa, dan lembaga. Analisis komperatif dapat pula digunakan untuk satuan sosial berukuran kecil. Peranan analisis komperatif terlihat pada tujuan, ketepatan nyata, generalisasi empiris, dan penetapan konsep.

(1) Ketepatan Kenyataan

Bukti yang diperoleh dipakai untuk mengecek apakah bukti awal sudah benar. Suatu konsep, dapat ditarik dari fakta, kemudian menjadi salah satu indikator yang mengacu pada konsep. Konsep harus merupakan abstraksi teoretis relevan dengan apa yang terjadi dalam

bidang telaah. Konsep dispesifikasi kembali dengan melihat teori yang mendasari.

(2) Generalisai Empiris
Salah satu tujuan analisis komparatif ialah generalisasifakta. Generalisasi membantu memperluas teori sehingga menjadi lebih aplikatif dan memiliki daya penjelasan dan peramalan yang lebih besar.

(3) Penetapan konsep
Analisis komperatif digunakan untuk menempatkan unit atau satuan kajian suatu kasus studi yakni, mengkhususkan dimensi konsep yang menghasilkan satuan. Satuan dengan ciri-ciri yang sama diangkat menjadi konsep-konsep. Tahap pelaksanaan analisis komparatif menggambarkan proses teoretisasi, yaitu proses penyusunan teori melalui langkah sistematis

(4) Pembatasan teori
Pembatasan teori dilakukan pada tingkatan teori dan kategori.Modifikasi dilakukan dalam rangka menata kejelasan logika yang digunakan.
   (a) Melalui reduksi dikeluarkan data yang tidak relevan dan selanjutnya memformulasikan teori kedalam seperangkat konsep. Terminologi teori yang muncul dapat digeneralisasi pada situasi tertentu yang lebih umum.
   (b) Generalisasi dilakukan melalui pembandingan dengan kepustakaan atau pendapat ahli lain.
   (c) Persyaratan teori yang harus dicapai meliputi: persamaan dari variabel dan formulasinya, dan lingkup yang dapat mengaplikasi teori ke situasi yang lebih luas, dengan memperhatikan kaitan teori dengan data.
   (d) Pembatasan teori mencakup usaha mengadakan reduksi dalam daftar kategori asli yang telah diberi

kode. Teori yang diperoleh kemudian direduksi kembali.

(5) Penulisan teori
Hasil kerangka analisis akan mampu membentuk teori substansif yang secara proporsional dapat digunakan oleh peneliti lain dalam bidang yang sama. Bila peneliti telah yakin akan hasilnya, ia dapat mempublikasikan.

Beberapa uraian tentang model analisis data dalam penelitian kualitatif tersebut merupakan sebagian dari berbagai model yang ada dan dikenal luas dalam dunia penelitian. Berbagai macam model yang disajikan merupakan alternatif pilihan yang dapat digunakan dalam penelitian dengan disesuaikan pada topik, metode penelitian, dan masalah yang menjadi fokus kajian. Semua dikembalikan kepada kebutuhan penelitian.

BAB X
MENYUSUN PROPOSAL PENELITIAN

A. Pendahuluan

Penelitian merupakan kegiatan ilmiah, yang dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah berkualitas tinggi jika dilakukan dengan metode yang tepat. Hasil penelitian yang baik akan menyumbangkan temuan baru bagi pengembangan ilmu tertentu dan atau bagi pemecahan masalah-masalah pembangunan dan kemasyarakatan.

Agar penelitian lebih terarah, sebelum penelitian, perlu disusun proposalnya. Secara umum proposal itu terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, isi, dan akhir yang merupakan satu kesatuan. Bagian awal berisi Pendahuluan, bagian isi berisi Kajian Teoretik, dan Metode Penelitian, sedangkan bagian akhir berisi Daftar Pustaka, dan lampiran-lampiran. Penjelasannya sebagai berikut.

B. Bagian Awal

Bagian awal proposal mencakup halaman sampul luar, halaman sampul dalam, halaman pengesahan, dan halaman daftar isi. Halaman sampul luar memuat judul, maksud proposal penelitian, lambang instansi yang mendanai atau nama instansi yang dituju, dan tahun pengajuan.

Judul merupakan unsur pertama yang tampak bagi pembaca. Judul yang dibuat harus mewakili keseluruhan isi dan harapan-harapan dari tujuan penelitian yang dirumuskan. Rumusan judul penelitian harus disusun sedemikian rupa, sehingga menarik minat para pembaca. Namun tetap harus memperhatikan persyaratan judul yang baik, yaitu disusun secara baku, denotatif, lugas, ringkas, gramatikal, agar tidak menimbulkan tafsir ganda atau diluar maksud penulisnya.

Agar tetap menarik, judul dapat dirumuskan dalam kalimat yang informatif dan komunikatif, namun perlu menghindari kalimat deklaratif.

Sesungguhnya tidak ada batasan jumlah kata dalam suatu judul. Namun pada umumnya ada pertimbangan bahwa judul tidak terlalu pendek karena sulit ditangkap maksudnya, dan tidak terlalu panjang sehingga terkesan boros kata-kata. Prinsip efektivitas dan efisiensi perlu diterapkan dalam penyusunan judul penelitian, tanpa mengabaikan maksud dan tujuannya. Oleh sebab itu setiap kata dan tanda baca yang meuncul dalam judul harus memiliki makna tertentu yang memang sangat penting keberadaannya. Pada umumnya, judul penelitian disusun antara 8 hingga 15 kata substantif.

Menurut Ratna (2010:257), penyajian judul dapat dilakukan dengan dua cara berikut. (1) Rumusan judul dengan satu paraphrase; (2) Rumusan judul dengan dua paraphrase, yaitu judul pokok dan sub-judul. Pada model yang kedua ini, maka justru sub judul itulah yang akan menjadi perhatian utama penelitian, karena itu, harus menggambarkan masalah, teori, dan metodenya.

Pada umumnya judul ditulis dengan huruf kapital dan dicetak tebal atau bahkan berwarna. Selain itu agar mudah ditangkap maksudnya, judul juga harus menghindarkan dari bentuk singkatan. Apabila bentuk singkatan yang dimaksud sudah lebih populer dan familiar bagi pembaca, maka sebaiknya bentuk kepanjangannya juga tetap disertakan baru diikuti bentuk singkatannya yang dituliskan di antara dua kurung (.....).

Halaman judul dalam atau ‘sampul dalam’ berisi tulisan yang sama dengan halaman sampul luar, hanya saja diketik di atas kertas putih. Sementara itu, halaman persetujuan berisi tulisan judul proposal, penyusun, tanggal penyusunan, mengetahui pimpinan instansi tempat peneliti bernaung.

Bagian terakhir dari proposal adalah halaman daftar isi yang memuat urutan judul bab dan sub judul bab dengan nomor halamannya.

Bagian selanjutnya adalah halaman daftar gambar, table, bagan, dan sebagainya. Beberapa hal yang perlu diperhatikan kaitannya dengan unsure-unsur dalam proposal penelitian adalah sebagai berikut.

(1) Judul hendaknya ringkas, lugas, denotatif, dan mengisyaratkan permasalahan, serta bidang ilmu yang bersangkutan.
(2) Maksud proposal, ditulis setelah judul, yaitu "Proposal ini disusun untuk ...."
(3) Lambang instansi dengan diameter sekitar 5 cm.
(4) Nama peneliti ditulis lengkap, tidak disingkat, dan ditulis di bawah kata "oleh"
(5) Nama instansi yang dituju
(6) Tahun penelitian, ditulis di bawah nama instansi yang dituju.

C. Bagian Pendahuluan

Pendahuluan merupakan bagian awal proposal yang terdiri dari beberapa bagian pokok yang berkaitan dengan penelitian secara menyeluruh, mulai dari latar belakang hingga manfaat yang diperoleh dari penelitian.

Dari pendahuluan dapat diketahui tingkat pemahaman peneliti terhadap pokok permasalahan yang akan diteliti, pentingnya masalah untuk diteliti, ketersediaan data, serta dampak dari penelitian yang akan dilakukan. Untuk itu, berbagai hal pokok perlu dideskripsikan secara jelas dalam bagian ini, meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

1. Latar Belakang Masalah

Latar belakang masalah merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Menurut Ratna (2010:260), sebagai suatu karya ilmiah suatu penelitian bukanlah objek yang terberi, atau objek yang dengan sendirinya sudah ada sehingga peneliti hanya tinggal melaksanakan saja. Penelitian bukan objek pesanan, meskipun sesungguhnya banyak penelitian yang merupakan pesanan dari penyandang dana (sponsor), baik dalam suatu instansi tertentu maupun dalam kompetisi individual.Untuk menemukan objek penelitian, perlu proses pemikiran yang mendalam, antara lain melalui kegiatan kuliah, membaca literatur, diskusi dengan sejawat, konsultasi dengan pakar, konsultasi dengan pembimbing atau promotor,survey di lapangan, dan penelitian penjajagan atau pendahuluan.

Latar belakang merupakan deskripsi singkat mengenai kesenjangan antara kondisi yang ada di lapangan (*das sein*) dengan harapan yang harus dicapai (*das sollen*). Dengan kata lain, latar belakang adalah uraian singkat tentang kesenjangan antara problematik empiris dengan problematik teoretis, yang disampaikan secara deduktif, atau dari masalah umum ke masalah khusus, sebagaimana model uraian piramida terbalik.

Pada bagian latar belakang perlu diuraikan alasan yang melatarbelakangi penelitian. Beberapa hal yang perlu dikemukakan:

(1) Mengapa peneliti memilih topik tersebut untuk diteliti?
(2) Apa pentingnya masalah tersebut diteliti?
(3) Alasan keilmuan apa yang mendorong penelitian tersebut dilakukan dan urgensinya secara keilmuan.
(4) Data-data empiris berkaitan dengan masalah penelitian.
(5) Pernyataan pakar mengenai relevansi dan urgensi masalah penelitian yang dikemukakan sehingga layak untuk dikaji.

Latar belakang masalah merupakan bagian awal dari pendahuluan yang mendeskripsikan berbagai hal untuk menunjukkan pemahaman terhadap peta permasalahan atau fokus kajian penelitian. Dalam latar belakang masalah perlu dijelaskan tentang hal-hal berikut: (1) Adanya masalah yang terjadi dalam suatu konteks, dan mengapa hal itu menjadi masalah; (2) Bagaimana kemungkinan masalah tersebut bisa terjadi; (3) Mengapa masalah tersebut penting untuk diteliti dan dicari jawaban sebagai solusinya.

Mengingat sebuah penelitian itu dilakukan dalam rangka menjawab keingintahuan peneliti untuk mengungkapkan gejala/konsep dan menerapkannya pada suatu tujuan, maka latar belakang masalah perlu dideskripsikan dengan jelas, dan lengkap, dengan didukung oleh data-data dari berbagai sumber, baik dari referensi teori, pendapat pakar, maupun data-data empiris.

Uraian pada bagian latar belakang masalah ini harus disajikan dengan mantap karena merupakan dasar yang rasional bagi pentingnya untuk dilakukan penelitian dalam rangka mengkaji masalah yang telah ditetapkan sebagai sasaran penelitian.

2. Identifikasi Masalah

Dalam penulisan proposal, identifikasi masalah tidak selalu harus disampaikan secara eksplisit. Semua tergantung pada kompleksitas dan kerumitan uraian yang disampaikan dalam latar belakang. Apabila dalam latar belakang diuraikan permasalahan yang komleks dengan kemungkinan berbagai masalah dengan keterkaitan antarbidang atau bahkan berbagai disiplin ilmu yang lain, maka identifikasi masalah ini sangat diperlukan dalam fungsinya untuk menjelaskan secara tegas adanya beragam permasalahan yanga ada dalam suatu konteks untuk dapat dipahami dengan mudah.

Identifikasi masalah tidak perlu disampaikan dalam proposal penelitian, apabila latar belakang masalah yang akan dikaji tampak cukup jelas dan masalah yang menjadi fokus penelitian tidak terlalu luas. Jika masalah cukup sederhana dan dimungkinkan dapat diteliti secara efektif dalam kurun waktu tertentu, maka uraian latar belakang masalah dapat langsung dilanjutkan dengan pembatasan masalah, tanpa harus melalui identifikasi masalah terlebih dahulu.

3. Pembatasan Masalah

Latar belakang masalah dalam penelitian merupakan suatu objek yang sangat luas dan kompleks. Dengan berbagai pertimbangan, latar belakang perlu dibatasi, antara lain disesuaikan dengan bidang keahlian peneliti, juga pertimbangan apakah objek tersebut merupakan sesuatu yang baru atau sudah banyak dibicarakan orang lain.

Sebelum merumuskan masalah, perlu dilakukan pembatasan. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan pembatasan masalah, antara lain adalah sebagai berikut. (1) Apakah masalah itu baru atau tidak? (2) Apakah masalah itu menarik untuk dikajidalami? (3) Jika masalah itu diteliti apakah hasilnya bermanfaat? (4) Apakah masalah itu tidak bertentangan dengan norma hukum, agama, dan adat budaya masyarakat?

Dalam penulisan proposal, pembatasan masalah tidak selalu harus disampaikan secara eksplisit, kecuali jika permasalahannya cukup luas dan kompleks, sehingga jangkauan penelitian memiliki keterbatasan, baik kemampuan, waktu, dana, dan kesempatan yang tersedia.

Pembatasan masalah dapat diartikan sebagai pembatasan lokasi penelitian, pemilihan masalah atau fokus penelitian, penekanan, dan pemusatan pada aspek tertentu, agar penelitian dapat dilaksanakan dengan lebih efektif.

4. Rumusan Masalah

Dalam penelitian kualitatif, masalah sering disebut dengan fokus penelitian. Masalah penelitian muncul akibat adanya kesenjangan antara kondisi yang ada di lapangan (*das sein*) dengan harapan yang harus dicapai (*das sollen*), atau ketidaksesuaian antara kenyataan dan harapan.

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:265) pekerjaan yang paling sulit dalam penelitian adalah merumuskan permasalahan. Berkaitan dengan langkah peneliti dalam merumuskan permasalahan ini Kerlinger (2002:27), menyampaikan, bahwa hendaknya masalah penelitian itu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan yang menunjukkan hubungan dua variabel atau lebih. Masalah dapat dirumuskan dengan menggunakan kata Tanya (*interrogative word*), seperti apa (*what)*, mengapa (*why*), dan bagaimana (*how*). Untuk menjawab pertanyaan dengan kata tanya tersebut memerlukan proses dan penjelasan secara luas dan mendalam, bahkan juga memerlukan pemahaman teori dan metode tertentu.

Ditinjau dari variabelnya, rumusan masalah dapat dibedakan menjadi empat macam, sebagai berikut.

(1) Perumusan masalah secara deskriptif, misalnya "Bagaimanakah ciri-ciri pendidikan yang berkarakter itu?"
(2) Perumusan masalah secara kausal, misalnya "Bagaimana hubungan antara pembiasaan perilaku anak dalam keluarga dan pendidikan agama di sekolah dalam pendidikan karakter?"
(3) Perumusan masalah secara korelasional, misalnya, "Mengapa contoh perilaku orag tua dan guru berpengaruh terhadap karakter anak?"
(4) Perumusan masalah secara komparatif, misalnya" Bagaimana perbedaan antara orang tua dan guru yang mampu memberi contoh dan tidak mampu memberi contoh terhadap pembentukan karakter anak?"

Terdapat tiga cara yang dapat dilakukan untuk merumuskan masalah penelitian, yaitu, (1) seperti yang biasa dilakukan, secara langsung merumuskan sejumlah masalah; (2) merumuskan satu masalah, tetapi dijabarkan dalam beberapa masalah; (3) merumuskan satu masalah, tetapi dijabarkan melalui tujuan penelitian. Pada dasarnya, masalah utama yang dikaji dalam sebuah penelitian perlu diajukan dan dijabarkan dalam rumusan masalah. Masing-masing rumusan masalah dapat diekspresikan lebih lanjut ke dalam masalah yang lebih spesifik.

Berbagai ketentuan yang perlu diperhatikan dalam menyusun rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

(1) Rumusan masalah yang baik dalam penelitian kualitatif bukan sekadar kalimat-kalimat dalam tataran *ontologis*, melainkan *epistemologis* dan *aksiologis*. Rumusan masalah menyiratkan pertanyaan "mengapa" dan "bagaimana" suatu fenomena terjadi, bukan sekadar menanyakan tentang "apa".
(2) Rumusan masalah dapat diungkapkan dengan bentuk kalimat tanya "bagaimana" dan "mengapa". Tetapi dapat juga disampaikan dalam bentuk kalimat pernyataan atau esai.
(3) Rumusan masalah disampaikan dengan kalimat lugas, jelas, operasional, agar dapat menuntun peneliti kearah pencarian data secara konkrit dalam rangka menjawab rumusan masalah.

Berdasarkan latar belakang masalah, beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian dapat dipilah, difokuskan, dan diidentifikasi. Memilih dan merumuskan masalah yang akan diteliti merupakan salah satu langkah yang 'sulit' dalam perencanaan penelitian, namun itu tetap penting untuk dilakukan.

Rumusan masalah yang lugas, jelas, dan operasional sangat penting fungsinya dalam memandu langkah-langkah penelitian, termasuk dalam pengumpulan data, analisis data, dan penarikan simpulan. Dapat dikatakan bahwa kemampuan peneliti untuk merumuskan masalah dengan lugas, jelas, dan operasional, merupakan setengah dari tugas penelitian yang terselesaikan.

Dalam proposal penelitian, permasalahan yang ingin diteliti sebaiknya dirumuskan dengan lugas, jelas, dan operasional, dan dinyatakan dalam kalimat pertanyaan (interogatif) agar mudah dipahami dalam rangka mencari jawabannya. Namun boleh juga dirumuskan dalam kalimat pernyataan (deklaratif), meskipun hal itu kurang lazim. Tetapi yang terpenting bahwa dari rumusan masalah penelitian dapat diketahui pusat kajian.

Mengingat bahwa penelitian kualitatif cenderung mementingkan makna, sementara itu makna sangat bergantung kepada prosesnya, maka penelitian harus mementingkan penjelasan tentang proses dari pada produknya. Konsekuensi logisnya, maka rumusan masalah dalam penelitian kualitatif cenderung menggunakankata tanya **mengapa** dan **bagaimana**. Hal itu berkaitan dengan mengapa dan bagaimana sesuatu terjadi yang mengarah pada (1) kondisi objektif; (2) latar belakang terjadinya; dan (3) hasil atau dampaknya.

5. Tujuan Penelitian

Dalam perspektif paradigmatis, pada hakikatnya tujuan utama penelitian kualitatif adalah pemahaman. Untuk mencapai tujuan tersebut, rumusan maslah yang menuntun arah jalannya. Oleh sebab itu, sering dikatakan bahwa tujuan penelitian adalah untuk menjawab masalah. Karena itu tujuan penelitian harus sejalan dengan rumusan masalahnya.

Indikator-indikator suatu konsep dapat dipaparkan dalam bagian ini sehingga konstelasi permasalahan yang akan dikaji menjadi lebih jelas.

Deskripsi tujuan penelitian pada umumnya mengikuti rumusan masalahnya. Sebagaimana rumusan masalahnya, rumusan tujuan juga dapat dibedakan menjadi tujuan umum dan khusus. Tujuan umum berfungsi untukmemahami garis besar hakikat objek, sedangkantujuan khusus berfungsi untuk menjabarkan secara rinci masalah pokok penelitian, hubungannya dengan objek formalnya.

Tujuan penelitian perlu disampaikan dalam pernyataan singkat untuk menjajaki suatu gejala, menguraikan, dan menerangkan konsep.Tujuanjuga dapat dinyatakan kaitannya dengan pengembangan suatu konsep/teori yang telah ada; penyusunan prototipe; dan penemuan sebuah teori. Redaksi tentang tujuan lazimnya bergantung pada tingkatan penelitian dan siapa yang melaksanakan atau otoritas kepakaran/*expert*.

6. Manfaat Penelitian

Manfaat adalah kegunaan yang dapat disumbangkan penelitian. Uraian tentang manfaat ini hendaknya bersifat spesifik, yang terkait langsung dengan rumusan masalah dan tujuan. Penting untuk dihindarkan uraian yang terlalu umum, bombastis, dan terlalu tinggi jangkauannya dari rasionalitasnya.

Manfaat hasil penelitian berkitan dengan tujuan. Dalam merumuskan manfaat perlu diperhatikan apa dan bagaimana tujuan yang hendak dicapai. Pada umumnya manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoretis dan praktis. Manfaat teoretis adalah manfaat secara tidak langsung, yang ada dalam tataran konsep sehingga masih memerlukan pengembangan lebih lanjut. Manfaat praktis adalah manfaat yang segera dapat digunakan dalam kehidupan secara langsung.

Manfaat **teoretis** dari hasil penelitian pada umumnya berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan manfaat **praktis** berkaitan dengan kontribusinya bagi pengembangan kehidupan masyarakat. Manfaat penelitian yang dimaksud antara lain, (1) manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; (2) manfaat bagi pemecahan masalah pembangunan; (3) manfaat bagi pengembangan kelembagaan; dan (4) manfaat bagi pengembangan sumber daya manusia.

Dalam merumuskan manfaat hasil penelitian, sebaiknya peneliti tidak ambisius. Maksudnya, bahwa batasan manfaat penelitian yang dirumuskan harus diperkirakan sedemikian rupa, sehingga sesuai dengan kemungkinan, kepantasan, dan kredibilitas keilmiahan yang dapat dijangkau secara rasional.

D. Kajian Teoretik

Pada umumnya kajian teoretik ini terdiri dari tiga atau empat bagian, meliputi penelitian lain yang relevan atau sering disebut dengan kajian pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir. Bila dipandang perlu --terutama pada penelitian tindakan--, dapat ditambahkan dengan hipotesis atau hipotesis tindakan.

1. Penelitian yang Relevan

Sumber pustaka dari penelitian yang relevan ini dapat berupa buku referensi, artikel dalam jurnal, makalah dalam seminar, laporan hasil penelitian, tesis, desertasi dan sebagainya. Uraian pada bagian ini menunjukkan bahwa permasalahan yang diteliti belum terpecahkan secara tuntas sebelumnya.

Berikut ini disampaikan fungsi penulisan penelitian yang relevan.

(1) Memperlihatkan persamaan atau kemiripan dan sekaligus perbedaannya dengan penelitian yang terdahulu.

(2) Dasar pijakan bagi pentingnya dilakukan penelitian karena topik yang dikaji berbeda dengan penelitian terdahulu.
(3) Menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan di antara yang lain dalam peta penelitian pada umumnya.
(4) Menunjukkan orisinalitas penelitian yang kredibel secara ilmiah.
(5) Menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan bukan karya duplikasi ataupun plagiasi dari penelitian sebelumnya.

Penelitian relevan yang dirujuk sebaiknya yang terbaru, dan orisinal. Berbagai hal yang perlu sampaikan dalam bagian ini adalah teori, temuan, hasil, dan rekomendasi dari berbagai penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan bagi penelitian yang dilakukan. Dengan demikian melalui uraian tentang penelitian yang relevan dapat ditunjukkan kepada para pembaca bagaimana hubungan antara penelitian yang direncanakan dengan penelitian sebelumnya, juga perbedaan dan persamaannya, dan segi kebaruan (inovatif) serta keaslian (orisinalitas) dari penelitian yang dilakukan.

2. Landasan Teori

Uraian tentang landasan teori memuat beberapa teori yang dipakai sebagai rujukan untuk menganalisis data atau masalah penelitian. Landasan teori mengungkap aspek-aspek teori yang relevan dan mutakhir. Teori yang dipilih adalah yang relevan dan memadai serta memenuhi syarat kebaruannya.

Pada bagian landasan teoriperlu dibahas secara teoretik beragam variabel atau faktor yang terlibat dalam penelitian, yang tergambar dalam rumusan masalah. Teori yang perlu dibahas bukan saja yang mendukung gagasan penelitian, namun juga yang berbeda atau bertentangan, sehingga teori yang disajikan lebih lengkap.

Selanjutnya, peneliti perlu menentukan posisi yang disetujuinya secara teoretik melalui bahasan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Perlu diperhatikan bahwa fungsi landasan teori dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif itu berbeda. Dalam penelitian kualitatif, landasan teori disusun bukan sebagai landasan dalam menyusun hipotesis yang akan dibuktikan, namun merupakan landasan bagi pemahaman konsep acuan penelitian. Melalui landasan teori, konsep-konsep penting yang digunakan dalam penelitian menjadi jelas, sehingga membantu peneliti dalam memperoleh data.

3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran tentang bagaimana setiap variabel dengan posisinya yang khusus akan dipahami hubungan, dan keterkaitannya dengan variabel yang lain, baik langsung maupun tidak langsung.

Dalam kerangka berpikir, perlu dicermati adanya kemungkinan hubungan linier dan interaktif (timbal-balik) dari setiap variabel. Jenis hubungan antarvariabel dapat ditunjukkan melalui arah panah yang berbeda dalam gambar, yaitu searah atau dua arah. Selanjutnya arah panah yang menggambarkan jenis hubungan tersebut akan menjadi pedoman bagi pemahaman kasusnya selama proses analisis data dilakukan.

Pada dasarnya kerangka berpikir itu disusun berdasarkan landasan teori, dan rujukan dari penelitian relevan yang digunakan sebagai pemandu jalannya penelitian. Sesuai dengan fungsinya, sebaiknya kerangka berpikir disampaikan dalam bentuk deskripsi dan bagan/skema, agar mudah, jelas, dan cepat dipahami.

Kerangka berpikir perlu memuat hal-hal berikut.

(1) Penjelasan faktor-faktor yang diteliti serta hubungan antarfaktor sehingga konstelasi permasalahan dan usaha pemecahannya jelas.

(2) Cerminan dari keruntutan pemikiran yang dikembangkan.
(3) *Chart*, skema, bagan atau gambar yang mengabstraksikan narasinya.
(4) Tanda arah anak panah dalam *chart*, skema, bagan atau gambarsebagai petunjuk alur pemikiran yang runtut dalam penelitian.

E. Metode Penelitian

1. Sasaran, Lokasi, dan Waktu Penelitian

Bagian ini memuat tentang sasaran dan lokasi penelitian yang dipilih. Lokasi penelitian ini hanya berkaitan dengan penelitian lapangan, dan tidak berlaku bagi penelitian kepustakaan, filosofis, karya seni, dan sebagainya.

Dalam menyampaikan sasaran dan lokasi penelitian perlu dideskripsikan kondisi beragam aspeknya secara jelas, dan dilengkapi dengan kekhususan karakteristiknya. Selain itu perlu dijelaskan pula alasannya mengapa peneliti memilih sasaran dan lokasi tersebut, jika dalam pendahuluan belum dijelaskan.

Berkaitan dengan lokasi penelitian, perlu dijelaskan gambaran singkat tentang tempat penelitian, alamat, nomor telephon dan faksimail. Sementara itu, berkaitan dengan waktu penelitian, perlu dijelaskan rentang waktu yang digunakan dari masa persiapan penulisan proposal hingga penulisan laporan penelitiannya.

Apabila yang diangkat sebagai sasaran penelitian merupakan sebuah teks atau karya sastra (baik lisan ataupun tulis), pada bagian sub-bab ini dapat diberi judul "Objek Kajian", dan tidak perlu dijelaskan mengenai tempat penelitiannya, karena merupakan penelitian pusyaka bukan penelitian lapangan yang terikat pada tempat atau lokasi.

2. Bentuk dan Srategi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa jenis metode yang dapat digunakan, antara lain penelitian deskriptif, etnografi, evaluasi, kebijakan, dan tindakan. Peneliti perlu menyebutkan secara eksplisit nama metode penelitian yang dipilih, konsep metode tersebut, dan alasan mengapa digunakan metode tersebut, serta kelebihan dan keterbatasan implementasinya dalam topik yang dikaji.

Pada bagian ini, perlu dijelaskan secara eksplisit, apakah penelitian yang dilakukan termasuk dalam jenis penelitian dasar (*basic research*) atau terapan (*applied research*). Dijelaskan pula apakah penelitiannya dalam bentuk studi kasus dengan pendekatan holistik penuh, penjelajahan (*grounded research),* etnografi, studi kasus terpancang (*embedded case study*), dan sebagainya. Selebihnya itu perlu dijelaskan pula jumlah kasus yang dikaji, sehingga termasuk pada kelompok studi kasus tunggal atauganda. Apabila peneliti menggunakan pendekatan tertentu secara khusus, misalnya kritik holistik, analisis *SWOT,* analisis *CIPP,* atau yang lainnya, perlu dijelaskan pula bagaimana strategi dan proses pelaksanaannya di lapangan, serta alasan logis yang mendasari peneliti memilih strategi tertentu, tujuan dan harapannya.

3. Data dan Sumber Data

Data penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti.

Menurut Edi Subroto (1992: 34) data penelitian adalah informasi yang terdapat pada segala sesuatu apapun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian.Data penelitian dapat digali dan dikumpulkan melalui berbagai sumber data, antara lain: dokumen, narasumber*(informant),* peristiwa atau aktivitas, tempat atau lokasi, dan benda.

Pada sub-bab data dan sumber dataini perlu dijelaskan mengenai jenis data yang dikumpulkan dan pengelompokannya, baik berupa data primer maupun sekunder. Selanjutnya perlu disampaikan pula sumber datanya sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan.Sumber data dalam penelitian kualitatif biasanya meliputi: peristiwa, tempat, narasumber *(informant)*, teks (lisan ataupun tulis), dan artefak.

Peneliti perlu menjelaskan sumber-sumber data tersebut, secara rinci. Peristiwa mengacu pada serangkaian aktivitas yang berlangsung di dalam *setting;* tempat mengacu pada benda-benda yang dibuat dan digunakan dalam peristiwa yang terkait dengan masalah yang sedang dikaji. Narasumber *(informant)*, mengacu pada pemberi bahan atau informasi yang terkait dengan masalah yang dikaji.

4. Teknik Sampling

Teknik sampling mengacu pada teknik yang digunakan oleh peneliti untuk menentukan jenis dan sumber datanya. Untuk penelitian kualitatif, teknik yang digunakan biasanya bersifat sampling bertujuan yaitu *purposesampling*, sebab dalam penelitian kualitatif tidak ada niat atau tujuan untuk melakukan generalisasi seperti dalam penelitian kuantitatif.

Dalam teknik *purposesampling,* perlu dijelaskan kriteria penentuan jenis dan jumlah data serta penentuan sumber datanya. Sebab itu teknik sampling ini juga lazim disebut dengan *criterion based selection,* pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian.

Pada sub bab teknik sampling ini, perlu dijelaskan oleh peneliti tentang teknik sampling atau teknik pengambilan sampel dengan cuplikan, beserta alasan/tujuan mengapa peneliti memilih teknik cuplikan tersebut sebagai teknik sampling.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada bagian ini peneliti perlu menguraikan tentang teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian. Pemilihan tekniknya bergantung pada jenis data yang dikumpulkan dan sumber data yang tersedia dalam penelitian. Selanjutnya, berdasarkan sumber data yang tersedia, dapat dipilih teknik pengumpulan data yang sesuai, guna menjawab masalah dalam penelitian.

Menurut LeComte (dalam Sutopo, 2002:58), teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data, dapat dibedakan menjadi dua, yaitu teknik yang bersifat interaktif dan noninteraktif.Teknik interaktif antara lain meliputi: wawancara mendalam *(in-depth interviewing),*dan observasi berperan *(participant observation)*. Sementara itu, teknik noninteraktif meliputi: analisis dokumen *(content analysis),* dan kuesioner terbuka *(open-ended questionnaire).*

6.Kredibilitas Data: Validitas dan Reliabilitas

Menurut Subroto (1992:34), secara umum data harus memenuhi syarat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas). Data penelitian harus memenuhi tingkat kebenaran dan derajat kepercayaan.

Pada bagian ini peneliti perlu menguraikan tentang usahanya yang akan ditempuh untuk mendapatkan data yang kredibel. Sebelum informasi yang dikumpulkan dapat digunakan sebagai data penelitian, perlu diperiksa terlebih dahulu kredibilitasnya, agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai titik tolak dalam penarikan simpulan.

Teknik pemeriksaan keabsahan atau validitas datadata pada dasarnya merupakan teknik yang harus ditempuh untuk menunjukkan bahwa data yang terkumpul benar-benar terdapat secara alami dan umum. Sepanjang keberadaan data secara umum diragukan perlu dilakukan **triangulasi**.

7. Analisis Data

Dengan memperhatikan permasalahan yang telah ditetapkan dalam penelitian, dan jenis penelitiannya, dapat dipilih jenis dan model analisis data yang diterapkan. Sebagai contoh, apabila penelitian yang dilakukan merupakan studi kasus ganda atau kasusnyalebih dari satu, maka dipilih jenis analisis antarkasus, dan sebagainya.

Secara keseluruhan, proses analisis dalam penelitian kualitatif meliputi empat macam sifat, yaitu, (1) analisis induktif; (2) analisis dilakukan bersama dengan proses pengumpulan data; (3) analisis dalam proses interaktif: (4) analisis dalam proses siklus.

Sementara itu, alternatif model analisis kualitatif antata lain adalahmodel analisis *CIPP* dari Stufelbeam untuk penelitian evaluasi, analisis*constrant comparative methode*dari Strauss dan Corbin untuk penelitian naturalistik, analisis etnografi dari Spradley,analisis kritis dari Kemmis dan Taggart untuk penelitian tindakan, dan analisis deskriptif, pragmatik, sosiolinguistik, serta dialektologi untuk penelitian linguistik. Alternatif model analisis yang lainnya adalah analisis interaktif, analisis antar-kasus, analisis jalinan, dan berbagai model lainnya, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian.

8. Jadwal Penelitian

Dalam proposal penelitian tidak semuanya memerlukan uraian jadwal penelitian, misalnya penelitian akademik seperti skripsi, tesis dan disertasi. Semua tergantung pada gaya selingkung pada masing-masing lembaganya. Namun demikian untuk penelitian projek yang didanai oleh lembaga Perguruan Tinggi, sponsor, atau pemerintah, pada umumnya perlu disertakan jadwal penelitian secara rinci dan jelas.

Agar jadwal penelitian lebih jelas dan lebih mudah untuk dibaca, maka jadwal penelitian yang terdiri dari kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan sebaiknya dibuat dalam bentuk *bar-chart* atau matriks. *Bar-chart* memuat rincian kegiatan dan jadwal pelaksanaan kegiatan. Agar lebih fleksibel penulisan periode waktu menggunakan kata 'bulan', bukan 'Maret','April', 'Mei' dst.

9. Daftar Pustaka

Dalam daftar pustaka, harus dicantumkan semua referensi yang digunakan dalam penelitian, baik berupa buku, jurnal, laporan hasil penelitian, disertasi/tesis, majalah, makalah, atau sumber lainnya. Daftar pustaka disusun secara alfabetis, bukan urutan tahun, dan tingkat gelar akademik tidak disertakan. Hanya buku yang dirujuk yang boleh dicantumkan dalam daftar pustaka**.**

Tidak dibenarkan untuk mencantumkan buku-buku yang sebenarnya dibaca untuk pengayaan pengetahuan dan wawasan, namum tidak dirujuk dalam naskah yang ditulis. Adapun tata urutan penulisannya sebagai berikut: Nama pengarang (tanpa gelar, jika lebih dari satu kata lazimnya dibalik), tahun terbit, judul buku/tulisan (dicetak miring, diberi tanda petik), kota penerbit: nama penerbit. Sumber pustaka dari internet, dijelaskan judul situs, alamat, serta kapan akses dilakukan. Khusus untuk daftar pustaka, semuanya ditulis dalam satu spasi saja.

Sebagai persaratan kualifikasi akademik yang cukup, pada umumnya ditentukan bahwa sebuah karya ilmiah harus memuat daftar pustaka rujukan yang berasal dari sumber-sumber berikut.

(1) Daftar pustaka dari jurnal terakreditasi
(2) Daftar pustaka dari terbitan luar negeri

(3) Daftar pustaka dari buku sumber utama ”*grand teory*”
(4) Daftar pustaka dari hasil penelitian yang terdahulu
(5) Daftra pustaka yang terbaru

10. Lampiran-Lampiran

Hal-hal yang perlu dilampirkan dalam proposal antara lain sebagai berikut. (1)Surat izin untuk melakukan penelitian; (2) Instrumen Penelitian (kuesioner, petunjuk wawancara dan observasi, dsb); (3) Contoh catatan lapangan hasil penelitian; (5) Foto-foto atau dokumen penting pendukung penelitian, dan sebagainya.

BAB XI
LAPORAN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Kegiatan akhir sebuah penelitian adalah penyusunan laporan. Melalui laporan penelitian itulah, dapat diketahui bagaimana kualitas keilmuan suatu penelitian telah dilakukan. Oleh sebab itu pengetahuan tentang bagaimana laporan penelitian kualitatif yang baik, dan keterampilan dalam menyusun laporan dengan komposisi yang lengkap, sistematis, dan penggunaan bahasa yang standar sangat diperlukan dalam mencapai keberhasilan penelitian yang dilakukan.

B. Fungsi Laporan Penelitian

Untuk memiliki pemahaman yang luas tentang metodologi penelitian kualitatif, seorang peneliti perlu mengetahui tentang penyusunan proposal penelitian, instrumen, dan rancangan prosedur pelaksanaan penelitiannya di lapangan. Selain itu, penting juga seorang peneliti menguasai bagaimana teknik menyusun laporan penelitian yang lengkap dan sistematis, dengan komposisi tepat, dan struktur yang benar.

Sebuah kegiatan penelitian itu akan diakhiri dengan penulisan laporan. Pemahaman tentang bagaimana penulisan laporan penelitian yang lengkap dan sistematis, dengan komposisi yang tepat, dan struktur yang benar itu sangat penting artinya, mengingat kualitas penelitian itu dinilai dari mutu laporannya. Selain itu, pemahaman tentang penyusunan laporan penelitian kualitatif yang benar sangat berpengaruh terhadap kualitas kegiatan penelitian secara keseluruhan.

Secara umum penelitian ilmiah dimulai dengan penyusunan proposal, dilanjutkan pelaksanaan penelitian dan diakhiri dengan penyusunan laporan penelitian**.** Laporan

penelitian inilah yang menjadi produk sekaligus representasi hasil penelitian final yang akan dinilai bobot keilmuannya, di samping proses atau prosedur penelitian.

Tugas peneliti selain harus mampu melakukan pengumpulan data secara lengkap dan valid, analisis data dengan teori yang handal, membahas hasil penelitian dengan model yang tepat, dan menarik simpulan dengan benar serta menyampaikan implikasinya, juga harus mampu menyusun laporan penelitiannya dengan baik dan benar. Jika laporan yang disusunnya tidak baikdan benar, maka penelitian menjadi kurang berbobot dan tidak bermakna. Mengingat pentingnya fungsi laporan penelitian kaitannya dengan bobot mutu dan maknanya, maka sebuah penelitian ilmiah baru dapat dikatakan selesai dan berhasil dilaksanakan jika penelitian itu telah tersaji dalam suatu laporan penelitian yang runtut isinya, dan sistematis formatnya, lancar bahasanya, serta lengkap komponennya.

Sebuah laporan penelitian, berarti penyampaian informasi yang bersifat faktual tentang sesuatu dari suatu pihak (satu orang, satu tim, atau satu badan) kepada pihak lain (satu orang, satu tim, atau satu badan). Penyampaian informasi berarti juga penciptaan komunikasi antara pihak yang melaporkan dan pihak yang diberi laporan. Komunikasi itu penting karena jika tidak terjadi komunikasi, informasi itu tidak sampai kepada yang diberi laporan atau yang berkepentingan. Itu berarti, penelitian yang telah dilakukan dengan susah payah menjadi sia-sia dan mubadzir. Mengingat hal itu, maka laporan penelitian harus bersifat komunikatif, jelas, dan dapat dipahami.

Agar penyampaian informasi dalam laporan penelitian dapat komunikatif dan mudah dipahami oleh orang lain (pembaca), maka laporan harus disusun secara sistematis, logis, dan disampaikan dengan bahasa yang lugas atau standart.

Laporan dikatakan **sistematis** jika segala keterangan yang dikemukakan disusun dalam urutan yang memperlihatkan pertalian yang saling menunjang. Selanjutnya, laporan dikatakan **logis** jika keterangan yang disajikanya dapat dirunut alasan-alasannya atau dasar-dasarnya yang masuk akal. Terakhir, laporan dikatakan memiliki bahasa yang **lugas**atau **standart** jika bahasa yang digunakannya langsung menunjukkan permasalahan, tidak berbunga-bunga atau bertele-tele, dan bahasa yang dimaksud tersebut merupakan jenis bahasa yang dibakukan Effendi (dalam Nugrahani dan Imron, Al Ma'ruf 2010:56).

Laporan penelitian ilmiah itu pada dasarnya adalah sebuah tulisan yang mendeskripsikan hasil-hasil penelitian yang telah dilaksanakan dari awal hingga akhir. Hal-hal penting dari berbagai komponen yang perlu dipersiapkan dalam penulisan laporan penelitian disampaikan uraiannya berikut ini.

C. Penggunaan Bahasa dalam Laporan Karya Ilmiah

Sesuai dengan kedudukannya sebagai bahasa resmi kenegaraan, yang wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan resmi dalam bidang pendidikan dan keilmuan, maka bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam penulisan laporan penelitian.

Mengingat bahwa laporan penelitian merupakan sebuah karya ilmiah, maka ragam bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa resmi atau baku. Menurut Moeljono dalam Sugihastuti (2000:22), ragambahasa baku juga disebut ragam bahasa ilmu. Ragam bahasa ilmu merupakan ragam intelektual atau bahasa dalam dunia pendidikan.

Sejarah menunjukkan bahwa ragam ilmu memperoleh wibawa tinggi karena dipakai oleh kalangan intelektual yang kemudian menjadi pemuka di negeri ini. Ragam itulah yang dijadikan tolok ukur bagi pemakaian bahasa yang benar.

Kriteria ragam bahasa akademik (keilmuan) yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah adalah sebagai berikut.

(1) Bahasa akademik merupakan ragam bahasa baku
(2) Ragam bahasa akademik mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku yakni kata-kata, struktur frasa, dan kalimat baku. Demikian pula bahasa akademik ditulis dengan mengikuti pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD 2009, mutakhir).
(3) Bahasa akademik menggunakan istilah atau terminologi keilmuan.
(4) Kata-kata yang digunakan dalam ragam akademik bersifat denotatif (arti yang sebenarnya), bukan dalam arti konotatif (arti kias).
(5) Bahasa akademik bersifat rasional. Ragam bahasa akademik lebih berkomunikasi dengan pikiran daripada perasaan.Dalam aplikasinya, ragam bahasa akademik bersifat tenang, tidak emosional, tidak berlebih-lebihan, wajar, dan efisien dan efektif.
(6) Hubungan gramatikal antarunsurnya bersifat padu (kohesif). Dalam bahasa akademik, hubungan antarunsurnya baik dalam kalimat maupun dalam paragraf, dan hubungan antara paragraf satu dengan lainnya bersifat padu atau kohesif. Untuk menyatakan hubungan dipakai alat-alat penghubung seperti kata-kata penunjuk, kata penghubung, dan lain-lain.
(7) Hubungan semantik antarunsurnya bersifat logis atau koheren.Dalam bahasa akademik dihindari penggunaan kalimat yang mempunyai makna ganda atau ambigous.
(8) Lebih diutamakan penggunaan kalimat pasif.
(9) Memiliki konsistensi dalam segala hal.Konsistensi yang harus dijaga dalam bahasa akademik, misalnya dalam penggunaan istilah, singkatan, tanda-tanda, dan kata ganti diri.

D. Struktur Laporan Penelitian Kualitatif

Struktur laporan penelitian terdiri atas tiga bagian, yakni bagian awal atau pendahulu, bagian inti, dan bagian akhir atau penyudah.

1. Bagian Awal Laporan Penelitian atau pendahulu

Bagian awal laporan penelitian, pada umumnya meliputi:

(1) Sampul
(2) Halaman judul
(3) Halaman pengesahan
(4) Pernyataan Keaslian
(5) Prakata dan Kata pengantar
(6) Abstrak dalam Bahasa Indonesia
(7) Abstrak dalam Bahasa Inggris
(8) Daftar isi
(9) Daftar tabel
(10) Daftar gambar
(11) Daftar Singkatan
(12) Daftar Lampiran

2. Bagian inti Laporan Penelitian

Bagian inti laporan penelitian pada umumnya berisi lima bab, terdiri dari bab I. II, III, IV, dan V, atau lebih banyak bab lagi sesuai dengan kebutuhan. Khususnya dalam penelitian kualitatif jumlah bab dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan.

Laporan penelitian Bab I, II, dan III pada umumnya berisi sub-bab yang sama dengan proposal penelitiannya (seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dalam buku ini). Sementara itu, pada bab IV disampaikan uraian tentang hasil penelitian dan pembahasannya. Pada bab IV ini uraian sub-sub-bab disesuaikan dengan jumlah rumusan masalahnya. Apabila masalah yang dikaji ada empat macam, maka pada bab ini juga

disampaikan empat bagian (sub bab) hasil penelitian sekaligus dengan pembahasan atau analisisnya. Pada bagian hasil penelitian dan pembahasannya ini, diperkenankan untuk dipecah atau dikembangkan lagi menjadi beberapa bab tambahan, misalnya bab V dan VI (sesuai kebutuhan). Tambahan bab tersebut dapat dilakukan dalam laporan penelitian kualitatif, apabila permasalahan yang dibahas sangat kompleks dan perlu dilaporkan secara terpisah dalam beberapa bagian yang berbeda. Setelah itu baru bab berikutnya atau bab yang terakhir adalah bab V (atau bab VII dan seterusnya jika ada penambahan bab) sebagai bagian penutup. Pada bagian penutup laporan penelitian ini disampaikan uraian sub-bab-nya menjadi tiga bagian, meliputi simpulan, implikasi, dan saran.

Isi bagian inti laporan penelitian mulai bab I, II, III, IV, dan V adalah sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan meliputi:

A. Latar belakang masalah
B. Identifikasi Masalah
C. Pembatasan Masalah
D. Rumusan Masalah
E. Tujuan Penelitian
F. Kegunaan/Manfaat Penelitian,
G. Sistematika Laporan Penelitian.

Bab II Kajian Teoretik, meliputi:

A. Penelitian yang Relevan
B. Landasan Teori
C. Kerangka Berpikir

Bab III Metode penelitian, meliputi:

A. Lokasi dan Waktu Penelitian
B. Bentuk dan Strategi Penelitian
C. Data
D. Sumber Data
E. Teknik Sampling

F. Teknik Pengumpulan Data
G. Pemeriksaan Kredibilitas Data
H. Teknik Analisis Data

Bab IVHasil Penelitian dan Pembahasan meliputi:

A. Deskripsi Data (dengan sub-bab sesuai banyaknya masalah yang dikaji)
B. Pembahasan (dengan sub-bab sesuai jumlah kelompok data yang ditemukan)

Bab V Penutup, meliputi:

A. Simpulan
B. Implikasi
C. Saran

3. Bagian Akhir Laporan Penelitian atau Penyudah

Bagian akhir atau penyudah pada umumnya terdiri atas daftar pustaka, dan lampiran-lampiran (misalnya surat izin penelitian, catatan lapangan, instrumen penelitian, foto, dan dokumen penting pendukung penelitian yang lainnya).

E. Bagian Awal atau Pendahulu Laporan Penelitian

1. Halaman sampul luar

Halaman sampul luar memuat judul, maksud laporan, lambang atau logo instansi, nama dan identitas peneliti, nama instansi yang dituju, dan tahun penelitian. Pada umumnya memenuhi ketentuan sebagai berikut.

(7) Judul dalam kalimat yang ringkas, lugas, dan mengisyaratkan permasalahan serta bidang ilmu bersangkutan. Sebaiknya tidak lebih dari 15 kata.
(8) Maksud laporan ditulis setelah judul, yaitu “Laporan Penelitian disusun untuk memenuhi.....”
(9) Diberi lambang atau logo Instansi.
(10) Nama peneliti ditulis lengkap, tidak menggunakan singkatan, ditulis setelah kata “oleh”

(11) Identitas peneliti seperti Nomor Induk Pegawai (NIP) atau Nomor Induk Mahasiswa (NIM) ditulis di bawah nama (identitas yang ditampilkan disesuaikan dengan kebutuhan).
(12) Nama instansi yang ditujuialah tempat laporan penelitian diserahkan.
(13) Tahun penelitian ditulis di bawah nama instansi yang dituju.

2. Halaman Judul atau Sampul Dalam

Halaman judul atau sampul dalam isinya sama dengan halaman sampul luar, hanya saja dicetak dalam kertas putih saja.

3. Lembar Pengesahan

Lembar Pengesahan memuat hal-hal berikut: judul penelitian, identitas peneliti, tanggal pengesahan, tanda tangan kepala instansi terkait dan stempel instansi terkait.

4. Pernyataan Keaslian

Dewasa ini banyak ditemukan karya ilmiah hasil penelitian yang bukan merupakan karya asli peneliti, tetapi merupakan plagiasi, atau duplikasi dari penelitian orang lain. Untuk mengantisipasi hal itu peneliti perlu menuliskan pernyataan bahwa penelitiannya asli, dan bersedia untuk mempertanggungjawabkannya secara hukum.

Meskipun pernyataan tentang keaslian penelitian ini belum banyak dilakukan, sesungguhnya itu sangat penting dilakukan dalam karya ilmiah yang berujud skipsi (karya akhir Strata 1), tesis (karya akhir Strata 2), dan disertasi (karya akhir Strata 3). Pernyataan keaslian itu sangat diperlukan seiring dengan semakin canggihnya teknologi, sehingga perkara duplikasi karya orang lain sangat sulit untuk dikontrol.

Perkembangan ilmu pengetahuan yang disertai oleh kecanggihan teknologi sebagai sarana penerbitan memberikan kemudahan dan kebebasan yang seluas-luasnya kepada semua orang untuk menjelajah dan mengakses ilmu pengetahuan, baik yang diterbitkan dalam bentuk buku ataupun yang diunggah melalui dunia maya. Hal positif yang menjadi manfaat dari fenomena tersebut adalah ilmu pengetahuan sangat mudah disebarluaskan. Namun ada pula dampak negatif yang menyertainya yaitu munculnya kecenderungan orang untuk melakukan hal yang tidak terpuji, yaitu peniruan atau plagiasi terhadap karya orang lain yang dibaca.

Mengantisipasi perilaku yang tidak terpuji itu, maka penulisan pernyataan keaslian penelitian merupakan salah satu cara atau solusi agar para pembimbing atau promotor dalam penulisan skipsi, tesis, dan disertasi itu pada khususnya,serta masyarakat ilmiah pada umumnya dapat melakukan kontrol terhadap kejujuran peneliti dan orisinalitas penelitian yang dihasilkan.

Meskipun pernyataan peneliti tentang keaslian penelitiannya tidak menjamin kejujuran peneliti, ini merupakan cerminat tindakan yang bersifat moral dan instruspeksi diri yang secara tidak langsung memperingatkan kepada peneliti untuk tidak melakukan kecurangan atau plagiasi dalam menulis karya ilmiah.

Pernyataan secara eksplisit tentang keaslian penelitian perlu dibubuhi materai agar memiliki kekuatan hukum, sehingga konsekuensi logis yang menyertainya seperti hukuman pencabutan gelar apabila pernyataan itu tidak benar dapat dilakukan. Dengan adanya pernyataan tentang keaslian penelitian itu secara tidak langsung telah dilakukan perlindungan hukum atas hak cipta karya ilmiah bagi semua orang.

5. Prakata dan Kata Pengantar

Prakata berisi ucapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa dan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berjasa atas terselesaikannya laporan penelitian. Pada umumnya karya ilmiah penelitian khususnya yang berupa skripsi, tesis dan disertasi disusun dengan susah payah, memerlukan tenaga, waktu, dan biaya yang cukup banyak, serta melibatkan banyak pihak. Oleh karena itu penulis perlu mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Mahaesa sesuai keyakinannya masing-masing dan dilanjutkan dengan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang membantu terselesaikannya penelitian yang dilakukan.

Secara akademis, ucapan terima kasih penting disampaikan kepada para pakar, pembimbing atau promotor dalam skipsi (S1), tesis (S2) atau disertasi (S3). Selain itu juga perlu disampaikan kepada pimpinan lembaga tempat peneliti menempuh studi (rektor dan direktur pascasarjana atau dekan), atau pimpinan tempat peneliti bekerja.

Secara moral, ucapan terima kasih juga perlu disampaikan kepada penyumbang dana, pemberi beasiswa, teman terdekat, sejawat, dan keluarga terdekat (ibu, ayah, suami, anak, dan saudara kandung). Ucapan terima kasih sebaiknya dikemukakan secara wajar, tidak berlebihan, tidak terlalu merendahkan diri, dan disampaikan dengan urutan hierarkis. Pada umumnya ucapan terima kasih disampaikan dengan urutan sebagai berikut.

(1) Para pembimbing atau promotor
(2) Pimpinan instansitempat peneliti bernaung yang telah memberi kesempatan untuk melakukan penelitian.
(3) Pimpinan instansi tempat dilakukan penelitian, yang telah memberi izin untuk mengambil data penelitian.
(4) Pakar sebagai konsultan.

(5) Pimpinan perpustakaan yang membantu fasilitas dalam studi pustaka.
(6) Narasumber penelitian, terdiri atas ilmuwan, budayawan, tokoh masyarakat, pejabat, dan sebagainya.
(7) Rekan sejawat yang telah mendukung pelaksanaan penelitian, membantu secara teknis atau memberi memotivasi.
(8) Keluarga terdekat.
(9) Berbagai pihak lain yang memberikan bantuan dalam penyelesaian penelitian, namun tidak mungkin disampaikan satu persatu.

Selanjutnya, penulis perlu menyampaikan alasan mengapa penelitian itu dilakukan, juga berbagai kesulitan yang dihadapi selama proses dilakukan. Apabila peneliti menulis prakata, maka kata pengantar dapat ditulis oleh orang lain, misalnya pimpinan instansinya, pakar yang berkaitan atau orang yang berpengaruh lainnya.

Kata pengantar disampaikan dengan tujuan dapat memberikan nilai lebih bagi laporan penelitian yang disusun. Isinya berupa uraian singkat sebelum penyajian isi secara keseluruhan. Secara definitif kata pengantar merupakan ucapan yang bertujuan mengantarkan pembaca untuk memahami isi laporan secara keseluruhan. Oleh sebab itu, kata pengantar sebaiknya disusun dan disampaikan dengan bahasa yang bersifat komunikatif. Pada bagian akhir prakata, yaitu pada sudut kanan bawah dituliskan kata "penulis", sedangkan dalam kata pengantar, dituliskan "nama penulis kata pengantar".

6. Daftar Isi

Halaman daftar isi memuat semua bagian yang ada dalam laporan penelitian beserta nomor halamannya. Dimulai dari tulisan daftar isi dan diikuti urutan judul bab dan sub bab dengan nomor halamannya.

7. Daftar Tabel

Jika di dalam laporan terdapat banyak tabel perlu dicantumkan daftar tabel yang memuat: nomor, nama tabel, dan nomor halamannya.

8. Daftar Gambar

Jika di dalam laporan terdapat banyak gambar, seperti halnya daftar tabel, daftar gambar berisi nomor gambar, nama gambar, dan nomor halamannya.

9. Daftar Bagan

Jika di dalam laporan terdapat banyak bagan, seperti halnya daftar tabel, dan daftar gambar, pada daftar bagan ini berisi nomor bagan, nama bagan, dan nomor halamannya.

10. Intisari/Abstrak

Intisari penelitian atau abstrak memuat penjelasan yang meliputi keseluruhan isi penelitian. Dalam abstrak tercantum uraian singkat tentang: latar belakang, tujuan penelitian, manfaat, teori yang digunakan, metode penelitian, dan hasil yang dicapai atau simpulan dari penelitian. Abstrak dibuat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada lazimnya abstrak ditulis dalam satu spasi sebanyak satu halaman atau kurang lebih 200 kata, dengan disertai kata-kata kunci dan diletakkan pada bagian pendahulu (sebelum masuk pada bagian inti Bab I).

F. Bagian Pendahuluan

Pada bagian inti yang pertama adalah Bab I yang berisi tentang pendahuluan. Bab ini terdiri dari beberapa sub-bab berikut.

1. **Latar Belakang** (sudah dijelaskan pada bab X)
2. **Pembatasan Masalah** (sudah dijelaskan pada bab X)

3. **Rumusan Masalah**(sudah dijelaskan pada bab X)
4. **Tujuan Penelitian** (sudah dijelaskan pada bab X)
5. **Manfaat Penelitian**(sudah dijelaskan pada bab X)
6. **Sistematika Laporan Penelitian**

Sistematika penulisan laporan penelitian tidak sama dengan daftar isi. Sistematika laporan merupakan urutan secara runtut laporan penelitian yang akan ditulis, dari pendahuluan, metode, tinjauan pustaka, landasan teori, dan kerangka berpikir, proses pengumpulan dan analisis data, hingga penutup serta daftar pustaka. Sistematika laporan ini dikemukakan agar pembaca dapat memperoleh gambaran selintas tentang isi secara keseluruhan dan urutan penyajian laporan dengan cepat.

G. Kajian Teoretik

Pada bagian inti selanjutnya adalah Bab II, yang berisi tentang kajian teoretik, terdiri atas tiga sub-bab berikut ini.

1. **Penelitian yang Relevan** (sudah dijelaskan pada bab X)
2. **Landasan Teori** (sudah dijelaskan pada bab X)
3. **Kerangka berpikir** (sudah dijelaskan pada bab X)

H. Metode Penelitian

Bagian inti selanjutnya adalah Bab IIIyang berisi tentang**Metode Penelitian**. Hal-hal yang perlu disampaikan dalam babini meliputi sub-bab berikut ini.

1. **Lokasi dan Waktu Penelitian/Objek Kajian (**Penjelasannya pada bab X)
2. **Strategi dan Metode Penelitian**
   a. Data
   b. Sumber data
   c. Teknik Sampling
   d. Teknik pengumpulan data
   e. Pemeriksaan keabsahan data atau validitas data
   f. Teknik analisis data **(**sudah dijelaskan pada bab X)

I. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian inti selanjutnya adalah Bab IV yang berisi hasil penelitian dan pembahasan. Pada babi ni perlu dijabarkan deskripsi data, dan pembahasannya.

1. Deskripsi Data

Pada bagian ini perlu diuraikan pokok-pokok data yang ditemukan dalam proses penggalian data di lapangan atau dalam pustaka kajian. Urutan penyajian datanya sesuai dengan urutan rumusan masalah yang telah dirumuskan.

2. Pembahasan atau analisis

Dalam pembahasan atau analisis data ini, keseluruhan data baik yang diperoleh melalui sumber primer maupun sekunder digabungkan dengan pemahaman dan penjelasan peneliti sebagai proses interpretasi, sehingga menghasilkan makna-makna yang baru.

Menurut Stake (2009:299), dalam studi kasus analisis ini berkaitan dengan intensitas perhatian peneliti pada kasus yang dikaji secara keseluruhan. Konsentrasi peneliti selain kepada observasi juga kepada tiga macam makna, meliputi **makna lokal, prediksi,** dan **konsekuensi**. Makna lokal berkaitan dengan objek yang ada pada umumnya; makna prediksi berkaitan dengan kompetensi peneliti dalam menginterpretasikan objek; sedangkan makna konsekuensi berkaitan dengan pembaca dan resiko atas terjadinya kedua jenis makna yang lainnya. Dari hubungan ketiga makna tersebut itulah lahir **makna reflektif**. Makna inilah yang selanjutnya menuntun peneliti kepada temuan hasil penelitian. Sementara itu, dalam penelitian *grounded,* menurut Kutha Ratna (2010:303), melalui analisis data inilah akan ditemukan trori baru, yaitu cara-cara yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sejenis.

J. Penutup

Bagian inti yang terakhir adalah penutup. Pada bagian ini ada tiga sub-bab penting yang perlu ditampilkan, meliputi simpulan, implikasi, dan saran. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Simpulan

Sebagai penutup laporan penelitian disampaikan simpulan. Sebagai ringkasan dari uraian, simpulan harus mewakili uraian yang disimpulkan. Apabila ada pembaca yang tidak sempat membaca uraian secara keseluruhan, simpulan merupakan satau-satunya pilihan untuk mengetahui pokok-pokok isi secara keseluruhan.

Simpulan harus konsisten dengan rumusan masalah dan kerangka berpikir serta bagaimana masalah tersebut dipecahkan. Simpulan ditarik dari pembuktian dengan pokok masalah. Tidak dibenarkan jika sesuatu yang tidak dibahas dalam analisis lalu disimpulkan. Simpulan dapat juga memuat uraian yang menunjukkan proses pemikiran untuk sampai pada simpulan. Simpulan hendaknya ditulis dalam kalimat yang jelas, dan diurutkan nomornya sesuai dengan masalah yang dikaji berikut pembahasannya. Apabila masalah yang dikaji dalam penelitian ada empat macam, maka simpulan pokok yang ditarik dan dirumuskan juga terfokus pada empat masalah tersebut.

Simpulan hendaknya disampaikan dengan bahasa yang efisien dan efektif. Simpulan tidak lagi menjelaskan teori, metode, dan tidak menggunakan rujukan, tabel, diagram, dan grafik. Simpulan disampaikan dengan narasi, dalam beberapa halaman, antara tiga sampai lima halaman saja.

2. Implikasi

Implikasi yaitu gambaran bagaimana konsekuensi logis dari hasil penelitian itu bila diterapkan dalam kehidupan. Dalam dunia pendidikan, implikasi pada umumnya berisi tentang

bagaimana penerapan hasil penelitian dalam proses pembelajaran, maupun penentuan kebijakan. Implikasi hendaknya ditulis dalam kalimat yang jelas, dan diurutkan nomornya sesuai dengan masalah yang dikaji dan simpulan yang ditarik. Apabila masalah yang dikaji dalam penelitian ada empat macam, maka implikasi yang dirumuskan juga terfokus pada empat masalah tersebut.

3. Saran

Dalam penelitian, rumusan masalah, manfaat, simpulan, dan saran tidak dapat dipisahkan. Apabila simpulan berkaitan dengan hasil penelitian, saran adalah tindak lanjut yang perlu dilakukan. Agar saran dapat direalisasikan dalam kehidupan yang sesungguhnya, perlu disampaikan dalam pernyataan yang bersifat operasional. Rumusan dalam saran harus menunjukkan apa yang sebaiknya dilakukan, siapa yang melakukannya, sehingga hasil penelitian benar-benar bermanfaat, baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, maupun terhadap kehidupan masyarakat.

Seyogyanya saran disampaikan melalui kalimat-kalimat yang mendorong pemikiran atau sesuatu yang bersifat kondisional. Saran perlu ditulis dengan jelas, dan menyebutkan secara eksplisit apa dan siapa subjek yang dituju serta menghindari pernyataan yang bersifat menggurui.

Sebagaimana manfaat penelitian, saran perlu dibedakan menjadi dua macam, yaitu saran akademis, dan saran praktis. Saran akademis berkaitan dengan prasarat ilmiah, seperti temuan teori dan metode, termasuk hasil penelitian. Misalnya saran untuk menguji teori yang ditemukan terhadap objek yang lain. Saran akademis juga dapat disampaikan berkaitan dengan alasan tertentu yang belum bisa dilakukan dalam penelitian, padahal masalah itu sangat penting, sehingga diharapkan dapat dilanjutkan oleh peneliti lain.

Sementara itu saran praktis dapat ditujukan kepada lembaga tertentu dalam mengambil kebijakan, atau kepada kelompok tertentu, individu, atau bahkan kepada masyarakat pada umumnya.

Melalui pola penulisan simpulan, implikasi dan saran dengan teknik yang benar diharapkan alur pemikiran logis dan runtut dalam laporan penelitian dapat lebih jelas, spesifik, dan lebih terfokus. Selain itu, juga lebih mudah untuk diikuti dan dipahami pembacanya.

K. Bagian Akhir atau Penyudah

Pada bagian akhir laporan penelitian berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Daftar Pustaka

Daftar pustaka memuat semua acuan yang dirujuk dalam uraian naskah baik berupa buku, artikel, skripsi, tesis, disertasi, atau laporan penelitian dan rujukanlainnya yang diterbitkan dalam jurnal/majalah ilmiah/media massa cetak maupun elektronik yang diunduh dari internet, maupun yang langsung di baca dalam bentuk *hard copy*-nya. Yang perlu diperhatikan, bahwa hanya pustaka yang dirujuk dalam uraian naskah saja yang harus dicantumkan dalam daftar pustaka.

Daftar pustaka ditulis pada halaman terakhir setelah bab penutup (simpulan dan saran). Menurut Arifin (1987:24), tajuk daftar pustaka semua diketik dengan huruf kapital tanpa diberi tanda baca apa pun dan diletakkan persis di tengah-tengah kertas. Adapun cara penulisan daftar pustaka adalah sebagai berikut.

(1) Daftar Pustaka disusun secara **alfabetis** menurut abjad nama-nama pengarang (nama belakang/dibalik dengan diberi koma). Daftar pustaka tidak diberi nomor urut 1, 2, 3, atau a, b, c, dan seterusnya.

(2) Jarak antara baris satu dengan baris berikutnya adalah satu spasi. Adapun jarak antara sumber satu dengan sumber yang lain dua spasi.
(3) Jika penulisan sumber buku tidak cukup satu baris, maka baris di bawahnya dibuat menggantung *(hanging indent)*.Urutan penulisannya adalah: **Nama penulis** (nama terakhir koma lalu nama depannya –dibalik jika nama penulis lebih dari satu kata- tanpa gelar akademik dan kebangsawanan akademik dan kebangsawanan). **Tahun terbit. *Judul buku/pustaka.* Kota penerbit: Nama penerbit.**
(4) Yang dijadikan lema dalam penyusunan daftar pustaka adalah: (1) **nama keluarga** yang mengenal sistem marga (Batak: Nasution, A.H.; Eropa: webster, J.; Cina: Chew, W.L.); (2) **nama tua** (Jawa: Ronggowarsito, R.Ng.; Madura: Atmosugondo, M.D.); dan (3) **unsur petunjuk** de, do, la, von pada nama Eropa (Steenis, C.G.G.J. van), atau **unsur penunjuk** ibn, al, el pada nama Arab (Abyad, M.S.H.el), dan sejenisnya (Rifa'i, 2004: 51).
(5) Jika tidak terdapat nama penulis dalam buku tersebut, urutan penyebutannya adalah: **Nama lembaga yang menerbitkan. Tahun terbit. *Judul buku/pustaka.* Kota penerbit: Nama penerbit.**
(6) Sebagai catatan, jika nama pengarang dan lembaga yang menerbitkan tidak ada, penyusunan daftar pustaka didasarkan pada judul pustaka tersebut. Jika buku yang disebut merupakan edisi terjemahan, setelah penulisan judul buku disebutkan "Terjemahan oleh …" di dalam kurung (.……).
(7) Semua unsur pustaka itu diikuti tanda titik, kecuali unsur tempat terbit, yang diikuti dengan titik dua. Setelah tanda titik atau titik dua diberi jarak satu ketukan.

(8) Yang dicantumkan dalam daftar pustaka **hanya sumber acuan yang dikutip isinya** dalam uraian naskah.
(9) Jika terdapat beberapa pustaka yang ditulis oleh pengarang yang sama, nama pengarang hanya ditulis lengkap pada daftar pustaka pertama. Di bawahnya cukup diberi **garis**_____(sepanjang tujuh ketuk) sebagai pengganti nama, dengan mengurutkan tahun terbitnya dari lama ke baru.
(10) Jika rujukan berupa artikel dalam sebuah kumpulan tulisan yang disunting oleh editor (Ed), atau dimuat di surat kabar/majalah, maka judul artikel tersebut **ditulis tegak, diapit tanda petik (".....").**
(11) Jika yang dirujuk berupa harian atau jurnal, penulisannya adalah: Nama penulis. Judul artikel dalam tanda kutip ("....…"). Nama harian/junal (dicetak miring). Edisi tanggal bulan dan tahun. Jika tidak ada penulisnya, penulisannya adalah: Nama koran/jurnal. Judul diantara tanda petik ("....…"): Tanggal bulan dan tahun.
(12) Jika yang dirujuk situs internet, cara penulisannya adalah: Nama pengarang. Judul artikel. Alamat situs. Keterangan diakses tanggal berapa.

2. Lampiran-Lampiran

Lampiran biasanya berisi catatan lapangan,instrument penelitian, dan keterangan lain yang diperlukan, yang berfungsi untuk melengkapi uraian naskah pada laporan penelitian. Kecermatan dan kelengkapan dalam menyajikan laporan merupakan indikator yang dapat menunjukkan kualitas atau mutu yang baik dari penelitian secara keseluruhan.

Untuk dapat menyusun laporan penelitian yang berkualitas baik, dibutuhkan kecermatan, kemahiran, dan kapasitas keilmuan yang mencukupi dari penyusunnya. Karena itu teknik penulisan laporan dengan baik peru dipelajari.

3. Glosarium

Glosarium sering artikan dengan kamus yang ringkas, sebab hanya berkaitan dengan bidang tertentu. Dalam karya ilmiah diperlukan penulisan glosarium untuk menjelaskan istilah-istilah kunci dan istilah lain yang mungkin sulit dipahami pembaca, seperti istilah asing atau daerah yang berkaitan langsung dengan objek penelitian.

Penjelasan tentang makna istilah-istilah khusus yang berkaitan dengan objek, dan istilah asing atau daerah itu sangat penting fungsinya bagi pembaca yang berlatar belakang dari bidang ilmu lain.

Seperti kamus pada umumnya, istilah-istilah dalam glosarium juga disusun secara alfabetis. Setiap istilah dijelaskan dengan kata-kata lugas, sehingga mudah dimengerti. Glosarium diletakkan pada bagian belakang karya ilmiah, setelah daftar pustaka dan lampiran, agar tidak mengganggu pembaca, dan berdekatan dengan pelengkap penjelas lainnya seperti daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta indeks.

4. Indeks

Indeks adalah petunjuk kepada pembaca untuk cepat menemukan sebuah kata dan mengetahui berapa kali kata tersebut digunakan dalam naskah yang dibaca. Indeks disusun secara alfabetis, dan ditulis dalam dua deret yang dicetak dalam satu halaman. Dalam indeks dicantumkan halaman, oleh sebab itu indek disusun setelah karya ilmiah itu selesai ditulis, dicetak, atau diterbitkan, agar halamannya tidak berubah lagi.

Indeks dibedakan menjadi dua macam, yaitu indeks nama dan subjek. Indeks nama terdiri dari urutan nama penulis buku yang dirujuk atau yang tertulis dalam teks. Indeks subjek adalah urutan pokok permasalahan yang dibicarakan dalam analisis. Pada umumnya penulisan indeks dapat memilih salah satu macam saja, baik indeks pengarang ataupun indeks subjek.

BAB XII
BAHASA AKADEMIK DALAM KARYA ILMIAH

A. Pendahuluan

Karya ilmiah harus menggunakan bahasa akademik atau ragam bahasa ilmu. Bahasa ilmu adalah bahasa yang dipakai dalam karangan ilmiah. Ragam bahasa ilmu memiliki beberapa kriteria yang membedakannya dengan ragam yang lain, seperti ragam umum, sastra, jurnalistik, advertensi, dan jabatan. Untuk membedakan ragam bahasa ilmu dengan yang lainnya, berikut ini disajikan uraian tentang kriteria ragam bahasa ilmu.

B. Bahasa Indonesia dalam Penalaran Ilmiah

Bahasa Indonesia dalam penalaran ilmiah menurut Natawijaya (1987:10-20) setidaknya memiliki sifat yakni: (1) cendekia (logis), (2) lugas (*to the point*), (3) penalaran, (4) ekonomi kata (efisien dan efektif), dan (5) baku (standar). Berikut ini dipaparkan secara rinci kriteria tersebut.

1. Cendekia (Logis)

Kalimat cendekia ialah kalimat yang mudah dipahami, karena mempunyai unsur pikiran pokok dan penjelas. Dalam tata bahasa pokok pikiran disebut subyek atau gatra pangkal dan pikiran penjelas disebut predikat. Akan tetapi dalam kalimat ilmiah hal itu mempunyai perbedaan dalam segi pengungkapannya. Ciri khas kalimat cendekia adalah terbuka, tidak berkonotasi rangkap, jelas dan logis, serta mudah dipahami. Contohnya sebagai berikut.

(1)	Di Jakarta para petinggi partaipolitik pemenang Pemilu berkumpul untuk membahas calon presiden tahun 2014.

2. Lugas

Salah satu sifat deskripsi atau paparan ilmiah adalah lugas (*to the point*). Semua kalimat harus mampu memperjelas topik paragraf tanpa variasi yang diperlukan. Kalimat harus terbebas dari kata-kata mubadzir, yang tidak diperlukan. Adapun polanya meliputi pola deduktif (kalimat topik di awal), induktif (kalimat topik di akhir), dan sentral (kalimat topik di tengah).

Pada pola deduktif, kalimat topik terletak sebagai kalimat pertama, seterusnya merupakan uraian berkesinambungan yang berurutan maju. Contohnya sebagai berikut.

(2) Masalah kedudukan bahasa Indonesia merupakan salah satu di antara masalah kebahasaan yang kita hadapi. Yang dimaksud dengan kedudukan bahasa adalah status relatif bahasa sebagai sistem lambang nilai budaya, yang dirumuskan atas adasar nilai sosial yang dihubungkan dengan bahasa yang bersangkutan.

Pada pola induktif topiknya terletak di akhir paragraf. Kalimat pertama merupakan dasar, berikutnya merupakan alasan dan kalimat terakhir adalah topiknya yang merupakan kesimpulan. Contohnya sebagai berikut.

(3) Di samping itu terbukti juga, bahwa Borobudur tidak terletak pada sebuah pulau, tetapi terletak pada ujung tanjung atau tanah yang menjorok jauh ke tengah danau. Ada tanah sempit yang menghubungkan pelataran Borobudur itu dengan tempat ditemukannya sisa-sisa bekas biara kuno di sebelah barat laut Borobudur. Meskipun demikian bila Borobudur itu dilihat dari arah tertentu, masih tampak seperti berdiri di atas pulau di tengah-tengah danau.

Topik paragraf pola sentral ada di tengah. Kalimat pertama merupakan penjelasan pengantar, diikuti topik. Kalimat selanjutnya merupakan kalimat penjelas topik. Contohnya sebagai berikut.

(4) Penataan bidang politik merupakan salah satu agenda terpenting bangsa Indonesia pada era reformasi, karena hampir semua masalah di Indonesian bermuara pada bidang politik.

3. Penalaran

Penalaran ialah sistem pertimbangan berdasarkan argumen tentang sesuatu sehingga diperoleh pengertian yang lugas dan jelas. Dengan demikian penalaran berarti mengutamakan gatra logika. Artinya, yang berperan dalam penalaran adalah rasio atau pikiran, bukan emosi atau perasaan.

Sifat penalaran dalam bahasa sehari-hari dapat dilihat dari aspek kalimatnya. Kecendekiaan penalaran dalam kehidupan sehari-hari memegang peran penting. Orang berbicara tidak hanya berdasarkan perasaan, tetapi juga berdasarkan logika, apakah bersifat argumentasi, eksposisi, persuasi, deskripsi, atau hipotesis.

Sifat penalaran dalam paparan harus memenuhi syarat: dasar, alasan, dan simpulan, sehingga dalam paparan harus ada paragraf pembukaan, pembahasan dan penyimpul. Contohnya:

Paragraf pembukaan:

(5) Dalam suatu organisasi, sangat banyak keputusan diambil setiap hari pada berbagai eselon tentang beragam bidang. Top Manajemen dalam organisasi berkewajiban untuk mengkoordinasikan semua kegiatan agar semua keputusan yang menjadi dasar kegiatan itu seirama dan mengarah kepada tujuan utama: terlaksananya tugas pokok organisasi dengan sebaik-baiknya

Paragraf pembahasan I:

(6) Pengambilan keputusan harus didasarkan pada satu skala prioritas yang rapi dan berencana. Karena, pada tingkat dan ruang lingkup masing-masing, keputusan yang diambil berbeda dalam penting tidaknya

Paragraf pembahasan II:

(7) Suatu keputusan tidak berdiri sendiri. Suatu keputusan yang penting misalnya, merupakan satu sumber yang menimbulkan reaksi berantai. Keputusan yang demikian itu akan diikuti oleh keputusann lain yang kurang penting dan dibuat oleh eselon yang lebih rendah.

Paragraf penyimpul:

(8) Dengan perkataan lain, bahwa suatu keputusan hanya merupakan suatu titik dalam mata rantai waktu. Sekali suatu keputusan diambil, segera timbul perubahan dalam lingkungan keputusan tersebut. Akibatnya timbul masalah untuk dipecahkan.
(Dari: *Sistem Informasi* oleh Sondang P. Siagian).

4. Penghematan Kata

Sifat ekonomis kata (*economic of word*) atau penghematan kata mempunyai arti bersih dari kata-kata yang tidak berfungsi sehingga kalimat terasa lugas atau efektif. Dalam kalimat, kata-kata yang tidak berfungsi itu disebut **redudansi,** yaitu kelebihan kata-kata juga kalimat penjelas. Dalam suatu paparan, sering kelebihan bobot, karena terlalu banyak menggunakan istilah dengan falsafah yang senada, sehingga menimbulkan surealisme (pikiran yang bercabang).

Contoh kalimat yang menimbulkan pikiran bercabang:

(9) Seperti pada waktu sekarang ini musim banyak hujan engkau jangan sering membeli es.
(10) Suksesnya usaha-usaha pembatasan kelahiran meliputi pula kegiatan-kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Kalimat yang benar adalah:

(11) Sekarang musim hujan engkau jangan membeli es.
(12) Suksesnya usaha pembatasan kelahiran meliputi pula kegiatan pendidikan dalam arti seluas-luasnya.

Contoh penggunaan kata yang tidak berfungsi:

(13) Rumahnya paman megah.
(14) Para hadirin diharap berdiri.

Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

(15) Rumah paman megah.
(16) Hadirin harap berdiri.

Contoh kalimat yang mengandung interferensi:

(17) Insan **Pancasilais** harus mementingkan kepentingan umum.
(18) **Turinisasi** dianjurkan kepada petani di pegunungan.

Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.

(19) Insan **Pancasilawan** harus mementingkan kepentingan umum.
(20) Penurian dianjurkan kepada petani di pegunungan.

Kata yang dicetak tebal merupakan redudansi mental. Sebab, kata **Pancasila** dan **turi** itu adalah bahasa asli Indonesia. Jadi, dalam pembentukan kata kerjanya tidak perlu dibuat dengan pola tata bahasa asing. Akan lebih baik kata-kata itu diubah menjadi: Pancasilawan dan penurian.

5. Baku (Standar)

Sifat baku dalam bahasa akademik sangat penting, karena itu, dalam karya ilmiah harus diupayakan penggunaan kata dan susunan kalimat baku. Berikut ini dikemukakan beberapa contohnya.

Kata:	
(21) analisis	bukan analisa
(22) sistesis	bukan sintesa
(23) sistem	bukan sistim
(24) hipotesis	bukan hipotesa
(25) interdisipilin	bukan inter disiplin

Kalimat:

(26) Kami menghubungkan diri dengan TVRI Pusat Jakarta (bukan: Menghubungkan dengan TVRI Pusat jakarta).

(27) Mubiarto (1997:12) menyatakan, bahwa sudah saatnya Indonesia menerapkan ekonomi Pancasila secara konsisten (bukan: Menurut Mubiarto (1997:12), dia menyatakan bahwa sudah saatnya Indonesia menerapkan ekonomi Pancasila secara konsisten.

Karya ilmiah disebut logis jika keterangan yang dikemukakan dapat ditelusuri alasannya yang masuk akal. Karya ilmiah disebut sistematis jika keterangan yang dituliskan disusun dalam satuan yang berurutan dan saling berhubungan. Selanjutnya, disebut lugas jika keterangan yang diuraikannya disajikan dalam bahasa yang langsung menunjukkan persoalan dan tidak berbelit-belit.

Dalam bahasa ilmu harus dihindari penggunaan kalimat bersayap, dan kata-kata yang tidak memiliki fungsi penting (kata-kata mubadzir).

C. Aplikasi Bahasa Akademik

Dalam hubungan dengan penggunaan bahasa, bagian ini akan membahas pilihan kata, penyusunan kalimat efektif, dan pemakaian ejaan yang disempurnakan.

1 Pilihan Kata (Diksi)

Pilihan kata atau diksi yang baku adalah kata yang baik, resmi, dan lazim dipakai serta dianjurkan pemakaiannya. Kata-kata yang tidak resmi yaitu yang tidak berdasarkan kaidah bahasa sehingga harus dihindari dalam karangan ilmiah. Dalam hal ini misalnya kata-kata dialek, *seperti ngapain, bilang, enggak, gimana, tak kasih, cepetan* tidak digunakan dalam karangan ilmiah. Kata itu harus diganti dengan: *mengapa, mengatakan, tidak, bagaimana, saya beri, cepat*. Demikian juga, kata-kata yang menyalahi ejaannya, seperti: *sistim, analisa, apotik, rasionil, praktek*, *koordinir*, dan *presidentil*, harus diganti dengan: *sistem, analisis, apotek, rasional,praktik, koordinasi, dan presidental.*

Dalam karangan ilmiah sebaiknya digunakan kata yang sudah lazim dipakai oleh masyarakat luas, atau familier. Penggunaan kata yang tidak dikenal oleh masyarakat umum sebaiknya dihindari, demikian pula kata asing dan kata daerah tertentu. Kata asing dan kata daerah yang tidak dipahami akan menjadi kendala dalam upaya memahami maksud bacaan.

Kata asing dan kata daerah dapat digunakan jika sudah diserap secara resmi ke dalam bahasa Indonesia. Akan lebih baik jika kata-kata asing seperti: *income, organizing committee, steering committee, good will, political will, spare part, approach, impact, over lapping, grade, to the point, office* diganti dengan kata Indonesia yang sudah lazim yakni: penghasilan, panitia pelaksana, panitia pengarah, keinginan baik, keinginan politik, suku cadang, pendekatan, kendala, tumpang tindih, tingkatan, langsung pada sasaran, kantor.

Memang ada kaidah yang membenarkan kita menggunakan kata-kata asing atau kata daerah yakni jika kata tersebut belum ada padanannya dalam bahasa Indonesia atau belum ada kata dalam bahasa Indonesia yang tepat (ruhnya, nilai rasanya) untuk menggantikan. Misal: *generale manager, costumer, fisible*, *vice president*, dan lain-lain (bahasa asing/Inggris), juga: *kunduran montor, clingukan, dhelek-dhelek, ongkang-ongkang, slup-slupan, midadaren, blangkemen,* dan sebagainya (bahasa daerah/Jawa).

Seperti dijelaskan di atas, bahwa bahasa karangan ilmiah harus hemat kata, efisien dan efektif, dan padat berisi. Jika gagasan yang diinginkan penulis dapat diungkapkan dengan singkat, maka tidak perlu penulis merentangnya dengan kata yang sebenarnya tidak diperlukan. Perentangan kata-kata yang tidak perlu tersebut hanya akan memperpanjang kalimat yang sebenarnya tidak perlu karena kata itu tidak fungsional. Dalam karangan ilmiah harus digunakan satu kata dari dua kata yang bersinonim, sehingga munculnya gejala bahasa pleonasme dalam karangan ilmiah harus dihindari. Perbandingan berikut akan memperjelas hal itu.

Boros:	**Hemat (Ekonomis):**
(28) adalah merupakan	adalah atau merupakan
(29) sejak dari	sejak atau dari
(30) demi untuk	demi atau untuk
(31) agar supaya	agar atau supaya
(32) seperti misalnya	misalnya
(33) lalu kemudian	kemudian
(34) berbagai faktor-faktor	berbagai faktor
(35) mempunyai pendirian	berpendirian

Dalam menulis karya ilmiah, diperlukan kecermatan memilih kata yang tepat sesuai dengan maksud. Kata-kata yang bersinonim, walaupun artinya sama, pemakaiannya dalam

kalimat kadang-kadang tidak dapat dipertukarkan. Sebab, kata-kata itu memiliki nuansa masing-masing (perbedaan makna yang sangat halus atau konotasinya berbeda). Kata-kata 'menguraikan, menganalisis, membagi-bagi, memilah-milah, menggolongkan, dan mengelompokkan' mungkin bermakna mirip, akan tetapi, pemakaiannya berbeda. Pemilihan kata yang tidak tepat dapat diinterpretasikan lain oleh pembacanya.

2. Kalimat Efektif

Agar mudah dipahami pembaca, karya ilmiah perlu menggunakan kalimat efektif, yaitu kalimat yang sesuai dengan kaidah (baku), ringkas, dan lugas. Berikut adalah beberapa ketentuan kalimat efektif.

a. Subjek tidak didahului **kata depan (preposisi).**
   Berikut ini disampaikan **c**ontoh kalimat yang salah karena subjeknya didahului kata depan

(36) **Kepada** Bapak Rektor dimohon memberikan sambutan.
(37) **Bagi** bangsa yang ingin maju, harus membiasakan budaya disiplin.
(38) **Dalam** obat itu mengandung zat kimia terlarang.

b. Tidak terdapat **subjek** ganda.
   Subjek ganda menyebabkan gagasan atau informasi yang disampaikan kalimat menjadi kabur. Contohnya:

(39) Pengembangan kemahasiswaan yang menekankan pada bidang keilmuan dan penalaran, kualitas lulusan perguruan tinggi akan meningkat.
(40) Penyelenggaraan seminar nasional seperti ini, kredibilitas kampus menjadi terangkat.

Kalimat tersebut menjadi benar jika salah satu subjeknya diubah menjadi keterangan, seperti contoh berikut.

(41) Dengan pengembangan kemahasiswaan yang menekankan pada bidang keilmuan dan penalaran, kualitas lulusan perguruan tinggi akan meningkat.
(42) Dengan penyelenggaraan seminar nasional seperti ini, kredibilitas kampus menjadi terangkat.

c. Kata **sedangkan** dan **sehingga** tidak digunakan dalam kalimat tunggal.
Menurut kaidah yang berlaku, kata **sedangkan** dan **sehingga** tidak dibenarkan mengawali kalimat tunggal. Berikut adalah contoh penggunaan kedua kata sambung yang tidak tepat.

(43) Dia sering membeli barang curian. Sedangkan pencurinya adalah kelompok penjahat tersendiri.
(44) Dia pergi lama sekali entah ke mana. Sehingga dia tidak sempat mengantar kepergian orang tuanya.
Kalimat yang benar adalah sebagai berikut.
(45) Dia sering membeli barang curian, sedangkan pencurinya adalah kelompok penjahat tersendiri.
(46) Dia pergi lama sekali entah ke mana, sehingga dia tidak sempat mengantar kepergian orang tuanya.

Kata-kata lain yang tidak boleh mengawali kalimat tunggal adalah: agar, ketika, karena, sebelum, sesudah, walaupun, dan meskipun. Kata-kata seperti itu hanya dapat mengawali anak kalimat dalam kalimat majemuk bertingkat.

d. Predikat kalimat tidak didahului kata **yang**

Kata ‘yang’ dapat dipakai dalam kalimat, tetapi bukan di depan predikat. Jika kata yang diletakkan di depan predikat, predikat kalimat tersebut akhirnya hilang atau kabur karena kata ‘yang’ berfungsi untuk menerangkan suatu benda baik subjek maupun objek. Lebih jelasnya lihat contoh berikut.

(47) Peningkatan sumber daya manusia **yang** harus mendapat perhatian kita secara serius guna menghadapi persaingan global.

Kalimat itu akan lebih tepat jika diubah menjadi:

(48) Peningkatan sumber daya manusia harus mendapat perhatian kita secara serius guna menghadapi persaingan global.

e. Urutan kata tepat.

Sering dijumpai dalam berbagai pemakaian bahasa termasuk dalam ragam ilmiah, bentuk persona salah urutan dalam menggunakan keterangan, pelaku, dan perbuatan, seperti terlihat dalam contoh berikut.

(49) Prestasi gemilang para mahasiswa UI itu kami segera akan sampaikan kepada Rektor.

Pembetulannya adalah sebagai berikut.

(50) Prestasi gemilang para mahasiswa UI itu akan segera kami sampaikan kepada Rektor.

f. Predikat kata kerja bentuk -kan dengan objek kalimat tidak tersisipi kata lain.

Dalam karya tulis ilmiah, sering dijumpai predikat yang berupa kata kerja bentuk -kan disisipi kata tugas terutama kata ‘tentang’ dan ‘mengenai’. Padahal menurut kaidah bahasa, dalam kalimat aktif, antarapredikat bentuk kata

kerja -kan dengan objek tidak dibenarkan disisipkan kata tugas karena predikat-objek demikian merupakan suatu kesatuan. Contohnya sebagai berikut.

(51) Diskusi itu membicarakan tentang aktualisasi pendidikan karakter di sekolah.
Agar efektif kalimat itu diubah menjadi:
(52) Diskusi itu membicarakan aktualisasi pendidikan karakter di sekolah.

g. Tidak menggunakan kata penghubung yang bertentangan. Sering dijumpai adanya dua kata penghubung yang saling bertentangan dipakai bersama-sama dalam satu kalimat (majemuk). Hal itu tidak dapat dibenarkan. Sebaiknya, dua kata penghubung tersebut misalnya: meskipun dan tetapi, walaupun dan namun, karena dan sehingga, dipakai salah satu dalam satu kalimat. Contohnya:

(53) Walaupun Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya sumber daya alamnya namun kini sedang dilanda krisis ekonomi yang berlarut-larut.
Seharusnya kalimat itu diperbaiki menjadi:
(54) Walaupun Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya sumber daya alamnya, kini sedang dilanda krisis ekonomi yang berlarut-larut.

D. Aplikasi Ejaan yang Disempurnakan (EYD) 2009

1. Penggunaan jarak

Setelah tanda baca (titik, koma, titik dua, titik koma, tanda seru, tanda tanya) harus ada jarak yakni satu ketukan. Contohnya:

(55) Ciri masyarakat intelek antara lain: objektif, kritis, analitis, argumentatif, dan logis.

2. Penggunaan huruf miring

Huruf miring dalam karangan ilmiah digunakan untuk menandai kata-kata asing dan kata-kata daerah serta judul buku (termasuk kumpulan cerita pendek, kumpulan puisi, kumpulan karangan), majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedi, dan kitab suci yang isinya dikutip dalam naskah. Berikut adalah contohnya.

(56) Kata Asing: *marketing, lobbying, catering, over lapping,vice president, trouble maker, ling and match.*
(57) Kata daerah Jawa: *nuwun sewu, sowan, matur.*
(58) Judul Buku, nama majalah, surat kabar, kamus, ensiklopedi, dan kitab suci: Majalah *Tempo,* Surat Kabar *Suara Merdeka, Kamus Bahasa Inggris–Indonesia, Ensiklopedia Pendidikan, Kitab Suci al-Quran*.

3. Pemenggalan kata

Apabila memenggal sebuah kata dalam penggantian baris, kita harus memberikan tanda hubung (-), dengan tidak didahului jarak. Tanda hubung tersebut tidak ditampilkan di pinggir ujung baris. Dalam hal ini, garis margin kanan karangan ilmiah tidak perlu harus lurus. Jadi, yang harus diutamakan adalah pemenggalan kata sesuai dengan kaidah penyukuan, bukan masalah kelurusan atau kerapian garis margin kanan karangan ilmiah.

Berikut dicantumkan kaidah penyukuan sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

(1) Jika di tengah kata ada dua vokal yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara vokal. Misalnya: bi-arkan, dija-uhkan, pu-ing.
(2) Jika di tengah kata ada dua vokal yang mengapit sebuah konsonan (termasuk ng, ny, sy, dan kh), pemisahan dilakukan sebelum konsonan. Misalnya: pu-jangga, terke-nal, meta-nol, muta-khir.

(3) Jika di tengah kata ada dua konsonan atau lebih, pemisahan dilakukan di antara konsonan itu. Misalnya: in-strumen, resep-sionis, lang-sung.
(4) Jika di tengah kata ada tiga konsonan atau lebih, pemisahan dilakukan di antara yang pertama dan kedua. Misalnya: Indus-trial, kon-struksi, in-stansi, bentrok.
(5) Jika kata berimbuhan atau berpartikel dipenggal, maka partikel itu dipenggal dari kata dasarnya (termasuk imbuhan yang mengalami perubahan bentuk). Misalnya: pelapuk-an, me-ngisahkan, bel-ajar, peng-awetan.
(6) Tidak diperbolehkan jika pada ujung baris atau pada pangkal baris terdapat hanya satu huruf walaupun huruf itu merupakan satu suku kata. Seperti dalam contoh berikut.

(59)	menama-i (salah) >> mena-mai (betul);
(60)	diresap-i (salah) >> dire-sapi (betul)
(61)	peresa-pan (salah) >> peresap-an (betul).

4. Penulisan bentuk di dan ke sebagai kata depan (preposisi)

Bentuk di dan ke yang berfungsi sebagai kata depan harus dituliskan terpisah dari kata yang mengiringinya. Pada umumnya di dan ke sebagai kata depan ini artinya menyatakan tempat dan merupakan jawaban atas pertanyaan di mana dan/ atau ke mana. Contohnya:

(62)	di atas	- ke atas
(63)	di bawah	- ke bawah
(64)	di dalam	- ke dalam

Catatan: Bentuk **ke** pada kata **keluar** yang merupakan lawan kata masuk digabung dengan kata yang mengiringinya. Misal: "Silakan Anda keluar!" Adapun bentuk kata **ke luar** yang

berlawanan dengan kata **ke dalam**, penulisannya terpisah dari kata yang menyertainya. Misal: "Dia pergi ke luar kota."

Sebagai patokan, bentuk di dan ke yang berfungsi sebagai kata depan dan dituliskan terpisah dari kata yang mengiringinya adalah pada umumnya kata-kata itu dapat dideretkan dengan kata-kata yang didahului kata dari, seperti dalam contoh berikut.

(65)	ke mana	-	di mana	-	dari mana
(66)	ke sekolah	-	di sekolah	-	dari sekolah
(67)	ke sana	-	di sana	-	dari sana

5. Penulisan bentuk di- dan ke- sebagai awalan (prefiks)

Bentuk di- yang berfungsi sebagai awalan membentuk kata kerja pasif dan harus dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya. Pada umumnya, kata kerja pasif yang berawalan di- dapat diubah menjadi kata kerja aktif yang berawalan meN- (meng-, mem-, meny-, men-, me-). Contohnya sebagai berikut.

(68)	dibahas berlawaan dengan membahas
(69)	ditulis berlawanan dengan menulis
(70)	disapu berlawanan dengan menyapu

Adapun bentuk **ke-** yang berfungsi sebagai awalan lazimnya membentuk kata benda dan kata bilangan tingkat. Misal: ketua, kekasih, kehendak (kata benda ini sangat terbatas jumlahnya)

6. Penulisan partikel pun

Partikel pun yang berarti pula dan/atau saja yang mengikuti kata benda, kerja, sifat, dan bilangan harus dituliskan terpisah dari kata yang mendahuluinya, karena partikel pun dalam kata-kata tersebut merupakan kata tersendiri. Contohnya sebagai berikut.

(71) Seribu rupiah pun mereka tak punya.
(72) Sekali pun Toni belum pernah absen kuliah.
(73) Jangankan duduk, tidur pun boleh Anda di sini.

Adapun bentuk pun yang berfungsi sebagai pembentuk kata tugas (kata penghubung), penulisannya digabung dengan kata yang mengiringinya. Jumlah kata penghubung yang menggunakan bentuk puntidak banyak. Misal: walaupun, meskipun, adapun, bagaimanapun, sungguhpun, andaipun, sekalipun (yang berarti meskipun; bandingkan dengan sekali pun yang berarti sekali saja).

7. Penulisan partikel per

Kadang-kadang kita jumpai partikel per yang berarti 'mulai', 'demi' atau 'tiap'. Partikel per yang demikian dituliskan terpisah dari kata yang mengikutinya. Contohnya sebagai berikut.

(74) per kamar
(75) per liter
(76) satu per satu

Adapun partikel per yang menyatakan pecahan atau imbuhan harus dituliskan serangkai dengan kata yang mendahuluinya. Contohnya sebagai berikut.

(77) empat persepuluh
(78) sepersepuluh
(79) sepertiga

8. Penggunaan tanda hubung (-)

Tanda hubung banyak dipakai untuk menuliskan kata tertentu dalam bahasa Indonesia. **Pertama,** tanda hubung digunakan untuk merangkaikan kata ulang. Penggunaan angka dua pada kata ulang tidak dibenarkan, kecuali dalam tulisan-tulisan cepat, seperti catatan kuliah, rapat, dan sebagainya. Contohnya sebagai berikut.

(80) kupu-kupu
(81) berjalan-jalan
(82) surat kabar-surat kabar (bukan: surat-surat kabar)
(83) orang tua-orang tua (bukan: orang-orang tua)

Kedua, tanda hubung juga harus digunakan antara huruf kecil dan huruf kapital dalam kata berimbuhan, baik awalan maupun akhiran, dan antara unsur kata yang tidak dapat berdiri sendiri dan kata yang mengikutinya yang diawali huruf kapital. Contohnya sebagai berikut.

(84) ridha-Nya
(85) di sisi-Mu

Ketiga, tanda hubung juga dipakai antara huruf dan angka dalam kata bilangan tingkat, ungkapan, dan penyebutan periode tertentu. Contohnya sebagai berikut.

(86) ke-40
(87) dekade 80-an
(88) abad 20-an

Keempat, jika dalam tulisan terpaksa digunakan kata-kata asing yang belum diserap, kemudian kata tersebut diberi imbuhan bahasa Indonesia, penulisannya tidak langsung diserangkaikan, tetapi dirangkai dengan tanda hubung dan perlu

dicetak miring (komputer) atau digarisbawahi (mesin tik manual). Contohnya sebagai berikut.

(89)	me-*recall*
(90)	men-*charter*
(91)	men-*drable*

E. Pembentukan Kata

1. Peluluhan bunyi

Kata dasar berbunyi awal /k/,/p/,/t/,/s/, ditambah imbuhan meng-, meng-...-kan, atau meng-...-i, bunyi awal itu harus luluh menjadi /ng/, /m/, /n/, dan /ny/.

Ketentuan itu berlaku juga bagi kata-kata serapan yang berasal daribahasa asing yang sekarang sudah menjadi kosa kata bahasa Indonesia.

Agar lebih jelas, di bawah ini dipaparkan bentuk baku dan bentuk tidak baku.

Bentuk Baku	**Bentuk Tidak Baku**
(92) memarkir	memparkir
(93) menafsirkan	mentafsirkan
(84) menahapkan	mentahapkan
(95) menerjemahkan	menterjemahkan
(96) menyukseskan	mensukseskan
(97) menargetkan	mentargetkan
(98) mengikis	mengkikis
(99) memesona	mempesona

Demikian juga, bunyi /k/, /p/, /t/, /s/, harus luluh jika diberi imbuhan peng- atau pen-…..-an (peN- atau pe N-...an). Namun ketentuan itu tidak berlaku bagi kata-kata serapan yang bunyi awal katanya berupa gugus konsonan. Contohnya sebagai berikut.

(100) transkripsi: mentranskripsikan atau pentrankripsian.
(101) sponsor: mensponsori atau pensponsoran.
(102) klasifikasi:mengklasifikasikan atau pengklasifikasian.

2. Penulisan gabungan kata

Gabungan kata, termasuk yang lazim disebut kata majemuk, unsur-unsurnya dituliskan terpisah, kecuali gabungan kata yang sudah menjadi kesatuan kata. Adapun gabungan kata yang harus dituliskan terpisah antara lain sebagai berikut. Contohnya sebagai berikut.

(103) tanggung jawab
(104) tepuk tangan
(105) kerja sama

Di samping gabungan kata yang harus dituliskan terpisah, terdapat juga yang harus dituliskan serangkai, yaitu gabungan kata yang sudah dianggap sebagai kesatuan. Contohnya:

(106) ibukota
(107) kacamata
(108) halalbihalal

Demikian juga gabungan kata yang salah satu unsurnya merupakan bentuk terikat yang selalu muncul dalam kombinasi atau bersama dengan kata lain. Bentuk itu tidak dapat berdiri sendiri sebagai kata yang mengandung arti, maka kata seperti itu harus dituliskan serangkai. Contohnya sebagai berikut.

(109) pascasarjana
(110) mahakuasa
(112) semiprofesional

3. Penulisan gabungan kata berimbuhan

Jika gabungan kata itu hanya mendapat awalan, awalannya itu harus dituliskan serangkai dengan kata yang mengikutinya, tetapi kata yang pertama dengan kata yang kedua tetap dituliskan terpisah. Contohnya:

(112) ber + lipat ganda: berlipat ganda
(113) ber + kerja sama: bekerja sama
(114) men+ beri tahu: memberi tahu
(115) men+ sebar luas: menyebar luas

Demikian juga, jika gabungan kata itu memperoleh akhiran, yang dituliskan serangkai itu hanya akhiran dengan kata kedua, sedangkan kata pertama tetap terpisah. Contohnya berikut ini.

(116) tanda tangan + I menjadi: tanda tangani
(117) sebarluas + kanmenjadi: sebar luaskan
(118) lipat ganda + kan menjadi: lipat gandakan

Adapun gabungan kata yang diberi awalan dan akhiran sekaligus, penulisannya harus dirangkaikan seluruhnya. Contohnya berikut ini.

(119) meN+atas nama+kan menjadi: mengatasnamakan
(120) ke+simpangsiur+an menjadi: kesimpangsiuran
(121) per+tanggungjawab+an menjadi: pertanggungjawaban

4. Penulisan kata penghubung intrakalimat

Penulisan kata penghubung intrakalimat ini dikaitkan dengan penggunaan tanda koma. Ada kata penghubung intrakalimat yang harus didahului tanda koma dan ada pula yang tidak boleh didahului tanda koma. Kata penghubung yang harus didahului tanda koma, contohnya sebagai berikut.

(122) ..., bahwa
(123) ..., tetapi
(124) ..., sedangkan

Kata penghubung yang tidak boleh didahului tanda koma meliputi: jika, walaupun, meskipun, supaya, sebab, karena, ketika, sebelum, setelah, sesudah, apabila, dan sehingga. Ada pula kata penghubung yang tidak didahului tanda koma jika rincian dalam kalimat hanya dua unsur. Kata penghubung itu adalah: dan, serta, atau. Contohnya sebagai berikut.

(125) mahasiswa, dosen, dan karyawan
(126) tukang becak, pekerja pabrik, seniman
(127) dosen, dan rektor, konglomerat, serta pejabat

5. Penulisan ungkapan penghubung antarkalimat

Selain kata penghubung intrakalimat, terdapat ungkapan penghubung antarkalimat adalah kata penghubung yang terletak pada awal kalimat. Adapun letak ungkapan penghubung ini setelah tanda baca akhir dan dimulai dengan huruf kapital. Ungkapan penghubung antarkalimat harus selalu diikuti tanda koma. Contohnya sebagai berikut.

(128) Selanjutnya,
(129) Akan tetapi,
(130) Walaupun demikian,

Demikianlah hal-hal yang berkaitan dengan penerapan bahasa ilmu dalam karangan ilmiah. Ternyatalah bahwa bahasa ilmu berbeda dengan ragam bahasa lain seperti ragam umum, jurnalistik, sastra, dan advertensi.

F. Penyusunan Paragraf (Alinea)

Beberapa kalimat yang mengandung satu kesatuan ide/gagasan disebut paragraf. Lazimnya, paragraf minimal terdiri atas dua kalimat. Akan tetapi terkadang ada paragraf khusus yakni pada akhir bab atau tulisan yang hanya berupa satu kalimat simpulan. Paragraf yang baik memiliki kesatuan dan kepaduan. Paragraf memenuhi kesatuan jika hanya mempunyai satu topik. Paragraf memiliki kepaduan jika kalimat-kalimat yang membangun disusun secara logis dan diikat dengan pengait paragraf, seperti ungkapan penghubung antarkalimat, kata ganti, dan pengulangan kata-kata kunci atau kata yang dipentingkan

Dalam paragraf terdapat gagasan pokok dan penjelas, yang terletak dalam kalimat utama dan kalimat penjelas. Adapun letak gagasan pokok dapat bervariasi, baik di bagian awal, tengah, dan akhir paragraf bahkan awal dan akhir. Variasi penempatan gagasan/ide pada paragraf justru sangat dianjurkan agar tidak terkesan bahasanya monoton.

G. Kriteria Paragraf

Ide karangan ilmiah harus mudah dipahami oleh pembaca. Untuk itu, paragraf dalam karya ilmiah harus memenuhi tiga syarat, yaitu:

(1) **kesatuan** yakni dalam paragraf harus memperlihatkan dengan jelas topik atau gagasan pokok tertentu. Topik itu lazimnya didukung oleh sebuah kalimat utama.

(2) **koherensi** yakni kekompakan atau keterhubungan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya yang membentuk paragraf itu.

(3) **Perkembangan** yakni topik dalam paragraf tersebut harus dijelaskan lebih lanjut atau dikembangkan dengan mengajukan contoh atau rincian untuk memperkuat atau mengongkritkannya (Keraf, 1994:55-56).

2. Jenis Paragraf

Berdasarkan letak topik atau gagasan pokoknya, secara garis besar paragraf dapat dibagi menjadi dua jenis yakni:

(1) Paragraf deduktif

Yakni paragraf yang gagasan pokoknya terletak pada **awal paragraf** kemudian diikuti kalimat-kalimat penjelas. Cara ini adalah cara yang dianggap paling baik untuk mengemukakan ide.

(2) Paragraf induktif

Yakni paragraf yang diawali dengan gagasan penjelas dan diakhiri dengan gagasan pokok. Cara ini lebih efektif terutama untuk mengemukakan argumentasi.

(3) Paragraf sentral

Yakni paragraf yang gagasan pokoknya terletak di tengah. Paragraf diawali dengan rincian atau gagasan penjelas kemudian dikemukakan gagasan pokok dan diakhiri dengan gagasan penjelas lagi.

(4) Paragraf deduktif-induktif

Yakni paragraf yang diawali dengan topik kemudian diikuti dengan rincian penjelasan dan diakhiri dengan topik lagi. Paragraf ini kebalikan dari paragraf sentral.

(5) Paragraf komprehensif

Yakni paragraf yang topiknya tercakup dalam keseluruhan paragraf. Jenis ini lazimnya digunakan dalam bagian akhir bab/subbab.

Contoh paragraf deduktif.

(131) **Mahasiswa merupakan sekelompok generasi muda intelektual yang minoritas tetapi mewarisi tugas-tugas perjuangan kenabian (*prophetic minority*).** Mereka memang sedikit dibandingkan jumlah anak muda pada umumnya. Namun, karena intelektualitas, dinamika, dan etos perjuangan yang tinggi mampu menciptakan perubahan dalam kehidupan bangsa.

Contoh paragraf induktif.

(132) Sepanjang sejarah perjuangan bangsa Indonesia, mahasiswa memiliki cacatan emas. Mahasiswa memelopori berdirinya Boedi Oetomo, Sumpah Pemuda, dan proklamasi kemerdekaan. Mahasiswa juga menumbangkan orde lama dan melahirkan orde baru, sekaligus menjatuhkan orde baru tersebut. **Semua itu merupakan fakta sejarah, bahwa dalam perjuangan bangsa, mahasiswa selalu berperan sebagai pelopor.**

Contoh paragraf komprehensif.

(133) Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dikemukakan bahwa multikulturalisme adalah suatu pandangan dan sikap untuk melihat keanekaragaman budaya sebagai realitas fundamental dalam kehidupan masyarakat.

Dalam membuat karya ilmiah sebaiknya paragraf disusun secara variatif, tidak monoton, agar tidak membosankan pembaca. Kita mulai dengan paragaf induktif misalnya, lalu paragraf deduktif, diselingi paragraf sentral dan deduktif-induktif. Demikian seterusnya paragraf dibuat dengan penuh variasi.

BAB XIII
PENULISAN KUTIPAN, CATATAN KAKI, DAFTAR PUSTAKA, DAN PENOMORAN DALAM LAPORAN PENELITIAN

A. Pendahuluan

Dalam penulisan laporan penelitian yang termasuk karya tulis ilmiah, penyajian kutipan, catatan kaki (*footnote*), dan daftar pustaka sangat penting. Ketiganya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Demikian pula penomoran bab, subbab, dan anak subbab (sub-sub-bab). Kesemuanya merupakan perangkat sebuah karya ilmiah yang mempengaruhi kualitasnya.

Sesungguhnya, kriteria utama karya ilmiah adalah isi/substansi ilmiah dan metode ilmiahnya, namun, bahasa dan tata penyajian yang menyangkut diantaranya teknik pengutipan, catatan kaki, dan daftar pustaka, serta penomoran merupakan hal yang sangat penting. Bahkan hal itu mudah menarik perhatian tim reviewer/yuri atau editor.

Sering dijumpai karya ilmiah yang penomorannya tidak konsisten, dan tidak mencantumkan sumber acuan atas kutipan yang dirujuk dalam uraian. Bahkan ada yang secara tiba-tiba dalam daftar pustaka terdapat banyak pustaka yang tidak jelas datangnya dari mana, untuk apa fungsinya, mengingat di dalam naskah pustaka tersebut tidak pernah dirujuk.

Tidak adanya sumber acuan akan menyebabkan ketidakjelasan pada bagian mana sebenarnya ide/gagasan orisinal penulis dan mana yang merupakan pandangan pakar yang dikutip. Hal itu tentu dapat membingungkan pembaca. Terlebih ketika pembaca ingin tahu lebih banyak mengenai masalah atau gagasan yang ada dalam karya ilmiah tersebut, dan ingin merunut dan mencari dari mana sumbernya.

Fenomena di atas menunjukkan berbagai kelemahan penulis yang wajib dihindari, karena karya ilmiah merupakan tulisan resmi sehingga terikat pada azas tata cara penulisan, ketatabahasaan, dan penggunaan bahasa (diksi) yang baik dan benar. Mengantisipasi hal itu, kiranya perwajahan, format, teknik pengutipan, penyusunan daftar pustaka, sumber acuan, penomoran, dan teknik penyuntingan layak dicermati. Perlu dipahami bahwa setiap perguruan tinggi atau institusi memiliki ketentuan masing-masing mengenai format dan metode pembuatan karya ilmiah. Namun demikian, pada hakikatnya konvensi penulisan karya ilmiah itu memiliki kelaziman yang relatif sama.

Berikut akan disajikan berbagai kaidah penulisan karya ilmiah yang menyangkut sitasi yang meliputi teknik pengutipan, penulisan sumber acuan, dan penyusunan daftar pustaka, serta teknik penomoran,indeks, glosarium, lampiran, bahan dan jumlah halaman, serta perwajahan dan tata letak.

B. Kutipan dan Sumber Acuan

Didalam penulisan karya ilmiah terkadang diperlukan beberapa kutipan yang perlu dibahas, ditelaah, dikritik, dan dipertentangkan atau diperkuat. Kutipan itu bisa berbentuk pendapat, konsep atau hasil penelitian. Namun, sebaiknya penulis mengutip kalau diperlukan saja supaya tulisan itu tidak dipenuhi dengan banyak kutipan. Disamping itu, penulis hendaknya mampu mempertanggung jawabkan kutipan yang diambil, khususnya bila berbentuk kutipan tidak langsung.

Gagasan yang dituangkan penulis dalam sebuah karya ilmiah perlu dibedakan antara gagasan orisinal penulis dengan gagasan penulis lain yang dirujuk. Ini perlu dilakukan agar terhindar dari kesan bahwa penulis menganggap pendapat, konsep, yang dirujuknya itu sebagai miliknya.

Akhadiyah, (1999:182) menyampaikan bahwa fungsi kutipan dalam tulisan ilmiah itu antara lain sebagai berikut. (1) Sebagai landasan teori. (2) Sebagai penjelas dalam pembahasan. (3) Menyampaikan pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh penulis lain. Oleh sebab itu, setiap pernyataan ilmiah yang dituangkan dalam tulisan sebenarnya akan menyangkut hal berikut. (1) Mengidentifikasi pakar yang menyatakan. (2) Menunjukkan media komunikasi ilmiah yang dipakai untuk menyampaikan pernyataan ilmiah tersebut, misalnya: buku, majalah, makalah, surat kabar, dan sebagainya. (3) Menunjukkan lembaga yang menerbitkan publikasi ilmiahnya, tempat, dan waktu penelitian. Ketiga hal itu diistilahkan dengan teknik notasi ilmiah. Sebenarnya terdapat beberapa teknik notasi ilmiah yang menunjukkan hakikat yang sama. Namun, yang penting adalah persoalan keajegan (konsistensi) didalam teknik notasinya.

Pendapat atau pernyataan pakar ditampilkan dalam uraian naskah untuk menunjang dan memperkuat ide-ide yang dikemukakan. Kutipan sekaligus sumber acuan merupakan wujud **pertanggungjawaban moral akademik** penulis dalam hubungannya dengan konvensi atau kode etik ilmiah/akademik. Lazimnya penampilan kutipan dan sumber acuan tersebut mengikuti cara konvensional dan cara baru sebagai berikut.

1. Kutipan dengan Catatan Kaki (*Footnote*)

Salah satu teknik notasi ilmiah yang konvensional adalah menggunakan catatan kaki (*footnote*). Fungsinya dalam tulisan antara lain adalah sebagai berikut.

(1) Menunjukkan kepada pembaca sumber informasi bagi pernyataan ilmiah pada tulisan yang dibuat penulis;
(2) Memenuhi kode etik dan penghargaan atas tulisan pakar, tetapi tidak relevan jika dimasukkan dalam teks;

(3) Referensi silang, yaitu menunjukkan bagian mana yang dibahas sama pada tulisan tersebut.

Penomoran catatan kaki ditulis dengan angka Arab di bagian belakang kutipan yang diberi catatan kaki, keatas sedikit tanpa memberi tanda baca apapun. Nomor itu dapat berurutan untuk setiap halaman bab, ataupun seluruh tulisan. Penempatannya bisa secara langsung pada bagian yang diberi keterangan dan diteruskan dengan teks, pada bagian bawah halaman atau pada akhir bab. Ketentuannya sebagai berikut.

(1) dipisahkan dengan uraian naskah pada halaman yang sama dengan tiga spasi;
(2) ditulis dalam satu spasi dan dimulai beberapa ketukan dari pinggir (konsisten);
(3) dipisahkan dengan nomor catatan kaki berikutnya dengan dua spasi;
(4) diketik kedalam sejajar dengan baris dalam naskah;
(5) diberi nomor urut dalam setiap bab; dan
(6) diberi nomor urut, diketik keatas 0,5 spasi.

Urutan informasi tentang buku atau referensi kutipan adalah: Nama (tanpa gelar), Tahun penerbitan, *judul buku/ka*rya, Kota penerbit; Penerbit, Halaman. Kesatuan-kesatuan fungsionalnya dipisahkan dengan koma, kecuali antara kota penerbit da penerbit yang dipisahkan dengan tanda titik dua. Contohnya sebagai berikut.

---

[1]Barbara Krool, 1990, *Second Language Writing*; Research Insights for the Classroom, New York: Cambridge University Press, halaman 36.

[2]TB. Simatupang, 1981, *Pelopor dalam Perang Pelopor dalam Damai*, Jakarta: Sinar Harapan, halaman 70.

Ketiga catatan kaki yang konvensional yakni *Ibid, Op. Cit., dan Loc. Cit.,* sekarang tidak populer lagi. Sebab, oleh sebagian

pakar dipandang akan membuat pembaca tidak dapat secara langsung mengetahui buku/pustaka yang menjadi sumber acuan, atau rujukan. *Ibid, Op. Cit., dan Loc. Cit* itu digunakan dengan arti sebagi berikut.

a. *Ibid*: *ibidem*

Ibid: *ibidem* berarti kutipan diambil dari sumber (tempat) yang sama tanpa diselingi oleh sumber lain.*Ibid* dipergunakan sesudah catatan kaki utuh yang mendahuluinya, jika referensi kedua ini berasal dari jilid atau halaman yang lain, maka di belakang *ibid* diberi koma, jilid, dan halaman. Contoh pemakaian *Ibid:*

[1] Andre Hardjono, 1985, *Kritik Sastra: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Gramedia, halaman 220.
[2] Ibid.
[3] Ibid, halaman 56.

b**. *Op. Cit.: Opere Citato***

Op. Cit.: Opere Citato artinya kutipan diambil dari sumber yang telah disebut sebelumnya pada halaman yang berbeda dan telah diselingi catatan kaki lain. *Op. Cit.* ditulis dengan lebih dahulu menyebutkan nama pengarang yang disertai dengan halaman. Contoh pemakaian *Op. Cit* sebagai berikut.

[1] Robert Hamilton Moore, 1964, *Effective Writing,* New York :Holt, Rinehart and Winston, halaman 70.
[2] BP3K, 1979, *Strategi Pengembangan Kekuatan Penalaran,* Jakarta:Departemen P dan K, halaman 81-95.
[3] Robert Hamilton Moore, *Op. Cit.,* halaman 240.

c. ***Loc.cit.*: *Locco Citato***

Loc.cit.: *Locco Citato*berarti kutipan diambil dari sumber dan halaman yang sama yang telah diselingi oleh sumber/pengarang lain. *Loc.cit* dipergunakan untuk menunjuk sumber yang sama, halaman yang sama, yang sudah diselingi oleh sumber/pengarang lain, tidak perlu diikuti oleh halaman. Contoh pemakaian *Loc.cit* sebagai berikut.

---

[1]W. Poespoprodjo, 1999, *Logika Saintifika:Pengantar Dialektika dan Ilmu*, Bandung: Pustaka Grafika, halaman 69.

[2]John Dewey, 1974, *How We Think,* Chicago: Henry Company, halaman:75.

[3]W. Poespoprodjo, *Loc.cit.*

2. Kutipan dengan Catatan Uraian Naskah *(Bodynote)*

Dewasa ini untuk menampilkan sumber acuan (rujukan) dalam karya ilmiah lazim digunakan *bodynote*. Teknik penulisannya sebagai berikut.

(1) Jika sumber acuan dicantumkan **setelah kutipan,** ketentuannya adalah: lebih dulu dibuat pengantar kalimat yang sesuai dengan keperluan, tampilkan kutipan kemudian sebutkan nama akhir pengarang (jika lebih dari satu kata), tanda koma, tanda tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung dan akhirnya diberi titik. Contohnya sebagai berikut.

> Tuhan menciptakan umat manusia dalam keadaan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan berhubungan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, tidak beralasan orang bermusuhan karena berbeda suku, ras, warna kulit, agama, budaya dan golongan (Raharjo, 1999:27).

(2) Jika sumber acuan dituliskan **sebelum kutipan**, ketentuannya adalah: lebih dahulu dibuat pengantar kalimat, kemudian tulislah nama akhir pengarang, lalu cantumkan tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung, tanda koma, baru kutipan ditampilkan, baik berupa kutipan langsung maupun tidak langsung. Contohnya sebagai berikut.

> Issu gender akhir-akhir ini mencuat ke permukaan dan menjadi topik di berbagai seminar. Menurut Al-Ma'ruf (2004:5), bias gender sudah demikian luas terjadi di berbagai bidang. Sampai-sampai pendidikan di keluarga dan di sekolah pun mengalami bias gender. Hal ini tidak terlepas dari budaya patriarki dalam masyarakat kita, sehingga hegemoni laki-laki demikian kuat sedangkan perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua.

(3) Jika sumber acuan dituliskan **di tengah kutipan**, ketentuannya adalah: lebih dahulu tampilkan sebagian kutipan di bagian depan sesuai dengan argumentasi/dasar pemikiran yang diperlukan, kemudian tulislah nama akhir pengarang, koma, tahun terbit, titik dua, dan nomor halaman di dalam kurung, tanda koma, lalu dilanjutkan kutipan lagi. Contohnya sebagai berikut.

> Mencari hubungan antara antropologi budaya dan sastra atau sebaliknya tidaklah sulit jika kita melihatnya dari sudut pandang antropologis, demikian Ahimsa-Putra (2003:75), terlebih setelah munculnya Strukturalisme Levi-Strauss dan Posmodernisme. Sejak itu, saling hubungan antara antropologi budaya dan sastra, baik pada tataran teoretis maupun kajian fenomena empiris, menjadi semakin jelas.

(4) Ketentuan (1), (2), dan (3) juga berlaku bagi kutipan yang berasal dari suatu sumber yang pengarangnya dua orang. Contohnya sebagai berikut.

> Meskipun wacana perlunya kesetaraan gender laki-laki dengan perempuan telah lama berkembang di Indonesia, sampai saat ini masih banyak yang belum dapat menerima perspektif tersebut. Masyarakat Indonesia masih sangat patriarki. Masyarakat masih sangat didominasi oleh laki-laki. Perempuan seolah-olah hanya menjadi subordinat laki-laki atau inferior di tengah masyarakat (Al-Ma'ruf dan Nugrahani, 2012:37).

(5) Jika diperlukan lebih dari satu pustaka acuan untuk mendukung pendapat tersebut dan buku-buku tersebut membicarakan hal yang sama, penampilan kutipannya dengan memberikan tanda titik koma (;) di antara kedua nama pengarang. Contohnya sebagai berikut.

> Bagaimanapun yang pokok adalah bahwa aktor memusatkan makna tanda-tanda yang ada pada dirinya, dan dengan aktingnya yang luas ia dapat menempatkan kembali semua pembawa tanda tersebut (Vertrusky, 1984:84; Aston, 1991:102).

(6) Jika pengarang lebih dari dua orang, yang disebutkan hanya pengarang pertama dengan memberikan dkk. atau *et al.* (berarti: dan kawan-kawan) di belakang nama pengarang tersebut. Contohnya sebagai berikut.

> Teknik penyutradaraan dapat bersifat absolut, relatif, dan bebas. Penulis naskah lakon dan sutradara boleh dikatakan merupakan motor utama kegiatan teater (Sihombing dkk., 1988:15).

(7) Jika kutipan diambil dari kitab suci, cara menuliskan sumbernya adalah: tulis **nama kitab suci** (al-Quran, Injil dan lain-lain) lalu surat titik dua dan ayat berapa, atau sebaliknya: ayat ditulis dulu baru al-Quran, surat dan ayatnya. Contohnya sebagai berikut.

> Allah berfirman dalam kitab-Nya Q.S. ar-Ra'du:11, bahwa "*Sungguh Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu mau mengubahnya sendiri."*
>
> *"Maka sungguh setelah kerja keras (kesulitan) itu akan datang kebahagiaan (kemudahan). Sungguh setelah kerja keras (kesulitan) akan datang kebahagiaan (kemudahan)* (Q.S. Alam Nasyrah:5-6)

(8) Jika kutipan dirujuk dari Hadits, maka teknik penulisannya adalah: tulis isi (matan) hadits, lalu nama periwayatnya (rawinya) dengan disingkat H.R., atau sebaliknya: nama periwayatnya dulu baru bunyi (*matan*) haditsnya. Contohnya sebagai berikut.

> *"Ketika anak Adam (manusia) itu meninggal dunia, maka putuslah semua amalnya kecuali tiga perkara: (1) amal jariyah, (2) ilmu yang bermanfaat bagi orang banyak). Dan Anak Shalih yang meu mendoakan orang tuanya)."* (H.R. Bukhari-Muslim).
>
> Rasulullah Muhammad Saw. dalam sebuah Hadits yang diriwayatkan *oleh* Iman Hakim dan Thabrani menyatakan, bahwa *"Iman dan malu itu sebenarnya berpadu menjadi satu, jika salah satunya lenyap maka lenyap pula yang lainnya."*

3. Penulisan Kutipan dengan Kutipan Langsung

Kutipan langsung disebut juga *wording* yaitu teknik perujukan dengan mengutip pernyataan pakar sesuai dengan bahasa aslinya. Teknik ini digunakan jika penulis ingin menunjukkan otentisitas gagasan yang dirujuk. Jika terdapat kesalahan cetak atau konsep dalam pernyataan tersebut, penulis memberi tanda [*sic*], yang berarti mengetahui kesalahannya. Pernyataan yang dikutip diberi tanda kutip "…..". Jika kutipan lebih dari lima baris, ditulis dengan margin menjorok ke dalam, diikuti dengan sumber rujukan (nama penulis, tahun terbit, dan nomor halaman).

Kutipan langsung ditulis diberi tanda petik ("….."), jika kutipan tersebut pendek (satu sampai dengan lima baris), maka kutipan ditulis dobel spasi, terintegrasi langsung dalam kalimat yang dibuat penulis. Contohnya sebagai berikut.

> Salah satu dimensi kehidupan afektif emosional adalah kemampuan memberikan perlindungan yang berlebihan, melainkan cinta dalam arti "*…a relationship that nourishes us as we give, and enriches us as we spend, and permits ego ang alter ego to grow in mutual harmony"* (Cole, 1983:82).

Kutipan langsung yang panjang (lebih dari lima baris), dituliskan pada tempat tersendiri dengan spasi tunggal, tidak diberi tanda petik, dan diketik menjorok 5-7 etukan. Contohnya sebagai berikut.

> R.C. Kwant berpendapat tentang hubungan antara kritik dan demokrasi sebagai berikut.
>
> Demokrasi itu tidak mungkin kalau tanpa kritik. Rakyat menjadi bagian terpenting dalam kehidupan demokrasi. Jika rakyat dibungkam, tidak bisa menyampaikan kritik habislah demokrasi. Karena kritik adalah termasuk dalam hakikat demokrasi (Kwant, 1995:70).

4. Penulisan Kutipan dengan Kutipan Tidak Langsung

Ada dua cara dalam membuat kutipan tidak langsung yakni *Paraphrasing dan Summarizing.*

a***. Paraphrasing***

Paraphrasing adalah teknik perujukan dengan mengambil gagasan utama (*mind idea*) dari sumber yang dirujuk. Untuk menghindari penjiplakan (plagiarisme), penulis harus memastikan bahwa struktur kalimat dan diksi (pilihan kata) yang digunakan dalam parafrase berbeda dengan aslinya. Dalam setiap pernyataan yang merupakan hasil proses *paraphrasing* dari sumber, penulis harus mencantumkan identitas sumber yang dirujuk. Contohnya sebagai berikut.

> Issu gender akhir-akhir ini menjadi topik di berbagai seminar. Menurut Al-Ma'ruf (2004:5), dalam masyarakat Indonesia bias gender sudah meluas di berbagai bidang kehidupan. Sampai-sampai pendidikan pun mengalami bias gender. Hal ini tidak lepas dari budaya patriarki yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. Hegemoni laki-laki demikian kuat sehingga kaum perempuan dipandang sebagai manusia kelas dua (*second class).*

b. *Summarizing*

Summarizing adalah teknik perujukan dengan menyarikan uraian dari suatu sumber. Dalam *summarizing*pembuatan intisari atau abstrak dari pendapat pakar yang banyak (beberapa halaman) menjadi sangat sedikit, misalnya satu paragraf. Pernyataan-pernyataan yang gagasan utamanya diperoleh melalui proses *summarizing* harus dilengkapi dengan identitas sumber yang dirujuk. Perhatikan contoh berikut.

> Tuhan menciptakan umat manusia dalam keadaan berbangsa-bangsa agar mereka saling mengenal dan berhubungan satu dengan lainnya. Oleh karena itu, tidak beralasan orang memusuhi sesama manusia karena berbeda etnis, agama, dan golongannya (Raharjo, 1999:27).

Kutipan tidak langsung diperoleh dengan mengambil inti/pokok pikirannya saja, redaksi kalimat dibuat sendiri oleh penulis. Cara penulisannya adalah: kutipan disatukan (diintegrasikan) dengan kalimat penulis, tidak diberi tanda petik ("…."). Contohnya sebagai berikut.

> Kompeni melemahkan posisi raja bukan hanya dengan menguras kekayaannya untuk ditukar dengan dukungan militer, dan raja dengan senang hati bersedia membayar lebih mahal seandainya ia mendapat pengawalan pasukan pribadi (William, 2002:30).

5. Penulisan Catatan Kaki (*Footnote)* sebagai Keterangan Tambahan

Seperti dinyatakan diatas bahwa catatan kaki (*footnote)* secara konvensional sebagai keterangan sumber acuan sudah jarang dipakai dalam tulisan-tulisan modern. Namun demikian, dalam tata tulis karangan ilmiah modern, catatan kaki digunakan sebagai keterangan tambahan tentang istilah atau ungkapan yang tercantum dalam naskah yang dipandang perlu mendapat penjelasan, bukan menunjukkan sumber acuan.

Catatan kaki dapat juga berupa rujukan kepada sesuatu yang bukan buku, seperti wawancara, pidato di televisi, dan sejenisnya. Kutipan yang akan diterangkan itu diberi nomor 1), 2), 3) di belakangnya. Nomor itu dinaikkan 0,5 spasi tanpa jarak ketukan.

Catatan kaki diletakkan di bagian bawah halaman dengan dibatasi oleh garis sepanjang sepuluh ketukan dari margin kiri, dan jarak dari garis pembatas ke catatan kaki dua spasi. Nomor catatan kaki dinaikkan 0,5 spasi dan diberi kurung tutup. Contohnya sebagai berikut.

> Justru setelah diterimanya Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi orpol dan ormas, tidak ada lagi kecurigaan ideologis dari pemerintah terhadap umat beragama. Ini membuat umat beragama dapat berkembang lebih sehat. Umat beragama menjadi tuan rumah di negerinya sendiri 5).
>
> _____
>
> 5) Di balik kejadian dan dialektika itu, baik Nakamura maupun Hefner (1984) melihat landasan kultural yang memperhalus proses tersebut. Landasan itu adalah pemahaman baru terhadap Islam, yang kemudian melandasi seluruh gerak umat Islam hingga berada pada posisi sekarang ini, terutama hubungannya dengan pemerintah.

C. Penomoran

Ada banyak cara penomoran dalam karya ilmiah. Namun, jika disusun untuk dimuat dalam jurnal ilmiah, maka harus mengikuti konvensi yang berlaku.

1. Angka dan Huruf yang Digunakan

Penomoran yang lazim digunakan dalam karya ilmiah adalah dengan angka Romawi dan Arab. Angka Romawi kecil (i, ii, iii) dipakai untuk menomori Bagian Awal: halaman judul, prakata, daftar isi, daftar tabel, grafik, bagan, gambar, dan singkatan. Angka Romawi besar (I, II, III) dipakai untuk menomori Bagian Isi: tajuk bab pendahuluan, analisis, dan penutup. Angka Arab (1, 2, 3) digunakan untuk menomori halaman naskah mulai bab pendahuluan sampai penutup. Selain itu untuk menomori nama tabel, grafik, bagan dan skema.

2. Jenis Angka dan Letak Penomoran

Halaman judul, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, daftar skema, daftar singkatan dan lambang menggunakan angka Romawi kecil yang diletakkan pada bagian bawah, tepat di tengah-tengah. Halaman yang bertajuk bab pendahuluan, analisis, simpulan, daftar pustaka, indeks, dan lampiran menggunakan angka Arab yang diletakkan pada bagian bawah, tepat di tengah-tengah. Halaman-halaman teks/naskah selanjutnya menggunakan angka Arab yang diletakkan pada bagian atas sebelah kanan (kecuali ada ketentuan khusus).

3. Model Penomoran Bab, Subbab, dan Anak Subbab

Penomoran bab menggunakan angka Rowami besar, seperti Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan seterusnya. Subbab dan anak subbab dinomori dengan angka Arab sistem digital. Angka terakhir dalam digital ini tidak diberi titik (misalnya 1.1, 1.2, 1.3; 2.1, 2.1.1). Dapat pula bab dinomori dengan angka Romawi besar (Bab I, Bab II). Subbab dinomori dengan huruf kapital, dan sub-subbab dinomori dengan angka Arab (1,2,3 dan seterusnya).

Beberapa model penomoran bagan karangan berikut dapat dijadikan acuan :

Sistem Desimal:

(1) Susunan Lekuk

I.

1.1

1.1.1

1.1.2

1.2.1

1.2.3

II.

2.1

2.1.1

2.1.2

2.2 dan seterusnya

(2) Susunan Lekuk

I.
1.1
1.2
1.2.1
1.2.2

II.
2.1
2.2 dan seterusnya

Sistem Angka dan Huruf

I.
A.
B.

II.
A.
1.
2.

B.
1.
a.
b.

2.
a.
1)
a)
(1)
(a)
b. dst..

4. Bahan dan Jumlah Halaman

Kertas yang digunakan untuk karya ilmiah formal seperti skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian pada umumnya adalah HVS 70 atau 80 gram, berukuran kuarto (21,5 x 28 cm2). Untuk sampulnya digunakan kertas tebal *(hard cover)*. Adapun huruf yang digunakan sebaiknya huruf tegak dan jenis standar (lazimnya *Times New Roman*). Dicetak dengan tinta hitam.

Jumlah halaman makalah untuk disajikan dalam forum ilmiah (seminar, diskusi, lokakarya, dan sebagainya) pada umumnya berkisar antara 8-15 halaman, termasuk daftar pustaka. Jumlah halaman dalam skripsi (S1) lebih kurang 60, sedangkan tesis (S2) lazimnya tidak kurang dari 75 halaman, dan (S3) 150 halaman. Untuk karya ilmiah yang lainnya, jumlah halamannya menyesuaikan kebutuhan atauketentuan yang ada.

5. Perwajahan dan Tata Letak

Tata letak unsur-unsur karya ilmiah dan aturan penulisannya yang dikaitkan dengan segi keindahan dan estetika naskah disebut perwajahan. Perwajahan karya ilmiah sebaiknya ditampilkan dengan rapi dan menarik. Untuk itu, perlu dicermati sampul naskah, dan halaman judul. Dengan bantuan komputer yang memiliki banyak fasilitas yang memudahkan penulisan, hal itu mudah dilakukan.

Ukuran pembatas pada kertas pada umumnya adalah bagian atas 4 cm, bagian bawah 3 cm, bagian kiri 4 cm, dan bagian kanan 3 cm. Pengetikan judul diatur sedemikian rupa, sehingga halaman depan tampak simetris, rapi, dan estetis. Judul setiap bab dituliskan dengan huruf kapital, diletakkan di tengah-tengah dan kira-kira 5 cm dari bagian atas kertas. Pada halaman yang memuat unsur-unsur inti, nomor halaman ditulis pada bagian bawah. Adapun pada halaman lainnya ditulis pada bagian kanan atas atau bagian kiri bawah sesuai dengan pedoman masing-masing.

BAB XIV
CONTOH PROPOSAL PENELITIAN KUALITATIF BIDANG PENDIDIKAN BAHASA

A. Pendahuluan

Dengan tujuan agar pembaca buku ini memiliki pemahaman yang konkrit tentang bagaimana penyusunan proposal penelitian kualitatif itu sebagai karya ilmiah, maka pada bab terakhir ini disampaikan contohnya.

Contoh proposal yang disampaikan berikut ini merupakan proposal penelitian yang berupa disertasi (dalam bentuk yang dipersingkat). Proposal ini ditulis dengan mengikuti pedoman penulisan dari instansi yang bersangkutan.

Contoh proposal yang disampaikan ini dapat digunakan sebagai alternatif model. Adapun proposal penelitian yang lainnya dapat disesuaikan dengan pedoman yang berlaku pada instansi masing-masing. Penyesuaian itu perlu dilakukan mengingat setiap instansi memiliki aturannya sendiri, meskipun aturan yang satu dengan lainnya tidak jauh berbeda.

Sajian contoh proposal penelitian kualitatif ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang sebuah proposal penelitian kualitatif yang utuh, meskipun contoh ini ditampilkan dalam bentuk yang dipersingkat, mengingat keterbatasan tempat yang ada dalam buku ini.

Melalui contoh yang disajikan ini diharapkan pembaca buku ini memperoleh pemahaman secara konkrit tentang penerapan teori dan metode yang telah disajikan dalam buku ini, untuk melaksanakan penelitian di lapangan. Selanjutnya, jika pembaca akan menyusun proposal semacam, maka dapat mengembangkannya lagi, atau memodifikasinya sesuai dengan kebutuhan.

B. Contoh Proposal Penelitian Kualitatif

PEMBELAJARAN SASTRA YANG APRESIATIF DI SMA SURAKARTA DALAM PERSPEKTIF KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI: STUDI EVALUASI

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini kondisi pembelajaran sastra di Indonesia secara umum masih memrihatinkan. Berbagai macam keluhan sering disampaikan, antara lain mengenai minimnya bahan ajar sastra yang tersedia di sekolah, rendahnya minat baca siswa terhadap karya sastra (literer), kekacauan antara konsep dan praktik pembelajaran, ketidaksesuaian antara orientasi evaluasi hasil belajar dengan tujuan pembelajarannya.

Keprihatinan tentang kondisi pembelajaran sastra itu telah disampaikan oleh berbagai kalangan, baik sastrawan, pakar sastra, maupun guru sastra yang terjun di lapangan. Menurut Sayuti (1998:2), hal itu sudah mulai diperbincangkan sejak tahun 1950-an, melalui seminar sastra di UI. Ismail (2000:64) sastrawan terkemuka, juga mengeluhkan bahwa perkembangan sastra di Indonesia saat ini *macet,* dan pembelajarannya juga belum difungsikan sebagaimana mestinya. Padahal sastra adalah sarana yang penting untuk melatih siswa berpikir kritis, dan bernalar.

Dalam harian Kompas (Dot.<http:// www. kompas/ selasa/03/08/2004>), diberitakan bahwa Menbudpar Republik Indonesia, saat membuka pertemuan Majelis Sastra Asia Tenggara juga menyampaikan keprihatinannya terhadap kondisi pembelajaran sastra dewasa ini. Menurutnya nasib

pembelajaran sastra di Indonesia cenderung terabaikan. Akibatnya, tanpa disadari nilai-nilai luhur yang dimiliki bangsa pun ikut meluntur.

Dalam kesempatan yang sama, Sugondo Kepala Pusat Bahasa (Dot.<http://www.kompas/selasa/03/08/2004>) juga menyampaikan bahwa sudah saatnya kita mengedepankan pembelajaran sastra, dengan tidak lagi terlena pada hal-hal yang bersifat materi fisik, serta hanya menginginkan hasil-hasil yang mudah dilihat. Sudah waktunya kurikulum sekolah memberikan porsi yang lebih pada sastra, sehingga anak-anak dapat mengenal sastra lebih dini.

Menyikapi berbagai masalah yang berkaitan dengan menurunnya kualitas pembelajaran sastra di sekolah, sudah sepantasnya apabila bangsa Indonesia sadar untuk tidak lagi terlena pada hal-hal yang bersifat materi, serta menginginkan hasil yang mudah dilihat. Sudah waktunya kurikulum sekolah memberikan porsi yang lebih pada bidang sastra, agar siswa dapat mengenal sastra lebih dini.....dst.

Berkaitan dengan latar belakang di atas, dipandang perlu untuk dilakukan penelitian yang mengkaji tentang pembelajaran sastra di sekolah, untuk mendapatkan gambaran konkret tentang bagaimana kondisinya dewasa ini. Informasi tentang hal itu, sangat penting bagi peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah, yang dewasa ini dipandang belum berhasil sebagaimana yang diharapkan.

A. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa pembelajaran sastra di sekolah dewasa ini dipandang kualitasnya masih memprihatinkan. Berbagai faktor terkait, yang ditengarai menjadi penyebabnya dapat diidentifikasikan menjadi empat macam jenis, sebagai berikut.

1. Faktor kurikulum sebagai pedoman pembelajaran sastra.

2. Faktor ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran sastra di sekolah.
3. Faktor kualitas Sumber Daya Manusia, termasuk guru, siswa, dan orang tua siswa serta masyarakat luas.
4. Faktor dukungan Pemerintah selaku pengambil kebijakan dan penyedia fasilitas sekolah.

C. Batasan Masalah

Pada akhirnya, masalah kualitas pembelajaran sastra berpulang pada bagaimana pembelajaran itu terselenggara di sekolah. Betapa pun bagusnya kurikulum dirancang sebagai pedoman, dan lengkapnya fasilitas pendukung disediakan, kualitas hasil pembelajaran sangat bergantung pada apa yang dilakukan oleh guru dan siswa selama dalam prosesnya.

Sesuai dengan konsep evaluasi *CIPP* dalam penelitian ini*, Product* atau capaian dari program kualitasnya ditentukan oleh *Process,* yaitu mekanisme pelaksanaan program. Selain itu, kualitas *Product* juga dipengaruhi oleh kondisi *Context,* dan bagaimana *Input* membekali *Context* agar terjadi kesesuaian antara *Process* dengan *Product. Context, Input, Process,* dan *Product,* saling berkait dan berpengaruh. Sejalan dengan itu, kondisi hubungan, keberkaitan dan pengaruh di antara unit-unit itulah, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, masalah yang menjadi fokus kajian penelitian dan rumusannya diuraikan sebagai berikut.

1. Berkaitan dengan *Context*, bagaimana kondisi karakteristik siswa, guru, dan sekolah, dalam mendukung pembelajaran sastra yang apresiatif di SMA Surakarta?

2. Berkaitan dengan *Input*, bagaimana pengembangan bahan dan fasilitas penunjang pembelajaran sastra yang apresiatif di SMA Surakarta?
3. Berkaitan dengan *Process*, bagaimana pelaksanaan pembelajaran sastra yang apresiatif di SMA Surakarta?
4. Berkaitan dengan *Product*, bagaimana capaian tujuan dari program pembelajaran sastra yang apresiatif di SMA Surakarta?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini termasuk studi evaluasi formatif *(formative evaluation research)*. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan kekuatan dan kelemahan proses pelaksanaan program, khususnya pelaksanaan pembelajaran sastra di SMA Surakarta, yang dikaji dengan konsep evaluasi *Context, Input, Process, Product (CIPP)*. Selanjutnya, hasil temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pengembangan saran operasional bagi perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah pada waktu yang lebih kemudian.

Berkaitan dengan keperluan itu, penelitian ini berusaha mengarahkan kajiannya secara teliti dan mendalam untuk mendeskripsikan dan memahami hubungan, keterkaitan, dan kesesuaian dari masing-masing unit dalam *CIPP*, meliputi *Context, Input, Process,* dan *Product* dalam pembelajaran sastra di sekolah tempat penelitian ini dilaksanakan.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sejalan dengan tujuannya, manfaat teoretis yang diharapkan dapat dipetik dari penelitian evaluasi ini, antara lain adalah:

a. Memberikan sumbangan teori tentang pembelajaran sastra yang apresiatif di SMA.
a. Memberikan masukan teori tentang pentingnya evaluasi program, dengan melihat karakteristik setiap unit, kesesuaian antarunit, dan pengaruhnya terhadap capaian program.
b. Memberikan masukan teori tentang pentingnya pengaruh berbagai variabel pendidikan terhadap keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

a. Memberikan pemahaman konkrit kepada berbagai pihak terkait, tentang kurikulum berbasis kompetensi dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA.
b. Memberikan masukan bagi guru, untuk merefleksi diri berkenaan dengan tugasnya sebagai pengajar sastra, agar mampu menjadi guru yang lebih kreatif, inovatif, dan profesional.
c. Memberikan masukan kepada pihak yang berwenang dalam upaya perbaikan sistem pembelajaran melalui penyempurnaan kurikulum pada masa-masa yang akan datang.

BAB II
KAJIAN TEORETIK

A. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian Ermanto Tahun 2002

Penelitian yang "Kondisi Pembelajaran Sastra Indonesia dengan Kurikulum 1994 di SLTP Kota Padang" (Ermanto.2002.http://www.depdiknas.go.id/jurnal/45/ermanto.html/, diakses 9 Agustus 2005). Tujuan penelitian ini

mengungkapkan bagaimana bentuk persiapan dan pelaksanaan pembelajaran sastra dalam Kurikulum 1994, meliputi model evaluasi, ketersediaan fasilitas, strategi guru, dan minat siswa. Penelitian itu menyimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran sastra dan minat siswa perlu ditingkatkan kualitasnya.

Topik penelitian itu relevan dengan penelitian ini, yaitu tentang pembelajaran apresiasi sastra ditinjau dari dimensi persiapan dan pelaksanaannya. Letak perbedaannya pada desain penelitiannya, yaitu dengan pendekatan kuantitatif, dan subjek siswa SLTP, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan subjek siswa SMA. Perbedaan lainnya yaitu pada kurikulum yang diacu yaitu Kurikulum 1994, dan 2004, yang masing-masing merupakan kurikulum yang sedang berlaku ketika penelitian dilaksanakan.

2. Penelitian Supardjo Tahun 2005

Penelitian Supardjo yang berjudul ”Merekonstruksi Pembelajaran Sastra Pada Jurusan Bahasa Inggris FBS Universitas Negeri Yogyakarta”, bertujuan untuk merumuskan desain pembelajaran sastra yang cocok untuk perguruan tinggi, dan melihat apakah desain tersebut mampu mendorong pemahaman mahasiswa terhadap karya sastra (Supardjo, 2005:117).

Penelitian Supardjo relevan dengan penelitian ini, pada tujuannya, yaitu mencari model pembelajaran sastra yang apresiatif. Adapun letak perbedaannya pada desain penelitian dan subjeknya. Supardjo melakukan penelitian tindakan kelas dengan subjek mahasiswa, sedangkan penelitian ini merupakan penelitian evaluasi formatif dengan subjek siswa SMA.

Dari berbagai pustaka yang dapat ditemukan, diketahui bahwa pada umumnya penelitian tentang pembelajaran sastra dilakukan melalui pendekatan kuantitatif. Berdasarkan kenyataan itu, diputuskan untuk dipilih pendekatan kualitatif

dalam penelitian pembelajaran sastra ini, dengan harapan agar penelitian yang ada semakin beragam. Alasan yang lain bahwa: (1) Kurikulum yang diberlakukan lebih mengutamakan proses daripada hasil. Sejalan dengan itu, untuk mengevaluasi implementasinya di lapangan, diperlukan pula pendekatan penelitian yang lebih mementingkan proses dari pada hasil. (2) Untuk memahami makna peristiwa dalam konteks yang spesifik, perlu ditangkap fenomena dalam konteksnya yang nyata, seperti dalam penelitian kualitatif.

B. Landasan Teori

Landasan teori ini mendeskripsikan konsep-konsep yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu pembelajaran sastra di sekolah. Untuk itu, deskripsi teori dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Kurikulum Pembelajaran Sastra di SMA; (2) Pembelajaran Sastra yang Apresiatif; dan (3) Variabel Afektif dalam Pembelajaran Sastra. Tujuan diuraikannya teori-teori tersebut bukan untuk landasan dalam menyusun hipotesis yang akan dibuktikan dalam penelitian ini, tetapi dimaksudkan untuk landasan bagi pemahaman konsep yang menjadi acuan bagi pelaksanaan penelitian.

1. Kurikulum Pembelajaran Sastra di SMA

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (2003:4) menjelaskan, bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Menurut Smith (1959:3), kurikulum merupakan rangkaian dari pengalaman potensial dalam mendisiplinkan anak, dan merupakan pengalaman anak di bawah bimbingan sekolah. Lebih rinci, Richards (2001:2) menjelaskan, bahwa kurikulum merupakan prinsip yang berfokus pada pembedaan antara pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dipelajari siswa;

pengalaman yang diberikan kepada siswa; dan bagaimana pengalaman belajar direncanakan, disampaikan, diukur, serta dievaluasi. Dst….dst….

2. Pembelajaran Sastra yang Apresiatif

Apabila sastra dilihat sebagai sistem tanda karya seni yang pada umumnya bermediakan bahasa, dan sastra hadir untuk dibaca, dinikmati, dan dimanfaatkan, maka pembelajaran sastra seharusnya ditekankan pada apresiasi. Menurut Hornby (dalam Sayuti, 2000: 2), secara leksikal istilah apresiasi *(appreciation)* mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian, dan pernyataan, yang memberikan penilaian. Dst….. dst….

3. Variabel Afektif dalam Pembelajaran Sastra

Seperti yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa dalam proses pembelajaran sastra yang apresiatif, dalam perspektif kurikulum berbasis kompetensi, cukup banyak komponen yang terlibat di dalamnya. Sebagai subjeknya, adalah guru sebagai pengajar dan siswanya sebagai pembelajar. Selain itu masih ada beberapa komponen lainnya yang tidak kalah penting pengeruhnya, terhadap keberhasilan program pembelajaran sastra di sekoah. Komponen-komponen tersebut adalah: (1) materi; (2) metode; (3) media, dan (4) evaluasi.

Siswa sebagai subjek dalam proses pembelajaran, diharapkan mempunyai sikap dan minat serta kemampuan yang lebih baik setelah proses pembelajaran itu selesai dilakukan. Selain siswa, guru yang merupakan subjek pembelajaran juga diharapakan mampu memfungsikan dirinya sebagai fasilitator, inofator, informator, maupun konduktor.

Berikut ini disampaikan uraian tentang variabel afektif dalam pembelajaran sastra yang berkaitan dengan siswa. Hal itu dilakukan dengan asumsi bahwa variabel afektif dipandang ikut berpengaruh terhadap capaian hasil belajar.

a. Komponen Variabel Afektif

Goleman (1997:14), menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional, seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Menurut Cooper dan Sawaf (1998:55), kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk merasakan, memahami, dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi. Sementara itu, Howes dan Herald (1999:15), menyampaikan bahwa kecerdasaan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi.

Dari berbagai pendapat tersebut, disimpulan bahwa kecerdasan emosional merupakan suatu kecerdasan yang menuntut seseorang untuk dapat belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain, dan dapat menanggapinya dengan tepat, serta mampu menerapkannya dengan efektif dalam kehidupan sehari-hari. Unsur penting dari kecerdasan emosional tersebut adalah kecakapan pribadi (mengelola diri sendiri), kecakapan sosial (menangani suatu hubungan). dan keterampilan sosial (menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain). Dst...

Mengingat masa remaja merupakan masa yang paling banyak dipengaruhi oleh lingkungan, dalam rangka menghindari hal-hal negatif yang dapat merugikan bagi diri pribadinya, remaja memerlukan kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional itu, akan tampak dari bagaimana seseorang mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya, mampu menyetarakan diri dengan lingkungan, mampu mengendalikan perasaannya

dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada, sehingga interaksi dengan orang lain terjalin lancar dan efektif.

b. Penilaian Status Afektif

Dalam dunia pendidikan pada umumnya, pengaruh variabel afektif terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar sudah tidak diragukan lagi. Karena itu, penilaian terhadap status afektif siswa, penting dilakukan secara sistematis. Namun hal itu masih jarang dilakukan, baik dalam dunia pendidikan di Indonesia maupun di Negara-negara Barat.

Sikap dan minat merupakan variabel afektif yang penting dalam proses pembelajaran, lebih lagi dalam pembelajaran sastra. Para pakar berpendapat bahwa variabel afektif memegang peran utama dalam menentukan norma siswa berkenaan dengan kebenaran dan integritasnya dalam membentuk perilaku sehari-hari. Hal itu sejalan dengan pendapat Popham (1994: 179) bahwa variabel afektif ikut membentuk kepribadian positif siswa dan ikut berperan dalam menentukan keberhasilan hidupnya di masa mendatang.

Mengingat bahwa variabel afektif itu ikut berpengaruh terhadap pembelajaran, sudah selayaknya bila guru memberi perhatian secara khusus. Menurut Popham (1994:179), masih sedikit guru yang memperhatikan masalah status afektif siswanya. Demikian pula ditegaskan oleh Sudjana (1995:29), bahwa pada umumnya guru lebih memperhatikan masalah kognitif. Para guru cenderung menilai status afektif siswanya secara tidak sistematis, hanya dengan pengamatan sekilas. Penilaian yang demikian itu, tentu hasilnya kurang terpercaya.

Dst.....

C. Kerangka Berpikir

Kurikulum berbasis kompetensi memberikan peluang kepada guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sastra di

sekolah. Kualitas pembelajaran sastra yang diharapkan adalah pembelajaran yang mampu mengantarkan siswa mencapai kompetensi bersastra, meliputi kompetensi apresiasi, ekspresi, dan kreasi. Target capaian pembelajaran sastra adalah terbentuknya siswa menjadi manusia yang berkepribadian luhur, berkualitas, dan berwawasan luas, sehingga mampu menantang masa depannya dengan penuh harapan.

Tujuan dari program dapat terealisasi apabila *Process* disesuaikan dengan kondisi *Context*. Agar *Process* berjalan baik, perlu dibekali *Input* sesuai kebutuhan. Berkaitan dengan itu, melalui pola berpikir *CIPP*, penelitian ini berusaha melihat secara menyeluruh kondisi *Context*, yaitu aspek-aspek dalam program; *Input* yang diberikan kepada *Context; Process* pelaksanaan program; dan *Product* atau capaian program pembelajaran sastra di sekolah. Evaluasi mengarah pada: (1) kesesuaian *Context* dengan *Process;* (2) kesesuaian *Process* dengan *Product;* dan (3) kesesuaian *Input* sebagai modal dalam *Process*, dan *Product* yang dicapai melalui program yang diselenggarakan.

Gambar 1
Kerangka Alur Proses Pembelajaran Sastra di Sekolah

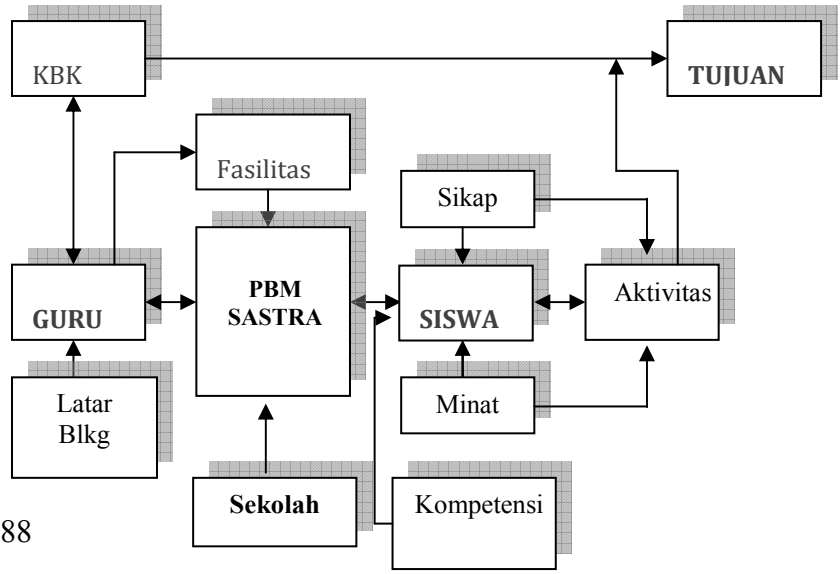

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Kota Surakarta memiliki 44 SLTA, yang terdiri atas 2 Madrasah Aliyah Negeri, 4 Madrasah Aliyah Swasta, 30 SMA Swasta, dan 8 SMA Negeri. Dari 44 sekolah yang ada, dipilih empat sekolah sebagai lokasi dalam penelitian ini. Pemilihan lokasi dimaksudkan untuk dapat memperoleh informasi dari berbagai sumber data yang mewakili status dan kualifikasi sekolah unggulan dan bukan unggulan, ditinjau dari kriteria sebagai berikut. (1) kompetensi akademik input siswa, (2) pemerolehan nilai Ujian Nasional; (3) jumlah lulusan yang diterima di perguruan tinggi ternama. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih empat sekolah sebagai lokasi penelitian, yaitu SMA A,B,C dan D, masing-masing mewakili karakteristik sekolah unggulan dan bukan unggulan negeri dan swasta. Sementara itu, sasaran penelitian ini adalah proses pembelajaran sastra yang melibatkan aktifitas siswa, guru, kepala sekolah, lingkungan sekolah dan fasilitas sarana prasarana yang tersedia.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam studi kualitatif deskriptif, berdasarkan tujuannya termasuk penelitian terapan dalam bentuk **evaluasi formatif** *(formative evaluation research)*. Penelitian dilakukan pada waktu program masih berjalan, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaannya lebih lanjut.

Studi evaluasi dipilih sebagai strategi penelitian ini, dengan alasan bahwa melalui penggunaan studi evaluasi sebagai strategi penelitian sangat memungkinkan peneliti untuk: (1) melakukan deskripsi secara rinci tentang pelaksanaan suatu program; (2) melakukan analisis dari proses utamanya; (3)

melakukan deskripsi mengenai macam-macam partisipan dengan peran yang berbeda-beda; (4) melakukan deskripsi mengenai bagaimana program mempengaruhi sasaran; (5) melakukan deskripsi terhadap perubahan yang dapat diamati hasil dan dampaknya; dan (6) melakukan analisis kekuatan dan kelemahan suatu program (Sutopo, 2003:2).

Selanjutnya, ditinjau dari karakteristiknya, penelitian ini termasuk dalam **studi kasus,** karena hasil penelitian didasarkan pada konteksnya, dan tidak ada usaha untuk generalisasi. Lebih dari itu, pada dasarnya semua penelitian kualitatif adalah studi kasus. Dipilih studi kasus sebagai strategi penelitian, karena penelitian jenis ini memiliki tempat tersendiri dalam penelitian evaluasi (Patton, dalam Yin, 2000:20). Di samping itu, studi kasus memungkinkan peneliti untuk dapat berinteraksi secara terus menerus antara isu-isu teoretis yang diteliti dengan data yang dikumpulkan. Studi kasus juga memungkinkan penggunaan berbagai sumber bukti dalam penelitian tentang peristiwa yang berkonteks kehidupan nyata.

Dilihat dari jumlah kasusnya, strategi penelitian ini termasuk dalam studi **kasus tunggal**, karena berisi satu kasus saja (Yin, 2000:54). Kasus yang diteliti tentang proses pembelajaran sastra yang apresiatif di dua sekolah yang berjenjang sama, yaitu SMA.

Mengingat fokus utama penelitian telah ditentukan sejak awal sebelum ke lapangan, penelitian ini termasuk dalam jenis studi kasus **terpancang** *(embedded case study).* Dipilih studi kasus terpancang dalam penelitian ini karena menurut Yin (2000:53), desain kasus terpancang merupakan suatu perangkat penting guna melakukan *inquiry* dalam studi kasus. Di samping itu, melalui studi kasus terpancang diharapkan penelitian tidak berubah arah sesuai desain aslinya.

Sementara itu, model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah evaluasi *CIPP*. Model CIPP dipilih dalam

penelitian ini karena model ini memungknkan untuk dilaksanakannya suatu kajian evaluasi secara menyeluruh, meliputi berbagai unit atau komponen yang terlibat dalam suatu pelaksanaan program. Hal itu sejalan dengan teori yang dikemukakan Stufflebeam (1982:7), bahwa empat unit dalam konsep evaluasi *CIPP* yaitu *Context, Input, Process,* dan *Product* itu, merupakan satu kesatuan yang sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan suatu program. Bagian-bagiannya terpadu dalam menjalin kesatuan yang utuh dalam membangun kualitas dengan maknanya yang menyeluruh.

C. Data

Data dalam penelitian pada dasarnya terdiri dari semua informasi atau bahan yang disediakan alam (dalam arti luas) yang harus dicari, dikumpulkan dan dipilih oleh peneliti. Data penelitian terdapat pada segala sesuatu apa pun yang menjadi bidang dan sasaran penelitian (Subroto, 1992:34). Berdasarkan pengertian itu, dalam penelitian ini dikumpulkan empat macam data pokok yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. Data tersebut merupakan informasi tentang pembelajaran sastra yang apresiatif di SMA Surakart**a**, yang dikelompokkan dalam empat unit, meliputi:

(1) *Context*, yaitu kondisi karakteristik siswa, guru, dan sekolah, terdiri dari: (a) kompetensi akademik, sikap dan minat siswa terhadap sastra; (b) latar belakang pendidikan guru, dan kompetensinya dalam mengajarkan sastra; dan (c) fasilitas sarana prasarana pendukung proses pembelajaran sastra.

(2) *Input,* yaitu pengembangan bahan dan fasilitas penunjang program pembelajaran sastra yang apresiatif, meliputi: (a) pengembangan kurikulum dan silabus; (b) pengembangan materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.

(3) *Process*, yaitu pelaksanaan pembelajaran sastra yang apresiatif, dilihat dari: (a) peran guru, dan (b) aktivitas siswa dalam pembelajaran sastra.
(4) *Product,* yaitu kualitas capaian tujuan dari pelaksanaan program pembelajaran sastra yang apresiatif, dilihat dari (a) *output* (kuantitas), (b) *product* (kualitas), dan (c) *outcome* (manfaat).

D. Sumber Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber berikut.

1. Dokumen

Menurut Guba & Lincoln (1981:228), dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film. Data tentang pengembangan kurikulum dikumpulkan dengan mengkaji dokumen. Dokumen yang dimaksud berkenaan dengan dokumen resmi dari Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Umum, meliputi: (1) Pedoman Khusus Pengembangan Silabus; (2) Pedoman Umum Pengembangan Silabus, dan (3) Pola Induk Pengembangan Sistem Penilaian Kurikulum Berbasis Kompetensi SMA.

2. Narasumber *(Informant)*

Narasumber adalah sumber data yang bukan sekedar memberikan tanggapan terhadap masalah yang ditanyakan, tetapi juga individu yang memilih arah dan selera dalam menyajikan informasi yang dimilikinya. Untuk memperoleh informasi yang lengkap dan beragam, narasumber dipilih dalam posisi dengan beragam peran yang berbeda, yang memungkinkan akses informasi yang dimiliki sesuai dengan kebutuhan penelitian. Guru sastra dan siswanya di sekolah yang diteliti, merupakan narasumber dalam penelitian ini.

Dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih terpercaya, ditentukan beberapa *informan kunci*, yang dapat memberikan keterangan tentang masalah yang dikaji, dan memberi saran tentang sumber bukti lain yang mendukung penelitian (Yin, 2000:109). Sebagai *informan tambahannya***,** dipilih pakar kurikulum, sastra, dan pembelajarannya, serta pejabat pengambil kebijakan yang berkaitan dengan pembelajaran sastra di sekolah.

3. Peristiwa atau Aktivitas

Melalui pengamatan terhadap suatu peristiwa atau aktivitas, dapat diketahui bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti, karena disaksikan secara langsung oleh peneliti. Aktivitas sebagai sumber data penelitian dapat berlangsung secara disengaja ataupun tidak, secara rutin dan berulang, atau hanya sekali saja terjadi (Sutopo, 2002:51). Dalam penelitian ini, untuk memahami tentang bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran sastra yang apresiatif di sekolah**,** diperlukan pengamatan terhadap perilaku dan sikap guru sastra serta para siswanya dalam pelaksanaan pembelajaran sastra di sekolah.

4. Tempat atau Lokasi

Tempat atau lokasi penelitian juga dimanfaatkan sebagai sumber data dalam penelitian ini. Dari pemahaman terhadap lokasi atau tempat dan lingkungan terjadinya peristiwa atau aktivitas, secara kritis dapat ditarik simpulan yang berkaitan dengan permasalahan penelitian (Sutopo, 2002:52). Adapun yang dimaksudkan tempat atau lokasi dalam penelitian ini adalah sekolah, tempat berlangsungnya pembelajaran sastra yang diteliti.

E. Teknik Sampling

Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan menggunakan teknik ***purposive sampling.*** *M*enurut Moleong (1990:65), *purposive sampling* termasuk dalam sampling

bertujuan, karena dilakukan dengan tujuan untuk menjaring data sebanyak mungkin dari berbagai macam sumber, dan tidak memusatkan pada perbedaan yang akan dikembangkan dalam generalisasi, tetapi pada kekhususan yang ada dalam konteks yang unik, dan menggali informasi yang menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul. Dalam penelitian ini yang disampling adalah sumber datanya, yaitu kegiatan pembelajaran sastra di lokasi penelitian, dan guru serta siswa yang terlibat dalam posisinya sebagai *informant*. *Sampling* dilakukan bukan untuk keperluan generalisasi statistik atau mewakili populasinya, tetapi untuk mewakili informasinya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini terdiri dari berbagai macam jenis, meliputi: dokumen, tempat, aktivitas, dan manusia sebagai narasumber. Berdasarkan berbagai macam sumber data tersebut, digunakan berbagai teknik untuk mengumpulkan data guna menjawab masalah penelitian.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data meliputi teknik yang bersifat interaktif dan noninteraktif (LeComte, 2000:58). Teknik noninteraktif meliputi: analisis dokumen *(content analysis),* dan kuesioner terbuka *(open-ended questionnaire),* sedangkan teknik interaktifnya meliputi: wawancara mendalam *(in-depth interviewing),* observasi berperan *(participant observation)*. Penjelasannya sebagai berikut.

1. Analisis Dokumen

Salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah analisis dokumen. Kegiatan menganalisis dokumen, disebut dengan *content analysis,* sebab dalam kegiatan itu peneliti bukan sekedar mencatat isi penting yang tersurat dalam dokumen, tetapi juga memahami makna yang tersirat dalam dokumen dengan sikap hati-hati, teliti, dan kritis. Dokumen

yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Kurikulum SMA 2004 dan Perangkat administrasi mengajar para guru sastra di sekolah yang diteliti

2. Kuesioner Terbuka

Langkah awal pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian kuesioner terbuka *(Open-ended Questionnaire)* kepada guru sastra di sekolah yang diteliti. Kuesioner berisi daftar pertanyaan dengan kesempatan jawaban yang bersifat terbuka. Berdasarkan jawaban yang beragam dari *informant,* dipilih fokus permasalahan yang perlu dikaji dengan lebih mendalam dengan teknik yang lain (Sutopo, 2002:71).

3. Wawancara Mendalam

Menurut Yin (2000:108), wawancara mendalam (*In-depth Interviewing*) merupakan teknik pengumpulan data yang esensial dalam studi kasus. Wawancara mendalam ini dilakukan bersama para guru sastra dengan tujuan untuk memperoleh data tentang mekanisme pelaksanaan proses pembelajaran, dan kualitas capaian tujuan dari program pembelajaran sastra yang apresiatif di sekolah.

4. Pengamatan atau Observasi Berperan

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Menurut Moleong (1990: 125-126), teknik observasi berperan pasif memungkinkan peneliti mengamati dan mencatat perilaku dan peristiwa sebagaimana adanya, sehingga dapat mengecek bias.

Observasi terhadap proses pembelajaran dilakukan dengan teknik berperan pasif dengan cara formal maupun nonformal**.** Tujuannya untuk mengumpulkan data mengenai proses pembelajaran sastra yang melibatkan siswa dan guru.

G. Validitas dan Reliabilitas Data

Agar informasi dapat dijadikan sebagai data penelitian, harus diuji kredibilitasnya, agar dapat dipertanggungjawabkan dan digunakan sebagai titik tolak penarikan simpulan. Menurut Subroto (1992: 34), secara umum, data harus memenuhi syarat kesahihan (validitas) dan keajegan (reliabilitas).

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui trianggulasi sumber, yang mengarahkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beragam sumber yang tersedia, karena data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya apabila digali dari sumber-sumber yang berbeda. Reliabilitas data dalam penelitian ini diusahakan melalui pelaksanaan penelitian yang dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama (Yin, 2000:38). Dengan mengusahakan tercapainya reliabilitas data, diharapkan dapat meminimalkan kekhilafan *(error)* dan penyimpangan *(bias)* dalam penelitian.

H. Teknik Analisis Data

1. Proses Analisis

Secara keseluruhan, proses analisis dalam penelitian kualitatif meliputi empat macam sifat, sebagai berikut.

Pertama, analisis induktif. Data yang terkumpul dalam penelitian, dianalisis secara induktif, yaitu analisis yang tidak bertujuan untuk membuktikan kebenaran suatu hipotesis. Analisis dilakukan berdasarkan informasi yang diperoleh di lapangan, untuk sampai pada temuan dapat ditarik simpulannya berupa sebuah teori berdasarkan pada pola di dalam dunia kenyataannya. Menurut Sutopo (2002: 39), teori yang dikembangkan dalam analisis induktif dimulai dari lapangan studi, dari data yang terpisah-pisah, atas bukti-bukti yang terkumpul dan saling berkaitan *(bottom-up grounded theory)*.

Kedua, analisis dilakukan di lapangan bersama dengan proses pengumpulan data. Pada waktu data dikumpulkan, proses

analisis dimulai dengan penyusunan refleksi peneliti, yang merupakan kerangka berpikir, dan gagasan, terhadap data yang ditemukan (Bodgan & Biklen, 1982:84-89). Melalui refleksi in dilakukan proses pemantapan data.

Ketiga, proses interaktif. Setiap data yang diperoleh, dikomparasikan dengan data lain secara berkelanjutan. Proses dilakukan antarkomponen, dalam bentuk siklus. Peneliti bergerak di antara tiga komponen yaitu sajian data, reduksi, dan verifikasi.

Keempat, proses siklus. Setiap simpulan yang ditarik dimantapkan dengan proses pengumpulan data berkelanjutan. Pada tahap verifikasi, mungkin dilakukan penelusuran kembali pada semua bukti penelitian, apabila data dirasa kurang mantap untuk dasar penarikan simpulan. Dengan demikian, sekaligus dilakukan trianggulasi sebelum sampai tahap simpulan akhir.

2. Model Analisis

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis interaktif** dari Miles & Huberman (1984:23). Komponennya meliputi reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi. Ketiganya dilakukan semasa pengumpulan data masih berlangsung, dan aktivitasnya dalam bentuk interaktif dalam proses siklus, seperti dalam gambar berikut.

Gambar 2:

Components of Data Analysis: Interactive

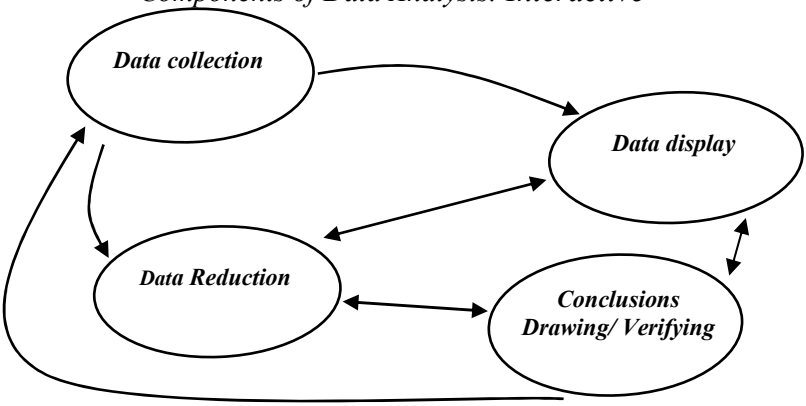

I. Jadwal Penelitian

Kegitan	Bln 1	Bln 2	Bln 3	Bln 4	Bln 5	Bln 6
A. Persiapan						
Studi pustaka	x					
Desain data	x	x	x			
Penelitian Pendahuluan		x	x			
B. Pelaksanaan						
Pengumpulan data		x	x	x	x	
Rekapitulasi data			x	x	x	
Tabulasidata			x	x	x	
Analisis data		x	x	x	x	
C. Penyusunan Laporan						x

DAFTAR PUSTAKA

Bloom, Benyamin S. 1977. *Taxonomy of Educational Objectives. Vol. I Cognitive Domain.* New York: Longman

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education:An Introduction to Theory and Methods.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Brown. H.D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language Pedagogy. (2 nd ed.).* New York: Addison Wesley Longman, Inc.

Carter R. & M.N. Long. 1991. *Teaching Literature*. New York. Longman, Inc.

Ermanto. 2002. "Kondisi Pembelajaran Apresiasi Sastra Indonesia dengan Kurikulum 1994 di SLTP Kota Padang". *Jurnal* (http://www.depdiknas.go.id/jurnal/45/ermanto.html/diakses 9 Agustus 2005).

Gagne, Robert M.dan Leslie J. Briggs. 1979. *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

Goleman, Daniel. 1995. *Emotional Intelligence*. New York: Bantam Books.

Joyce, Bruce & Weil, Marsha. 1996. *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

Lazar, Gillian. 1993. *Literature and Language Teaching, Answer Guide Teachers and Trainers.* United Kingdom: Cambridge University Press.

Subroto. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.*Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sugiyastuti. 2000. Bhasa Laporan penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spradley, James P. 1997. *The Etnograpihic Interview*. (Edisi terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Stufelbeem, Daniel L. 1982. "Planning Evaluation Studies", dalam Isacc, Stephen & Michael, William B. *Hanbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Sciences.* San Diego, California: Edits Publishers.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Yin, Robert K. 2000. *Case Study Research: Design and Methods* (Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Dan seterusnya.....

Demikian contoh proposal dalam penelitian pendidikan yang disampaikan dalam akhir pembahasan ini, diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami segenap uraian yang dipaparkan dalam buku ini. Selanjutnya, mengingat adanya keterbatasan tempat, maka untuk contoh laporan penelitian tidak dapat disampaikan dalam buku ini.

DAFTAR PUSTAKA

Ar, Syamsudin; Damaianti, Vismaia S. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Basrowi dan Suwandi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipa.

Bogdan, Robert C. & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods.* Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Bogdan, Robert C. and Taylors K.B. 1992. *Qualitative Researtch for Education An Introduction to Theory and Metdods.* Boston: Ally and Bacon Inc.

Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif. Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press.

Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. (Edisi terjemahan oleh Achmad Fawaid). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Denzin, Norman K, Lincoln, Yvonna S. 2009. *Handbook of Qualitative Research.* (Edisi terjemahan oleh Daryatno, Badrus Syamsul Fata, Abi, dan John Rinaldi). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Effendi, S. (Ed.). 1978. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdiknas.

Guba, Egon G. Yvonna S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisers.

Miles, M.B. & Huberman, A.M. 1984. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods.* Beverly Hills: Sage Publication.

_____ . 1992. *Analisis Data Kualitatif* . (Edisi terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: Universitas Indonesia Press.

Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosda Karya.

Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nugrahani, Farida. 2006. Pembelajaran Sastra yang Apresiatif dalam Perspektif Kurikulum Berbasis Kompetensi (Studi Evaluasi di SMA Surakarta Program Internasional) dalam *Jurnal Varidika Kajian Penelitian Pendidikan*. Vol.18. No 1 Juni 2006 (Terakreditasi). Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

_____. 2008.*Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pilar Media.

_____. 2008. "Penelitian Kualitatif: Sebuah Pengantar untuk Peneliti Pemula". *Makalah* dalam pelatihan penelitian untuk mahasiswa Kopertis Wilayah VI Jawa Tengah di PPRBM Surakarta.

_____. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Nugrahani, Farida dan Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2008. *Metode Penyusunan Karangan Ilmiah Panduan bagi Mahasiswa, Ilmuwan, dan Eksekutif*. Yogyakarta: Pilar Media.

Patton, Michael Quinn. 1986. *Qualitative Evaluation Methods*. Baverly Hills London: Sage Publications.

Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. 2000. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitiandan Tesis/Disertasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Ratna, Nyoman Kutha.2010. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Subroto. Edi. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural.*Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sugiyastuti. 2000. Bhasa Laporan penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Strauss, Anselm dan Yuliet Corbin. 2007. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Spradley, James P. 1997. *The Etnograpihic Interview*. (Edisi terjemahan Misbah Zulfa Elizabeth). Yogyakarta: Tiara Wacana.

Stufelbeem, Daniel L. 1982. "Planning Evaluation Studies", dalam Isacc, Stephen & Michael, William B. *Hanbook in Research and Evaluation for Education and Behavioral Sciences.* San Diego, California: Edits Publishers.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Yin, Robert K. 2000. *Case Study Research: Design and Methods* (Edisi Terjemahan M. Djauzi Mudzakir). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Yusuf T, Farida. 2000. *Evaluasi Program*. Jakarta: Rineka Cipta.

GLOSARIUM

No	Kata/Istilah	Keterangan
1.	*Applied research*	Penelitian terapan bertujuan tidak hanya untuk memahami masalahnya, tetapi secara khusus juga mengarah pada pengembangan cara pemecahan masalah dengan tindakan untuk tujuan praktis.
2	*Basic research*	Penelitian dasar, umumnya disebut dengan penelitian murni yang bertujuan untuk pemahaman terhadap suatu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik, bukan manfaat praktis.
3	*Embedded case study*	Studi kasus terpancang, fokus utama penelitian telah ditentukan sejak awal . Masalah telah dirumuskan untuk membimbing arah penelitian di lapangan. Hal-hal yang tidak relevan dengan masalah diabaikan, sehingga penelitian lebih fokus.
4	*Grounded research*	Studi kasus tidak terpancang yaitu penelitian penjelajahan. Peneliti tidak menyusun pertanyaaan yang mengarah pada fokus permasalahan tertentu, karena sasaran dan permasalahannya belum diketahui atau sama sekali masih asing bagi peneliti.
5	Indikator	Karakteristik, tanda-tanda, perbuatan, atau respon, yang harus dapat dilakukan atau ditampilkan oleh mahasiswa, untuk menunjukkan bahwa dirinya telah memiliki kompetensi dasar tertentu.
6	Kompetensi	Perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.

7	Metode deskriptif	Metode penelitian yang menggambarkan proses dari waktu ke waktu dalam situasi alami atau konteks natural *(natural setting)* tanpa rekayasa peneliti, dan dapat mengungkap hubungan yang wajar antara peneliti dan *informant*
8	Penelitian eksplanatif	Kajian lanjut dari penelitian deskriptif, yang mengarahkan studinya pada analisis sebab-akibat (hubungan kausal), sebagai pemantapan prediksi lanjutan dari terbuktinya korelasi yang signifikan antar variabel *(independent – dependent),* yang terlibat.
9	Penelitian eksploratif	Tingkat penelitian awal yang sifatnya penjelajahan, belum mengetahui apa yang terjadi di lapangan studinya. Penelitian ini tidak memerlukan hipotesis, karena tujuannya untuk menemukan berbagai variabel yang terlibat dalam maslah yang dikaji.
10	Studi kasus	Terkait dengan pengertian bahwa semua bentuk penelitian kualitatif selalu bersifat kontekstual, yang berdasarkan sifat kekhususan, dan sama sekali tidak ada usaha pemikiran untuk melakukan generalisasi terhadap konklusi penelitian.